Dalam Genggaman

"Rumah yang tepat, adalah yang membawa kenyamanan bagi hati penghuninya."

SHINING HAHA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

\{ Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Thanks to ....

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa memberi nikmat sehat, kesempatan, juga hidayah-Nya, sehingga saya bisa terus berkarya, menyampaikan pesan pun hiburan melalui sebuah novel.

Akhirnya, novel penuh kebaperan rumah tangga antara si Tuan Singa dan Dokter Lanisa, lahir sudah dalam bentuk cetak dan e-book. Novel Dalam Genggaman, adalah novel yang sejak lama dirindu untuk dapat dipeluk oleh pembaca, juga saya, sebagai penulis. Mengandung pesan moral rumah tangga, bagaimana kisah ketika sebuah kepercayaan dipertaruhkan, juga tentang kekuatan seorang wanita menghadapi lingkup baru yang jauh berbeda dibandingkan dengan kehidupannya sebelum menikah.

Terima kasih untuk keluarga saya, yang terus mendukung doa, juga bantuan semangatnya. Terima kasih untuk pembaca Dalam Genggaman, di mana pun Anda berada, dan di platform baca mana pun Anda terus mendukung tulisan ini .

Semoga buku ini dapat memberi manfaat, pembelajaran moral, hiburan, dan juga mampu membuncahkan hati Anda hingga titik tertinggi sebuah kebucinan tercipta.

Selamat membaca, selamat memasuki romantika kisah mereka dari dunia fiksi, dan selamat berdebar dengan aksi tokoh di buku ini. Jangan lupa tersenyum.

Salam

Shining Haha

Daftar isi

Thanks to --- iv
Daftar isi --- v
Sinopsis --- vi

01 --- 01	11 --- 73	21 --- 145	31 --- 207
02 --- 07	12 --- 80	22 --- 153	32 --- 215
03 --- 12	13 --- 85	23 --- 158	33 --- 223
04 --- 19	14 --- 92	24 --- 164	34 --- 230
05 --- 25	15 --- 101	25 --- 171	35 --- 238
06 --- 33	16 --- 107	26 --- 177	36 --- 245
07 --- 43	17 --- 114	27 --- 184	37 --- 252
08 --- 53	18 --- 122	28 --- 189	
09 --- 59	19 --- 131	29 --- 197	
10 --- 65	20 --- 139	30 --- 202	

Extra Part 1 --- 262
Extra Part 2 --- 267
Tentang Penulis --- 273

SINOPSIS

Lanisa Kenanga Hardiawan adalah seorang Dokter Spesialis Anak yang terjebak situasi sulit dengan sang Kontraktor bertangan dingin, pemilik Wiraditama Group, si Tuan Singa, dan bapak dari dua anak. Terikat hutang maaf dengan sang Miliuner, Lanisa terpaksa harus mengasuh dua anak emas Reymond Wiraditama, hingga berujung keinginan ketiganya untuk menjadikan Lanisa bagian dari hidup mereka.

"*It takes hands to build a house, but only your heart can build a home. You are our home*, Lanisa."

TELAH DIBACA 1,63 juta pembaca di Wattpad.

PART 1

PEL MUKA

"Bu Septi ... Bu Septi. Tolong! Itu ... itu ..."

Wajah Pak Bejo panik sambil menunjuk-nunjuk pintu lift. "... Pak Dendi disuruh ngepel lantai di depan."

Aku dan Mbak Septi bangkit dari kursi dan sontak berpandangan.

'*Ada apa?*' Pikir kami.

Pak Bejo yang berteriak itu, adalah salah satu *office boy* di kantor ini. Baru saja tadi ia membawakan teh untukku. Lalu sekarang, ia datang dengan lari tergopoh-gopoh dan nafas yang tersengal-sengal, menarik Mbak Septi untuk segera turun dengannya.

Setelah memastikan Mbak Septi paham maksudnya, ia langsung berbalik lari untuk keluar lagi menuju ke lobi, diikuti oleh kami.

Mas Dendi adalah *Chief Marketing* di Fabulous, salah satu korporat yang biasa melayani jasa arsitektur, terutama bangunan-bangunan bertingkat, juga gedung tinggi. Nama Fabulous cukup sering terdengar, karena beberapa kali mendapat proyek dari pemerintah.

Mas Dendi yang dikenalkan Mbak Septi beberapa hari lalu, berpostur pendek pun bertubuh tambun. Kata Mbak Septi umurnya masih seusiaku. Namun, ia terlihat sedikit lebih tua daripada usianya. Bisa jadi beban hidup dan pekerjaan, turut berkontribusi menambah jumlah kerutan di dahi dan bawah matanya.

"Emang siapa yang suruh?"

Mbak Septi menggigit jari sambil berjalan mondar-mandir panik, saat kami sedang menunggu pintu lift terbuka.

"Pak Reymond. Dia bos konstruksi yang suka bangun gedung-gedung tinggi itu 'kan, Bu? Yang mukanya sangar, suka bolak-balik ke sini."

Mbak Septi memucat. Aku menelisik lebih dalam kepanikan yang Mbak Septi tunjukkan. Apa hebatnya orang itu?

"Ini Rey ... Reymond yang kita mau kerja sama bareng itu, Mbak? Buat proyek Mbak ini?"

"Iyah. Ayo!"

Kami langsung berlari ke lobi begitu pintu lift sampai di lantai satu. Mbak Septi berdiri mensejajarkan tubuhnya dengan sedikit membungkukkan badan, di samping Mas Dendi, berhadapan langsung dengan sang bos konstruksi.

Sudah pasti status sebagai seorang budak korporat menuntutnya untuk tunduk dengan orang yang menyandang jabatan lebih tinggi, termasuk pada klien yang terus mengagung-agungkan motto bahwa mereka adalah raja.

Benar apa yang dikatakan Pak Bejo, mukanya sangar. Alisnya tebal ke atas, rahangnya tegas, rambutnya dipangkas sangat pendek, ditata jabrik ke atas. Khas orang yang suka mendominasi. Badannya tinggi, tidak gemuk dan cenderung berotot. Otot-ototnya terlihat kuat menonjol terutama di bagian lengan. Membuat semua orang menelan ludah karena takut melawan, sekaligus takjub dengan paras dan postur sempurna salah satu kaum Adam ini.

Aku sendiri berdiri di belakang Mbak Septi. Aku bukan orang yang punya kepentingan dengannya.

"Cukup! Kamu siapa?"

"Saya Septi, Pak. Salah satu tim Pak Dendi."

"Oke. Lanjutkan pekerjaan Dendi!"

Mbak Septi terkesiap dan mau tidak mau dia maju ke arah Mas Dendi. Baru satu langkah, dia menoleh karena aku

mencekal lengannya. Jelas saja, Pak Reymond sedang melakukan tindak ketidakadilan yang melanggar hak asasi manusia. Bagaimana bisa, seseorang yang bekerja dengan kemeja rapinya dan berstatus karyawan, diperlakukan layaknya babu dengan cara yang tidak hormat. Di depan banyak anak buahnya.

"Tunggu, Mbak Sep. Kamu gak perlu lakuin itu. Gak ada faedahnya!" Aku menatap Pak Reymond tajam.

"Kamu siapa? Berani ya kamu!"

"Saya Lanisa, Pak. Saya memang orang luar, bukan dari kantor ini. Tapi sejak detik tadi, saya jadi bagian dari proyek Mas Dendi. Karena mereka meminta saya gabung."

"Oh, oke. Kamu mau tolongin mereka? Kalo gitu, kamu yang pel! Septi! Berikan ke Lanisa! "

Aku menolak.

"Maaf gak bisa, Pak. Apa Bapak selalu seperti ini cara kerjanya? Menggunakan cara licik biar orang takut dan patuh? Heh ... Gak elegan sama sekali!"

Suara kami bersahutan, keras dibalas dengan semakin keras, hingga semua orang pada akhirnya berkumpul di lobi.

"Kamu berani ya!" Rey melirihkan suaranya di dekat telingaku. Sangat lirih tapi ekspresi wajahnya kian tajam. Marah dan jengkel. Tangan kanannya mencekal erat daguku.

"Lepas! Bapak gak punya hak untuk sentuh-sentuh saya. Lepas!"

Aku berontak dengan menjauhkan telapak tangannya. Seumur hidupku tidak pernah ada pria yang berani melakukan itu.

"Oke! Kita batalkan kontrak kita Pak Dendi."

Mas Dendi terperanjat, berlari dan duduk bersimpuh di depan Pak Reymond. Kedua tangannya memegang kedua kaki Pak Reymond yang membelakanginya, memohon.

"Gak, Pak! Saya mohon ... Kita sudah sejauh ini bekerja sama!" Ia merunduk. "Kami minta maaf." Mas Dendi

sepintas melihat ke arahku. "Oke. Bapak mau syarat apa yang bisa kami penuhi untuk memperbaiki semua ini?"

Rey setengah berbalik dan tersenyum licik.

"Saya cuma mau temanmu itu melakukan perintah saya. Lakukan! Jika kalian mau kerja sama ini berlanjut."

Mereka menatapku dengan ekspresi menyedihkan, menunggu keputusan. Tangkupan tangan memohon ikut mendramatisir situasi ini. Aku tak tega.

"Gak Mbak." Aku menggeleng.

"Lan, *Please.* Semua jabatan anak-anak sekarang tergantung sama kamu! Anakku masih kecil dan aku *single parent.* Mas Dendi juga masih biayain adeknya kuliah. Ayolah Lan."

"Satu! Kalau sampai tiga tidak ada respon, saya pergi."

"Dua!"

Aku menghentakkan kaki. Tanganku mengepal. Kesal, tapi apa boleh buat.

"Oke! Puas? Udah nginjak-nginjak harga diri orang buat kelancaran bisnis Bapak."

Aku menengadahkan tanganku, meminta Pak Bejo mengangsurkan tongkat kain pel yang tadi dipakai Mbak Septi.

"Pak Bejo! Mana sini? Kasih sabun yang banyak Pak. Biar bersih! Mbak Septi rekam kata-kata Bapak gila hormat ini."

Masa bodoh aku menghinanya. Dia sudah menghina teman-temanku lebih dulu. Aku bisa melihat Mbak Septi gemetaran mengambil *handphone* dan membuka aplikasi *recorder.*

"Jaga ucapan Bapak! Pegang janji Bapak! Setelah saya lakukan yang Bapak perintahkan, Bapak akan setujui kontraknya tanpa embel-embel merendahkan mereka lagi kayak gini!"

"Oke. Siapa takut?" jawab Pak Reymond acuh.

Aku mulai membersihkan lantai dengan kain pel tadi.

Segaris.

Dua garis.

Kubolak-balik.

Sampai akhirnya terlintas ide jahil di kepalaku untuk sedikit menghukumnya. Aku mengarahkan kain pel ke wajah Pak Reymond dan mengapusnya di sana. Kemeja depannya pun tak luput dari kain pel basah itu. Dia terkesiap tak percaya.

"Kurang ajar! Kamu pel saya hah? Dasar perempuan stres!"

Kesombongan wajahnya terusik, lalu spontan tangannya dengan kasar meraup sapu tangan untuk membersihkan. *Bodyguard* dan sekretaris Bapak Reymond terhormat, ikut membantu dengan mengusap wajah dan kemejanya dengan sapu tangan.

"Saya cuma merasa lantai ini udah bersih aja tadi di pel *cleaning service*. Justru yang saya lihat sekarang itu, banyak kotoran di otak dan hati Bapak. Jadi saya gak salah 'kan?" Aku melempar tongkat pel jauh-jauh. "Penuhi janji Bapak!"

Jantungku sebenarnya hampir lepas, menantang orang yang tidak aku tahu sebesar apa kuasanya. Aku berusaha memasang ekspresi sedatar dan sesantai mungkin, walaupun rasanya aku ingin menangis. Aku takut. Selama ini, tidak pernah mengalami memiliki musuh dengan orang sepertinya.

"Mbak Sep, maaf aku gak bisa ikut lagi proyek Mbak. Aku pamit."

Sebelum ketakutanku pecah, aku pergi sambil menahan mataku yang sudah berkaca-kaca, hingga tiba-tiba tanganku dicekal oleh Pak Reymond saat melewati sampingnya.

"Mau kemana kamu?! Urusan kita belum selesai!"

"Lepasin tangan kotor Anda! Saya udah gak punya urusan dengan siapapun lagi di sini!"

Aku berlari menuju jalan raya. Tadi pagi, aku memang datang menggunakan layanan ojek *online*, sehingga sekarang

pun harus pulang dengan transportasi umum itu lagi. Berjalan cepat menyusuri trotoar, sambil sesekali mengusap genangan di mataku. Seorang ibu paruh baya menghampiri dan duduk disampingku, di halte.

"Kamu kenapa, Dek? Gakpapa 'kan?"

"Gakpapa Bu. Cuma lagi ada sedikit masalah aja."

Sebuah mobil Mercedes Benz V-*class* berwarna hitam, melaju lambat di depan kami. Dan setelah beberapa meter, kemudian berhenti. Jendela penumpang belakang terbuka.

"Mundur ke halte!"

Aku melihat mobil itu mundur. Belum sempat aku kabur, Rey sudah keluar berlari mengejarku dan langsung mmencekal serta menarik tanganku. Dibantu dua asistennya.

"Ikut saya! Masuk mobil!"

"Eh eh ... Mas kamu siapa? Jangan kasar sama perempuan!"

"Oh maaf, Ibu. ini istri saya. Kami ada sedikit masalah jadi tadi dia lari ninggalin saya. Mohon izin saya bawa dia, Bu." Jawabnya dengan masih mencekalku kuat.

Raut mukanya ia buat seolah-olah sedang bersedih. Pandai sekali ia berakting.

"Gak, Bu. Bohong! Dia bukan suami saya. Saya masih gadis. Tolong, Bu! Saya diculik, Bu! "

Aku meronta sambil menarik-narik tanganku agar dilepaskan dan meminta bantuan ibu paruh baya tadi. Tak ada orang lain lagi di sana.

Ibu itu hanya melambai dan tersenyum padaku.

'*Tolong ...*'

"Udah selesaikan dulu masalah kalian ya? Ck ... anak muda jaman sekarang kalo ngambek kok sampe kayak gitu."

PART 2

MERCEDES BENZ V-CLASS

Aku dipaksa duduk di jok kursi tengah bersama dengan Pak Reymond yang sering dipanggil Rey-Rey oleh para pria pengikutnya ini.

Sedangkan Nathan, seseorang yang sejak tadi sibuk dengan jadwal, bahasan pekerjaan yang aku tidak paham, duduk di kursi penumpang samping sopir. Di belakang kami, ada satu *bodyguard* yang masih sangat muda, berkulit gelap dengan rambut ikal, usianya sekitar dua puluhan, dan mempunyai badan atletis serta otot yang besar-besar. Membuatku bergidik ngeri berada dalam satu mobil dengan empat lelaki berjas hitam dan menyeramkan ini.

Hanya Nathan yang tidak terlalu menakutkan karena postur tubuhnya normal layaknya laki-laki lain, malah cenderung agak kurus.

Rey sudah melepaskanku. Pintu mobil terkunci dan mobil mulai berjalan.

"Turun! Turunin gak?! Kalian orang-orang kaya terhormat berwibawa, gak ada cara yang lebih berkelas lagi apa, buat culik saya?"

Aku tadi sempat sedikit memberontak dan memberi cakaran pada punggung tangan Rey saat ia memaksaku masuk mobil. Biar tahu rasa!

Sebenarnya, aku juga takut jika terlalu berlebihan memberontak, ternyata mereka akan gelap mata dan melakukan tindakan yang ... '*Gak gak, gue harus cari cara untuk melepaskan diri, tanpa kekerasan!*'

"Cakaran kamu lumayan juga buat ukuran wanita sekecil kamu." Rey mengusap bekas cakaranku di tangannya. "Dan hei! Ini sama sekali juga gak elegan. Kamu sadar?"

Aku menggedikkan bahuku. Tanganku bersidekap, memberanikan diri menatap Rey tajam.

"Turunin saya!"

Mengacuhkanku, tiba-tiba saja Rey melepas jas hitam kotornya dan membuka kancing kemeja yang juga berwarna senada, satu per satu. Hingga terlepas semua.

"Eh eh! Bapak ngapain?!" Sontak menutup mata dengan kedua tangan dan merubah posisi ke arah jendela. '*Ya Allah, lindungi hamba, lindungi hamba. Jangan sampai dia berbuat nekat.*'

Aku mendengar kekehan Rey dari belakangku. Makin lama, ia makin terbahak.

"Kamu pikir apa? Mau perkosa kamu? Cih! Kamu bukan tipe saya. Badan kecil. Datar. Gak ada seksi-seksinya, Lanisa. Dan ya ...*let me see.*"

Rey melayangkan pandangan pada dadaku. "Hmm, ukuranmu masih cukup standar. Tapi maaf. Saya gak tertarik!"

Aku kaget dan seketika menutup kedua buah dadaku dengan tangan. Berani menatapnya tajam yang sedang mengganti dan mengancingkan kemeja putih dengan yang baru dan masih wangi.

"Pak Danu, kita pulang!"

"Baik, Tuan."

"Pulang kemana? Pak! Turunin saya dulu! Kita gak saling kenal. Dan buat apa sebenarnya, acara bawa saya segala begini?"

Nathan menyela, sambil menunjukkan layar iPad kepada sang Bos.

"Tapi 'kan Bapak setelah ini ada jadwal ke *site* proyek yang di Banten, Pak."

Rey tidak menjawab.

"Oh, oke. Kalo Bapak tersinggung dengan kelakuan saya tadi, saya minta maaf. Dan gak cuma bapak yang tersinggung. Saya juga tersinggung sama sikap Bapak. Tapi tenang ... sudah saya maafkan. Jadi sekarang impas, 'kan? Bisa turunkan saya?" Aku mencoba menawarkan perdamaian.

"Ini jalan tol. Saya gak bisa turunkan kamu di sini."

'*Kenapa gak tadi-tadi aja sebelum masuk tol?*' Aku merengut sambil bersidekap. Menatap tol yang penuh dengan kendaraan roda empat berlalu lalang.

Otakku bekerja ekstra mencari cara untuk lepas darinya. Percuma saja aku berteriak, karena di jalan bebas hambatan ini, mobil-mobil melaju begitu kencang dan tidak ada satu pun orang yang tahu bahwa aku sedang diculik.

"Oke setelah keluar tol. Turunin saya!"

"*Meeting* sama Himawan *group* tunda besok pagi. Yang proyek di Banten, suruh proyek manager dan *site* managernya laporan ke saya di rumah. Malam ini jam delapan. Saya harus selesaikan urusan ini duluan sama dia." Ia seenaknya menunjukkan mukaku dengan jari telunjuknya.

"Baik, Pak."

"Saya gak ada urusan apapun dengan Anda, Pak. Urusan kita selesai sejak tadi di lobi Fabulous. Saya juga udah minta maaf 'kan? *Astagfirullah* ... kurang apa lagi?"

Mobil mewah ini tetap melaju dengan tenangnya. Suasana di dalam hening. Tidak ada kelanjutan jawaban dari pertanyaanku tadi. Aku juga lelah memohon-mohon. Tak ada yang menggubrisku.

Rey sibuk dengan iPad miliknya. Nathan berulang kali melakukan panggilan telepon, dan *bodyguard* di belakang yang terus menatap awas kepadaku.

Tiba-tiba saja, Rey bersuara. Matanya masih fokus membaca di iPad. Dan sesekali menoleh ke arahku.

"Kamu seharusnya gak usah ikut campur urusan saya dengan Fabulous itu. Kamu tahu? Rancangan mereka itu ...

nonsense! Saya terima proyek mereka sebelumnya, karena pemiliknya masih sangat dekat dengan Papa. Kreatif perusahaan kami sudah kroscek ulang. Dan ternyata, sialnya, mereka gak pakai perhitungan. Mereka pikir cuma bagus-bagus aja. Bagus kalo roboh, yang rugi dan nama baik jadi buruk ya kontraktornya. Kamu tahu?!"

Aku hanya mendengarkan Rey menyelesaikan klarifikasinya.

"Dan saya hanya mau beri sedikit hukuman pada mereka tadi."

"Tapi 'kan komplain bisa dengan cara yang bagus. Tadi itu gak praktis. Menguras tenaga. Dan cara pandang orang sama Bapak jadi buruk 'kan?"

Rey menatapku penuh, meletakkan iPad di pangkuan dan menggeleng.

"*Come on,* Lanisa! Saya udah memperingatkan mereka tiga kali. Baik-baik. Dan gak ada perbaikan sama sekali. Jadi sepertinya *special pressure* akan membuat mereka jera."

Aku mengalihkan pandanganku dari tatapannya, menuju ke depan. Tatapannya terlalu dalam, rasa-rasanya aku hampir tenggelam di bayangan matanya yang sedalam jurang.

"Oke maaf, saya minta maaf. Mungkin saya juga salah. Tapi saya juga merasa benar karena tindakan Bapak tadi sedikit kasar."

Rey terkekeh. "Dasar keras kepala."

Aku melihat mobil ini berbelok menuju pintu keluar tol ke arah kawasan Bintaro, beberapa meter lagi di depan. Aku bersiap untuk turun.

"Turunin saya di depan."

Begitu melewati *toll gate* dan bergabung dengan kendaraan roda dua, mobil tak berhenti melaju juga. Aku memunculkan ekspresi protes di wajahku, bersidekap dan menatapnya lagi.

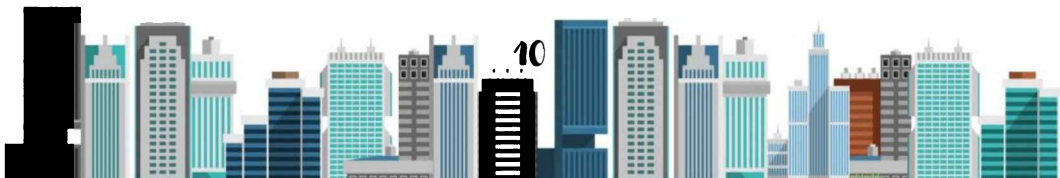

"Saya mau turun! Saya bilang turun! Pak sopir, *stop!* Pak, *stop!*"

"Jalan terus Pak. Kita ke rumah."

PART 3

BONSAI DAN MONSTERA

"Jadi kamu ini apa? *Freelancer architect?*"

Aku menggeleng. Mengaktifkan mode *silent* karena permintaanku tidak dipenuhi.

"Perwakilan dari kontraktor juga? Atau tukang gambar? *Interior designer*?"

Aku masih menggeleng.

"Lalu apa? Dan ngapain kamu di sana?"

"Kalo saya bilang, itu namanya saya berkhianat dong sama rekan kerja saya."

"Gak gitu dong. Tadi 'kan kamu udah bilang kalian gak ada urusan apa-apa lagi."

"Gak penting saya siapa. Bapak juga gak akan rugi, baik itu ada saya atau gak."

Tak berselang lama, mobil memasuki area kawasan hunian mewah di daerah Bintaro, yang aku tidak tahu tepatnya di mana. Beberapa menit kemudian, berbelok memasuki sebuah pekarangan besar, setelah salah seorang satpam berbaju safari hitam membukakan pintu gerbang tinggi yang terbuat dari bahan kayu dan besi.

Wow! Mulutku menganga. Baru kali ini aku merasa takjub dengan bangunan yang ada di depanku. Inikah yang orang biasa sebut sebagai hunian mewah ala pejabat, CEO dan atau artis-artis ibukota itu? Bangunan minimalis karya arsitek besar yang sering masuk dalam acara Rumah Inspirasi dan sebagainya?

Halaman luas. Taman hijau yang sangat cantik di sisi kanan kiri rumah. Garasi dan *carport* yang kemungkinan bisa

muat delapan mobil. Sudah berjejer di dalam garasi yang sedang terbuka, dua buah mobil mewah sedan bermerk sama dengan yang sedang kami naiki dan satu lagi Jeep Rubicon yang terlihat sangat macho dan mengkilat. Semuanya berwarna hitam.

Sang satpam membukakan pintu penumpang. Rey turun dan berhadapan langsung dengan satpam yang sedang menundukkan badannya itu. Ia terlihat panik sekaligus takut.

"Sore, Tuan. Anu, Tuan. Maaf anu ... "

"Anu kenapa, Pak Pardi?!"

"Anu, Tuan. Den Rangga ... panas tinggi, Tuan. Sekarang lagi dikompres sama Bi Wati. Kami belum sempat tele—"

Rey langsung berjalan cepat, sedikit berlari menuju pintu utama. Meninggalkanku dengan para pegawainya ini.

'*Ini kesempatan. Yes*! *Kesempatan gue.*'

Nathan, Pak Danu dan *bodyguard* yang ternyata bernama Baim, sudah lebih dulu berjalan mengikuti arah sang majikan. Mereka seperti melupakan keberadaanku.

Saat satpam hendak menutup gerbang, aku mencegahnya dan segera berlari ke arahnya. Belum juga terealisasikan misi melarikan diriku, tiba-tiba tanganku sudah dicekal dari belakang oleh seseorang. Aku menoleh dan ia segera melepaskan tanganku. Itu Baim.

"Maaf, Nona. Nona belum bisa pulang tanpa izin dari Tuan."

"Emang siapa dia, gue kemana-mana harus izin dia dulu? Bapak gue? Lo siapa?! Beraninya larang-larang gue!"

Aku berteriak, tapi Baim diam dan tidak melawanku. Dengan sedikit kode mata, menyuruh satpam mengunci gerbang besar itu.

"Maaf, Nona. Saya karyawannya Tuan. Saya harus melaksanakan perintah beliau. Silakan masuk, Non! Saya tidak akan memaksa kalau Non Lanisa mau bekerja sama."

'*Memaksa versi doi yang kekar gini itu maksudnya kayak gimana ya*?' Aku bergidik ngeri membayangkannya. Aku terpaksa menurut dan berlari ke pintu masuk utama.

Rumah ini didominasi oleh warna putih dan abu dengan furnitur serba futuristik dan berkelas. Pajangan dinding juga *lighting*nyang indah di beberapa sisi strategis, memberi kesan hangat sekaligus mewah. Di beberapa sudut, ada pot berisi tanaman hias hijau cukup besar, memberi kesan sejuk rumah ini.

Ah, ada Bonsai dan Monstera. Bagus. Dua dari sekian banyak tanaman *indoor* incaran Mama yang harganya selangit. Tanamnya susah. Membentuk-bentuknya sampai jadi bagus juga lama. Aku dan Romi menolak membelikannya. Cantik, sih, tapi sayang.

Aku mendudukkan diri di salah satu sofa tamu. Dekat dengan sang bonsai. Bonsai apa ini? Aku mengamati lebih detail. Siapa tahu lain kali aku bisa punya pertimbangan membelikannya untuk Mama.

Mengamati tanaman ini, aku jadi lupa tujuan utamaku ada di sini. Buat apa aku di sini? Hanya untuk mengagumi kemewahan yang sang Bos punya?

"Mana Tuan Reymond itu? Panggil! Biar urusan kami cepet selesai."

Baim ternyata masih menungguiku di sana. Mungkin ia takut aku kabur.

"Maaf, Nona. Tuan sedang di kamar Den Rangga. Anak Tuan sedang sakit. Mohon ditunggu."

Aku ber-oh ria. Dia sudah beristri. Jadi aku aman. '*Wait! Gimana kalo gue dijadiin istri kedua? Atau pelakor? Oh my ... Pikiran lo kotor banget, Lan! Kebanyakan baca novel fiksi!*'

"Demam ya? Boleh saya lihat? Saya dokter anak kok."

Aku melihat Baim yang sedikit terkejut. Dia berpikir sejenak, lalu mengantarkanku menuju lantai dua, tempat anak

Rey berada. Dia mengetuk pintu. Semua orang di dalam menoleh ke arah kami.

Ada seorang anak laki-laki seusia sepuluh tahun berdiri di sana, dan seorang bayi sekitar satu tahunan tergolek lemah di tempat tidur bermotif *Cars* ini. Ada seorang ibu tua yang sedang mengompres si anak dan Rey yang duduk di samping si bayi. Rey bangun dengan ekspresi marah dan terkejut. Ia berjalan menghampiri Baim.

"Papa, Tante itu siapa?"

"Baim! Kamu tahu apa yang kamu lakukan? Hah! Saya bilang suruh tunggu di luar!"

Baim menunduk. Sekekar-kekar badannya, nyalinya ciut juga dengan sang majikan.

"Maaf Tuan, tapi Non—"

"—*I'm a pediatrician. May I help you*?" Aku memotong ucapannya, membantunya agar tidak mendapat omelan sang Tuan Singa. Galaknya mirip singa.

Aku pun bergegas berjalan dan duduk di samping *baby* Rangga. Mengesampingkan tatapan menghunus Rey dan debaran takut di dadaku, aku mengambil thermometer *infrared* yang tergeletak di sampingnya, dan mengecek suhunya.

Aku menyingkap selimut tebalnya. "Tiga puluh sembilan derajat. Ini kalo demam, jangan ditutup *bedcover* tebel begini, Bu. Makin panas nanti."

Aku memberikan pemahaman pada sang ibu tua itu. Sepertinya ia mengerti.

"Bu, maaf kompresnya bisa diganti air hangat? Kalo air dingin, dia makin menggigil." Aku menyentuh air di baskom yang ternyata sedingin es.

"Bapak gak ada obat paracetamol? Atau anti demam lain?"

Ekspresi Rey sekarang terlihat sedikit kalut dan panik. Kemarahannya tadi sudah lenyap. Walaupun mungkin wajah

sangarnya sudah bawaan dari lahir, jadi tetap tidak bisa dihilangkan.

"Udah dikasih tiga puluh menit yang lalu sama Bibi."

Oh, Bibi. Aku kira ibu itu neneknya.

"Oke. Kita tunggu aja."

Saat air hangat datang aku membuka baju Rangga dan mengompresnya di bagian lipatan-lipatan badannya.

"Bu, kalo ngompres di sini ya. Kalo di dahi lama turunnya." Si Bibi hanya mengangguk-angguk.

"Baik, Non."

"Demamnya udah berapa lama? Batuk pilek? Diare? Kejang? Selimutnya yang lebih tipisan ada gak, Bu?"

Aku membuka mulutnya dan memeriksa giginya. Ternyata ada dua gigi atas yang akan tumbuh.

"Baru sore ini, Non. Cuma panas aja."

Bi Wati berjalan ke arah lemari dan memberikan selimutnya kepadaku. Aku membaluri badan Rangga dengan minyak telon lalu menutupnya dengan selimut.

"Kayaknya mau tumbuh gigi, itu ada dua yang udah mau keluar."

"Wah gigi adek mau nambah."

Sang kakak tertawa girang melihat bakal gigi adiknya. Sedangkan Rey hanya diam terbengong-bengong saat aku menunjukkannya. "Nih lihat! Udah kelihatan nonjol gusinya."

Aku mengelus lembut rambut Rangga yang hitam legam. Memberikan sedikit dukungan sayang pada anak kecil ini. Kulit putihnya terlihat makin pucat. Lalu, mengarahkan termometer ke dahinya lagi.

"Tiga sembilan koma lima. Udah makin turun, sih, walaupun masih panas. Mamanya lagi keluar ya, Pak?"

Tiba-tiba suasana hening. Bi Wati memberikan tatapan sendu pada Rey. Rey hanya diam saja. Sang Kakak mulai merengek.

"Papa, Al juga mau Mama ... "

"Mamanya gak ada, Lanisa," jawabnya lirih sambil menenangkan sang sulung.

'*Aduh salah nanya gue. Salah nanya … Duh muluuutt!*' Aku menunduk dan menatap bayi ini. Kasihan.

"Maaf ... saya gak bermaksud." Rey mengangguk.

"Ya udah kalo dua jam gak turun juga, bawa ke rumah sakit aja. Oke?"

Aku mengambil *baby* Rangga dan menggendongnya di pangkuan sebentar. Mengusap kepala, mencium kening dan memeluknya. Dia hanya menggeliat dalam tidurnya.

"Sering-sering dipeluk gini. Biar dia gak merasa sendiri. Ya Kakak ya? Adiknya disayang ya?"

Aku berniat memberi nasehat kepada para orang tua, hanya saja tatapan dan kalimatku justru aku tujukan pada sang Kakak yang berusia sepuluh tahunan ini. Rey dan Bi Wati kompak mengangguk.

Setelah meletakkannya lagi di ranjang, aku berdiri dan berniat pulang.

"Saya pamit dulu. Semoga Rangga cepat sembuh."

Rey ikut berdiri dan mengejarku saat hampir sampai pintu, di mana di sana sedang berdiri sang *bodyguard*.

"Saya anterin kamu pulang!"

Aku berbalik dan bersidekap. Menatapnya marah.

"*What*? *Look*! Bayi Bapak gak cuma butuh obat minum. Tapi dia juga butuh kasih sayang dan waktu Bapak. Saya bisa pulang sendiri kok. Kalo Bapak takut saya kabur, oke ... mana nomor Bapak? Saya kirim kontak saya."

Bi Wati tersenyum mendengar kata-kataku. Mungkin selama ini, tak ada yang berani menasehatinya. Ia mengangguk dan merapalkan sederet nomor untuk aku *misscall*.

"Oke saya pulang. Ibu, saya pulang dulu. Kakak, Tante Dokter pulang dulu ya."

Rey kembali dan duduk di samping Rangga, sambil memangku sang kakak.

"Baim. Suruh Pak Danu antarkan Lanisa!"

PART 4
ANAK HILANG

Minggu lalu Mbak Septi, kakak tingkat waktu di SMA memintaku untuk bergabung dengan proyek yang ia tanggani. Proyek perancangan pembangunan sebuah rumah sakit untuk rencana tahun depan di area BSD.

Bergabung di sini, bukan dalam artian aku menjadi investor, ikut jadi pemegang saham atau menjadi tim kerja Mbak Septi. Ia hanya memintaku memberikan ide dan saran, bagaimana tata letak dan pembagian ruang-ruangan di sebuah rumah sakit yang seharusnya.

Aku memang tidak begitu paham dengan detail bangunan atau seni artistik di bidang arsitektur. Aku hanya memberikan sedikit gambaran tentang pendapatku dan selanjutnya aku akan membantunya melobi tim rumah sakit agar mereka bisa melakukan survei lebih detail lagi.

"Makasih, Non. Udah mau main ke rumah Tuan."

Aku yang sedang membalas satu-satu pesan *Whatsapp* dari Mama dan Romi, mengarahkan pandanganku melalui kaca tengah pada Pak Danu, sopir yang mengantarku sore ini.

"Ya, Pak? Maaf ... gimana, Pak? Bapak namanya Pak Danu ya?"

"Benar, Non. Saya Pak Danu. Saya sudah bekerja jadi sopir Tuan selama lima belas tahun. Dulu saya sopir Pak Brata Wiraditama, papanya Tuan."

"Wow lama juga Pak. Oh iya, jangan panggil saya 'Non'. Kayak apa aja. Saya bukan atasan Bapak."

"Iya maaf, Bu."

"Mmm ... jangan 'Ibu' juga Pak panggilnya. Makin tua dong saya? Bapak kayaknya seusia almarhum bapak saya. Mbak Lani aja gak papah, Pak."

"Baik, Mbak. Bapak makasih Mbak Lani sudah mau main ke rumah. Udah lama rumah gak pernah kedatangan tamu."

Aku pun mengernyit. Orang sesibuk si Reymond Wiraditama tidak pernah punya tamu yang berkunjung?

"Emang kalo lebaran atau acara, gak pernah ada tamu? Kolega Pak Rey?"

"Tuan gak pernah mengizinkan tamu masuk rumah Mbak, selain keluarga dan karyawan yang memang diminta sendiri sama Tuan."

"Mungkin karena dia serem banget kali ya, Pak? Tadi siang aja dia suruh kami ngepel. Di depan umum. Marah-marahin kita, Pak."

"Hahaha ..." Pak Danu tertawa terbahak-bahak.

"Tuan orang baik, Mbak. Beliau gak sejahat yang Mbak kira."

"Ya ... itu kesan pertama saya, Pak. Bapak pernah dengar gak? Karena nila setitik, rusak susu sebelanga? Karena kesalahan setitik, bisa-bisa semua kebaikan dia nggak diaggap orang lagi." Aku menggedikkan bahu. "Apalagi saya yang belum tahu Pak Rey itu baiknya di mana."

Rey, pria yang baru tadi siang aku temui. Bapak anak dua dengan asisten yang begitu banyak. Laki-laki dingin dan banyak menyimpan misteri. Aku tidak berani menanyakan lebih lanjut tentang seluk-beluknya pada Pak Danu. '*Emang siapa dia*? *Pentingnya apa buat gue tahu dia*?'

"Iya, Non. Tapi jangan menilai buku dari sampulnya."

"Yah ... jadi main peribahasa kita, Pak. Haha ... ! Oh iya itu perempatan depan belok kiri ya. Rumah nomor tiga nanti, yang cat pagarnya putih."

Aku menunjuk jalan komplek di depanku, dan memberi arahan karena rumahku sudah dekat.

"Baik, Mbak."

***

"Kemana aja lo? Mama udah hampir aja nyuruh gue muter Jakarta buat nyariin lo."

Begitu aku membuka pintu ruang tamu, sapaan selamat datang aku dapatkan dari Romi, adik tercintaku. Laki-laki yang seharusnya sudah mapan di usia dua puluh lima tahun ini, masih sangat manja dan malas. Di saat teman-temannya sudah banyak yang mendaftar PPDS melanjutkan kuliah spesialis atau PTT pengabdian ke daerah terpencil, dia malah asyik memilih menikmati masa kejombloannya. Itu kata dia sendiri.

Pekerjaannya sehari-hari hanya ke rumah sakit, jaga IGD, pulang, tidur, makan, main game, lanjut jaga lagi. Seperti itu seterusnya. Aku jengah.

Pacar? Meskipun tubuhnya tinggi, otak encer, kulit putih, wajah lumayan, tapi aku dan Mama sama sekali belum pernah mendengarnya menyebut nama seseorang sebagai pacarnya.

Aku juga tidak ingin memaksanya segera mencari pendamping. Karena aku sendiri saja masih begini-begini. Tidak ada *progress*. *'Gue bukannya takut dilangkahin, tapi 'kan nanti gue iri juga kalo dia punya pasangan, sedangkan gue gak! Gue realistis 'kan?'*

Kami bekerja di rumah sakit yang sama. Rumah sakit yang juga merupakan tempat Papa dulu bekerja. Rumah sakit milik sahabat Papa. Di sana, aku juga tidak pernah mendengar dia menjalin hubungan dengan sejawat dokter atau paramedis lainnya.

Dan di sinilah Romi, tiduran di sofa ruang tamu dengan kaki yang asyik menumpang di pinggiran sofa, sedangkan kedua tangannya sedang khusyuk memainkan game di *handphone*.

"Tadi ada urusan dikit sama Mbak Septi. Eh makin lama makin panjang. Kesorean deh gue."

"Alesan lo. Bilang aja mau main. Lo kalo di WA, balesnya gak kelamaan bisa?"

"Iya ... bisa, Bapak."

"Dan HP lo itu ya?! Bisa gak, sih, bersuara dikit? Gak usah *silent* melulu! Kalo IGD mau konsul lo gimana coba?"

"Gue 'kan lagi gak *on call* kali, Rom. Gue juga butuh istirahat. Masa libur gini masih aja ditelepon? Dokter anak kita ada delapan, Bapak. Masih kurang?"

"Terserah lo deh. Tapi kalo gue telepon jangan kelamaan. Kuping gue juga udah panas, Mam ... "

"Kuping kamu panas kenapa, Rom?" Mama yang datang membawa kue bolu buatannya dan air putih dingin, memotong kalimatnya.

Aku bangkit dari sofa untuk mencium tangan Mama dan menyomot satu potong bolu yang beliau bawa.

"Kita itu cuma bertiga. Udah seharusnya saling jaga. Kamu 'kan anak laki-laki Mama. Udah pasti mama minta tolongnya ke kamu, kalo kakak kamu hilang gimana?"

Romi bangun dan memeluk Mama yang duduk di sampingnya. "Iya-iya ... Mamaku sayang. Maafin Romi. Nih anak *wedok*-nya udah datang. Gak jadi ilang."

"Iya dimaafin."

"Anak udah setua gini, terus jaman juga udah serba canggih. Kok masih takut aja anak hilang, Ma ... Ma ..."

Aku melempar kotak tisu yang ada di meja ruang tamu. Alih-alih menyanggah omongan Romi, lebih baik aku menghabiskan bolu Mama.

"Kamu dari mana, Lani? Katanya siang pulang?"

"Jadi Mam, tadi itu Lani ..."

Aku menceritakan semua yang aku alami hari ini dengan Mama dan Romi.

Memang sejak dulu, orang tua kami mendidik agar kami selalu terbuka dan tidak menyimpan rahasia sedikitpun. Keterbukaan ini membuat kami sangat dekat, terutama setelah Papa meninggal dua tahun yang lalu.

"Nah lo! Duda tajir tuh."

Romi duduk dan serius mendengarkan ceritaku. *Handphone* pintarnya sudah tergeletak asal di sofa. Sepertinya topik curhatanku kali ini lebih menarik dibandingkan *game* kesukaannya yang sedang hits akhir-akhir ini.

"Jangan-jangan lo mau dijadiin istri doi, Kak. Secara dia duda. Eh emang istrinya meninggal? Apa cerai? Apa gimana? Atau ... jangan-jangan ditinggal kabur istrinya gara-gara dia KDRT?"

"Romi!" Mama memperingatkannya.

"Sembarangan lo. Baru juga kenal sehari. Lo mikirnya udah istri-istri aja. Gue kasian aja sama tuh anak-anaknya. Laki semua di sana. Yang ibu-ibu cuma Bibinya doang."

"Alah ... bilang aja lo mau jadi ibu sambungnya, ye 'kan?"

"Mamaaaa ...."

Rasa-rasanya aku salah tempat dan waktu untuk bercerita. Harusnya Romi tidak seharusnya ada di sini. Mama menepuk bahu Romi.

"Romi kamu jangan sembarangan ngomong. Ini kakak kamu lagi serius, jangan bikin dia marah!" Lalu mereka kembali fokus mendengarkan kelanjutan kisahku.

"Terus? Istrinya kemana emang?"

Aku menggedikkan bahuku. Mulutku masih asyik mengunyah potongan bolu buatan Mama, bahkan berebut dengan Romi.

"Gak tahu. Lani ke atas dulu Ma. Lengket mau mandi!" Ucapku setelah mengakhiri acara ngemil-ngemil dengan segelas air minum.

Sampai di kamar atas, aku tidak langsung menuju kamar mandi. Tapi malah duduk di kursi meja kerja, membuka *handphone*.

Ada beberapa *miscall* dari Romi dan Mama. Pesan *Whatsapp* Mama, Romi, Mbak Septi, dr. Renata, dr. Cyntia, grup DSA, Angkatan 2006, Kajian Muslimah, Geng Berisik, dan dari Rey si Singa bermata Serigala?

Tuan Singa:
Udah sampe?

Lanisa Kenanga:
Emang Pak Danu belum sampe?

Tuan Singa:
Udah

PART 5

WINDOWSHOPPING.COM

"Tuan, Bu Dokter orangnya baik ya? Cantik banget lagi."

Bi Wati tersenyum-senyum dengan niatan menggoda sang majikan, sambil tangannya masih sibuk memeras kompresan untuk *baby* Rangga. Ia segera meluncurkan komentar pertamanya, begitu Lanisa menghilang dari pintu kamar atas.

Sebenarnya, Bi Wati bukan satu-satunya perempuan di istana sang Tuan Singa tampan, bernama Reymond Wiraditama. Di rumah seluas seribu tujuh ratus meter persegi ini, masih terdapat enam orang perempuan asisten rumah tangga lainnya yang terdiri dari dua orang *babysitter*, seorang juru masak dan tiga orang bagian kebersihan. Bila dihitung total dengan jumlah satpam yang bekerja di sini, tukang kebun dan seorang *bodyguard* yang selalu setia di samping Rey, total ada dua belas pegawai yang tinggal di rumah ini.

Alih-alih menjawab pertanyaan sang asisten rumah tangga setianya, Rey malah memerintahkan Baim untuk mengambilkan ponsel miliknya.

"Ambilkan tas saya di meja kerja dan beritahu Nathan untuk batalkan semua jadwal saya hari ini. Saya gak akan lanjut kerja. Saya hanya akan menemani Rangga."

"Baik, Tuan."

"Oh satu lagi." Rey menjentikkan telunjuknya. "Suruh Nathan cari informasi sedetailnya tentang Lanisa! Beritahu saya secepatnya. Tapi ingat, jangan sampai Mama Papa tahu!"

Rey adalah salah satu kontraktor yang namanya cukup diperhitungkan di kancah bisnis Asia Tenggara. Wiraditama *corporation.* Bisnis itu dibangun dari nol oleh kedua orang tuanya sejak dua puluh tahun yang lalu. Kini tidak hanya membawahi beberapa anak perusahaan di bidang konstruksi, tapi juga sudah merambah ke sektor ekspor impor material mentah, *interior design and building technology.*

Semua yang dikelolanya, cukup berhasil dan menjadi saingan berat bagi perusahaan lainnya, di bidang yang sama.

Tak hanya itu, Wiraditama merupakan pemegang saham tertinggi di salah satu perusahaan *e-commerce* di segmen *home and living,* yang menguasai pasar Asia di empat kuartal terakhir, *WindowShopping.com.*

Pria berusia tiga puluh lima tahun ini, berstatus masih lajang. Tapi sudah memiliki dua orang anak angkat yang sangat lucu, bernama Aldrich Keanu Wiraditama dan Rangga Kusuma Wiraditama.

Rey merupakan anak kedua dari garis keturunan pertama tahta Wiraditama, anak dari Bapak Brata Wiraditama dan Ibu Lisa. Namun, kini ia harus menjadi satu-satunya penerus, karena sang kakak dan istrinya meninggal dalam sebuah kecelakaan pesawat saat perjalanan menuju ke London, waktu Aldrich berusia empat tahun.

Sedangkan Rangga, adalah seorang anak angkat yang dia temukan di depan pintu gerbang rumah Rey. Ia dengan sangat tega ditinggalkan oleh kedua orang tuanya di sana, sekitar sepuluh bulan yang lalu, saat bayi itu berusia satu bulan.

Nyonya Lisa Wiraditama awalnya menolak Rey mengangkatnya sebagai anak secara resmi. Tapi setelah perdebatan panjang, akhirnya sang mama menyerah pada keputusannya ini.

"*Mama gak mau tahu! Kalo kamu memang mau angkat dia jadi anakmu, buat legalitasnya! Dan jaga baik-baik. Jangan sampai*

ke depannya ada orang ngaku-ngaku itu anak mereka dan jadi bumerang buat kamu sendiri."

Rasanya baru kali ini, Rey merasakan dadanya berdebar bertemu dengan perempuan yang bahkan bukan merupakan kriteria wanita idamannya.

Lanisa Kenanga, seorang dokter anak yang baru pertama kali Rey temui, bahkan ia menemukannya justru di sebuah kantor penyedia jasa arsitektur. Bukan di rumah sakit. Sikap pemberontaknya, kalimatnya yang sarat nasehat tapi tidak menghakimi. Saat ia memeluk Rangga dan menciumnya, tiba-tiba Rey merasa bahwa dia adalah orang yang sangat dekat dengan Rey. Sangat tepat. Tidak ada perasaan asing terhadapnya. Bagi Rey, rasa-rasanya suasana menjadi begitu hangat saat Lanisa ada di antara mereka, di rumah ini.

Rey memberanikan diri untuk mengiriminya pesan singkat. Hei ... dia seorang pemberani. Rey bukan seorang penakut. Dia bahkan selalu berhasil memenangkan banyak proyek besar dan sulit, yang orang-orang tidak mampu mendapatkannya. Mengapa sekarang hanya untuk mengirim pesan singkat pada Lanisa, dia harus berpikir ribuan kali terhadap dampak baik dan buruknya.

Tuan Singa :
Demam Rangga belum turun.
Aku bawa ke RS?

Lanisa Kenanga :
Ya, tentu aja, Pak! Gak perlu nunggu besok.

Tuan Singa :
Kamu di RS mana?

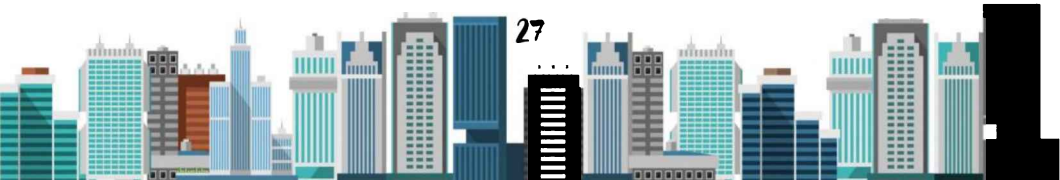

Lanisa Kenanga:
Maksudnya?
RS mana aja terserah Bapak.
Yang penting cepet tertangani.

Tuan Singa:
Kamu kerja di RS mana?

Lanisa Kenanga:
Penting ya buat sekarang?

Tuan Singa:
Penting. Cepat jawab!

Lanisa Kenanga:
RS. Bunda Ananda.

***

Lanisa Kenanga H. POV

'*Hei, gue punya utang apa, sih, sama ini orang?*'

Aku sudah minta maaf, sudah membantu anaknya yang sakit. Harusnya di antara kami sudah tidak ada lagi yang namanya hutang budi 'kan?

Detik saat Pak Danu pulang dari mengantarkanku tadi sore, aku segera memutuskan untuk tidak lagi bertemu, berhubungan, bahkan mengingat pria bernama Reymond ini.

Tidak untuk menjalin pertemanan, atau bahkan hubungan yang lebih serius lagi seperti yang dikatakan Romi. *Backgroundnya* yang terlalu abu-abu. Sifat mendominasinya, ditambah berita tentang kekayaannya yang Romi sebut 'tajir-melintir', membuatku bergidik ngeri.

Tuan Singa :
Kamu jadwal libur?

Lanisa Kenanga :
Iya. Ada dokter IGD 'kan? Yang on call dr. Cyntia Sp.A

Tuan Singa :
Cepat datang!

Lanisa Kenanga:
Aishhhh! Gak bisalah, Pak.
Saya gak boleh ngambil jadwal orang sembarangan.

Tuan Singa :
Cepat!

Lanisa Kenanga:
Gak bisa!

***

Aku membuang ponselku ke sisi samping tempat tidur. Kesal! Kenapa aku jadi seperti bawahannya yang sesuka hati dia perintah ke sana kemari?

Pusing! Rasanya hari ini terlalu berat. Hari yang seharusnya digunakan untuk meliburkan otakku, tapi malah otakku bekerja lebih banyak seharian ini.

Tiba-tiba saja *ringtone* ponselku bergetar dan berbunyi nyaring. Mengikuti saran Romi, aku tidak mengaktifkan mode *silent* lagi dan inilah akibatnya. Sial!

Aku berusaha bertahan untuk tidak mengangkatnya. Bahkan setelah panggilan ke delapan dia tidak berhenti meneleponku.

Oh ya, aku baru ingat satu hal. Dia adalah Reymond Wiraditama. Seorang pebisnis handal bertangan dingin yang selalu sukses dengan proyek-proyeknya. Apalagi hanya menghubungi seorang Lanisa yang hanya seorang upik abu, yang tiba-tiba saja terikat hutang maaf kepadanya.

"Halo *Assalamu'alaikum*. Ada apa!"

"*Wa'alaikumsalam. Cepat ke sini dan rawat Rangga*!"

"Aduh ya Allah, Pak. Pertama, di sana sudah ada dokter IGD, perawat bahkan Dokter Cyntia itu dokter anak konsultan. Jauh lebih banyak ilmunya di atas saya pastinya."

Aku menghela nafas. Namun, pria penelepon di seberang sana masih tidak bersuara.

"Kedua. Saya lagi libur, Pak. Kalo mau, besok saya akan jenguk Rangga."

"*Cepat ke sini. Aku tunggu*!"

Tuh 'kan! Mendominasi! Ia tidak mau mendengar dan mengerti alasanku. Sebelum Rey menutup teleponnya, aku memotong terlebih dahulu.

"Tunggu-tunggu. Ini yang paling penting! Tolong jangan memaksa. Saya gak bisa nyetir mobil. Adik saya pergi dan ini udah jam sembilan malam. Saya gak mungkin naik ojol 'kan! Tolong ... tolong Bapak mengerti!"

"*Nathan akan jemput kamu.*"

"Ja—"

What? Aku melihat layar ponsel. Gelap. Sambungan telepon selesai. Ia menutupnya tanpa salam! Jadi maksudnya, ini aku dipaksa untuk datang?

***

"Lani, itu ada yang nyari kamu." Mama masuk ke kamar yang memang aku biarkan terbuka. "Siapa malem-malem begini? Cowok pula! Bukan pacarmu 'kan?"

"Bukanlah, Ma."

Aku sedang memasukkan barang pentingku ke dalam tas. Sekarang aku sudah siap dengan *scrub* baju jaga Departemen Anak yang berwarna merah tua ini.

"Itu Nathan, Ma. Sekretarisnya Pak Rey yang tadi Lani cerita. Anaknya sekarang masuk IGD karena demamnya gak turun. Lani ngerasa tanggung jawab ini, Ma. Biar Lani tangani dulu ya? Nanti pulangnya kalo gak diantar dia lagi, ya Lani telepon Romi aja."

'Tanggung jawab? Maaf, Ma. Lani bohong. Lani cuma gak bisa nolak aja sama Bapaknya. Dia maksa Lani, Ma. Lani takut dia bertindak macam-macam lebih jauh lagi.'

Mama menghela nafas dan mengusap bahuku.

"Tapi kamu hati-hati ya? Dia bisa dipercaya 'kan? Ini udah malem soalnya."

"Iya, Mama. *Insya Allah* bisa. Mama doain ya biar pasien Lani sehat semua. Biar Lani cepet pulang ini."

Aku mencium pipi dan tangannya, berpamitan.

***

"Loh Kak Lani di sini?"

"Eh, Ri. Yang jaga kamu?"

"Iya, Kak."

Riri adalah dokter IGD yang berjaga malam ini, sejawat Romi, juga satu-satunya dokter IGD yang sempat Romi sebutkan saat sesi curhat dengan Mama dan aku. Dia memiringkan badannya, mencari-cari sosok yang dia kenal di belakangku.

"Loh, Romi mana?"

"Romi gak ikut. Tadi Kakak diantar sopir. Ri, pasien kamu ada yang namanya Rangga Wiraditama gak? Anak-anak. Demam."

"Rangga Wiradi ... Oh ada deh kayaknya. Tapi tadi udah Riri konsul ke Dokter Cyntia. Udah dapet *advice* juga. Sekarang udah naik ke VVIP."

Aku mengepalkan kedua tanganku. Kenapa dia mengerjaiku?

"Oh ya udah. VVIP berapa?"

"VVIP satu."

Aku berbalik, mencari sosok Nathan yang tadi sedang memarkirkan mobilnya.

Aku menunggunya di depan lobi IGD. Tanganku bersidekap dengan kepala yang sudah merah panas mendidih. Amarahku memuncak. Dia datang, seketika emosiku meluap dengan intonasi suara yang sedikit meninggi.

"Kalian ngerjain gue ya! Buat apa gue ke sini? Toh Rangga udah ditangani sama dokternya? Udah masuk ruang rawat pula!"

PART 6

VVIP

"Mari, Dok. Saya antar ke atas."

Aku berdecak dan tidak bergeming dari posisiku berdiri. Nathan menelepon sang Tuan karena tidak bisa mengatasiku. Setelah hanya dibalas dengan anggukan dan beberapa kalimat 'iya' dan 'baik, Tuan', ia mengakhiri sambungannya.

"Maaf, saya juga tidak tahu, Dokter. Tapi Pak Rey suruh Dokter Lani ke atas. Ke ruang rawat Rangga. Rangga sedang rewel."

"Rewel? Emang gak ada *babysitter* di sana? Bibi yang tadi siang itu kemana?"

"Ada, Dok."

"Kamu mau pake alasan Rangga rewel biar saya ke atas?"

Nathan menggaruk tengkuknya. Meskipun saat berdiskusi dengan Rey tentang proyek ia terlihat sangat ahli dan pintar, tapi sepertinya kali ini ia tak sanggup menghadapi kekesalanku.

"Gak gitu, Dokter. Pak Rey mau bicara sama Dokter Lani."

"Anter saya pulang! Ngomongnya besok aja."

Aku nekat ingin pulang. Percuma aku di sini kalau Rangga sudah ditangani. Aku tidak boleh kalah. Aku tidak boleh lemah dan gampang menuruti semua permintaan Rey.

Baru beberapa meter aku berjalan ke arah parkiran, dengan Nathan yang terpaksa mengikutiku di belakang, tiba-

tiba lengan kekar seseorang dari belakang mencekal tanganku. Sontak aku mengibaskan tangan agar lepas dari pegangannya.

"Kamu lepas—"

Aku berbalik. Mataku membelalak tak percaya.

"Pak Rey!"

"Kamu mau kemana? Bisa gak udah sampe sini, lima menit aja ke atas?"

"Buat apa? Rawat bayi Bapak? Maaf, bukannya saya tegaan atau gimana. Tapi, Pak! *Please,* sadar!"

Aku pun berjalan mondar-mandir, sambil memijat pelipisku. Pusing memikirkan bagaimana cara memberikan pemahaman kepada pria satu ini. Sebenarnya sedang disimpan di mana otak pintarnya sekarang ini?

"Saya ini siapa, Bapak siapa? Kita baru kenal satu hari."

"Kamu utang maaf sama saya, jadi kamu harus menebusnya!"

"Hhhh ... bukannya tadi siang saya udah minta maaf? Tadi sore saya juga udah bantu Bapak rawat Rangga 'kan. Walaupun bentar, Bapak gak merasa utang budi sama saya?"

"Merasa. Saya merasa hutang budi sama kamu."

"Ya udah. Impas 'kan kita?"

Ekspresinya tetap terlihat datar. Aku sulit membaca pikirannya, jika dia terus seperti itu.

"Aku akan bayar utangku nanti, sekarang kamu bayar utang maaf kamu dulu."

"Hh ... gimana?"

"Temui anak saya di atas, dan kita bicara tentang perjanjian hutang kita ini di sana. Kamu gak malu 'kan dilihat orang marah-marah begini?"

Rey berbalik dan berjalan duluan meninggalkan kami. Baru beberapa langkah di depan, dia kembali menatap kami.

"Ah ya ... satu lagi. Sekarang dokternya Rangga kamu. Dokter Lanisa Kenanga Hardiawan."

Aku mematung. Mulutku membulat dengan ekspresi tidak percaya. Bagaimana bisa seenaknya dia. Oh oke ... dia pasien VVIP yang bebas memilih dokter semaunya. '*Tapi gue harus gimana besok, ketemu, sekaligus mengaku dosa sama Dokter Cyntia*?'

***

Aku berjalan menyusuri lantai empat koridor VVIP ini. Di depanku ada Rey dan di belakangku ada Nathan.

Saat aku melewati *nurse station,* para perawat menyapa, dan aku membalasnya dengan senyuman. Setelahnya, aku bisa melihat dari sudut mataku, mereka sedikit berbisik di belakang. Aku cuek melanjutkan langkahku ke VVIP 1.

"Non."

Bi Wati dan salah seorang perempuan muda dengan seragam *babysitter* di belakangnya, menyambutku saat aku memasuki ruangan. Ruang VVIP ini bernuansa anak-anak dengan *wallpaper* bermotif gambar Dinosaurus hijau kecil-kecil. Aku menganggukkan kepala membalas sapaan mereka.

Aku juga melihat sang Kakak sedang tertidur di tempat tidur khusus keluarga penunggu.

"Kok Kakak tidur di sini? Harusnya anak kecil di rumah aja. Ini rumah sakit 'kan tempat infeksius."

Aku menghampirinya. Meskipun ranjangnya cukup besar dengan selimut tebal menutupinya, tapi aku melihat dahinya sedikit berkerut. Ia tidak tidur dengan nyaman. Aku mengusap rambut dan dahinya agar kerutannya menghilang.

"Bibi sama Putri pulang dulu aja! Pak Danu di bawah," perintah Rey yang mendaratkan dirinya di sofa.

"Loh nanti Den Rangga sama siapa, Pak?"

Rey sudah duduk di sofa panjang di sisi kiri ruangan.

"Nanti sama saya dan Nathan. Sekalian kami mau cek laporan karyawan."

"Bu?" Aku memanggilnya.

"Ya, Non. Panggil aja Bi Wati, Non."

"Ah ya ... Bi Wati. Ini Kakak diajak pulang aja sekalian. Kasian dia tidurnya juga gak nyenyak."

"Tapi Non—"

"Aldrich gak pernah pisah sama adiknya." Rey memotong. Aku bersidekap.

"Bapak mau anak Bapak sakit dua-duanya? Kalo Bapak sayang, harusnya Bapak kasih izin dia pulang."

Aku menepuk punggungnya dan mendekatkan kepalaku. Aldrich sedikit membuka mata dengan raut masih mengantuk.

"Kakak. Hai, Kak. Ini Tante Dokter. Kakak pulang dulu ya? Nanti bobok sama Bibi dulu, oke? Besok 'kan sekolah?" Dia masih mengerjapkan matanya. "Digendong Om Nathan ya?"

Aldrich mengangguk dan kembali membenarkan posisinya. Aku memberi kode Nathan untuk mengambilnya. Nathan belum bergerak dan masih menatap sang Tuan, meminta izin. Sebelum akhirnya Rey mengangguk. "Bawa aja!"

***

Sepeninggalan mereka, aku memeriksa Rangga dengan stetoskop. Mengecek tetesan infus dan suhunya.

"Saya ke *nurse station* dulu ya, Pak? Mau lihat rekam medis Rangga."

Rey sontak berdiri.

"Tenang, saya gak kabur. Nanti saya ke sini lagi. Setidaknya setelah Nathan ke sini. Saya gak nyaman kalo cuma berdua begini."

Rey akhirnya mengerti. Ia kembali duduk sembari mengambil laptop di sampingnya. Aku benar-benar canggung

ditinggal berdua dengannya. Lebih baik aku menghindar daripada nanti orang rumah sakit berpikiran macam-macam kepadaku.

"Dok, pacar Dokter ya?"

Nah 'kan! Aku sudah merasa aneh dengan sikap para perawat di sini. Jadi, mereka menganggap kami seperti ini?

"Bukan, Mbak. Kita aja baru kenal tadi siang."

"Loh? Tapi kok bisa-bisanya dia ngotot banget tadi minta ganti dokternya?"

Mbak Wita memajukan kursinya mendekatiku, yang sedang duduk di depan meja dengan tumpukan map di atasnya. Aku sedang mencari-cari map rekam medis milik Rangga.

"Dok, Dok ... Dokter tahu gak? Tadi Dokter Cyntia ke sini. Periksa anak itu. Pas di kamar pasien, sih, senyam-senyum *salting* gitu. Mungkin karena Bapaknya ganteng kali ya? Haha ... saya aja juga *tersepona*, Dok."

Mbak Wita menutup kedua pipinya yang merona dengan tangan.

"Terpesona, Mbak." Aku tersenyum.

"Kayak ... Salman Khan gak, sih, Dok?"

"Astaga, Mbak Wita!"

"Iya-iya ... Ah, Dokter. Masa dibecandain gitu aja gak bisa, sih." Ia memukul lenganku.

"Terus terus, Dok. Pas tadi Dok Cyn lagi nulis status di sini, tiba-tiba Bapaknya itu dateng lagi. Minta tuker dokter anaknya."

Aku masih mendengarkannya sambil menulis laporan pemeriksaanku di rekam medis Rangga.

"Lah, itu senyum lima jarinya Dok Cyn langsung berubah melengkung ke bawah, Dok. Hahaha ... Dokter harus lihat deh ekspresinya!" Dia terbahak dengan dua perawat jaga lainnya.

"Hush! Ssst ... gak boleh berisik." Aku hanya geleng-geleng dan menyuruh mereka berhenti. "Yang pastinya aku kudu siap-siap besok ketemu beliau, Mbak. Aduh!" Aku menenggelamkan kepala di kertas-kertas status di depanku ini.

"Bapaknya Rangga itu duda, Dok? Saya gak lihat istrinya. Di laporan juga ditulis *single parent*."

"Iya kayaknya. *Please* deh, Mbak. Aku baru ketemu tadi juga."

"Pacarin, Dok! Pacarin!" kompornya.

"Gaklah, Mbak. Gak minat."

"Tapi doi segitunya sama Dokter. Padahal udah pas lho. Dapet dokternya Dok Cyn, yang konsultan infeksi. Kalo doi gak minat sama Dokter, gak mungkinlah."

"Tadi siang itu, aku gak sengaja ketemu, Mbak. Pas anaknya sakit, jadi aku yang ngajarin kompres dan sebagainya. Mungkin karena itu kali ya, jadi mau aja anaknya dirawat sama aku."

"Oh ... " Mereka serempak ber-oh ria.

Aku menjelaskan panjang lebar drama pertemuanku dengan para perawat. Tentu hanya sekilas tapi jelas. Singkat, tapi padat. Agar mereka tidak salah paham dan menyebarkan gosip miring ke seantero rumah sakit. Menjadi bahan gosip di rumah sakit ini sangat berbahaya. Karena gosip dapat menyebar dengan sangat cepatnya. Melebihi kecepatan dari akun lambe-lambean di instagram.

***

Tak berselang lama, aku melihat Nathan melewati meja *nurse station* kami. '*Oke, ini saatnya gue tawar-menawar and make a big deal. Lalu pulang.*' Aku segera menghubungi Romi agar beberapa menit setelahnya, dia sudah ada di bawah untuk menjemputku.

Aku mengetuk pintu dan masuk. Di sana sudah ada dua pria berkemeja yang lengannya sudah digulung sesiku, sedang menatapku.

Yang kudapati saat itu adalah pemandangan Rey sedang menggendong Rangga, sedangkan Nathan sedang sibuk membuatkan susu untuknya.

'*Ya Allah, ini bapak-bapak Eksekutif sedang momong anak*?'

Aku hampir tertawa, jika mulutku tidak aku tahan dengan menguncinya. Sekaligus mendadak ada perasaan bangga terbesit di dadaku, '*Dia tipe husbandable sekali*'. Lantas, juga merasa miris pada saat yang bersamaan, mengingat bahwa yang merawat anak ini adalah dua pria dewasa yang terlihat agak kikuk. Tidak ada tangan ibu yang mendekapnya.

Hatiku sedikit meleleh. Aku mengambil Rangga dari gendongan Rey.

"Kalo gendong begini. Jangan sampai selang infus kejepit sama badan Bapak. Dan usahakan gimana caranya biar darahnya gak keluar ke selang. Kalo darah keluar, berarti posisi botol infusnya kurang tinggi lagi."

Rey hanya mengangguk. Dari sudut mataku, aku bisa melihat ia tersenyum. Senyum yang baru pertama kali aku lihat. Bapak ini bisa manis juga mukanya. '*Lan, jangan lemah*! *Jangan lemah*!"

Nathan memberi botol susu Rangga kepadaku. *Wow*, dia sudah mahir membuatnya. Tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin.

"Kalo kasih susu, usahakan agak tinggi kepalanya, biar gak tersedak. Kalo dia udah lelap tidur, botolnya harus dilepasin dari mulutnya. Banyak kasus bayi tersedak, gara-gara susunya masih ngalir saat anaknya udah tidur."

"Baik, Dokter." Hanya Nathan yang menjawabku sambil kembali duduk ke sofa. Sedangkan Rey hanya menatapku tajam, sedari tadi. Aku sama sekali tidak berani

mengarahkan pandanganku ke arahnya. Takut-takut nanti tatapan kami bertemu dan malah menjadi canggung.

Lebih baik aku menatap anak ini dan mengusap kepalanya. Memberinya sedikit dukungan kasih sayang yang seharusnya ia dapat dari wanita yang melahirkannya. Kedua tangannya masih asyik memegangi botol susu dengan mulutnya yang masih kuat menyedot, walaupun kini matanya sudah terpejam.

"Uw uw ... Adek pinter banget minum susunya."

Tidak ada lagi yang bersuara setelah itu. Aku lebih baik menjelaskan ulang keadaan Rangga sebagai tanggung jawab, karena dia adalah pasienku. Sambil tetap menimangnya dalam gendonganku.

Aku menghadap ke mereka.

"Oke. Saya jelaskan keadaan Rangga ya? Mungkin tadi Dokter Cyntia udah jelaskan. Demam Rangga gak cuma karena gigi mau tumbuh. Tapi dari hasil lab, sel darah putihnya juga naik. Kemungkinan ada faktor infeksi bakteri juga. Antibiotik dan obat lainnya udah masuk. Saya mengikuti *advice* Dokter Cyntia untuk dilanjutkan aja. Nanti tiap hari kita evaluasi. Oke? Cukup? Ada pertanyaan?"

Rey menganggukkan kepala tanda mengerti. Aku memberanikan diri menatap tajam manik matanya.

"Dan ... Bapak mau bikin kesepakatan apa sekarang?" Aku melirik jam di dinding. "Waktu saya lima menit lagi. Adik saya udah perjalanan jemput saya ke sini."

"Aku mau kamu jadi dokter anak-anakku selama tiga bulan."

"Loh? Ini udah 'kan. Kalo gak sakit buat apa butuh dokter?"

"Sakit gak sakit. Aku mau kamu ke rumah selama tiga bulan!"

'*Wassalam*' siksaan apalagi ini, Tuhan? Aku harus menawarnya.

"Satu bulan."

"Tiga bulan." Rey menjawab.

"Oke, satu setengah bulan *please*!"

"Empat bulan."

"Duh, dua bulan! Itu udah waktu paling lama buat saya."

"Enam bulan."

'*Salah ya gue? Upik abu yang biasa nawar sayur di pasar, sekarang tandingannya sama tukang tawar tender pemerintah macem ini.*'

"*What*? Oke! Tiga bulan. *Deal*!"

Aku kesal. Sangat amat kesal! Rasa-rasanya aku ingin memasukkannya ke dalam roket yang akan berangkat ke planet Mars sekarang juga, atau ke Pluto sekalian. Tujuannya Supaya ia tak ada lagi di muka bumi ini dan mengacaukan hari-hariku ke depan.

Semua yang aku sebutkan baru saja, itu hanyalah khayalan yang bisa terwujud di otakku saja. Karena nyatanya, sekarang aku masih menggendong anaknya di sini. Yang bisa kulakukan hanya menggerutu pada bungsunya, dengan suara lirih.

"Papamu nyebelin! Tukang mendominasi! Tegaan sama Tante Dokter! Gak ada belas kasihan! Pemaksa! Kamu jangan kayak Papamu ya nanti kalo udah gede, bisa-bisanya dia—"

"—Lanisa."

Aku menoleh ke arahnya yang masih saja berdiri menyandarkan punggung di ujung ranjang pasien. Beraninya dia memanggil namaku. '*Gak ada sopan-sopannya. Panggil Dokter kek.*'

"Kamu ngomong jelek begitu, anak udah bisa denger dan ngerti."

Aku melengos tidak terima. Mau gimana lagi? Dia terlalu berkuasa.

Aku rasa keputusanku tepat menerima perjanjian ini, selama tiga bulan. Setelah ini, aku akan pindah rumah sakit, kabur atau apapun itu, supaya bisa menjauh darinya.

PART 7

AYAM GORENG CRISPY

"Ah lo, Kak ... Kak ...! Lo gak boleh kasih tahu ke Mama soal ini. Bisa jantungan Mama, kalo tahu anak gadisnya jadi tawanan duda begini."

Aku menunduk seraya menutup wajahku dengan kedua tangan. Otakku bekerja keras memikirkan bagaimana cara agar aku terbebas dari jerat sang penagih utang.

Utang uang, utang budi, utang maaf atau utang apa saja, sekarang sepertinya sudah tak ada bedanya lagi. Hidupku menjadi tidak bisa tenang dikejar-kejar oleh sang *debtcollector* seperti ini.

Romi menepuk pundakku keras dengan tangan kirinya yang bebas. Pandangannya tetap fokus mengemudikan mobil Pajero *sport* hitamnya, membelah jalanan ibu kota, menuju bilangan Jakarta Selatan, rumah kami berada.

"Gak usah stres. Gue bakal bantu lo kok. Besok gue temuin tuh cowok. Lo bisa andelin gue."

Dia pun menepuk dadanya dengan kepala sedikit mendongak, menyombongkan diri.

"Gini-gini, gue juga udah pernah ketemu pasien yang tingkahnya kayak dia. Jadi gue yakin gue bisa atasi orang macem Reymond itu."

Aku mengangkat wajahku, menatapnya semringah. Ada sedikit rasa tenang di hatiku. Setidaknya aku masih punya seseorang yang bisa diandalkan di keluargaku. Romi memberi secercah harapan.

Aku merangkul bahunya dan kepalaku bersandar di sana. Bergelayut manja, seolah-olah tinggal dia satu-satunya pria di muka bumi ini.

"Uwu ... Adeknya Kakak *hero* banget deh. Makasih ya, Beb Sayangku."

"Ih. Gelo lo, Kak! Jijik gue! Mending Riri aja kali yang peluk gue."

Romi memberontak dengan menepiskan tanganku. Aku tidak melawan karena dia memang sedang menyetir.

"Haha ... geli juga gue. Renata nih, yang ngomongnya begini. Eh, tapi makasih lho, Rom. Kalo bisa, lo bantu gue bebas sebebas-bebasnya biar gak usah ketemu dia lagi. Gue kasih dah apa yang lo mau."

"Iye-iye ...."

"Eh, *wait*! Riri? Lo tadi bilang, mending Riri yang peluk lo?"

Aku tidak percaya. Ternyata adikku punya rasa terpendam pada Riri? Aku harus mengkonfirmasinya.

"Baru dikasih janji gini aja lo udah klepek-klepek main peluk. Pantes!"

"Lo suka ya sama Riri?"

"... lo gak akan bisa lawan tuh Rey. Dia tahu kelemahan lo. Apalagi dia bawa anak-anak buat naklukin lo."

"Cie ... lo pacaran sama Riri ya?" Aku semakin mendesaknya.

Aku menowel pipinya. Terlihat semburat rona malu yang muncul di wajahnya, meskipun keadaan dalam mobil cukup gelap. Aku sudah sangat hafal dengan tingkah saudara sekandungku yang sudah hidup bersamaku dua puluh lima tahun.

"Apaan, Kak! Urus aja dulu urusan lo ini. Jangan ngurusin urusan gue."

"Alah ... ngaku aja! Riri juga kayaknya demen sama lo deh. Eh, jangan-jangan kalian udah pacaran ya? Tapi *backstreet* gitu?"

"Emang gue anak SMA!"

Aku terus-menerus menggodanya.

"Diem gak lo, Kak?! Atau besok gue gak usah deh ketemu si Rey itu? Malah untung gue punya ipar tajir 'kan. Siapa tahu bisa kecipratan satu Mercy apa Lamborghini dia. 'Kan mayan!"

"Gak!"

Aku menepuk lengannya keras, bersidekap marah, tapi seketika langsung mengibarkan bendera putih padanya. Menyerah. Aku memang masih membutuhkan bantuannya.

"Dasar materialistis."

Tuan Singa :
Kenapa belum datang?
Lanisa.
Kalo gak dibalas, aku jemput ke rumah.

Lanisa Kenanga :
Pagi saya di poli, siang baru bisa visite.

Tuan Singa :
Jam berapa visite nya?

Lanisa Kenanga :
Abis sholat Dzuhur. Sama makan siang.

Tuan Singa :
Sholat aja. Makan siang sama aku.

Aku mendaratkan punggung di sofa empuk berwarna kuning gading yang terlihat mempercantik kantor Sekretariat Departemen Anak ini. Ruangan bercat biru langit kombinasi *pink* muda dengan motif *wallpaper* Doraemon ini, memang disiapkan untuk staf dokter spesialis anak di rumah sakit kami.

Ada sofa tamu, meja sekretaris, set meja kerja delapan buah untuk masing-masing dokter, juga sebuah meja kayu bulat besar di ujung ruangan yang digunakan untuk kami diskusi kasus atau sekedar rapat kecil.

Di ujung juga disiapkan alat pemanas air sekaligus teh dan kopi berbagai varian, untuk sekedar menjadi teman kami berbincang.

Aku sudah menyelesaikan kunjungan pasien poli Anak sejak tadi. Sekarang masih ada waktu sekitar setengah jam sebelum istirahat jam dua belas siang.

Di sini aku mendapati Mbak Atik, sekretaris kami yang sibuk mengetik sambil mendengarkan lagu dari *headset* miliknya, juga Renata yang merupakan sahabat, sekaligus sejawat dokter anak.

"Tumben lo udah selesai *visite*, Ta?"

"Pasien gue lagi gak banyak, *Beb. Plus*, gue tadi datang kepagian."

Aku meletakkan *handbag* dan *snelli* di atas meja, sambil menyesap sisa jus mangga yang aku bawa dari poli.

Sejak berganti kepemimpinan berikut kebijakannya, jus buah adalah minuman wajib bagi kami saat praktek di poli, menggantikan teh atau kopi yang sudah menjadi tradisi sejak lama di rumah sakit ini.

"Dokter Lanisa *Bebeb* tersayang, gue WA kenapa gak dibaca, sih?" Sapa Renata yang duduk di singgasananya sambil memainkan *handphone*.

"WA apa, Ta? Gue belum sempet buka HP."

Aku hampir membuka tasku, sebelum dihentikan olehnya.

"Lo dicariin *Bebeb* gue, *Honey*, katanya mau ngobrol sama lo soal pasien semalem."

Dia datang mendekat dan duduk tanpa menyisakan jarak di antara kami.

dr. Renata Kastriani, Sp.A adalah salah satu teman seangkatan dan seperjuanganku, saat menempuh Pendidikan Dokter Spesialis Anak di UI. Periang, feminin, sedikit centil, mudah baper, keibuan dan tiba-tiba bisa menjadi sangat bijak saat aku butuh pencerahan.

Kami tidak saling kenal awalnya, karena aku adalah salah satu jebolan kedokteran UGM, sedangkan dia alumni kedokteran UNS. Berbaur dengan kebanyakan teman seangkatan PPDS yang berasal dari luar Jawa, kami merasa lebih klop satu sama lain. Mungkin karena kami pernah sama-sama kuliah di area yang berdekatan. Kami bahkan sering menjadwalkan liburan bersama untuk napak tilas ke tempat kuliah dulu.

Calon suaminya, dr. Indra Himawan Suwito, Sp.A(K) adalah dokter spesialis anak konsultan Alergi-Imunologi, sekaligus kepala Departemen Anak di sini. Indra juga merupakan kakak kelas tiga tingkat di atas kami. Mereka akan menikah bulan depan.

Renata sedikit mendekatkan mulutnya ke telingaku, karena dia akan melanjutkan kalimat yang tertunda barusan. Suaranya terdengar sangat lirih. Takut kalau-kalau Mbak Atik menguping pembicaraan kami.

"Lo ada masalah sama Dokter Cyn ya, *Beb*? Kalian rebutan pasien VVIP? Gue denger dari perawat bangsal itu papanya si anak, pacar lo?"

"*Astagfirullahaladzim*!"

Aku tersentak dengan penuturan tanpa titik koma dari Renata barusan.

"Dari mana lo denger?"

"Dari bangsal kelas satu, dua, tiga, juga udah pada tahu semua kali, *Beb*. Dari ujung ke ujung, semua nanyain gue. Dan gue gak bisa jawab dong. Gue baru denger ini."

Aku menepuk dahiku dengan tangan. Punggungku sudah bersadar di kepala sofa. Rasanya ada seonggok batu sedang menindihku. Terasa berat. Bagaimana bisa meleset seperti ini gosip sudah beredar.

"Emang bener dia pacar lo, *Beb*? Kok gue gak pernah denger ya lo curhat soal *that heir of Wiraditama group*, sih? Keterlaluan lo, *Beb*!"

"Bukan, Ta. Gue bahkan baru ketemu dia kemarin. Baru sekalinya. Anaknya gue tolong waktu itu. Jadilah pas masuk RS, dia mau gue yang rawat. Simpel 'kan sebenarnya?"

"Oh ... Eh, tapi dia emang udah punya anak ya? Gue gak pernah denger beritanya dia nikah deh."

Aku menggedikkan bahu, tidak tahu menahu soal status pernikahannya. Sudah menikah? Cerai mati? Cerai hidup? Pisah ranjang? KDRT? Selingkuh? Main perempuan? Banyak kemungkinan yang berputar-putar di kepalaku. Masa lalunya cukup beresiko untuk dijadikan gebetan, pacar, bahkan calon suami. '*Haha. Gue mau ketawa, pede banget ya gue? Emang dia naksir lo, Lan? Padahal mah sekarang jelas-jelas gue jadi suruhan doi.*'

"Gue juga udah jelasin ke perawat VVIP. Kenapa jadi salah kaprah gitu beritanya?"

"Ya kali Namanya *words of mouth*. Kalo gak ditambah dikit bumbu micin ya kurang sedap dong, Lanisa Sayang."

Dia merangkul bahuku.

"Tapi tenang, gue percaya sama lo kok. *Ayang Beb* juga pasti bela lo nanti."

"Ngomongin Mas Indra, emang dia mau bahas apa?"

"Dok Cyn agak gak terima, kata Mas Indra. Tapi tenang aja, *Beb* ..."

Dia kembali berbisik. Kini lebih lirih lagi dari sebelumnya. "Wajarlah ya. Usia empat puluh sekian tapi masih ngejomlo itu, hormon di dalem udah meluap-luap tiap lihat yang *high quality* gitu."

Aku menjauh, menyikut lengannya. "Hush! Lo ya, Ta. Kalo dia denger gimana coba!"

Dia pun hanya menggedikkan bahu dan kembali memainkan ponselnya.

***

"Kenapa lama banget? Katanya setelah Dzuhur? Kamu lihat ini jam berapa, Lanisa? Jam dua siang!"

Rey menyodorkan jamnya tepat di depan mukaku. Aku memutar bola mata jengah dan menutup telingaku, seraya berjalan ke arah Rangga yang ada di gendongan Bi Wati dekat ranjang pasien.

"Memangnya Bapak gak kerja?"

Aku berbicara tanpa menatapnya. Lebih baik memeriksa dan mengamati pasien kecil yang begitu lucunya sedang bergumam di depanku. Badannya montok, kelopak matanya bulat, kulitnya putih, rambutnya lebat dan pipinya yang terlihat menggoda untuk dicium.

"Justru ini aku mau balik *meeting* jam tiga. Kamu udah buang cukup banyak waktu berhargaku hanya cuma buat nunggu kamu di sini."

Aku menoleh.

"Bukan saya yang buang waktu. Bapak sendiri yang buang waktu Bapak."

"Kemana aja kamu?"

"Saya harus *visite* bangsal kelas satu, dua, tiga dulu, baru terakhir ke sini kalo Bapak mau saya rawat Rangga lebih lama dari pasien lain. Atau mau di balik?"

Aku tidak mendengar jawaban selanjutnya dari Rey. Hanya mendengar seperti ada yang mendudukkan dirinya di sofa di belakangku.

"Udah kelihatan ceria ya kamu, Adek? Mau pulang, Sayang?" Tangan Rangga asyik memainkan bros pita yang mempercantik penampilan hijabku. "Bagus ya pitanya?"

Ia merentangkan tangannya ke arahku. Aku menaikkan kedua alisku, menanyakan apa yang Rangga akan lakukan, pada Bibi yang setia merawatnya ini.

"Oh ... mau gendong? Sini Tante Dokter gendong." Kuraih tubuh mungilnya. "Tadi saya baca observasi paginya masih demam ya, Bi?"

"Maaf, Non. Bibi baru dateng tadi jam sepuluh. Sepagian masih sama Tuan."

Aku menoleh menatapnya, menunggu jawaban darinya.

"Masih demam. Baru siang ini, dia mau makan banyak. Tadi disuapin Bibi."

Aku menimangnya lagi di gendonganku. Dia masih asyik bermain bros pitaku. "Rangga cepet sembuh ya? Makan yang banyak. Mamam ... Mam."

"*Mam ... Mam ... Mam ...*"

"Iya mamam ya yang banyak. Udah minum obat, Bi?"

"Udah, Non."

"Bibi udah makan?"

"Udah, Non. Tapi ..." Aku mengerutkan alis menunggu kelanjutan kalimat Bi Wati.

"... tapi Tuan Rey yang belum makan, Non. Katanya nunggu Non datang."

Aku sedikit menarik sudut bibirku. Aku memang sudah janji tadi akan makan siang dengannya. Sengaja aku sudah memesan makanan lewat aplikasi *online*, demi mengamankan diriku agar tidak terjebak ajakan makan di luar olehnya.

"Sabar ya, Pak. Makanannya sedang *OTW*. Tadi saya udah pesen. Ayam goreng mau 'kan?" Rey terkejut dengan rencanaku, tapi dia akhirnya tetap mengangguk mengiyakan.

***

Saat kami sedang menikmati paket combo ayam goreng *crispy* untuk empat porsi ini, termasuk Bi Wati yang akhirnya ikut makan karena aku paksa, tiba-tiba *handphone* di meja berbunyi dan menampilkan nama kontak 'Mas Indra'.

Seketika ide penyelamatan diriku muncul di kepala.

"Oh halo. *Assalamu'alaikum*, Mas Indra. Kenapa, Mas?"

Aku sengaja memberi aksen sedikit manja di setiap kalimatku.

"Udah makan? Udah sholat?" Aku sok mengangguk-anggukan. "Mau ketemuan? Udah kok udah selesai *visite*. Owh ... bisa-bisa. Nanti setelah ini aku ke ruangan ya?" Aku sedikit melirihkan suaraku, tapi tetap memastikan Rey mendengar dengan baik. "Apa? Kangen? Ahahaha ... baru juga ketemu tadi pagi. Udah kangen? Malu ah. Udah ya? Sampai ketemu nanti. *Bye*, *Assalamu'alaikum*."

Aku bisa melihat dari sudut mataku, ekspresi Bi Wati dan sang Tuan. Raut muka mereka menampakkan begitu banyak pertanyaan di benak kepala.

Ayam lezat nan menggiurkan yang sedang mereka pegang di tangan masing-masing, tak kunjung digigit demi memuaskan rasa lapar dari dalam perut. Aku bergegas mencuci tangan, mengemasi barangku, pamit mencium Rangga dan meninggalkan pintu kamar pasien dengan dalih ada janji temu yang lupa aku tepati. Berjalan agak cepat di sepanjang koridor, aku buru-buru mengetik pesan kepada sahabatku satu-satunya.

Lanisa Kenanga :
Renata Sayang, maaf maaf banget.
Tadi aku jawab telepon Mas Indra segitu centilnya.
Jangan marah. Itu super cito.
Emergency pake banget.

Dr. Renata :
Cito apa? Siapa yang emergency?
Telepon apa?
Kok gue gak nyambung ya, Beb?

Lanisa Kenanga :
Kalo lo gak marah, berarti lo udah bantu mensukseskan misi penyelamatan gue.
Nanti gue cerita.
I love you Beb, Honey Sweety Baby Renata.

Dr. Renata :
Iiihh, lo lagi gak sakit 'kan, Beb?

PART 8
ORIGAMI

"Eh ada Kakak di sini. Mau jemput Adek?"

Aku menyodorkan tangan kananku supaya Aldrich mau menjabatnya. Dia sama sekali tidak mengindahkan permintaanku itu dan malah asyik dengan *gadget*. Ada apa dengan anak ini? Atas inisiatifku, aku mengambil tangan dan menjabatkannya sendiri, dengan senyum yang kubuat selebar-lebarnya.

Sudah masuk hari ketiga Rangga dirawat. Aku merencanakan kepulangannya sore ini, karena sudah lebih dari dua puluh empat jam gejala demamnya tidak muncul lagi. Anak lucu sehat ini, semakin dekat denganku.

Saat aku kembali lagi setelah melengkapi status rekam medisnya dan memberi tahu perawat bahwa Rangga sudah boleh pulang, kini tangannya sudah terentang lagi di depanku. Matanya begitu jernih dan teduh. Benar-benar makhluk kecil suci tanpa dosa. Itu membuatku ingin segera mendekapnya erat. Semakin dia pulih, semakin banyak pula kosakata ocehannya yang baru aku dengar.

Di bangku panjang luar ruangan, aku melihat Baim sedang duduk santai, sambil fokus mengotak-atik *handphone*. Mungkin dia adalah orang kepercayaan Rey yang diberi mandat untuk menjaga anak pertamanya, karena dua hari terakhir ini setiap Aldrich menjenguk adiknya, di situ pula ada Baim.

Rey? Dia tidak sedang ada di sini. Dari info yang aku dapat dari sang *bodyguard*, dia sekarang sedang dalam

perjalanan dari Singapore. Memang sejak misi melarikan diriku di hari pertama, aku tidak melihatnya lagi.

Berhasilkah usaha tipu muslihat yang aku tiru dari drama yang sering Mama tonton itu? Sebodoh itukah dia, atau aku yang terlalu pintar? Haha ... aku tidak tahu. Yang pasti aku lebih merasa aman, tanpa dia di sini.

Kata Bi Wati, Rey selalu pulang pergi Indonesia-Singapore tiap akhir pekan. Itu sudah menjadi jadwal tetapnya.

Aku sudah menyelesaikan masalahku dengan sang Senior Cantik yang tidak terima pasiennya direbut. Dengan imbalan harus melayani semua pasien kelas tiga selama seminggu ke depan, yang merupakan jumlah terbanyak dari kelas lainnya.

Gosip hangat di rumah sakit tentangku dan Rey juga kian menyebar. Taburan bumbu micinnya kini semakin banyak. Aku bahkan digosipkan sebagai tunangan dan calon istri Rey.

Setiap mampir di *nurse station,* mereka sudah pasti menanyakan kejelasannya dan aku hanya tersenyum sembari memberi klarifikasi, bahwa aku hanya dokter yang baru ditemuinya tiga hari yang lalu. *That's it.* Tiada hari tanpa konferensi pers.

"Kak, kamu daripada main *game* mendingan bantu Tante bikin origami yuk. Buat pasien Tante dokter. Udah bisa bikin origami burung belum?"

Aku mengeluarkan dari *totebag* besar yang aku bawa setumpuk kertas origami, gunting, contoh origami burung yang sudah jadi, juga sekotak pie susu yang dibuat Mama tadi pagi.

Rangga sudah lebih dulu mengambil origami burung dan membongkarnya.

"Alah, Tante. Gitu aja *Miss* Franda tiap hari udah ngajarin. Al udah bisa. Udah bosen, Tante."

Aku terperanga, dan bertepuk tangan.

"Wohoo ... hebat dong. Kalo gitu bikin yang lain. Coba mana sini iPad Al buka *Youtube*. Tutorial ... Bentuk ... Origami. Nah! Ketemu! Pilih yang mana, Al?"

"Tante kok nyontek di *Youtube*, sih?"

"Iya dong, Al. Kepala kita itu harus diisi sama hal yang penting-penting, bagus-bagus aja buat kita ke depannya. Gak semua mesti disimpan di memori."

Aku mengusap kepalanya. Memberinya senyuman hangatku.

"Tapi kalo origami ini jadi penting karena kita lakukan berulang-ulang, bikin kita seneng, lama-lama juga nanti kesimpan di kepala. Kayak si burung. Tante udah gak nyontek dong bikinnya. Hahaha!"

Kami ikut tertawa bersama dengan Bi Wati yang memangku Rangga di sampingku. Tangan kami sibuk melipat-lipat kertas ini dengan berbagai bentuk.

"Wohoo ... Keren ya kita? *Yeay, great job,* Al, Bi, Rangga!"

Aku menawarkan telapak tanganku untuk *high-five* bersama. Kami sudah tidak hanya mengulum senyum lagi. Hanya tawa gembira ria selepas-lepasnya beradu memenuhi isi ruangan besar ini.

"*Great job*, Tante Lani, Dek Ga, Bibi!"

Di depan kami sudah tertata rapi dua puluh origami berbagai jenis. Bunga, pesawat, ikan, perahu, kupu, sepatu, katak, dinosaurus, wortel juga kerangka tangan manusia.

"Dah! Sekarang, kue pie ini dimakan dulu. Tante bales *Whatsapp* temen Tante dulu."

"Tante."

"Ya?" Aku menoleh ke arah Al. Menatap matanya yang terlihat sendu setelah kegiatan menggembirakan kami beberapa menit lalu.

"Kata Papa, nanti Tante ya yang nemenin Al main di rumah?"

"Main? Oh ... iya iya. Tante sekarang kerja sama Papa buat temenin Al sama Rangga main. Bantuin Bi Wati."

"Kenapa gak Papa aja yang nemenin Al main? Kenapa Al sama Dek Ga selalu dititipin ke sana kemari? Kenapa Papa kerja terus? Papa sayang gak, sih, sama Al?"

Hatiku ikut teriris. Aku melihat mata Aldrich kini menggenang air yang siap meluncur. Ia mengusap air matanya tanpa merengek. Aku yakin dia anak kuat dan hebat. Ia bisa menahan perih perasaannya tanpa menjadi cengeng seperti layaknya kebanyakan seusianya.

Aku berbalik padanya, memeluk dan juga mengusap kepalanya. Memberi pengertian bahwa ia tidak sendiri.

"Al tahu gak yang namanya menggerakkan ekonomi?" Al menggeleng.

"Papa itu gak cuma sayang sama Al sama Rangga aja, tapi sayaaaang sama semua orang, yang bahkan jumlahnya gak bisa Al sangka-sangka. Beribu-ribu mungkin?"

Aldrich mendongak dan menatapku penuh tanya. Alisnya mengernyit. Eh ini Aldrich udah tahu belum ya, apa itu ekonomi?

"Papa kerja sebagai pemimpin. Itu Papa sedang menggerakkan ekonomi. Ekonomi itu kerja. Kasih kerjaan. Ya ke Tante, Bibi, Om Baim, Om Nathan, Pak Danu dan mungkin ribuan karyawan Papa di kantor. Biar kami bisa kerja, dapet uang, bisa beli makan, baju, mainan buat keluarga kami semua. Kalo gak ada Papa, kita kerja di mana hayo? Al tega emangnya kalo Bibi, Tante, Om Baim, Pak Danu kelaperan, karena gak kerja dan gak punya uang?"

Aldrich menggeleng.

"Kalo Papa sayang sama banyak orang, udah pasti sayangnya ke Al dan Rangga lebih lebih baaaaanyak lagi.

Karena kalian anak Papa. Kesayangan Papa. Jadi kalo Papa pulang kerja, jangan lupa dipeluk ya?"

Bi Wati yang sedang menggendong dan memberikan Rangga susu turut berkaca. Beliaulah salah satu saksi hidup anak-anak Rey Wiraditama, dalam menjalani masa kecil melelahkan, yang lebih mereka habiskan dengan orang lain, daripada Papanya sendiri.

Aku tak bisa dan tidak mau menghakimi Rey sebagai orang tua yang tidak baik. Karena posisinya sebagai *single parent, and of course a chief of his corporation*, sudah memaksanya jauh dari anak-anak, secara tidak langsung. Ia pasti juga tidak akan berkilah, bahwa jauh di lubuk hatinya, Rey sangat menginginkan lebih banyak momen dengan anak-anaknya ini.

Tanpa kami sadari, dari arah punggungku, sudah berjalan seorang laki-laki besar berkemeja hitam yang langsung memeluk dan mencium Aldrich, diikuti dua orang berjas hitam yang berdiri agak jauh di belakangnya.

Tangan kokohnya erat menepuk punggung Aldrich yang sesengukan. Tapi matanya menghunus tajam ke arahku dan tersenyum. Senyum tulus dan teduh. Matanya sedikit merah. Dia kurang tidur? Atau, usai menangis?

Beberapa detik aku ikut tenggelam dalam bayangan matanya. Aku mematung. Ada debar aneh yang merambat di jantungku. Saat tersadar, aku membuang pandangan dan segera berdiri.

"Karena Papa udah datang, Tante turun dulu ya? Mau kasih ini ke pasien Tante. Ini yang rumah buat Bibi, mobil buat Al, burung buat Rangga, dino buat Papa, perahu Om Baim sama katak buat Om Nathan ya?"

Aku menunduk membagi hasil origami kami tadi dan memunguti sisanya juga segala perlengkapan yang kami pakai. Aku sudah tidak berani lagi menatap Rey dan Aldrich, takut kalau-kalau mata kami saling bertemu dan keadaan menjadi canggung.

Saat aku sudah di luar pintu, aku baru bisa menghela nafas lega. Hanya lima detik, karena setelahnya Rey keluar dan membuat jantungku berdebar lagi.

"Pie kamu."

Rey memberikan kotak makan yang tadi aku bawa. Isinya masih tersisa setengah. Aku mencoba menjawabnya dengan ekspresi yang kubuat sedatar mungkin.

"Ah ya ... ditinggal aja ini buat kalian."

Sebelum sempat berbalik, Rey memanggilku lagi.

"Lanisa. Makasih udah temenin anak-anak hari ini."

"Iya sama-sama."

"Kamu pinter juga ya, kasih pengertian ke mereka."

"Oh iya dong. 'Kan saya dokter anak. Bapak berani gaji saya berapa dapet *sitter* sepinter saya ini?"

"*Lifetime salary* mau? Jadi istri aku? Kamu kayaknya cocok jadi mamanya anak-anak."

Hah?! Tiba-tiba saja jantungku seperti akan meloncat keluar, badanku menjadi dingin tak karuan, dan mungkin mukaku sudah pucat pasi. '*Dia bilang apa? Gak! Gak! Ini dia yang gila, atau gue yang salah*?'

Aku langsung berbalik. Berjalan cepat, hampir berlari. Kabur tanpa menjawab pertanyaan *absurb* darinya barusan.

'*Ya Allah bantu hamba-Mu ini, hamba gak mau terjebak sama orang sulit macam dia.*'

PART 9
TAMU TAK DIUNDANG

"*Halo Assalamu'alaikum. Kenapa*?"

"*Wa'alaikumsalam*. Katanya lo mau temuin tuh Bapak-Bapak. Kapan? Cepet ke atas. Temuin dia sekarang! Sebelum pergi. Anaknya udah gue ACC pulang. Lo harus tegasin satu hal. Jangan ganggu gue dan gue gak mau jadi istri dia! Ingat itu!"

"*What*? *Dia lamar lo, Kak*?"

"Gak! Gue gak mau pokoknya!"

"*Lah kalo gak, dari mana lo tahu dia mau jadiin lo istri? Wah wah! Gue suka nih sama cowok macem begini. Gentle! Daripada lo sama siapa tuh ... dianggurin kelamaan. Eh begitu lulus, diputus. Mending ini, sih, gue!*"

"Mending gimana? Kalo dia *player* yang suka nebar benih di mana-mana gimana? Kata Renata, dia gak pernah nikah, Rom. Terus gimana itu caranya dia bisa punya anak dua coba?"

"*Ya kali angkat anak juga bisa*."

"Pokoknya lo harus beresin dia. Kalo lo gak ke atas sekarang, nih abis gue telepon lo, gue telepon Riri dan bilang kalo lo naksir dia. Mau lo?!"

"*Alah ... ngancem-ngancem aja lo bisanya. Oke! Ini gue naik! Assalamu'alaikum.*"

"*Wa'alaikumsalam*."

***

Aku mondar-mandir di dalam kamar menunggu kabar selanjutnya dari Romi. Sejak aku telepon, dia tidak memberikan kabar apapun sampai sekarang waktu sudah menunjukkan hampir pukul sepuluh malam.

Rey pun tidak menghubungi atau mengirimiku pesan. Apa artinya dia masih bersama Romi, atau sudah menyerah dengan ancaman Romi?

Argh! Terlalu banyak spekulasi bermain-main di otakku. Aku hanya bisa berdoa semoga Romi membawa kabar gembira tentang kebebasanku.

Saat aku mendengar deru mobil yang sangat aku hafal, aku segera turun dan menghampiri Romi. Wajahnya sedikit berantakan dan terlihat lelah. Aku berbaik hati menuangkan air putih, lalu memberikan padanya yang kini duduk di kursi makan.

Sudah jadi kebiasaan Mama, setiap jam segini, beliau menonton sinetron kesukaannya dari TV di dalam kamar. Jadi sangat aman untuk kami berbincang di sini.

"Gimana?" Aku menatapnya dengan wajah penasaran dan ekspresi memelas.

"Gimana apanya?" jawabnya ketus.

"Ya gimana rundingannya. Dia mau 'kan lepasin gue? Tiga bulan ke depan gue gak perlu ke rumahnya 'kan?"

"Aduh, Kak. Lo udah bikin gue malu, tahu gak sih lo! Kepala lo ini ya, Kak. Kayaknya harus lo servis dululah sana! Biar gak kebanyakan mikir hal-hal gila yang bikin orang lain juga ikut gila."

Romi mengacak rambutku keras-keras hingga menjadi berantakan. Kemudian beranjak dan pergi ke kamar. Meninggalkanku dengan sejuta pikiran baru, yang kini menguasai kepalaku. Aku membuatnya malu?

***

Matahari jam delapan memang adalah teman yang paling menyenangkan, untuk mengiringi lariku sejak tadi jam enam pagi. Hari Minggu cerah, jadwal libur tanpa harus menghirup polusi jalanan, kasur empuk dan bisa menikmati masakan Mama seharian penuh adalah surga bagiku.

Saat aku berbelok menuju gang rumah, reflek saja langkahku terhenti. Di depan pagar rumah, sebuah mobil sedan bermerk Mercedes Benz E-*class* sedang terparkir dengan cantiknya. Perasaanku semakin tidak enak. Di teras rumah, aku mendapati Pak Danu sedang duduk ditemani secangkir minuman hangat, dan beberapa iris kue pelangi buatan Mama.

"Pak Danu? Pagi banget. Jemput saya?"

"Gak Mbak. Saya nganterin Tuan kok. Tuan di dalam nungguin Mbak Lani."

"A..apa?" Aku hampir memekik saking kagetnya. Rasanya ingin menangis sekencang-kencangnya. '*Someone, help me please!*' Aku menutup mulutku, menggeser ke posisi aman agar sosokku tidak terlihat dari sofa ruang tengah, mendekat ke Pak Danu dan bertanya sedikit berbisik.

"Emang mau apa, Pak? Kok pagi banget Pak Rey ke sininya?"

"Gak tahu, Mbak. Saya cuma antar saja."

Aku berbalik dan hendak pergi lagi, melanjutkan lari pagi yang mungkin akan aku lanjutkan dengan kabur ke rumah Renata, atau siapapun yang bisa menyembunyikanku. Belum sempat merealisasikan rencana ini, sebuah suara bariton menyapa.

"Mau kemana, Lanisa?"

Rey muncul dengan gayanya yang baru aku lihat pertama kali ini. Alih-alih memakai jas formalnya, hari ini ia terlihat segar memakai kaos putih polos dan celana jins berwarna cokelat susu. Sangat berbanding terbalik dengan penampilanku yang kucel sehabis lari.

"Hehe ... mau lari lagi. Masih belum keringetan ini." Aku nyengir lima jari, demi menutupi rasa gugup.

"Bapak pulang aja! Nanti saya ke sana naik Grabcar bisa kok. Oh .... atau diantar Romi juga bisa. Kayaknya dia gak kemana-mana hari ini."

"Aku mau bicara sama kamu."

"Lani, kamu ada tamu. Mama WA gak dibuka. Mandi sana! Ini Nak Rey udah nunggu lama." Mama menepuk bahuku.

"Ayo masuk lagi, Nak. Sarapannya udah siap. Kita makan dulu ya, Nak Rey."

"Lagian baru jam berapa, sih, Ma? Tamunya aja yang kepagi— Awww ...! Sakit, Ma!" Mama mencubitku. Rey menahan tawanya sambil memalingkan wajah.

***

"Kamu gak sarapan dulu?"

Aku segera menyusul Rey untuk duduk di sofa yang berseberangan meja denganku. Sejak tadi, perasaanku tidak tenang, tidak nyaman. Aku ingin tahu secepatnya, apa yang menjadi tujuan Rey datang ke sini.

"Nanti aja, saya belum laper. Jadi Bapak ngapain pagi-pagi ke sini? Gak cuma numpang sarapan 'kan?"

Tawa Rey lepas. Dia terbahak mendengar kalimat ketusku.

"Boleh juga kalo dikasih gratis tiap hari. Enak kok masakan Tante Gina."

"Orang kayak Bapak itu, pantesnya makan masakan chef terkenal."

"Kamu bisa masak juga?"

"Kenapa? Udah jadiin saya *sitter,* sekarang mau jadiin saya tukang masak juga? Gak sekalian tukang sapu sama tukang kebun?!"

Rey hanya terkekeh.

"Emang saya lucu?!" Aku membuang pandanganku.

"Pikiran kamu itu ya, Lanisa. Kejauhan banget. IQ kamu emangnya berapa, sih? Kelewat cerdas atau gimana?" Aku menggedikkan bahu.

"Atau kamu kurang baca berita ya? *Stalking* mungkin tentang keluarga Wiraditama? Tentang aku?"

"Ih, Bapak pede."

"Kamu udah terlalu salah sangka sama aku, Lanisa. Baaanget!! Kemarin aku udah denger semua dari Romi. Yang pasti, aku masih *single and available*. Belum pernah menikah. Bukan *player* yang tukang tanam benih di manapun. Soal Al sama Rangga, mereka udah kayak anak-anakku sendiri, Lanisa."

Rey melanjutkan kisah tentang dirinya, Aldrich dan Rangga dari awal hingga akhir. Sampai ke cerita tentang keseharian mereka, yang membuat suasana tegang di antara kami sedikit mencair. Mama masih sibuk berkutat di dapur dan Romi sedang di teras, entah berbincang dengan Pak Danu, atau sekedar sibuk dengan mobilnya.

"Mmm ... maaf kalo gitu."

"Kalo gitu, tawaranku kemarin siang gimana?"

Aku membulatkan mata. Badanku sedikit maju ke depan agar Rey bisa mendengarkanku yang mengecilkan sedikit *volume* suara.

"Sstt! Tolong, Pak! Jangan bahas itu. Nanti Mama sama Romi denger. Saya gak bisa. Itu terlalu cepat, dan saya gak ada kepikiran ke sana sekarang,"kilahku. Rey tersenyum.

"Oke. Saya tunggu."

"*No no no*! Jangan ditunggu. Ganti aja kandidat lain. Saya cukup ini tiga bulan aja jadi *sitter* anak-anak." Aku berpikir sejenak, mencari ide saran terbaik yang bisa kuberikan padanya. "Oh, atau mau saya pilihkan di Instagram? Saya banyak *follow* selebritis cantik yang masih pada *single*, baik

kelihatannya. Atau mau yang dokter? Temen Renata banyak ini yang anaknya orang-orang terkenal. Pasti mau sama Bapak. Bapak pasti juga kenal mereka."

Aku mengambil ponselku, sibuk menggulir *touchscreen* ke atas dan bawah. Tidak memperhatikan Rey lagi. Tiba-tiba tangan Rey merebutnya dari genggamanku. Ia sudah berdiri menjulang di depanku.

"Gak usah. Aku udah izin kok sama Romi sama Mamamu. Mereka setuju, asal kamu setuju."

"Hah?!" Aku sontak berdiri. Aku tidak bisa menahan keterkejutanku lagi.

"*Lani, kenapa tuh? Jangan teriak-teriak sama tamu kamu!*" Mama juga teriak-teriak dari dapur.

"Gak papah, Ma."

Gigiku bergemeretak menahan perasaan kesal kali ini. Kedua tanganku meremas gemas di depannya. Tidak mungkin aku mencakar dan meninjunya kali ini.

"Bapak udah bertindak terlalu jauh. Mending Bapak pulang sekarang! Dan maaf, saya hari ini gak bisa ke sana. Saya udah pusing, libur begini kedatengan tamu yang bikin kepala saya sakit!"

"Oke aku pulang. Selamat berpusing-pusing ya, Lanisa. Pikirkan matang-matang. Tapi yang pasti, aku gak akan menyerah sampai kamu bilang iya!" Sebelum meninggalkanku, Rey menuntaskan kalimatnya. "Ah ... dan satu lagi. Sampaikan salamku sama Dokter Indra. Makasih atas undangan resepsinya."

Aku hanya berdiri kaku tanpa bisa mengeluarkan sepatah kata pun. Rey berjalan menuju dapur untuk berpamitan dengan Mama. Sebelum ia kembali, aku sudah kabur ke atas, mengunci pintu kamar dan bersembunyi di sana. Bersembunyi dari kenyataan yang akan aku hadapi ke depannya.

PART 10

IG LAMBE IRIS

"Lani, buka pintunya! Nak Rey udah pulang."

Mama masuk membawakan sepiring kue pelangi kebanggaannya. Sejak Papa meninggal, Mama lebih banyak menghabiskan waktu bereksperimen dengan segala macam resep yang didapatkannya di Google dan Youtube. Aku dan Romi sering bertugas menjadi tukang belanja bahan kue, setiap pulang dari rumah sakit.

"Kenapa lagi? Mama lihat Nak Rey baik, sopan, seiman, bertanggung jawab dan sayang anak udah pasti. Pasti sayang keluarganya juga. Bukannya kamu emang gak mau cari pacar lagi? Umur kamu udah tiga puluh, mau nungguin apa?"

"Lani baru ketemu dia seminggu ini doang, Ma."

"Mama malah baru pertama kali ketemu Papa kamu, waktu kita pertemuan dua keluarga."

"Iya, Ma. Tapi dia terlalu berlebihan buat Lani."

Mama mengusap kepalaku sambil membenarkan anak rambutku ke belakang telinga.

"Gak ada yang sempurna di dunia ini. Kamu mau cari yang sempurna atau yang gak, sih? Dapet yang lebih, malah gak mau."

"Maunya Lani itu yang biasa aja. Karyawan kek, dokter kek, atau apapun yang penting bukan yang pengusaha macam CEO-CEO gitu. Serem, Ma!" Mama menaikkan alisnya. "Coba Mama pikir kalo Lani nikah sama Pak Rey. Terus Lani jadi bagian dari ibu-ibu sosialita yang tiap ketemu cuma ributin abis dari negara mana, belanja apa, rebutan tas *branded limited edition*. Belum harus belajar senyum lima jari

buat ketemu kolega Pak Rey. Belum cewek-cewek yang iri sama Lani terus memecah belah rumah tangga Lani. Jadi orang ketiga, godain Pak Rey. Belum nanti orang tuanya pasti lihat kita lebih rendah, terus jelek-jelekin kita? Belum nanti mama mertua yang gak terima sama Lani, terus heboh jadi hubungan tak direstui, belum—"

"—Ck ck ck! Hebat banget ya otak Kakak gue ini."

Aku mendengar suara tepuk tangan dari seseorang yang bersandar di pintu kamar. Kepalanya geleng-geleng menanggapi pendapatku.

"Penuh pertimbangan! Gue salut. Keren lo!"

Aku menampilkan cengiran. Kini Romi bersidekap.

"Cuma bodohnya, lo gak pernah nanya sama tuh Rey. Jadi pertimbangan lo cuma muter-muter aja di situ. Gak ada solusinya! Lama-lama lo harus ke psikiater, jadi Psikosis***)** lo gara-gara kebanyakan ngayal."

"Mamaaaaa ....!"

"Romi, gak boleh gitu sama kakakmu."

"Ya mau gimana, Ma? Punya Kakak *cumlaude,* tapi kalo urusan nikah gak lulus-lulus."

Romi menggedikkan bahu dan mengangkat tangan, menyerah. Aku hampir menangis kalau tidak dipeluk Mama. Benar juga, apa aku pada dasarnya sudah punya gejala seperti itu? Hih ...

"Mamaaaa ..."

Tuan Singa:
Oh, jadi masalah kamu itu?

Lanisa Kenanga:
Masalah?
Masalah saya satu-satunya adalah segera lunas hutang 2 bulan 3 minggu saya.

Tuan Singa:
Sosialita, orangtuaku, adaptasi, perempuan lain, pekerjaan, apalagi? Kenapa gak tanya langsung?

Lanisa Kenanga:
Bapak punya mata-mata di rumah saya? Siapa? Romi? Mama?

Tuan Singa:
Dua-duanya. Kapan ketemu? Aku akan jawab semua pertanyaan kamu.

Lanisa Kenanga:
Gak usah diperpanjang!

Tiga hari berlalu, kini Rey sudah tidak mengangguku dengan pesan *Whatsapp* dan teleponnya lagi. Dia sudah tidak mencariku meskipun aku tidak datang ke rumahnya.

Ada sedikit rindu terbersit untuk Al dan Rangga. Juga perasaan bersalah karena aku sudah melanggar janji untuk menemani mereka. Tapi bila ke sana, aku takut se
makin didesak.

Dr. Renata:
Lo tadi lihat TV gak? Nonton gosip?

Lanisa Kenanga:
Emang kenapa?

Dr. Renata:
Lo buka ig LambeIris deh.

Atau Firstnews.com atau apalah.

Lanisa Kenanga:
Gosip Pak Rey?
Biarin mah. Dia kan emang terkenal, Ta.

Dr. Renata:
Buka aja dulu, terus ke sekre ya.
Gue sama Mas Indra tungguin.

Seketika duniaku akan runtuh. Tubuhku seperti akan melayang, jantungku berdetak terlalu cepat, kedua kakiku tak mampu lagi menyangga beratku yang hanya lima puluh kilo ini. Aku segera masuk ke dalam kursi penumpang mobil Romi yang masih terparkir rapi di *carport* kami. Ponselku terlepas dan hanya teronggok di pangkuan. Aku menutup wajah, menangis keras seperti anak kecil.

"Lah, kenapa lo?"

"Jalan! Nanti Mama lihat!"

Romi diam dan melajukan mobil kami. Sampai di jalan agak besar yang lumayan jauh dari rumah, ia menepikan mobilnya, dan mengaktifkan rem parkirnya.

"Oke. Sekarang lo bisa cerita."

"Gue digosipin, Rom."

Aku masih menangis keras sesenggukan. Aku memberikan ponsel padanya. Romi menggulir semua berita yang tadi aku baca.

"Wah, gilak, sih, ini! Lo bener juga. Urusan sama orang tajir, kudu siap juga urusan sama media seganas ini."

"Ini gak bener 'kan, Rom. Gue 'kan belum nikah. Gue gak mau dikejar-kejar orang."

"Ya iyalah. Gila aja lo. Kita ke rumah Rey. Gue mesti bikin perhitungan sama tuh orang!"

Aku menahan lengan Romi.

"Ke rumah sakit aja dulu. Mas Indra nungguin. Kayaknya gue bakal kena sidang. Whuaaa ..."

Aku pun melanjutkan tangisku. Romi memutar kemudinya ke jalanan, menuju rumah sakit.

"Oke. Tapi udahan nangisnya lo, jijik banget. Gak ada wibawa-wibawanya. Tenang aja lo gak salah kok."

***

Saat aku masuk ruangan Departemen Anak ini, sudah ada lima orang duduk melingkari meja besar, tempat biasa kami berdiskusi. Renata dan calon suaminya, Dokter Cyntia, Prof Surya dan Mbak Atik. Raut yang mereka tampakkan bermacam-macam.

Aku tampil setegar yang aku bisa. Berusaha menunjukkan, bahwa aku tak berdosa. Sebelum keluar mobil, aku sempat membenahi *makeup* sebaik dan secantik mungkin, agar orang tidak memandangku rendah.

Bulu kudukku berdiri. AC ruangan yang begitu dinginnya menyentuh kulit, membuatku mengeluarkan bulir-bulir keringat kecemasan. Semoga mereka tidak melihatnya. Jantungku berdenyut tak karuan. Rasa-rasanya aku ingin kabur dan meringkuk saja di kamar seharian sambil menonton drama. Itu tempat ternyamanku.

Romi meninggalkanku sendiri demi memenuhi tugasnya di IGD. Dia sedang berusaha menghubungi Riri untuk menggantikannya.

"Lan." Renata dan Indra menyapaku.

"Nah ini dia si Cinderella udah dateng."

"Dok Cyntia! Maaf tapi Anda sangat tidak sopan menyebut sahabat saya seperti itu."

"Loh emang bener 'kan? Dokter Lani memang belum baca beritanya? Tunggu ... "

Dokter Cyntia mengeluarkan *Tablet* miliknya. Aku masih berdiri di tengah ruangan, belum tahu kursi mana yang seharusnya aku duduki.

"Seorang Pengusaha Muda Dikabarkan Diam-Diam Memiliki Anak Dari Hubungan Nikah Siri

Sang Raja Proyek, Boss *Windowshopping.com* Akhirnya Menikah. Sang Istri Diketahui Adalah Seorang Dokter Anak.

Ini Dia Sosok Lanisa Kenanga, Dokter Cantik Dan Berhijab, Sang Penakluk Hati Pewaris Satu-Satunya Wiradi—"

"—Stop! Maaf ya, Dokter Cyntia yang terhormat! Saya udah baca semuanya. Dan Anda tidak berhak mengadili saya. Anda semua tahu, kalo saya belum menikah sama sekali. Ini berita bohong. Saya pikir cuma orang berotak dangkal saja yang percaya gosip, sedangkan dia tahu faktanya."

Dokter Cyntia berdiri dan siap menerkamku. "Kamu mau lawan saya?"

"Udah-udah. Ingat sumpah kalian. Kalian ini sejawat. Saudara kandung. Ngapain kayak gini. Duduk, Dokter Lanisa!" Prof menengahi kami.

"Yuk duduk, *Beb*." Renata bangun dan menuntunku untuk duduk di sampingnya. Tangannya merangkul bahuku, memberiku kekuatan dan ketenangan. Memberi tahu bahwa dia masih di sana untuk mendukungku. Aku tersenyum padanya.

Diskusi kami berlangsung hampir satu jam. Indra mendapat mandat dari sang Direktur untuk meliburkanku sementara satu atau dua minggu hingga berita ini reda.

Mulai hari ini, semua pasienku dioper ke Renata dan Indra. Prof Surya memberikan wejangannya kepada kami semua, termasuk menasehati Dokter Cyntia yang mulutnya terlewat pedas tadi.

Saat aku keluar dari ruangan, aku melihat ada satu panggilan dari Mama dan lima belas panggilan dari Rey. Mama hanya mengabarkan melalui pesan singkat kalau Rey mencariku di rumah. Aku sempat ketakutan Mama akan kena serangan jantung, jika sudah membaca berita ini. Untungnya, dia baik-baik saja dan tidak membahasnya denganku. Pesan lainnya datang dari Romi yang ternyata tidak mendapatkan dokter pengganti.

Tuan Singa *is calling* ...

"*Assalamu'alaikum* ..."

"*Wa'alaikumsalam. Kamu di mana? You okay?*"

"Gak. Saya mau ke sana."

"*Kemana?*"

"Ke rumah Bapak. Ada yang mau saya bicarakan."

"*Aku udah deket rumah sakit. Kamu tunggu aja. Jangan di lobi. Tetap di ruangan. Kalo udah sampe, aku telepon.*"

Aku mengikuti apa yang dikatakan Rey. Aku masuk lagi dan menunggunya di sana. Setelah sekitar lima belas menit, ada seseorang yang mengetuk pintu kaca ruangan.

"Wah, Pak Rey sampe repot-repot datang ke sini. Masalahnya udah kami bereskan kok. Silakan duduk-duduk dulu, mau minum apa? Teh, kopi?"

Dokter Cyntia dengan senyum lebarnya menghampiri Rey dan menggiringnya ke sofa tamu. Aku mendengus kesal. Baru sejam tadi, dia bahkan menjelek-jelekkan Rey dan aku.

"Maaf gak usah, Dokter. Saya mau jemput Lanisa."

Aku bisa melihat dari sini, wajah Dokter Cyntia seketika masam. Ia kembali duduk di singgasananya. Aku masih sibuk memasukkan barang-barangku ke *handbag*, tidak berani menatap langsung bola mata Rey.

"Oh iya, mumpung teman-teman Lanisa di sini semua, saya mohon maaf atas kekacauan yang terjadi. Tim IT

saya sedang menangani masalah ini. Semoga nanti sore, semua berita tentang kami, sudah tidak ada lagi di semua media sosial."

Rey sedikit membungkukkan badannya sebentar ketika memohon maaf. *'Lumayan tanggung jawab juga dia mau mohon-mohon begitu.'*

"Lanisa gak salah apa-apa. Prof, Dokter Indra juga yang lain, mohon dipertimbangkan lagi soal cuti yang diberikan ke Lanisa."

Aku tersentak. Dari mana dia tahu? Aku langsung memandang curiga pada semua orang. Siapa lagi yang dia rekrut jadi mata-mata. Indra? Renata? Atik? Atau Dokter Cyntia?

Aku bangun dan menunduk pada semua staf. Memohon maaf dan tetap menerima hukuman cuti ini. Kemudian mengajak Rey keluar dari ruangan sesegera mungkin.

"Aku ketemu Pak Cokro, Direktur kamu tadi, sebentar. Minta maaf. Dia yang kasih tahu. Aku gak punya mata-mata di kantor kamu itu, Lanisa."

Rey menjawab ketika kutanyakan kenapa ia harus sampai menjemputku ke atas, bukannya menunggu di mobil saja.

"Jangan-jangan Bapak ya yang sengaja bikin berita ini? Biar saya mau terima tawaran Bapak?"

***

Psikosis*) Jenis gangguan mental di mana penderitanya tidak dapat membedakan kenyataan dan imajinasi, sehingga ia meyakini dan bersikap sesuai dengan hal yang ia pikirkan.

PART 11

TAMAN KOLAM RENANG

"Kita gak deket kok, Mbak. Itu cuma kebetulan aja."

"Undur dua hari keberangkatan saya ke Stockholm. Revisi laporan *web developing* dari Kuala Lumpur, saya tunggu sampai jam tiga. Saya tidak mau ada kesalahan lagi! Setelahnya rapat *site administration* New Borneo pindah jam sebelas. Ganti tempat. Reservasi *meeting room* di sekitaran Bintaro. Saya mau semua hadir. Laporannya *email* ke saya, sekarang."

"Iya, Mbak Sep, Tolong bantu biar temen Mbak juga gak terlalu heboh ya."

"Bagus! Kalo IT Jakarta kesulitan, minta yang di Singapore suruh bantu. Saya mau, siang ini juga, saya sudah tidak bisa menemukan berita apapun, di manapun."

"Hehe ... gak, Mbak. Aku belum bisa ke sana. Tapi kalo Mbak Sep mau ke sini boleh. Asal surat permohonannya ada, nanti aku bantu ke Pak Dir."

"Satu lagi, Nathan. Tolong ke Pondok Indah dulu. Pastikan jangan sampai Mama tambah bikin heboh."

"Iya-iya, *Wa'alaikumsalam*."

"Oke. Begitu lebih baik. Dia saya yang urus."

Suara kami bersahutan menanggapi lawan bicara masing-masing di sambungan telepon. Hanya Pak Danu saja di sebelahnya, yang sama sekali tidak berbicara sejak tadi, masih menjalankan kemudi mobil Rey menuju ke Bintaro. Suasana kembali hening begitu sambungan tertutup. Rey yang pertama kali membuka pembicaraan.

"Sep Sep itu ..."

"Iya, Mbak Septi, Pak. Dari Fabulous. Salah satu korban Bapak juga, selain saya."

"Oh .... Proyek aku sama mereka masih lanjut kok."

"Iya makasih ya, Bapak yang Terhormat."

"Kenapa akun Instagram kamu dihapus?"

"Hah gimana? Dari mana Bapak, oh ... em ... ya habis dari tadi banyak yang *follow* sama komentar pedas. Saya gak kuat bacanya."

"Gak usah dihapus. Harusnya matiin aja kolom komentarnya. Jangan kabur. Biar kamu gak kelihatan jadi orang bersalah di mata orang."

"Oh, oke."

"Dan lebih baik, kamu gak usah pegang *handphone* hari ini, Lanisa. Yang penting orang terdekat kamu aja. Mama kamu sama Romi udah aku kasih pengertian."

***

"Tanteeeee ..."

Aldrich menyambutku dengan berlari kecil sambil membawa mobil *sport* merah di tangannya. Menyusul sang adik yang berada dalam gendongan seorang *babysitter* yang berbeda dengan yang aku temui di rumah sakit. Anak-anak emas sang konglomerat ini ternyata tidak pernah menghirup bebasnya hidup di luar, selain ke sekolah, atau kemarin ke rumah sakit. Tidak pernah merasakan nikmatnya berjalan-jalan ke kebun binatang, pusat-pusat permainan, taman, pantai, atau pun mal.

Aku sedikit berlutut untuk membalas pelukan Aldrich dan mencium pipi gembulnya.

"Kakak kok gak sekolah?"

"Tante kok lama ke sini? Katanya mau temenin Al main tiap hari. Al lagi libur, Tante."

Aku bingung menjawabnya. Aku melihat pada Rey agar dia mau membantuku. Dia hanya tersenyum dan menggedikkan bahu. Akhir-akhir ini, Rey sering sekali menebar senyum.

"Oh hehe. Mmm ... gimana ya? Oh iya, Tante lagi banyak pasien, Sayang. Gara-gara Papa ... " Aku melirik sinis pada Rey. " ... Tante dikasih Om Dokter pasien serumah sakit. Tapi tenang, sekarang Tante libur juga dua minggu. Kayaknya bisa deh tiap hari kita main bareng."

"Horeeee, Dek Gaa." Aldrich melompat berjingkrak-jingkrak di depanku. Rangga sudah heboh berontak ingin segera turun dari gendongan. Sang *sitter* yang kemudian aku tahu bernama Sari, menurunkannya. *Sitter* sebelumnya yang bernama Putri, dipaksa mengundurkan diri karena dia kedapatan sedang asyik berbalas pesan dengan sang pacar dan meninggalkan Rangga sendiri yang hampir menuruni anak tangga.

Kini, bayi besar ini sedang merangkak begitu cepatnya, dengan kedua kakinya yang montok. Tawanya mengembang menampilkan deretan giginya yang baru berjumlah empat. Dua di atas, dan dua di bawah. Perasaanku menghangat saat menunggunya dengan rentangan tangan.

Bahagiaku sederhana. Ingin melihat manusia kecil tak berdosa ini, juga ikut menyesap indahnya kebahagiaan.

"Aduh aduh, ngebut banget ngerangkaknya. Bentar lagi jalan ya Adek ya?"

"Mam ... Mam ... Bah ... Bah ... Bah ..."

Dia terus saja mengoceh saat aku menggendongnya.

Kini, kami sibuk bermain bersama di sofa besar dan empuk bercorak hitam polos di ruang tengah kediaman Rey. Tanpanya, yang tadi langsung ke atas. Aldrich dan Rangga sedang sibuk menyusun rumah dari Lego, ditemani Sari dan Bi Wati juga.

Dari sini, aku bisa melihat sebuah kolam renang yang cukup besar dari pintu kaca yang begitu lebar di sisi kanan ruangan. Kolam yang dikelilingi oleh taman hijau cantik dengan beberapa tanaman khusus yang jarang aku lihat, dengan sebuah gazebo di tengahnya. Aku baru sadar, bahwa ini pertama kalinya aku melihat pemandangan indah rumah Rey. Mungkin dulu, aku terlalu buta dengan emosi, sehingga tidak menghiraukan keadaan sekeliling lagi.

Aku berjalan mendekati pintu kaca yang ada di depanku. Memandangi langit biru yang sedang sendu akan menumpahkan air hujannya. Di luar terlihat pohon bergoyang karena tertiup angin. Suara ocehan bayi bercampur argumen sang kakak, meramaikan suasana pagi menjelang siang ini.

"Kamu di sini sampai sore 'kan? Aku anter pulang, setelah *meeting* ya. Mungkin jam tigaan udah selesai."

Aku menoleh begitu mendengar suara khas laki-laki dari sebelah. Lama-kelamaan aku hafal *tone* bariton itu. Ia sedang memelihara sedikit jambangnya. Rey terlihat ... semakin dewasa, berwibawa dan tampan. '*Oh come on, Lani .... Jaga hati, jaga mata*!'

"Gak usah, Pak. Saya nanti dijemput Romi jam dua, boleh?"

Sejak aku kabur dari rumah sakit dan Romi tahu aku dibawa Rey ke rumahnya, dia terus merengek ingin agar diizinkan untuk menjemputku. Romi punya niat terselubung untuk tahu seberapa megah rumah sang pewaris generasi kedua Wiraditama *group*.

"Atau kalo jam dua, biar dianter sama Pak Sapta aja, yang biasanya anterin Al."

"Gak perlu. Gak papa ini Romi yang memang niat mau jemput tadi."

"Maaf, Lanisa. Aku gak bisa tinggalin *meeting* ini soalnya. Ini proyek besar dan aku gak bisa undur lagi. Kalo aku undur semua ikut mundur. Aku titip anak-anak ya?"

Aku pun mengangguk. Kami sama-sama berdiri bersisihan di depan pintu kaca ini. Entah apa yang ia lihat, dan apa yang aku amati. Karena jujur, aku tidak berani menatap bola matanya yang begitu tajam. Sedangkan Rey, masih menatapku sesekali saat berbicara.

"Kamu gak protes, aku tinggalin anak-anak dan titipin ke kamu?"

Aku menggeleng. Hei, apa yang ia tanyakan? Dia mau aku memarahinya? Yang pasti, harusnya ya. Aku ingin memarahinya. Tapi aku paham dengan posisinya sebagai ayah tunggal, dan juga sadar dengan posisiku sekarang, yang bukan siapa-siapa.

"Saya paham kok sama kesibukan Bapak, yang gak mungkin bisa Bapak tinggalkan. Tapi saya harap, mulai sekarang, Bapak juga harus pikirkan posisi anak-anak juga. Peran ayah yang mengajarkan kerja keras, ketegasan, usaha, sifat pemimpin itu bagus. Tapi mereka juga butuh peran ibu buat rumah belajar mereka, belajar kelembutan, kasih sayang, perasaan aman, apalagi Rangga. Al juga, sih. Dua-duanya. Jadiii ... coba deh kosongin waktu dikiiiit aja, dan minta Nathan buat atur *blind date* atau apalah, belajar membuka diri Bapak ke orang lain, demi anak-anak juga."

Aku menoleh. Tatapanku seketika bertemu dengan matanya yang jernih, yang ternyata telah fokus memandang sedari tadi. Seulas senyum terbit di bibirnya. Rey berjalan mendekat, dan menyisakan celah setengah meter saja di sampingku.

"Aku hanya mau Lanisa Kenanga Hardiawan yang jadi istri seorang Rey, dan mama untuk Aldrich juga Rangga."

"Pak, *Please ... no*!" Aku menghadapnya. Oke, mari meyakinkannya dengan tak lagi mengeluarkan bentakan seperti beberapa hari yang lalu. Aku berusaha sepelan mungkin berbicara dan menampilkan wajah memelasku. Agar dia mengerti.

"Mama akan setuju sama kamu. Dan hari ini juga, pasti dia udah pegang data kamu. Beliau ibu yang gesit. Sosialita? Perkumpulan dll, kamu gak perlu ikut kalo gak mau. Aku mau kamu tetap jadi Lanisa yang seperti biasanya."

Kami masih berpandangan. Aku seakan tuli dengan suara riuh berisik bocah di belakang, yang harusnya terdengar keras. Hanya suara Rey yang terdengar, memenangkan satu-satunya perhatianku.

"Soal perempuan lain, gak ada. Yang kamu sebutkan, *blind date*, kencan, perjodohan, hampir semua sudah aku coba. Sampai bosan Lanisa. Gak ada yang kayak kamu. Hanya kamu. Hanya Lanisa, yang kami mau. Hanya Lanisa, yang kami sayang."

Aku masih terbengong dengan pernyataan Rey.

"Dan jabatanku, itu resiko yang harus kamu ambil. Seperti yang kamu bilang, aku sedang menggerakkan ekonomi. Aku gak bisa jadi biasa aja, Lanisa. Orang-orang mengandalkanku. Aku cuma bisa minta maaf sekarang. Mungkin waktuku buat kalian gak akan banyak. Tapi aku akan buat seberkualitas mungkin. Aku mungkin akan ajak kamu dan anak-anak saat perjalanan bisnis yang butuh waktu lama. Kamu harus siap. Karena aku mau kita jadi keluarga utuh, ada papa, anak-anak dan seorang Mama Lanisa. Mau ya?"

Entah apa yang menyebabkan pandanganku memburam, tiba-tiba saja ada genangan air yang hampir luruh meluncur dari ujung mata. Apa karena setiap kata yang Rey ucapkan, atau karena tatapannya yang meneduhkan, atau suaranya yang begitu berat menunjukkan keseriusannya, atau ... karena di depanku ini, ada seorang pria dewasa yang dengan sangat pemberani sedang melamarku?

Masih tidak mengeluarkan sepatah kata pun, Rey berbalik dan menatap para pendukungnya di belakang. Aku mengikuti arah tatapannya. Bi Wati sedang memancarkan

senyum semringahnya, juga Sari yang tetap datar. Anak-anak masih asyik menyusun istana Legonya.

Rey sedikit berteriak, memanggil mereka.

"Anak-anak ... Kakak Al, Dek Ga, mau gak kalo Tante Lanisa jadi Mama buat kita?"

Senyum mereka merekah. Suara riuh tepuk tangan ikut menumbuhkan kepercayaan diriku lagi.

"Mau mau ... Horeee Al punya mamaaaaaaaaa.."

"Mam ... Mam ... Ma ma ma .."

PART 12

JAKARTA-STOCKHOLM

"Bang Rey itu kekayaannya berapa triliun coba deh, Kak? Lo udah pernah nanya? Gue denger *e-commerce* gitu pendapatannya juga gila-gilaan."

"Duit seambrek, kalo Allah tiba-tiba \ *kun fayakun*, juga bakal ilang sekali kedip, Rom."

"*Astagfirullah* omongan lo ya, Kak! Sekali keluar, langsung pedes. Lo doain calon lo bangkrut?"

Aku menyengir lebar. "Ups .. gak gitulah. Gue cuma mau ingetin lo, Rom. Jangan bangga sama duit orang."

"Dia sekali bangun gedung baru, dapet bersih berapa coba? Apa jangan-jangan yang lagi heboh, *Modern Town* di Kalimantan itu, juga pake perusahaan dia?"

"Udah ada BUMN-nya kali. Ngapain ambil swasta."

"Ya kali aja."

Romi memutar bola mata, sambil mengerucutkan bibirnya. Aku lebih baik memejamkan mata, mencoba tidur daripada menanggapi obrolannya setiap menyetir.

"Lo ngerasa mimpi jadi Cinderella gak, kalo lo terima abang konglomerat gitu?"

"Hmm."

"Realistis deh, Kak. Keberuntungan nasib lo ini, sepersekian sekian persen kemungkinan orang lain dapetin di muka bumi ini."

Sadar posisiku tidak nyaman, aku menurunkan jok penumpang sehingga lebih mendatar. Tanganku kini terlipat sebagai sandaran kepala.

"Kita boleh terbang tinggi mimpiin apa aja suka-suka. Sebesar apapun juga itu gak bakal ada yang ngelarang, tapi jangan lupa nginjek bumi."

"Muna lo! Gue suka lihat lo nonton drakor CEO gitu, sama Mama."

"Hahaha ... Iya drama, Rom. Cuma drama!"

"Banyak kok cewek-cewek pengen punya laki kaya."

"Ya dong! Gue juga mau. Jaminan keuangan gitu. Tapi tajirnya juga gak usah muluk-muluk. Sholeh juga penting."

Aku membuka mata, tanpa merubah posisiku.

"Tapi daripada cuma mimpi yang nol koma nol nol sekian itu, mending gue kerja keras sendiri. Duit punya gue sendiri."

"Beuh, nasehat lo, Kak. Berat."

Tersadar sesuatu, aku menoleh secepat kilat dan mengamati raut wajah Romi.

"Eh, apa gara-gara ini lo belum jadian sama Riri? Lo kurang kaya gitu?"

"Gaklah. Riri mah gak kayak gitu."

"Buruan deh lo ambil Bedah atau Orthopedi gitu. Apa *Anestesi*? *Obgyn*? Kalo banyak OP-nya, duit lo makin banyak. Keburu jadi bujang lapuk adik gue ini."

"Alah, kayak kakak gue gak aja. Lo juga malah udah *officially* jadi perawan lapuk kali Kak. Hahaha ...."

Aku menoyor kepalanya. "Aaww!"

"Sembarangan. Gue bentar lagi nikah tahu!"

"*Yes*! Jadi lo terima Bang Rey? Anaknya bilang, lo mau jadi Mama di— Aaww! Lanisaaaaa!"

***

Setelah memberitakan kabar bahwa aku menerima lamaran Rey, Romi dan Mama menjadi sangat heboh. Terang

saja, Rey ternyata menjanjikan jam mewah pada Romi, bila berhasil membujukku. Sedangkan Mama? Beliau tak henti-hentinya bersyukur mendapatkan mantu mapan dan seiman, seperti yang selalu ada dalam doanya.

Follower Instagramku masih terus bertambah seiring berjalannya waktu, meskipun gosip yang beredar langsung hilang hari itu juga. Gosip, yang akan berubah jadi kenyataan. Beberapa media bisnis bahkan akun lambe-lambean pun mengirimiku pesan, agar aku memberikan klarifikasi. Aku tidak pernah mengira Rey cukup terkenal di negara ini.

'*Apa gue yang terlalu kuper ya? Setahu gue, pengusaha terkenal di Indonesia 'kan banyak, bukan cuma Rey. Dia juga gak masuk deretan sepuluh orang terkaya. Kenapa kami yang terus-terusan dijadiin bahan gosip?*'

Selama dua minggu ini, aku mengisi waktu pagi hingga soreku di Bintaro. Pak Danu selalu setia menjadi sopir pribadi dadakanku. Bertemu teman-teman kecil yang dalam beberapa bulan ke depan akan resmi menjadi anak-anakku. Menjemput Aldrich sekolah, melihat perkembangan Rangga yang hampir bisa berjalan dan mengorek informasi sebanyak-banyaknya dari Bi Wati, tentang keluarga Rey.

Jujur, aku ketakutan sekali, jika harus bertemu dengan calon mertuaku. Apalagi beliau yang sekelas ibu-ibu konglomerat kelas kakap. Aku harus bersiap dengan banyak amunisi. Meskipun tidak kaya, setidaknya aku tidak boleh terlihat bodoh. Tidak banyak yang Bi Wati ungkapkan, selain hanya kebaikan keluarga Rey yang sudah diberikan kepadanya. Setia sekali Bi Wati ini.

Aku juga pernah dengan nekatnya mengajak anak-anak pergi ke pantai, dan satu lagi ke kebun binatang. Dengan bermodal masker, topi dan baju panjang, kami berhasil menikmati liburan tipis-tipis kami tanpa menarik perhatian orang. *Alhamdulillah*, mungkin berita tentang kami sudah

terlupakan. Hanya setengah jam, setelah itu kami pulang, sebelum sang Tuan Singa menelepon dan mengamuk.

Mereka sangat bahagia. Kamu tahu rasanya seseorang terbebas dari penjara? Mungkin itu yang mereka rasakan. Setidaknya Aldrich, karena Rangga masih belum mengerti. Sekedar menaiki gajah, kuda dan melihat jerapah berleher panjang secara asli, sudah membuat hidupnya yang setiap hari hanya melihat di *Youtube*, kini menjadi begitu nyata. Pernah juga sekali, aku membawa anak-anak ke rumah, untuk belajar membuat kue. Mama tidak kaget sedikit pun menerima kenyataan, bahwa beliau akan langsung mendapat bonus dua cucu sekaligus, segera setelah aku resmi menikah.

Rey masih berada di Swedia—*negara dengan alam cantik dan menempati urutan terkaya ke tujuh di dunia*—untuk menyelesaikan urusan bisnisnya. Aku yakin, Rey pasti sudah tahu semuanya. Tapi baiknya, dia sama sekali tidak protes dengan apa yang aku lakukan bersama anak-anaknya.

Setiap subuh waktu Jakarta—*dan malam waktu Stockholm*—dia tidak pernah absen meneleponku. Kami membicarakan banyak hal, walaupun hanya sepuluh hingga lima belas menit. Anak-anak, seluk beluk keluarga, kebiasaan kami, rencana pernikahan yang dia rencanakan dua bulan ke depan, bahkan hal remeh-temeh seperti panggilan.

***

"*Kamu mau panggil aku Bapak terus? Biar dikira kakaknya Al, daripada mamanya?*"

Aku tertawa. '*Duh, bentar lagi gue bakal jadi istrinya manusia setengah datar ini ya?*'

"*Hehe ... ya udah panggil Mas aja ya? Kayak pasangan lain.*"

"*Kamu mau dipanggil apa, Lanisa? Nathan udah survei. Dan pilihannya adalah Sayang, Honey, Baby, Sweety, Cinta, Adek, Beb mungkin?*"

"*Hahaha ... Ya Allah, Mas. Kita nikah aja belum, kamu udah pusingin nama. Lanisa aja emang kenapa, sih?*"

"*Oke Lanisa.*"

"*Dan kamu tiap mau rayu aku, masih nanya Nathan terus? Jangan-jangan malam pertama kamu juga mau dikomando sama dia ya? Ck ck ... mana yang katanya pengusaha cerdas dan paling kreatif se-Indonesia?*"

Skakmat!

Aku yakin sekali di sana Rey sedang menggaruk tengkuk, karena ketahuan sedang didikte oleh sekretarisnya itu. Aku hafal setelah beberapa kali dia menelepon, aku seperti mendengar suara kasak-kusuk di belakang, sebelum Rey melancarkan jurus rayuannya. Rayuan gombal dan manis yang sering aku tonton di drama Korea, tapi kemudian berubah datar dan garing ketika seorang Rey yang menyampaikannya. Aneh.

"*Hehe maaf. Oh iya, kamis pagi aku terbang dari sini. Sabtu kita ke Pondok Indah ya?*"

"*Gak capek itu? Minggu atau senin aja, biar sabtu buat istirahat.*"

"*Makasih ya Lanisa.*"

"*Makasih kenapa?*"

"*Udah khawatir sama aku. Kamu calon istri yang baik ya.*"

"*Lah, semua orang juga pegel kali duduk seharian di pesawat, Mas Ooh ... ya ya ya baru inget. Papanya Aldrich ini pake Business Class ya? Atau First Class? Yang dudukannya bisa jadi kasur itu. Lupa. Hahaha ...*"

"*Lanisa! Awas ya kamu, kalo udah sah!*"

"*Mas, btw kok Mama Papa Mas kata Bibi gak pernah ke rumah ya? Jenguk Al sama Rangga gitu.*"

PART 13

KOTAK BIRU BELUDRU

"Nih, oleh-oleh buat kamu." Rey menyodorkan sebuah *paperbag* kecil kepadaku. Raut mukanya sore ini terlihat sangat semringah dan segar. Aku bertanya-tanya, apakah urusan bisnisnya di sana berjalan sangat lancar, atau dia sudah cukup istirahat sepulang dari Swedia, atau ... karena bertemu denganku? Haha ... Cukup itu jadi rahasia pertanyaan di isi kepalaku saja, karena jujur setelah melihatnya, kecemasanku yang akan masuk ke dunia orang-orang kelas kakap, juga ikut menghilang sejenak.

"Mamaaa ...." Aku berjongkok menyejajarkan tubuhku dengan anaknya, yang berlari dari arah teras.

Aldrich, nama yang menurut bahasa Perancis berarti bangsawan berbudi luhur ini, diberikan oleh almarhumah mamanya untuk mengenang pertemuan orang tua Aldrich pertama kali, di negara romantis itu.

"Eh, Kakak ikut? Adek mana, Kak?"

"Di rumah. Gak boleh ikut sama Papa." Aku bertanya pada Rey dengan menaikkan kedua alisku, dan pun dia menjawabnya hanya dengan mengangkat bahu.

"Oh yah? Kenapa emang? Sini duduk dulu, Kak." Aldrich duduk bergelayut di sampingku sambil memainkan game di ponsel pribadi Rey. Aku mulai membuka hadiah yang ia berikan dan melihat isinya. "Apa ini, Mas?"

"Astaga! Perhiasan? Satu set? Kamu ..." Aku hampir memekik bila tidak aku tahan. Perasaanku menjadi tak tentu kala membuka kotak biru beludru dan melihat isinya. Antara terbengong-bengong di tanganku sekarang ada perhiasan

ratusan juta, atau marah padanya karena dengan mudahnya dia sebut ini oleh-oleh.

Aku menatap tajam padanya yang hanya duduk santai dengan kaki menyangga di hadapanku. Sedang menikmati teh hijaunya. Dia terlihat sudah rapi dengan kemeja berwarna *navy,* dan Aldrich memakai kemeja kotak-kotak putih. Sangat tampan.

"Mas kasih semua orang oleh-oleh begini tiap pulang dari luar negeri?"

Rey tersenyum canggung. "Gak dong. Cuma buat calon istriku aja."

"Lebay tapi ini, Mas! Kita itu belum nikah lo. Lamaran aja belum. Gak! Gak! Gak!"

"Lebay?"

"Berlebihan."

"Iya makanya, ini aku sebut oleh-oleh aja."

Aku memberikan lagi *paperbag* beserta isinya itu kepadanya.

"Aku gak mau oleh-oleh begituan. Itu Mas kasih aja pas lamaran, atau buat mas kawin juga gak papah. Tapi aku gak mau sekarang!"

Romi dan Pak Danu menyusul masuk dari arah pintu rumah kami, membawa hampir sekitar sepuluh *paperbag* dari mobil Rey.

"Eh eh eh, tunggu! Sini! Aku mau *scan* satu-satu. Gak boleh ada hadiah mahal!"

"Ah horor lo, Kak. Jam tangan gue jangan!" Romi mengambil *paperbag* kecilnya dan berlari ke atas.

Pak Danu meletakkan semua oleh-oleh di atas meja tamu. Aku menelitinya satu per satu. Sebagian besar berisi makanan, baju dan tas. Belum sempat aku bersuara, Mama menyambar bagian miliknya.

"Ini punya Mama. Makasih ya, Nak Rey. Mama gak akan tolak kebaikan Nak Rey, yang udah repot-repot bawa dari sana."

Mama tersenyum puas dan berlalu dengan mengajak Aldrich ke belakang, untuk mencicipi resep bolu lapis talas terbarunya. Aku mulai membuka satu per satu isi *paperbag* ini.

"Kenapa harus dipilah-pilah. sih? Kalo kamu tolak pemberian orang, itu namanya gak menghargai. Apalagi ini dari aku. Calon suamimu."

"Justru ini demi harga diri, Mas."

"Kamu takut harga dirimu jatuh?"

"Aku gak mau disebut *gold digger* aja. Apalagi dibilang udah nguras uang Mas, bahkan sebelum kita nikah."

"Kenapa dengerin pendapat orang kalo itu bikin kamu gak nyaman?"

"Karena kita makhluk sosial. Hidup bersosialisasi."

"Tapi kita juga makhluk individu yang harus cari kebahagiaan kita sendiri, Lanisa. Daripada orang mikir kita bahagia, padahal aslinya gak?"

Aku memajukan tubuhku ke depan mendekatinya, tersenyum penuh arti dan membisikkan sesuatu.

"Tunggu aja kalo udah jadi suamiku. Hati-hati aja Mas bangkrut. Karena aku bakal mintain terus."

Rey akhirnya menaikkan kedua ujung bibirnya, sangat lebar. "Aku gak pernah takut bangkrut."

***

Seperti yang dijanjikan sebelumnya, Rey mengajakku makan malam bertemu dengan orang tuanya hari ini, di rumah masa kecilnya. Sejak dari mobil, dia terus mengingatkanku agar sabar dan siap menghadapi sikap orang tuanya.

"Kalo kamu gak nyaman, bilang aku. Nanti kita pulang. Oke?"

"Ini yang mau ketemu camer aku atau Mas, sih? Kok kayaknya Mas yang panik ya?"

"Aku gak panik, Lanisa. Cuma mau kamu nyaman aja."

"Nyaman gak nyaman, Mas tetap bakal bawa aku ke sana 'kan? Atau kita gak jadi nikah nih, karena aku gak nyaman?"

"Gak! Tetap aku yang akan nikahin kamu."

Kami memasuki sebuah rumah besar berpagar tinggi berwarna putih. Berbeda dengan milik Rey, rumah orang tuanya bergaya klasik Eropa dengan tiang-tiang besar dan tinggi di teras depan. Pun suasana saat kami memasuki ruang tamu.

Sesosok wanita cantik berpakaian elegan berkelas, rambut berwarna coklat dengan sanggul paripurna dan *makeup* yang sangat pas untuk wajahnya, membuat beliau tampak lebih muda dari usianya. Kerutan yang nampak di wajah beliau pun tak sebanyak yang seharusnya.

Beliau menerimaku dengan pelukan. Aku sempat terkaget-kaget dengan sambutan selamat datangnya ini. Apa ini pertanda baik?

"Nak Lani 'kan? *Welcome*. Rey jahat ya? Masa baru kenalin Mama sama calon mantunya sekarang." Aku memainkan alisku bertanya pada Rey dari balik pelukan mamanya.

"Eh iya, Tante. Saya Lanisa. Apa kabar, Tante? Maaf Lani baru ke sini sekarang."

"Panggil Mama aja. Bentar lagi Lani bakal jadi mantu Mama 'kan?"

"Udah, Ma. Rey laper. Kita langsung makan aja."

"Kamu ya, Rey. Gak pernah ke sini, datang-datang mau minta makan."

Bu Lisa tersenyum lebar menepuk bahu Rey. Beliau memeluk Aldrich yang memanggilnya '*Eyang*' dan membawa kami masuk ke dalam.

Bapak Brata Wiraditama sudah menunggu di kursi rodanya, menyambutku dengan senyuman hangat. Tangannya melambai menyuruhku mendekat. Kami saling memberi salam. Meski pun masih kesulitan bicara, tapi sedikit banyak aku paham betul dengan maksud beliau. Mungkin karena aku terlalu banyak mengobrol dengan pasien anak-anak yang juga sedang belajar berbicara.

Pak Brata terserang penyakit Stroke sejak satu tahun yang lalu, dan itu membuat sisi kiri tubuhnya lumpuh, termasuk sebagian syaraf wajahnya. Kini beliau sudah bisa berbicara, makan bahkan berjalan meskipun tidak kuat berlama-lama, berkat bantuan terapisnya yang datang tiap tiga kali seminggu.

Beliau bahkan masih sigap dengan berbagai isu yang beredar di Wiraditama *group*. Pengikut setianya rajin melaporkan perkembangan perusahaan tiap hari kepadanya. Etos kerja, tanggung jawab dan semangat sembuhnya patut diacungi jempol. Tak heran jika Rey sangat menaruh hormat pada papanya ini, dilihat dari sikap Rey yang terus mengiyakan semua nasehat beliau, selama proses makan berlangsung.

Sang Nyonya Wiraditama dengan telaten menyuapi cucunya. Beliau asyik bercerita tentang komunitasnya, yang akan melakukan lelang barang pribadi untuk penggalangan dana anak disabilitas. Tentu saja ingin mengajakku bergabung. Jelas saja, tiga bulan ke depan aku sudah akan menjadi anggota resmi keluarga ini. '*Duh. Tolong gue!*'

Saat kami sedang menikmati *dessert mango cheese cake*, serombongan tamu datang dan memperkenalkan diri sebagai *wedding organizer* yang akan membantu kami untuk segala urusan pernikahan. Ternyata beliau sudah merencanakan pesta besar-besaran untuk kami, di Baihaqi *Grand Ballroom*

yang terletak di Wiraditama *Tower* miliknya, di daerah Kuningan.

"Ma, Rey udah sewa sendiri WO kita. Ngapain Mama datengin WO lagi?"

"Loh, harusnya pernikahan begini orang tua yang urus, Rey. Kamu kerja aja. Tinggal terima bersih."

"Lagian kita juga belum ke tempat Lanisa. Kita gak tahu gimana nanti maunya keluarga Lanisa."

"Aku terserah aja kok, Mas. Kalo bisa sederhana aja, Tante. Biar gak merepotkan."

"Tuh Lani aja setuju, terserah katanya. Lagian kolega Papa, kamu, sama teman-teman Mama juga banyak. Belum yang dari pihak Lani. Gak mungkin kalo sederhana aja. Dimaklumi ya, Lani?"

Aku hanya tersenyum sopan, agar pertentangan ibu dan anak ini segera selesai.

***

Sepanjang perjalanan mengantarku pulang, Rey hanya diam memandang suasana malam dari jendela di sampingnya, dengan dahi yang berkerut-kerut. Aldrich yang sudah kekenyangan dan puas bermain seharian, tidur terlelap di pangkuanku. Aku mencoba mengalihkan perhatian calon suamiku ini dengan mengusapkan *clutch* yang aku bawa, ke lengannya.

"Hei ... " Rey menoleh.

"Kenapa? Masih dipikirin?"

"Aku kesel aja selalu beda pendapat sama Mama. Dan bodohnya, aku selalu nurut apa aja yang Mama mau. Padahal aku gak suka. Bukan mauku kayak tadi."

"Bagus dong." Rey mengernyit heran. "Orang tua emang gak boleh dilawan 'kan? Berarti Mas itu anak yang berbakti."

Rey menenggelamkan kepala dan menjambak rambutnya keras-keras. Aku bisa mendengarnya mengumpat dengan suara lirih.

"Udah, gak papah, Mas. Yang penting itu sahnya pernikahan, bukan? Orang tua juga bahagia. Mau semegah apa juga orang bakal lupa. Kayak kita jadi tamu undangan biasanya aja. Ya gak?"

Aku melihatnya tidak bergerak sedikit pun untuk menanggapiku. Apa yang sedang ada di pikirannya?

"Oh ... Apa *budget* segitu jangan-jangan bikin Mas rugi ya? Bisa bangkrut gitu kita? Duh, aku gak punya uang segitu lho. Kamu jangan minta aku buat ganti rugi. Kalo gak cukup, ya udah kurangin aja *budget* acaranya."

"Hahaha .... Lanisa ... Lanisa."

Rey menoleh dan memberikan senyum cerahnya. Dia kembali.

"Ya Allah, bisa gak ini nikahannya dicepetin aja? Apa besok ke penghulu yuk? Gemes!"

Aku memutar bola mata jengah, dan memukulkan *clutch* miikku padanya sangat keras. Siapa tahu sedang ada makhluk lain yang merasukinya. "Aw! Kok mukul, sih?"

"Lah ... aneh aja! Tadi mukanya kayak orang kalah tender gitu. Sekarang ketawa-tiwi minta nikah dicepetin. Jangan-jangan kesurupan 'kan bisa aja."

Aku mengedikkan bahu. Pak Danu yang sedang menyetir, entah kenapa ikut tertawa terbahak-bahak.

"Apa mau sekarang Tuan? Ini saya antarkan kalo mau. Tetangga saya ada yang kerjanya jadi penghulu, Tuan."

PART 14

UPGRADE DOWNGRADE

"Udah siap?"

Aku duduk merenung di sebuah sofa panjang berwarna *peach*, di salah satu ruangan hotel bintang lima, di bilangan Jakarta Pusat. Menikmati siang yang cerah dari balik jendela kaca. Gaun pesta berbahan brukat merah muda yang dijahit dengan taburan beberapa Swarovski, mempercantik tampilanku hari ini.

Tujuh temanku lainnya, yang tiap hari hanya bergelut dengan stetoskop, kini juga dituntut untuk tampil sempurna. Lengkap dengan gaun senada, *soft-look makeup*, berpadu padan dengan perhiasan pribadi yang biasa kami pakai.

Renata juga meminta khusus agar para *bridesmaid* mengenakan tiara yang terbuat dari bunga *daisy*, dirangkai sangat apik dengan memanfaatkan tangkai hijau dan beberapa manik mutiara.

Kami diarahkan agar menunggu di sini, hingga salah satu pihak WO memanggil, bila saatnya sudah tiba. Saat di mana kami akan mengiringi sahabat kami, berjalan melewati karpet pelaminan, mempertemukan dengan suaminya.

Acara ijab kabul berjalan sangat lancar tadi pagi, di salah satu masjid di komplek rumah Renata berada. Dia terlihat sangat cantik dan bahagia, berbalut kebaya putih. Beberapa saat setelah sang saksi mengucap kata '*sah*', sang pengantin yang berusia sebaya denganku itu, tak henti-hentinya menangis cengeng. Renata bilang itu adalah tangis bahagia. Salah satu bukti, bahwa kerja kerasnya dalam menaklukkan hati sang kakak tingkat, berakhir indah.

Indra Himawan Suwito adalah sang pujaan hati, yang sempat diklaim menjadi milik bersama oleh para gadis pengejar gelar spesialis yang kebanyakan berumur lewat dua lima, di mana kebanyakan teman sekolahnya sudah menikah dan punya anak satu. Kini, ia menjadi milik Renata seorang.

Rey yang ternyata juga mendapat undangan untuk acara akad, tadi pagi meneleponku memberi kabar, bahwa ia berhalangan hadir. Dia disibukkan dengan masalah mendesak soal pengadaan material di salah satu proyeknya di Banten. Aku pun tidak akan menuntut apa-apa dengan kesibukannya, yang ternyata juga menyita tanggal merahnya untuk bekerja. Hanya sedikit wejangan, agar dia menjaga kesehatan hingga acara kami digelar.

Pertemuan keluarga dan lamaran kami berjalan lancar. Aku meminta pada Rey dan keluarganya, agar tidak mengadakan acara lamaran besar-besaran karena dalam beberapa minggu setelahnya, juga pihak Rey sendiri sudah mempersiapkan pesta besar untuk kami. Aku tidak ingin menghabiskan uangnya untuk dua acara besar sekaligus. Beruntung mereka menyetujuinya.

Sehari setelah lamaran, para karyawan rumah sakit yang menjadi *partner* kerjaku sehari-hari, tak henti-hentinya menggoda, sembari menjabat tangan mengucapkan selamat, setiap aku bertengger dari satu *nurse station* bangsal ke bangsal lainnya. Hanya satu orang yang tersenyum kecut, saat mendengar berita, bahwa aku akan melepas masa lajang sebentar lagi. Dia adalah Dokter Cyntia. '*Bye, Dok Cyn. Lani duluan*!'

Kepala rumah sakit yang notabene adalah seseorang yang sangat aku hormati, mengagetkanku dengan kedatangan beliau di poli, hanya untuk mengucapkan kalimat yang sama dan menitipkan salam pada calon suamiku itu. Rey dan Direktur menjadi sangat dekat sejak kejadian gosip pengantar jalan jodoh kami waktu itu. Sampai berlanjut pada bantuan

Rey untuk membangun pelebaran Ruang Radiologi rumah sakit ini.

Aku sempat mengajukan banyak pertanyaan pada calon suami berjambang tipisku itu, tentang mengapa proses pernikahan kami berjalan sangat lancar. Hampir tanpa kendala dan penolakan. Persoalan bibit, bebet, bobot yang menjadi momok para calon menantu konglomerat, sepertinya tidak pernah menjadi bahasan di keluarga Wiraditama. Rey mengatakan bahwa sejak namaku mampir bersanding dengan namanya di beberapa situs berita *online,* detik itu juga orang tuanya sudah mengetahui seluk-belukku hingga yang paling mendetail.

Alih-alih mengutamakan tentang tiga filosofi pasangan yang sering digadang-gadang para calon mertua itu, Rey punya hak prerogatif penuh untuk memilih calon istrinya, siapa pun itu.

Dia terus meyakinkanku setiap keraguan datang, bahwa aku adalah satu-satunya pilihannya, terlepas dari apa pun keadaanku dulu dan sekarang. Buktinya bahwa, selama ini para wanita yang telah memenuhi standar dan disodorkan padanya, tidak satu pun berhasil membawanya menuju pelaminan. '*Gue boleh sombong gak? Hihi.*'

Jadi pertanyaannya sekarang adalah ... ada berapakah mantan calon yang pernah Rey tolak hingga patah hati? Karena aku harus bersiap mendapatkan cakaran, juga jambakan mereka, bila bertemu.

***

Aku sedang menikmati hiruk-pikuk orang di jalanan dari lantai empat hotel ini, hingga satu pertanyaan dari seseorang bersuara bariton dan agak serak, menginterupsi lamunanku dari arah belakang. Aku menoleh. Di sana, sesosok pria tampan, masih dengan jambangnya yang

sepertinya enggan ia cukur, alis tebal, sorot mata tajam, dan jakun yang terlihat menonjol, sedang berdiri dengan gagahnya memakai *tuxedo* hitam dan dasi kupu-kupu berwarna senada. *Outfit* ini membuat dadanya terlihat sangat bidang. Satu kata untuknya, '*Masya Allah*'.

Semoga Allah memperlancar proses pernikahan kami beberapa minggu ke depan.

"Hah? Loh? Oh ... temen-temenku mana? Kok Mas bisa di sini?"

"Ini karena kamu dicariin temen-temen kamu. Kata mereka, kamu tadi ke kamar mandi? Tapi ini malah duduk di sini. HP kenapa mode *silent,* sih?"

"Ah iya, pantes ... balik dari kamar mandi, ini udah kosong. Aku kira mereka cuma ke sebelah, lihat Renata. Udah dicariin WO-nya ya?"

Rey menganggukkan kepala bergerak mengisyaratkan aku supaya bangkit dari duduk. Kami berjalan beriringan melewati koridor menuju *lift* yang akan membawa kami ke satu lantai di bawah, tempat perhelatan digelar.

Rey yang biasanya punya langkah panjang dan cepat, kini berjalan cukup santai untuk mengimbangi kakiku yang memakai *high heels* di antara lantai beralas karpet biru tua ini. Beberapa kali dia menengok ke belakang, memastikanku tidak terjatuh. Aku hanya bisa berjalan sambil menunduk menyembunyikan rona maluku dari tatapan tajam manik matanya.

"Mas sendirian?"

"Gak. 'Kan sama kamu." Dia berbalik dan tersenyum jahil, menyejajarkan posisinya, hingga kami pun berjalan berdampingan.

"Maksud aku, anak-anak ikut? Kata Mas tadi mereka mau ikut?"

"Ada Aldrich di bawah. Aku titipin Baim."

"Oh. Tapi kok kayaknya suara Mas serak ya? Sakitkah?"

Rey tersenyum lebar padaku. "Iya, kayaknya mau batuk."

"Demam gak?"

Rey memegang kening dan lehernya sendiri. "Mmm ... kayaknya gak. Cuma pusing dari tadi. Tapi masih ketahan kok. Apalagi ketemu calon bidadariku begini. Lumayan jadi obat ternyata."

Inikah rasanya yang orang bilang seperti ada kupu-kupu terbang dari dalam perut? Perasaanku seketika jadi membuncah. Ada kebahagiaan yang memenuhi dadaku hingga membuatku ingin berteriak kencang dan berlari memeluknya. Dia yang biasanya sangat datar, berhasil menggodaku. Aku sebisa mungkin menahan senyum yang hampir terbit dari sudut bibirku, dengan menguncinya rapat-rapat. Tergantikan dengan tatapan tajam kedua mataku dan tangan yang bersidekap.

"Kalo sakit kenapa datang? Gak istirahat aja? Masalah tadi pagi, udah selesai?"

Rey meringis menampilkan deretan gigi rapinya. "Hehe ... belum. Tapi udah lumayan. Kalo gak datang, aku gak bisa ketemu obatku yang cantik ini dong."

"Jangan gombal. Ditahan dulu nafsunya. Nanti pulang, aku beliin obat."

Rey menggeleng dengan seringai jahilnya. "Eh ... eh. Ini bukan nafsu, tapi cinta."

"Halah, kayak Mas masih remaja aja main cinta-cintaan. Apapun itu, tahan dulu."

"Emang kamu maunya main apa? Nafsu-nafsuan?"

Aku menoleh cepat dan semakin menunjukkan raut peringatan padanya. Dengan nada penekanan, aku membalas candaan jahilnya.

"Mas! Kamu gak salah makan 'kan? Kok jadi gini? Ini tempat umum. Kalo ngomong hati-hati."

Rey tersenyum."Maaf."

Seketika itu pintu *lift* pun terbuka, aku berjalan mendahuluinya. Beberapa meter sebelum kami mencapai ruang perantara, aku berbalik.

"Kita sebentar aja. Kalo tugasku udah selesai, makan bentar, langsung pulang aja. Biar Mas istirahat."

Belum sempat aku melihat senyumnya terbit sempurna, seorang anak memanggil dan memelukku dengan tubuh setinggi satu meternya.

"Mamaaa... Ayo ayo masuk!"

Suasana di dalam *ballroom* sangat ramai. Mas Indra dan Renata mengundang hampir seribu tamu siang ini. Musik romantis menggema di segala penjuru ruangan.

Aldrich akhirnya menggandeng tanganku, ikut menemani iring-iringan Renata berjalan ke panggung pelaminan. Dari jangkauan mataku, aku masih bisa melihat Rey dan Baim mengawasi kami di antara kerumunan orang. Sesekali dia bercengkerama dengan seorang bapak paruh baya, yang aku tebak mungkin adalah salah satu koleganya.

Setelah sesi foto, kami berlanjut dengan menyapa para tamu yang sebagian besar adalah teman kuliah, sekaligus sejawat dokter. Beberapa dari mereka mengeluarkan candaan, meminta klarifikasi tentang aku dan Rey yang belakangan menjadi buah bibir banyak orang. Bersambung dengan mengiyakan jawaban saat mereka menanyakan apakah Aldrich adalah anakku.

Aldrich sendiri sibuk dengan es krim di tangannya, salah satu sajian di pesta ini. Saat aku berlutut membersihkan mulutnya dengan tisu, seseorang dari belakang menyapaku.

"Lani?" Aku menoleh dan menemukan lelaki tinggi yang pernah singgah tiga tahun di masa laluku.

"Fathir? Kamu di sini? Bukannya di ..."

Fathir mengangguk. "Ya, Jerman. Apa kabar? Maaf soal waktu itu. Kita putus gak baik-baik."

Aku mengibas tangan, seolah kisah itu sudah menjadi angin lalu untuk hubungan kami berdua.

"Ah, udah-udah! Udah aku maafin kok. Kamu apa kabar?"

"Baik, dan selamat Lani. Aku denger bentar lagi kamu juga nikah."

Belum sempat aku menjawab. Rey datang dan mengulurkan tangannya.

"Maaf. Teman Lanisa ya? Saya Rey. Reymond Wiraditama. Tunangannya." Aku memutar bola mataku jengah. Aku tahu dari ekspresinya, Rey sedang mengaktifkan *mode* kepemilikan.

"Oh. Saya Fathir. Teman kuliah Lani dulu. Maaf mengganggu, saya ke depan dulu."

"Silakan."

"Lani, aku ke sana dulu ya. Senang bisa ketemu lagi. Ditunggu undangannya. Mari, Pak Rey."

Aku mengangguk diikuti dengan punggung Fathir yang semakin menjauh. Aldrich merengek. Rey membawanya ke sayap kanan ruangan, satu-satunya tempat yang disediakan untuk duduk para keluarga dan teman terdekat. Di sini aku bisa lebih leluasa menyuapi Adrich makan siangnya.

"Mantan kamu cakep juga. Bule ya? Kok namanya Indonesia?"

Aku menaikkan kedua alis, ketika Rey tiba-tiba ingin membahas soal mantan.

"Kok tahu?"

"Dari awal juga aku udah tahu."

"Oh, iya deh. Yang punya *spy* di mana-mana. Aslinya Indo kok. Cuma kakeknya aja yang keturunan Belanda."

"Kenapa putus?" Aku bisa melihat kecemburuan dari ekspresi dan kata-katanya.

"Gak cocok aja. Dia yang mutusin, lalu kabur ke Jerman. Sekolah."

"Terus kenapa sekarang *downgrade* gini? Apa karena umur kamu udah *deadline* nikah?"

"Hah? Gimana? Kok *downgrade*, sih, bilangnya? Hahaha ...."

Aku terbahak. Tak menyangka seorang seperti Rey yang begitu gagahnya, bisa juga merasa tidak percaya diri. Aku mengakhiri tawaku dengan senyum serius, agar dia memusatkan perhatiannya hanya untuk mendengar jawaban yang akan aku lontarkan.

"Mas merasa *lower grade* ya kalo lihat Fathir?"

Dia tidak menjawab justru menghembuskan nafas berat. Mungkin menungguku melanjutkan kalimat.

"Dengar ya, Mas. Aku udah gak mau main pacar-pacaran lagi. Kalo aku sama dia udahan, artinya kita emang gak jodoh. Bisa jadi dia gak baik buat aku. Bisa jadi juga, aku yang gak baik buat dia. Yang terbaik buatku sekarang, ya yang ada didepanku ini. Jodohku. Papanya Aldrich sama Rangga. Percaya?"

Rey melebarkan sudut bibirnya. Ia menampakkan gigi-giginya yang rapi. Mata tajamnya tampak begitu teduh sekarang. Suara pembawa acara yang sedang memandu acara *request* lagu, bahkan tidak cukup mengganggu obrolan penting kami ini. Aldrich sesekali berbalik dan meminta suapan, sambil fokus bercanda dengan Baim, di deretan bangku depan kami.

"Dan bukannya *downgrade*. Sekarang aku malah *upgrade* lho. Mau tahu gak kenapa?" Rey mengangguk. "Mau jawaban pertama atau kedua?"

"Dua-duanya."

"Emm ... pertama, karena Mas seorang Wiraditama. Jadi gak boleh gak pede. Dan yang kedua ... mmm ... aku simpan abis kita akad aja deh ya? Anggap aja *teaser*."

"Lanisa!"

"Hehe .... Eh tapi, kenapa tiba-tiba sangkutin nikah sama umur, sih? Emang Mas nikah karena udah merasa *deadline* juga?"

"Gak gitu dong! Aku nikah karena aku suka kamu, Lanisa."

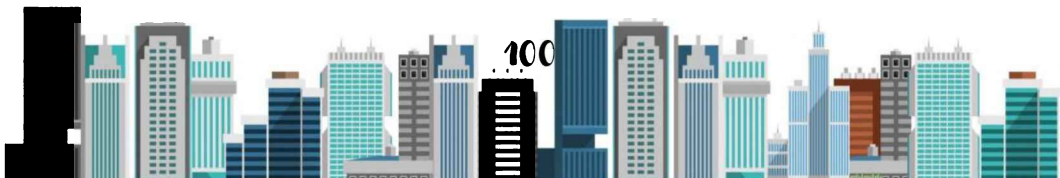

PART 15

MEJA RIAS

"Sayang."

Aku melirik dari pantulan kaca, saat Rey dengan balutan baju pengantin berwarna putih, datang dari arah pintu. Aku sendiri masih duduk di meja rias, mengenakan kebaya penuh taburan manik Swarovski berwarna senada, yang dipesan khusus oleh keluarga Rey di desainer terkenal di negeri ini, Savira Budiatmaja.

Kini, kami sedang berada di sebuah *premier king suite room* salah satu hotel bintang lima pesanan Rey, setelah melewati rangkaian acara akad nikah, yang digelar satu jam yang lalu. Sambil menunggu jadwal berikutnya, jamuan makan siang dengan kedua keluarga besar, dua jam lagi. Lanjut, pesta resepsi yang akan dihelat malam ini juga setelah Isya'. Di sebuah *ballroom* di Wiraditama *Tower*, Kuningan.

Dia, sang pengantin pria yang bernama Reymond Wiraditama itu, telah resmi menjadi suamiku sekarang. Seseorang yang akan selalu aku sayangi dan hormati. Aku sudah halal baginya, dan dia halal bagiku.

Senyum itu. Senyum yang baru pertama kali aku lihat, tampil sangat lebar. Sangat teduh, juga hangat. Sangat memabukkan. Pun sangat membahagiakan. Binar tatapannya terpancar begitu tajam dan terang, hingga membuatku tenggelam dalam bayangan matanya.

Ketika langkahnya terdengar kian mendekat, debar jantungku semakin kencang tak karuan. Ingin rasanya berbalik dan mendekap dada bidangnya itu, jika sang *make up artist*

tidak sedang sibuk melepas hijab dan segala pernik-pernik kepala yang sedang aku pakai.

***

Saat tadi pagi, kami dipertemukan setelah ikrar *ijab qobul* selesai, aku bisa melihat di mata bening berkacanya, ada genangan air mata yang siap meluncur. Pun setelah aku mencium tangannya, yang dibalas dengan usapan beberapa kali di atas kepalaku, aku mendengar ia merapalkan doa dengan suara lirih bercampur serak.

Rey mencium keningku, "Makasih, Sayang."

Berlanjut dengan kecupan di pipi kananku, "Makasih, Cinta."

Dan satu kecupan singkat terakhir di bibirku. "Terima kasih, Lanisa Kenanga. Istriku."

Terasa sesuatu yang basah menempel di wajahku—*air matanya*—yang kemudian menjadi semakin basah, karena air mataku juga ikut meluncur tanpa instruksi lagi.

Para hadirin yang datang, keluarga dekat kami, turut menikmati suasana sakral tadi pagi dengan tangis, tawa kebahagiaan. Terutama bagi Mama Gina, yang setiap hari berderai air mata karena adegan romantis di drama yang ia tonton, kini menyaksikan sendiri secara langsung.

Anak perempuan satu-satunya. Anak pertamanya, yang sudah terlewat umur, yang selalu gagal dijodohkan, yang selalu mewanti-wanti Romi agak tidak melangkahi. Teman menontonnya, teman paling berisik bagi Mama saat membuat kue, teman yang ... *oh God!* Akhirnya menikah juga. Aku akan merindukan suasana tinggal di rumah bersama Mama dan Romi, setelah ini.

Romi dan Riri, sang 'Duo R' dokter IGD kebanggaan kami, meski masih kelihatan bersikap malu-malu, mereka pada

akhirnya memberanikan diri untuk tampil berdua di hadapan umum, dengan status lebih dari sekadar teman.

Papa Mama Rey dan seluruh pegawai setianya turut hadir dalam akad yang digelar di salah satu *ballroom* hotel ini. Bahkan Bi Wati yang menjadi pengasuh Rey sejak SD, ikut menangis lega, pada akhirnya anak terakhir Wiraditama melepas masa lajangnya.

Ada sedikit gurat kecewa yang aku lihat di wajah Mama Lisa, ketika pertemuannya dengan Rangga yang aku paksa ikut serta, tak terelakkan. Setidaknya, akting kelas konglomeratnya berhasil menutupi ketidakakuran itu dengan interaksi cucu-eyang yang tampak begitu natural dan penuh kasih sayang.

Inilah penyebab, kenapa sejak sebelumnya, Rey tidak pernah membawa Rangga dalam semua acara resmi kami. Tadi malam, kami bahkan sempat berdebat singkat di telepon, hanya karena Rangga yang tidak diizinkan tampak di prosesi yang menjadikan aku resmi menyandang status sebagai ibunya itu.

"*Rangga harus dating, Mas. Ini acara kita, acara dia juga. Aku Mama dia, Mas. Dia anakku.*"

"*Tapi, Lanisa. Mama gak akan mau. Dan aku gak bisa pilih salah satu*!"

"*Kamu udah milih, Mas. Kamu pilih Mama. Aku gak nyalahin kamu. Tapi aku pilih Rangga. Jadi gak ada yang salah.*"

"*Duh, Lanisa .... Pernikahan kita bahkan tinggal berapa jam lagi. Kenapa kamu begini*?"

"*Mas yang kenapa! Di mana-mana yang ngalah itu orang tua. Kenapa ini anak bayi yang disuruh ngalah*?"

"*Karena Rangga masih kecil. Dia gak tahu apa-apa juga, Sayang.*"

"*Justru itu, kita gak seharusnya melimpahkan semua kesalahan sama anak yang gak ngerti apa-apa ini. Aku mau Rangga ada. Kalo gak, kita gak usah ...*"

"*Lanisa! Mau ngomong apa kamu? Oke! Aku akan usahakan.*"

"*Maaf, aku cuma ... aku minta tolong sama Mas. Aku yakin, Mama juga gak akan mempermalukan dirinya di depan umum meskipun gak suka lihat Rangga. Percaya sama aku.*"

Aku mendengar Rey menghela nafas berat di seberang sana. "*Oke, aku usahakan. Udah, kamu sekarang istirahat ya? sampai ketemu besok.*"

"*Mas juga.*"

***

Rey bersandar di dinding, tepat di samping meja rias, sambil menatap mataku dengan sudut bibirnya yang terus terangkat. Aku yang malu menjadi salah tingkah. Dia memberi kode mata agar aku mengusir tiga orang lainnya di ruangan ini, dan meninggalkan kami berdua.

"Mbak, bisa tinggalin kita dulu bentar gak? Kayaknya aku bisa kok lepas sendiri yang ini. Mbak sarapan dulu aja. Kayaknya dari tadi kalian belum makan 'kan?"

"Oke, ntar pinnya taruh sini ya? Terus jilbab sama kebaya, taruh atas sofa aja. Biar ntar gue yang beresin. Gue kasih waktu satu jam. Gak lebih. Abis itu gue mau rias lagi."

"Oke, Mbak. Maaf, Mbak." Aku memberikan tatapan meminta maaf padanya.

"Gue ngerti kok. Udah biasa begini kali, Lan. Haha! Pengantin baru emang gak pernah sabaran." Mbak Lena menjawabku dengan berbisik. "Dah ya, gue cabut. Mari, Pak Rey. Saya duluan."

Rey ikut mengangguk dan mengucap terima kasih. Sesaat setelah pintu tertutup oleh Mbak Lena dan teman-temannya, Rey menarik bangkunya sendiri dan duduk tepat di depanku, yang duduk menyamping. Dia mencium kedua tanganku. Matanya begitu tajam menatap.

"Mau aku bantu lepasin?"

Aku menggeleng salah tingkah, dan berbalik lagi menghadap arah kaca. Rey menahan tanganku kuat sehingga aku gagal berpindah. Dengan cekatan, ia melepas beberapa pin yang menancap di hijabku. Sampai akhirnya, saat pin terakhir terbuka, hijabku lepas dan menampakkan rambut hitamku.

Dia tersenyum dan mengecup keningku.

"Cantik."

Aku merona. Tak tahan lagi dibuat malu olehnya, aku memukul dadanya agar berhenti menggodaku.

"Loh kok mukul?"

"*Stop* bikin aku malu, Mas!"

"Emang ini kamu lagi malu ya? Mana Lanisa yang pemberani, yang pernah cakar-cakar tangan aku? Seenaknya kasih kain pel basah ke jas mahal aku. Mana?" Rey menyeringai jahil.

Aku bergaya sok berpikir. "Gak tahu. Emang mau dicakar lagi?"

"Gak dong. Maunya dipeluk. Boleh?"

"Mmm ... gimana ya? Aaa!"

Saat aku sedang bergumam memikirkan permintaan itu, Rey tanpa aba-aba mendekapku yang masih duduk di kursi, dengan sangat erat. Tangannya mengusap kepala dan punggungku beberapa kali. Dagunya bersandar di bahuku.

"*I love you*, Sayang. Lanisanya Rey. Mamanya anak-anak. Yang sabar ya nanti? Mengurus kami bertiga."

"Udah pinter ya sekarang rayu akunya? Belajarnya gak sia-sia." Aku membalas mengusap punggungnya.

"Iya dong. Harus totalitas kalo mau menang tender."

"Emang aku tender? Kamu ya ..." Aku memukul punggungnya.

"Panggilnya Sayang dong, Istriku!"

"Iya, Mas Rey sayang. Maafin aku yang semalem ya? Aku cuma ... "

"Sst! Udah dimaafin. Jangan pernah tinggalin aku aja, apapun nanti masalah kita."

"Kok ngomongnya gitu?"

"Buat antisipasi aja, Yang. Kalo-kalo, kita ada masalah lagi. Kelak kita gak cuma ketemu bahagia 'kan? Tapi pasti ada sedihnya juga. Kamu boleh marah ngumpat sama aku, tapi aku gak pernah mau denger kata cerai. Oke?"

"Aku gak mungkin ngumpat sama Mas."

"Siapa tahu?" Aku melepas pelukan dan memukul bahunya. Dia menautkan kedua alisnya.

"Emang ya, nikah sama Bapak Wiraditama. Baru juga berapa jam, udah mikir resiko jangka panjang ke depan." Aku memutar bola mataku. Rey protes dan mencium pipiku.

"Itu efek samping yang harus kamu ambil, punya suami visioner gini."

Tiba-tiba ia berdiri menjulang tinggi di depanku. Manik hitamnya membaca petunjuk waktu yang terpasang di tangan kanannya. "Eh, ini satu jam ya kita dikasih waktu? Kayaknya cukup."

Aku menatapnya curiga. Pikiranku mulai menjelajah kemana-mana. "Cukup apaan? Jangan aneh-aneh kamu, Mas! Di bawah masih banyak keluarga. Anak-anak mana?"

"Di bawah. Banyak kok yang jagain. Yuk?"

"Hah? Yuk apaan?"

Seketika tubuhku melayang saat Rey menggendong. Aku menyerah. Entah apa yang akan ia lakukan. Tapi yang jelas, kini aku tidak bisa lagi memberontak dan menolaknya seperti saat pertama kali kami bertemu. Seperti saat dia selalu menagih utang maaf padaku. Seperti saat dia menawariku *lifetime salary* untuk menjadi dokter anak-anaknya. Pada akhirnya, aku benar-benar resmi menjadi Mama mereka. Istri Rey, dan bagian dari Wiraditama.

PART 16

SITTER PEMBAWA JODOH

Tak banyak yang tahu, bahwa seorang Dokter Lanisa telah memberikan banyak pengaruh untuk kehidupan sang pebisnis bertangan dingin, bernama Reymond Wiraditama. Rey memiliki pengalaman berkencan dengan banyak wanita, bahkan beberapa kali. Tapi tak satu pun dari mereka berhasil membuatnya tertarik. Dengan Lanisa, semua terasa berbeda. Ia ingin menaklukkannya. Memilikinya. Menjadikan Lanisa selalu di sisinya.

Perempuan cantik keras kepala, tapi berhati lembut itu membuat Rey yang jarang merasa gagal, saat itu juga menentukan pilihannya. Ia tidak boleh kalah. Ia harus memenangkan hati Lanisa.

Ketika ikrar lamaran terucap untuk ketiga kalinya, di depan anak-anak, dia semakin merasa yakin bahwa Lanisa akan menyerah kala itu. Tapi tidak. Tak satupun jawaban terlontar dari mulut Lanisa. Hanya rona malu dan bingung yang ia tampakkan, saat kalimat yang begitu diidam-idamkan para perempuan pengagung sang Konglomerat, meluncur dari mulut Rey.

Lanisa justru berusaha menghindar, dengan kabur mendekati anak-anak.

"Eh anu ... mmm ... saya belum selesai bikin istana buat Al. Saya ke sana dulu ya, Pak?"

Lanisa meninggalkan Rey. Rey masih saja berdiri di tempat. Terpaku dengan debaran maha dashyat, untuk tetap meneguhkan hati, karena berkali-kali ditolak. Tapi saat itu juga, Rey sudah kehabisan waktu untuk merengek sedikit lagi agar Lanisa menjawab 'ya'. Meeting mega proyek yang juga tak kalah penting, sedang menunggunya.

"Tante beneran mau jadi Mama Al sama Dek Ga? Al boleh panggil Mama gak?"

"*Sst! Tunggu Papa pergi dulu ya?*" *Lanisa menyeringai jahil. Bi Wati dan sang babysitter sudah meninggalkan mereka berdua ke dapur, menyiapkan makanan.*

"*Kok tunggu aku pergi? Aku juga mau denger jawabannya sekarang!*"

"*Saya mau mikirin dulu, Pak. Jangan diburu-buru dong.*" *Lanisa menyipitkan matanya agar Rey menurut dan bersabar.*

"*Kalo Al sama Dek Ga mau panggil Tante 'Mama' juga boleh kok.*" *Lanisa menatap tajam mata Rey.* "*Tapi, bukan berarti saya sudah terima Bapak. Saya butuh waktu. Bapak katanya banyak acara? Dah, gih, berangkat!*"

Rey mengerucutkan mulut dan berjalan menuju kamar. Tak ada yang menyangka, lamaran pagi ini pun gagal, walaupun mendapat dukungan penuh dari para supporter.

Bi Wati masih belum beranjak dari dapurnya, dan meninggalkan anak-anak dengan Lanisa. Babysitter baru bernama Sari, juga sedang menyuapi Rangga. Lanisa izin menyempatkan diri menuntaskan dulu keinginannya yang ia tahan sedari tadi, demi agar momen lamarannya tidak rusak oleh panggilan alam.

Kembali dari kamar mandi, Lanisa tertegun. Rangga sedang menangis keras. Itu terjadi karena ulah sang pengasuh yang secara paksa menyodok-nyodokkan sendok ke mulutnya. Dia juga menggoyangkan Rangga dengan keras, yang malah semakin membuat bayi itu semakin tersakiti. Aldrich hanya terbengong melihat tingkah kasar Sari.

Lanisa berlari secepat mungkin, merebut Rangga dari gendongannya.

"*Mbak, apa-apaan kamu!*"

"*Rangga gak mau makan, Bu. Susah banget nyuapin dia.*"

"*Tapi gak gitu juga caranya. Dia bisa muntah! Al, sini sama Tante. Saya bisa aja laporin Mbak ke Pak Rey. Mbak bisa dipecat hari ini juga sama dia, kalo kasar sama anaknya!*"

Sang pengasuh tidak terima. Ia berdiri dan menantang dengan berani. Lanisa masih berusaha mendiamkan Rangga dengan mengusap kepala, juga menimangnya.

"Silakan kalo berani. Hah! Apa hak Ibu? Saya mau ketawa rasanya. Tantenya, bukan! Mamanya, juga bukan! Istri Pak Rey, juga bukan! Jangan sok udah jadi nyonya deh, Bu. Baru juga dilamar sekali. Hah ... haha pake sok-sokan nolak. Pecat aja kalo bera—"

"Kamu ya, Mbak. Dari mana Pak Rey ketemu kamu? Gak pantes pengasuh ngomongnya kasar begitu!"

Mereka beradu mulut dengan jarak cukup aman karena terpisah oleh sofa panjang. Lanisa berusaha menjauh demi menghindari adu fisik yang sewaktu-waktu bisa terjadi dalam situasi seperti ini. Ia menyembunyikan Aldrich di belakang tubuhnya.

"Ibu yang seharusnya gak perlu di sini. Sok-sok cari perhatian ayahnya pake senjata anak. Udah cara lama, Bu! Begitu aja masih dipakai ternyata, gak mempan!"

"Ya Allah, Mbak .... Mulut Mbak tolong ya! Detik ini juga, ingat baik-baik! Catat! Saya calon istri Tuan yang kamu agung-agungkan itu. Saya terima lamarannya. Siapa bilang saya tolak? Saya calon istrinya sekarang. Saya Mama Rangga dan Al. Mau apa kamu, hah? Sekarang pergi! Saya pecat kamu! Jangan pernah balik ke rumah ini lagi! Dan jangan pernah kerja jadi sitter. Itu gak cocok buat kamu! Pergi!"

Bi Wati berlari kecil mendekat karena mendengar suara riuh adu mulut hingga ke ruangan dapurnya.

"Ada apa ini, Non? Aduh, nanti Tuan marah ... Sari, ayo! Ke belakang."

"Tuan Rey?" Rey muncul dari arah tangga di belakang Lanisa, yang membuat ia seketika menoleh, saat Sari memanggil tuannya.

Rey sudah tampil tampan dan rapi, dengan jas juga sepatunya, diikuti oleh Baim yang membawakan tas juga beberapa map berkas.

"Ada apa?"

"*Ini, tadi Mbak Sari kas—*" *Belum sempat Lanisa menjawab, sang pengasuh membela diri dengan mulutnya yang manis.*

"*—Saya lagi suapin Rangga, tiba-tiba Bu Lanisa ambil paksa Rangga, Tuan. Sampai dia nangis. Kasian Rangga.*"

"*Pinter fitnah ya kamu? Pak, Bapak percaya?*" *Lanisa geram.*

"*Lanjutkan!*"

"*Bu Lanisa juga narik kuping Rangga karena gak bisa diem, Tuan. Sampe nangis. Jangan terima Bu Lanisa, Tuan. Daripada menyesal.*"

Lanisa hampir terbahak dalam hati. Dia sedang dalam posisi korban di persidangan perang mulut ini. Namun, berubah menjadi seorang terdakwa karena pengakuan sang pelaku sebenarnya.

"*Astagfirullah, Pak! Bapak punya sitter begini amat. Ambil dari mana, sih? Ini penyalurnya juga harus dikasih tahu ini. Didikannya gak bener begini.*"

Lanisa memijat pelipisnya, dengan Rangga masih erat aman dalam gendongannya. Apakah Rey akan lebih percaya Sari, jika dibandingkan dengan dirinya? Rey tersenyum teduh padanya. Seketika itu juga, dia sadar bahwa Rey akan ada di pihaknya.

Sedetik kemudian, ekspresi Rey berubah tajam sekaligus kejam, menatap Sari. Mengorek memori Lanisa saat pertama kali bertemu dengannya.

"*Sari, ambil barang-barang kamu! Kamu, saya pecat sekarang. Perbaiki sifat kamu. Dan saya gak mau lihat lagi muka kamu. Jangan pernah sekalipun berkeliaran lagi di dekat rumah. Nathan akan kirimkan gaji juga pesangon kamu.*"

Tanpa kalimat bantahan, Sari berdecak dan pergi menuju pintu belakang ke arah kamar para asisten berada. Diikuti dengan Bi Wati yang siap membombardirnya dengan nasehat-nasehat. Meninggalkan dua sejoli dan anak-anak mereka, di ruang tengah.

Rey menarik sudut bibirnya begitu lebar pada Lanisa, yang kembali sedang mendudukkan anak-anak.

"*Makasih sudah percaya sama saya.*"

Rey tak menjawab beberapa saat. Lanisa sampai mendongak lagi ke belakang, mencari tahu keberadaan Rey. Dia masih di sana. Sedang tampan-tampannya dengan senyuman lebar, hingga sebuah lesung muncul di pipinya. Rey bersidekap dengan kedua alis yang terangkat. Meminta penjelasan. Meminta siaran ulang.

"Kenapa? Bapak kok belum berangkat?"

"Ini mau berangkat. Kamu gak mau jelasin yang tadi?"

"Yang tadi mana? Gak ada. Bapak berangkat aja." Aku kembali fokus pada sang bungsu. "Oh, satu lagi. Besok kalo cari sitter hati-hati aja. Sekarang banyak banget kekerasan sama anak-anak."

Rey mendekat di sisi tangan sofa. Sedikit berlutut untuk mencium anaknya satu per satu.

"Iya. Makasih ya, Lanisa. Titip anak-anak ya, Mam? Calon istrinya Rey. Mamanya anak-anak." Rey menyeringai jahil dengan alis naik turun.

Lanisa tidak bisa berkata-kata. Rey mendengar setiap kata yang tadi ia ucapkan. Kini, senjata yang tadi dia lontarkan untuk Sari, berbalik menjadi bumerang yang menyerangnya.

"Aku sebenarnya pengen banget peluk kamu juga ..." Lanisa beringsut dan menjauh. "... tapi kamu pasti nolak. Aku jaga kok sampai waktunya tiba. Kamu tenang aja. Meeting hari ini pasti makin berat juga. Karena mikirin kangen sama kamu, Lanisa."

"Bapak! Please ... Tadi cuma biar Sari gak jahat sama anak-anak aja."

"Dua bulan! Dua bulan lagi, kita nikah ya? Di mobil nanti, aku telepon Nathan buat urus semuanya."

Masih di posisi yang sama, Rey mengusap kepala Aldrich yang sudah mengacak-acak tumpukan Lego di keranjang.

"Papa berangkat dulu ya? Al, jagain Mama ya?"

"Ya, Papa."

Rey menghilang di pintu setelah mendaratkan satu kecupan lagi, untuk anak sulung dan bungsunya. Pergi dengan hati berbunga-bunga dan perasaan sangat bahagia yang menyeruak dari dalam.

Meninggalkan Lanisa yang masih tak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Senjata makan tuan.

***

Lanisa Kenanga H. POV :

"Mas, kenapa kok cekikikan sendiri? Gak kemasukan 'kan?"

Aku sedang duduk di meja rias, untuk memakai segala macam krim yang sedang tren menjadi rutinitas para wanita. Kaum yang selalu berusaha semaksimal mungkin menunda kemunculan gurat keriput di wajah, dan menjadikannya mulus sekaligus kencang. Mataku menyipit melihat suami yang dua hari lalu resmi menikahiku, sedang melamun di atas ranjang, dan tiba-tiba terbahak sendiri.

"Kemasukan apaan? Gak kok! Aku cuma mikir. Kayaknya, aku perlu kasih tambahan pesangon buat Sari gak, Sayang? Secara gak langsung, dia udah jadi mak comblang kita lho."

"Gak usahlah. Gak ada dia juga aku bakal terima lamaran Mas kok."

"Masa? Yang bener? Tapi kapan? Gak akan secepat itu 'kan?"

Aku tertawa, meledeknya. "Kapan-kapan."

"Tuh 'kan! Aku bilang Nathan ya?"

Aku mendekat setelah rutinitasku selesai. Merebut ponsel dan menyembunyikannya di balik badan. "Gak usah deh! Bukannya aku pelit. Tapi beneran. Kalo gak ada Sari, dari sebelumnya aku juga udah pertimbangkan permintaan Mas. Lagian dia dipecat karena nyakitin Rangga. Aku gak terima."

Dengan keberanian penuh, aku mengecup pipi yang sebagian tertutup oleh jambang tipisnya.

"Eh apaan ini? Cepet banget! Bisa diulang lagi gak? Gak berasa."

Semenjak menikah, Rey sekarang semakin gencar mempraktekkan jurus-jurus rayuan mautnya padaku.

"Huuuu ... maunya! Aku cuma mau Mas tahu aja. Aku mau nikah bukan karena kepepet galakin Sari. Tapi beneran. Karena aku mau jadi pendamping hidup Mas. Oke? Udah ah. Tidur! Katanya mau berangkat subuh besok?"

"Iya. Maaf ya, Sayang? Aku belum bisa ajak kamu bulan madu." Cicitnya.

"Gak papah. Cuti aku juga belum di ACC."

"Ya udah yuk, bulan madu di sini aja gimana?"

Sebelum Rey berhasil menangkapku ke dalam dekapannya, sebuah ketukan pintu dengan samar suara tangisan keras seorang anak terdengar. Rey berjalan dan membukakan pintu kamar, yang luasnya hampir tiga kali kamarku ini.

"Maaf, Tuan. Maaf sekali mengganggu. Tuan, ini Rangga nangis terus manggilin Mamanya."

Aku bangun dan menuju pintu untuk mengambil Rangga. Mulut Rey mengerucut dengan tatapan kecewanya. Aku hampir terbahak melihat sifat kekanakkan sang Tuan Singa-ku ini. Ketika pintu hampir tertutup sempurna, terdengar pekikan Aldrich yang berlari ke arah kami.

"Mamaaaa ... Al juga mau tidur sama Mamaaa."

PART 17

AKU JUGA

"Pak Danu, bisa ke sini?"

"Ya, Tuan. Maaf, Tuan ... anu ..."

"Itu kenapa 3363, bisa penyok gitu belakangnya?"

Saat Rey keluar dari pintu penumpang, mata dan tangannya menunjuk pada salah satu mobil hitam yang terparkir di depannya di *carport*. Ia memanggil Pak Danu yang kini sudah ia beri mandat menjadi sopir pribadi istrinya.

Pak Danu datang tergopoh-gopoh dari arah pos satpam, guna menjelaskan kejadian yang dialaminya bersama sang Nyonya Baru. Lanisa memaksakan diri mengambil alih kemudi saat pulang dari rumah sakit, dengan dalih untuk memperlancar *skill* menyetirnya.

"Anu, Tuan. Maaf Nyonya tadi yang nyetir. Terus ditabrak mobil di belakang kami."

"Nyetir?"

"Iya kata Nyonya, Tuan yang suruh Nyonya belajar nyetir."

Mata Rey terbuka lebar. Ia pun sadar, ia sumber masalahnya. Rey segera berjalan cepat menuju pintu rumah. Menemui istrinya. Memastikan keadaannya.

"Lanisa mana? Dia gak papah 'kan?"

Pak Danu dan Baim yang membawakan barang-barang Rey, ikut berlari kecil mengikuti sang Tuan.

"Gak papah, Tuan. Saya mau telepon Tuan sama Mas Nathan, tapi dilarang Nyonya. Tadi Nyonya kaget aja, jadi ngerem mendadak. Ada yang klakson dari belakang."

"Lanisa? Lanisaaa ....?!"

Rey berteriak memanggili Lanisa sejak dari pintu. Kemudian berhasil mendaratkan tubuhnya di sofa dengan wajah sedikit lega, ketika menemukan istrinya sedang dengan santainya memangku Rangga yang tertidur pulas. Bagaimana tidak panik, ia sendiri yang tadi pagi mencetuskan ide agar Lanisa belajar menyetir lagi.

Lanisa, sang dokter yang mengaku tidak pernah takut darah sekalipun, seharusnya mampu menaklukan ketakutan pribadinya itu. Ketakutan tertabrak dan menabrak. Beberapa kali belajar pada Romi dan berhasil dilepas sendiri di jalan ramai, tiba-tiba ia memutuskan ingin berhenti. Pengalaman *on the road* pertamanya ternyata berbuntut memakan korban seekor kucing putih yang sedang menyeberang. Dan itu sudah berhasil membuatnya trauma.

Rey terpingkal-pingkal saat mendengar pengakuan itu tadi malam. Ia melontarkan candaan bahwa istrinya itu adalah 'perempuan *modern* yang gagal berkembang'. Pasrah, akhirnya Lanisa ingin membuktikan bahwa ia bisa kali ini.

"Sst! Jangan keras-keras. Nanti bangun."

Rey mencium kening dan merangkul tubuh kecil istrinya. Ia mengamati dari ujung kepala hingga kaki, kalau-kalau menemukan luka atau lebam pada tubuh Lanisa.

"Kamu gak papah? Katanya kecelakaan?"

"Iya gak papah. Aku pake *seatbelt* kok, jadi aman," jawab Lanisa dengan bangga.

"Kamu katanya udah mahir nyetir semalem?"

"Mas, sih, suruh aku!" Lanisa menatap protes pada suaminya. Rey sudah melepas jas hitamnya, menyisakan dada bidang yang tercetak jelas dari kemeja abu yang sangat pas ia pakai.

"Emang mahir, kalo gak ada yang kagetin. Tadi itu aku kaget di belakang klakson keras banget. Eh aku ngerem, dia malah tabrak aku. Gak sabaran banget 'kan?"

"Hahaha ... "

"Kok ketawa?"

"Bukan gak sabaran kali, Yang. Bisa jadi kamu terlalu pelan bawanya?"

Rey menyeringai jahil. Kini paniknya hilang setelah melihat langsung keadaan istrinya baik-baik saja.

"Mas bela dia atau aku, sih?"

"Bela kamu dong, Sayang. Besok lagi gak usah nyetir! Aku gak izinin! Minta anter Pak Danu aja. Atau kalo aku di rumah, aku yang anterin."

Lanisa mengangguk dan menyandarkan kepalanya pada dada bidang Rey yang sejak tadi ia incar. Nyaman sekali.

"Tapi, Mas jangan ledekin aku lagi." Tangan Rey yang bebas mulai membelai kepala istrinya yang merajuk.

"Terus mana nomor HP yang nabrak? Dia gak minta ganti rugi?"

"Ah itu ... untungnya dia baik. Gak mau ribet. Aku dibantu Pak Danu ngomong tadi. Udah langsung aku transfer aja ganti ruginya. Oh, mobil Mas nanti juga aku ganti buat benerinnya. Hehe. Maafin ya?"

Rey menarik Lanisa dan memeluk istrinya itu dengan erat, setelah sebelumnya mendaratkan ciuman bertubi-tubi pada pelipisnya.

"Masss ...! Kamu ...? Ini Rangga ntar bangun."

"Lanisaa ... Lanisa ... bukan masalah uang yang aku khawatirin. Tapi istri Rey ini gak boleh lecet barang satu senti pun." Lanisa mencubit perut Rey.

"Aw ... jangan cubit dong. Besok lagi, kalo ada apa-apa, telepon Mas! Apapun itu! Jangan bikin suami panik!"

Ia tersenyum dan mengangguk. Lanisa bahagia. Memiliki suami yang begitu memperhatikannya, anak-anak yang sangat menyayanginya, itu sudah lebih dari cukup baginya. Semua terasa lengkap dan sempurna.

"Dan itu kemarin udah aku kasih kartu kenapa gak dipake?"

"Ribet dong. Harus cari ATM dulu."

"Oke, besok aku suruh Nathan buat urus *mobile banking* kamu."

***

Lanisa Kenanga H. POV

Aku menidurkan Rangga di ranjang khusus, yang dipesan Rey dengan segala keamanan agar ia tidak terjatuh. Pada akhirnya, kami memindahkan Rangga untuk tidur di kamar utama. Aku ingin Rangga mendapatkan lebih banyak perhatian dariku, dibandingkan dari orang lain. Rey sempat menawarkan beberapa calon *sitter* baru, tapi aku menolaknya.

Aldrich, sang kakak pun sering kali tertidur di sini menemaniku saat Papanya masih sibuk di ruang kerja. Rey akan memindahkannya ke kamar sendiri, ketika ia sudah akan bersiap tidur. Kamar Aldrich terletak di sebelah kamar utama, dan terdapat *connecting door* antara kedua kamar. Jadi aku sedikit tenang, Aldrich masih ada dalam jangkauan jika ia mencariku.

Pelan-pelan, jadwal poli dan jumlah pasienku pun berkurang. Rumah sakit kini sudah menambah tiga dokter anak baru untuk praktek di tempat kami. Antara sedih dan bahagia. Namun, ini tugasku. Kewajiban aku, karena ini kebahagiaan utama dan pertama. Memberikan sebagian besar waktuku untuk anak dan suamiku. Di rumah kami.

"Al mana?"

Rey kini sudah terlihat segar setelah mandi. Dia duduk di ujung tempat tidur memeluk pinggangku yang berdiri mengeringkan kepalanya dengan handuk.

"Udah tidur juga. Tadi Aldrich gak mau tidur siang. Kecapekan mungkin sekarang."

"Aku juga."

"Juga apa? Capek?" Rey mengangguk.

Aku tidak pernah tahu, bahwa ternyata sebuah kekayaan tidak serta-merta bisa membeli ketenangan dan kenyamanan lahiriah sekaligus batiniah seseorang. Aku bersyukur pernah merasakan kenikmatan 'rebahan' dan 'gegoleran', sambil melakukan hal-hal yang aku suka. Dan selama satu bulan hidup bersamanya, mengikuti alur kesehariannya, tidak pernah ada semenit pun waktu terbuang sia-sia hanya untuk melakukan dua hal yang tadi aku bangga-banggakan.

Aku mendudukkan diri di sampingnya. Memeluknya. Menemaninya. Memberitahunya bahwa aku akan selalu ada di sampingnya. Aku mengusap punggung dan rambutnya yang basah.

"Kalo capek ya istirahat. Jangan dipaksain kerja. Ada masalah kerjaan?" Rey menggeleng.

"Gak ada. Masih bisa ditangani, sih. Cuma lagi banyak aja. Jadi capek."

Rey mempererat tautan tangannya di pinggangku.

"Liburan yuk? Yang deket aja dulu. Bali, Lombok, Raja Ampat atau kamu mau kemana?"

"Mana aja terserah kok. Tapi emang gak capek, Mas terbang terus? Baru juga kemarin lusa dari Denpasar."

"Gak, kalo niatnya liburan. Raja Ampat mau? Tiga hari."

"Boleh."

Aku melepas pelukanku. Memberinya senyuman terbaikku. Seandainya apa yang aku lakukan ini, bisa cukup mengurangi rasa lelahnya.

Aku bisa melihat dari sini dengan lebih jelas, gurat lelah di kantong matanya yang menghitam. Jelas saja, hampir tiap hari Rey tidur di atas jam dua belas malam dan bangun sebelum Subuh. Saat di rumah pun, sebagian besar waktunya

pun terfokus di ruang kerja. Beberapa hari ini juga, Rey yang biasanya olahraga lari minimal tiga puluh menit, memangkas aktivitas itu menjadi lebih singkat.

Aku bangun dan mengambil sisir. Kemudian menyisirkan rambutnya.

"Sekarang makan ya? Mau makan di bawah atau di sini? Aku ambilin?"

"Ke bawah aja." Rey menggenggam tanganku erat dan mengajak turun ke ruang makan.

***

"Siapa Bi?"

"Ibu, Tuan."

Aku dan Rey saling berpandangan. Pasalnya, semenjak Rangga hadir di rumah ini, Mama Lisa tidak pernah sekalipun menginjakkan kakinya lagi di sini. Mama masih menolak kehadiran Rangga menjadi salah satu anggota Wiraditama. Ia takut suatu saat, Rey akan memberikan warisan kekayaannya pada seseorang di luar garis keturunan asli Wiraditama. Belum bila masa lalu Rangga, mengikuti hingga ia dewasa. Aku yakin, Rey sudah menyelidiki siapa orang tua asli anak kami itu. Tapi ia belum menceritakannya padaku, dan aku tak akan mendesaknya.

Mungkin bagi sebagian besar orang, yang pas-pasan sepertiku atau bahkan yang tidak memiliki banyak aset pun, perdebatan soal warisan sudah menjadi rahasia umum. Terjadi di mana-mana. Apa yang aku bicarakan sekarang adalah warisan sang Wiraditama, yang orang menyangka tak akan habis dalam beberapa generasi.

Namun, percayalah seperti yang pernah aku katakan sebelumnya. Sekali *kun fayakun*, Allah bisa mengambil semuanya dalam sekejap. Mungkin, itu yang mungkin belum Mama pahami. Baginya, memastikan warisannya jatuh ke

tangan yang tepat, adalah suatu keharusan. Beliau bahkan sudah ancang-ancang sejak Rangga sebayi ini.

"Rey, Lani, apa kabar?"

"Mama kok ke sini. Gak biasanya ke sini?" Aku menepuk tangan suamiku, agar meralat kalimatnya.

"Maksud aku, kok malem begini. Papa sendirian?"

Mama Lisa mengangguk setelah kami mencium tangannya. Beliau menyusul duduk di meja makan.

Mama datang dengan gaya seperti biasanya. Tas mahal, perhiasan yang cukup menarik perhatian di leher dan jarinya. Baju yang tampak berkelas. Rambut dengan sanggul kebesarannya. Juga secarik kertas. Sepertinya, undangan.

"Iya mau nengokin kalian. Sehat 'kan kalian?"

"Sehat, Ma. Aldrich sama Rangga juga sehat. Semua *alhamdulillah*. Mama udah makan? Lani ambilkan piring dulu ya? Mau teh hangat?"

"Eh gak usah. Mama cuma lewat aja tadi. Bentar aja. Mau kasih ini. Undangan kelompok Mama, Lani. Yang dulu pernah Mama cerita. Lusa ada arisan. Sekalian mau rapat buat program yang dulu Mama pernah ajakin. Kamu ikut ya? Temen-temen Mama pada bawa mantunya. Sekarang giliran Mama dong, bawa mantu Mama?" Beliau tersenyum sambil memberikan undangan itu padaku. Aku membacanya.

GLAM, nama perkumpulan sosialita yang mama ikuti, tercetak jelas dengan huruf warna emas di bagian depan undangan. '*Glamorous, lovely, and modern*' adalah jargon mereka.

Menurutku, undangan mewah ini lebih pantas dijadikan undangan pesta pernikahan, alih-alih sekadar sebuah acara arisan, yang Mama Gina biasa lakukan hanya melalui *broadcast* singkat via *Whatsapp*.

Aku menoleh pada Rey. Meminta persetujuannya. Ia mengangguk. "Kalo kamu mau, coba aja datang."

Aku mengembalikan undangan itu pada Mama. Hatiku berkecamuk. Apa yang aku hindari, ternyata memang

tak terhindarkan. Aku sekarang hidup dikelilingi orang-orang dengan segala kemewahannya. Aku harus beradaptasi. Aku harus tahu lebih dalam. Dengan begini, aku menjadi tahu mana saja yang harus aku jauhi kelak.

Setidaknya, nanti aku bisa lebih dekat dengan mama mertuaku. Demi misi mengembalikan kedekatan Rey dengan orang tuanya lagi. Mendekatkan Rangga pada eyang-eyangnya.

"Iya Ma. Lani usahakan datang temani Mama."

PART 18

EXECUTIVE DIRECTOR

"Loh? Mau ikut?"

Matahari masih malu-malu untuk keluar pagi ini. Langit masih terlihat agak gelap. Sudah sejak beberapa hari lalu, Rey merutinkan diri berangkat ke kantor tiap usai Subuh ditunaikan. Sarapan yang biasanya tertata rapi di meja makan pada jam tujuh pagi, kini hanya tersaji cantik di kotak makan yang aku titipkan pada Baim untuk membawakannya.

Rey sedang berjuang memadatkan semua jadwalnya di bulan ini, agar bulan depan ia bisa mengajakku liburan.

"*Aku selesaikan semua rencana pembangunannya dulu ya? Kalo udah tinggal eksekusi, nanti bisa aku pantau lewat Nathan. Biar liburan kita gak keganggu.*"

Sejak sebelum menikah, Rey sudah dengan hebohnya ancang-ancang ingin membawaku berbulan madu ke Swiss. Berdua saja, tanpa anak-anak. Aku memaklumi keinginannya. Seorang pria *single* yang masa mudanya habis untuk mengurus bisnis keluarga dan anak-anak, tak pernah punya kesempatan menikmati waktu santai sendiri. Bahkan sekarang dengan keluarga lengkapnya.

Ketika pertanyaanku muncul, mengapa ia mengambil keputusan untuk mengasuh Aldrich dan Rangga terlontar, Rey hanya tersenyum dan memelukku. Satu kalimat dari mulutnya, yang akhirnya membuatku sadar. Aku memiliki suami yang punya kebaikan hati seluas samudra. Luar biasa. Aku sangat sayang padanya.

"*Karena aku gak mau mereka sendirian dan kesusahan, di saat aku mampu menghidupi sama temenin mereka.*"

Mungkin istilah 'temenin' tidak cocok dengan apa yang terjadi pada kenyataannya. Tapi aku yakin, niatnya baik dan tulus untuk membesarkan anak-anak. Dia menitipkan Aldrich dan Rangga pada orang-orang baik yang kini bekerja di rumah ini, meskipun ada beberapa oknum yang kadang hanya memanfaatkan situasi.

Aku sudah bersiap dengan atasan tunik putih dan celana panjang biru jins. Juga hijab dengan warna senada. Membawa kotak makan bertumpuk dan sebotol air mineral. Berjalan di belakangnya, yang sudah begitu tampan dan gagahnya memakai jas hitam. Salah satu warna yang dominasi selalu iya pakai; hitam, abu atau putih.

Rey berbalik saat sadar aku sedang mengikutinya. Aku berhenti di depan pintu.

"Iya mau ikut. Boleh?"

"Emang gak bikin telat prakteknya?"

Aku tersenyum lebar. "Gak kok. Aku jadwal jam sembilan hari ini."

"Ya udah yuk."

Rey kembali dan menjemputku yang masih terdiam di tempat. Ia menautkan tangan kanannya di pinggangku. Lalu bersama-sama, kami berjalan menuju mobil.

"Kok gak dibuka iPad-nya?"

"Gak dong. Ada kamu di sebelah, masa aku kerja, sih?"

Tangan Rey masih dengan nakalnya melingkar di pinggangku, hingga mau tak mau aku sedikit bersandar di dadanya. Aku mencoba membebaskan diri.

"Kata Baim, begitu masuk mobil, Mas udah langsung buka iPad ngerjain ini-itu?"

"Iya. Biar aku bisa cepat libur, Sayang."

Baim dan Pak Sapta yang kini menjadi sopir tetap Rey, karena Pak Danu diambil alih oleh anak-anak, hanya mengulas senyum di bangku depan kami. Mereka tak berani

berkomentar apapun pada sang Bos berwajah sangar tapi tampannya bukan main ini.

"Ya udah kerja aja kalo gitu ... " Aku mendekat dan berbisik di depan telinganya. " ... biar kita cepat bulan madu."

Aku membuka kotak bekal yang aku bawa. "Lagian, aku ikut cuma karena mau suapin Mas. Baim bilang, bekalnya baru Mas buka jam sebelas? Itu sarapan atau makan siang?"

Rey menggaruk belakang lehernya. Ia tersenyum canggung. Aku mulai menyuapkan padanya menu nasi goreng, telur mata sapi, dengan beberapa jamur dan sosis panggang, yang dibuat oleh tukang masak kami. Dia pasrah. Sendok demi sendok, sampai akhirnya habis. Tangannya sibuk mengetik sesekali membaca lembaran berkas yang aku tak paham isinya.

"Makasih ya, Sayang. Kenyang." Rey menyempatkan diri mengecup pipiku.

"Iya sama-sama. Aku pulang ya abis ini? Pak Sapta, maaf bisa anterin saya pulang gak nanti?"

"Bisa, Nyonya. Eh, tapi, Tuan katanya tadi mau ke Bekasi?"

"Iya aku mau ke proyek Bekasi jam delapan. Kamu pulang nanti aja, ikut masuk dulu. Kalo udah jam delapan, baru pulang. Baim, telepon Pak Rudi! Suruh antar mobil buat jemput Lanisa!" Perintah Rey agar Baim menghubungi sopir baru kami.

***

"Mas, aku pulang aja ya? Malu akunya, ganggu suami kerja."

"Kamu gak ganggu. Ayo!"

Aku bergeming dari kursi penumpang. Rey sudah membukakan pintuku sejak tadi dan menunggu di sana.

"Ntar karyawan lihatin," rengekku.

"Gak papah. Kamu 'kan emang istriku, Lanisa. Gak seharusnya malu."

Rey berdecak. "Kalo gak keluar, aku gendong sampai atas! Mau?"

Ia masuk dan menjulurkan kedua lengannya di punggung dan belakang lututku. Bersiap memboponggku. Matanya menyipit, dan salah satu sudut bibirnya terangkat. Aku sangat hafal dengan kebiasaan jahilnya ini.

"Gak! gak! Apa-apaan, sih, ini? Oke. Aku turun."

***

Kami turun di lobi gedung bertingkat dua puluh lima lantai ini. Belum terlalu banyak pegawai yang lalu lalang, karena jarum jam masih menunjukkan pukul enam.

Aku berjalan di belakang tubuh tegap Rey, dengan tangan yang masih dalam genggamannya. Setiap karyawan yang kami lewati selalu menundukkan kepala dan menyapa, "*Selamat pagi, Pak, Bu.*"

Lift khusus direktur terbuka, dan membawa kami naik ke lantai dua puluh, lantai khusus pimpinan perusahaan ini. Sambil berjalan, sesekali ia menoleh ke arahku dan mengajak bicara.

"Ngapain nunduk gitu? Malu?"

Aku menggeleng.

"Kamu gak ingat dulu pernah teriak-teriak di depan banyak orang, cuma buat bentak-bentak suamimu ini?"

Sebuah cengiran muncul di bibirku. Mataku menatap dirinya yang lebih tinggi beberapa senti dan aku hanya setinggi bahunya.

Suami? Aku baru sadar bahwa si Tuan Singa yang aku pernah sodori kain pel waktu itu akan menjadi suamiku. Aku pikir semboyan yang pernah digadang-gadang Pak Danu, 'Jangan menghakimi sebuah buku dari sampulnya', ada

benarnya juga. Siapa tahu, kelak buku itu yang akan menulis goresan-goresan kisah tentang hidup kita. Suka dan duka. Seperti Rey, untukku.

"Hehe ... dulu 'kan belum suami. Jadi emang pantas dibentak. Walaupun ternyata ujungnya aku yang salah. Maaf ya?"

"Terus sekarang? Masih pantas dibentak?"

"Gak dong. Sekarang dihormati. Mas ingat gak? Dulu kenapa aku bilang pilih Mas itu aku udah *upgrade* calon suami?"

"Ingat. Karena aku Wiraditama 'kan?"

"Iya."

"Kaya, sukses, bisa beliin kamu apa aja?"

Aku memutar bola mata ketika ia membangga-banggakan segala kelebihannya itu. Rey menarik kedua sudut bibirnya sangat lebar.

"Duh sombongnya. Gak dipungkiri, sih. Bener juga."

"Bercanda, Sayang."

"Tapi, bukan itu!" Aku merengek.

"Terus apa?"

"Karena Mas pemberani, pantang menyerah, juga penyayang. Dan ..."

"Dan?"

"Dan yang kedua, karena suka sama Mas. Mas yang terbaik yang dikirim Allah buat Lanisa. Mana mungkin aku masih pilih orang lain, sedangkan hatiku udah buat orang yang ada di depanku seka—"

Rey tiba-tiba berhenti, ketika kami hampir sampai di depan pintu ruangan yang bertuliskan *Executive Director*. Hingga aku menabraknya.

Rey menoleh. Seketika tatapannya berubah tajam, ekspresinya datar, sulit ditebak dan cenderung menggelap. Aku bisa merasakan genggamannya di tanganku semakin kuat. Rey sedikit menarik tubuhku ke dekapannya, tapi aku

bertahan dengan mematungkan diri karena masih ada Baim di belakangku. Seulas senyum genit terbit dari bibirnya.

Rey segera mengambil tas dan berkas dari Baim, dengan satu tangan.

"Baim. Kalo Nathan atau siapapun datang, gak boleh ada yang masuk. Ingat! Siapapun itu. Bilang juga sama Sandra, semua telepon *hold* dulu sampai jam tujuh. Hanya berita *urgent* yang boleh saya terima dan kirim via *Whatsapp*. Bilang aja, saya sedang sarapan sama istri saya. Paham?"

"Paham, Tuan."

Aku memandang curiga padanya, ketika kata sarapan tercetus. Hei, apa dia kurang kenyang dengan menu yang tadi aku siapkan? Ketika ia tersadar, aku sedang menautkan kedua alisku padanya, Rey pun mengedipkan sebelah mata dan menarikku masuk ke ruangan.

***

Rey merebahkan tubuhnya di pangkuanku, dengan tangan yang tertaut di pinggang. Kepalanya tenggelam dalam perutku.

"Ada kamu, kok aku jadi ngantuk ya?"

"Pasti ngantuklah, kalo posisi Mas begini." Aku terus mengusap pelipis dan sesekali matanya yang terpejam. Alisnya benar-benar tebal.

"Karena kamu bikin nyaman, Lanisa." Aku terkekeh. Rey mungkin tidak tahu bahwa perasaanku sedang berbunga-bunga. Ia membuka mata.

"Ah iya, besok jadi ikut acara Mama?"

"Jadi. Emang kenapa?"

"Katanya kamu gak suka perkumpulan begitu?"

Aku terkekeh. "Aku penasaran. Mau tahu aja kayak gimana."

Kami sedang asyik bercanda di sofa panjang yang ada di sudut kiri ruangan ini. Kantor yang Rey tempati terlihat begitu hangat dengan sentuhan cat warna biru tua, kuning tua dan *furniture* berwarna coklat. Semua terlihat sangat futuristik dan sudah pasti pernah terpampang di halaman depan *WindowShopping.com*-nya.

Acara berangkat pagi hari ini, benar-benar telah kubuat gagal. Sedari tadi, barang-barangnya hanya teronggok di meja kerja. Ia mengaku tak bisa fokus karena kehadiranku. Aku sudah memaksa akan pulang, tapi dia terus melarang. Jarang-jarang kami berpacaran seperti ini tanpa ada yang menganggu. Dia sedang memanfaatkan kesempatan.

"*Circle* Mama itu emang teman-teman sosialitanya aja. Gak ada yang lain. Jadi kalo bisa kamu jangan bikin rusuh."

"Ih apaan. Emang aku suka bikin rusuh?"

"Gak. sih. Tapi kadang kamu terlalu spontan."

"Ya makanya. Aku mau pelajari mereka aja dulu. Jadi tahu gimana cara menghadapi mereka."

"Iya. Apa perlu aku suruh Nathan buat beliin barang-barang *branded* kayak biasanya Mama?"

Aku memukul bahu Rey. Ia masih di posisinya. "Gak usah. Seserahan kemarin aja belum aku pake. Oh iya, Mas tahu gak siapa aja *circle* Mama?"

"Gak banyak. Gak hafal namanya. Yang sering Mama cerita aja dulu pas aku masih tinggal di Pondok Indah. Hafal nama suaminya aja, sih. Nih, ada Om Gunawan, Direktur Batubara Indoguna, dia yang paling deket sama keluarga kita. Ada Om Dimitri, mantan pejabat daerah, kemarin akhirnya *goal* juga jadi wakil rakyat di Parlemen. Ini istrinya agak nyebelin. Bisa jadi dia yang jadi ketuanya? Paling kaya soalnya. Mas gak tahu dari mana asetnya, tapi sejak jadi wakil rakyat, tiba-tiba aja dia kayak OKB. Kamu hati-hati aja ya? Ada lagi yang dokter langganan Papa Prof Subagya, istrinya juga dokter. Yang lain, sebagian besar ya istri-istri direktur

konstruksi. Oh ... ada satu lagi dari Himawan *group*. Bapaknya udah meninggal dunia dan sekarang digantikan anak perempuannya. Dulu dia pernah juga itu dijodohin sama aku."

"Cuma satu yang dijodohin?"

"Sebenarnya hampir semua anak mereka yang masih *single* disodorin ke aku, *Honey*. Tapi yang Dinda ini, kita sempat jalan dua kali."

"Oh, berkesan dong."

"Gaklah. Terpaksa! Dia udah punya pacar tapi gak direstui Mamanya. Makanya dijodohin. Biar bisa merger perusahaan." Rey menelisik raut wajahku. "Eh, ini kamu cemburu?"

"Gak dong." Aku membuang pandanganku.

"Kelihatan banget." Rey menarik kepalaku ke bawah dan mengecup bibirku.

"Lagian ngapain Mas ceritain? Biar aku cemburu?"

Ia mengecupku lagi.

"Gak Lanisa. Biar kamu tahu semuanya dari aku aja. Jangan sampai dengarnya dari orang lain. Takutnya mereka sakiti kamu dengan fitnah kata-kata. Di dunia aku, kamu gak boleh dan gak bisa percaya sama siapa pun. Oke?"

Satu kecupan lagi.

"Kalo, Mas? Aku juga harus percaya?"

Rey seketika bangun dan menarik tubuhku hingga sekarang aku terjatuh di atas tubuhnya. Ia memelukku erat.

"Harus. Wajib. Aku suamimu."

Faktanya, hanya dengan kecupan singkat berkali-kali dan dekapannya yang hangat, aku mampu meruntuhkan kecemburuanku dengan para wanita masa lalunya. Aku yakin, Rey orang baik. Rey laki-laki jujur. Karena selama ini, aku terus berusaha menjadi perempuan baik-baik. Bukankah orang baik akan berjodoh yang baik juga?

***

Nathan Danuadji :
Maaf Pak, rapat dengan PUPR Kaltim dimajukan jam 08.00.
Kunjungan ke Bekasi sudah saya undur di jam 11.00.
Tadi ada telepon dari Tuan Besar. Bapak disuruh mampir ke rumah nanti sore.
Ada Mbak Dinda di depan, Pak. Mau diterima atau tidak?

PART 19

TAMU CANTIK

"Dinda? Ke sini?"

Rey hanya tersenyum dan mengangguk padaku, saat ia mengabarkan semua isi pesan yang Nathan kirimkan.

"Aku suruh masuk atau pulang?"

"Kok nanya aku?"

"Daripada kamu cemburu. Aku suruh pulang aja ya?" Aku menggengam erat tangannya. Tidak seharusnya aku mendahulukan perasaan di atas pekerjaannya.

"Tanya dulu aja, dia mau ngapain. Lagian, ntar juga aku ketemu dia di acara Mama 'kan?"

Rey sepakat. Aku mengizinkannya menemui Dinda, yang ternyata ingin komplain dengan kesepakatan antar dua perusahaan. Aku bersiap merapikan tampilanku agar tidak kalah dengan sang mantan teman kencan suamiku itu.

Perempuan cantik, tinggi semampai, kulit mulus dan cerah, mata bulat, serta hidung yang sempurna. Wow! Badannya ramping, tapi terlihat sintal. Namun, yang sedikit aneh, perut bawahnya sedikit menonjol. Dinda Himawan, satu-satunya pewaris Himawan *group*, salah satu perusahaan retail *furniture* besar yang sudah berdiri sejak dua dekade belakangan. Dinda masuk dengan kepercayaan diri penuh, walaupun tahu bahwa ada aku di samping Rey.

"Apa yang salah?" Rey *to the point* menyambutnya.

"Hei hei, Rey. Kenapa jadi dingin begini? Aku yang harusnya ketus 'kan?"

Dinda tajam melirikku. Tangan Rey masih tertaut di pinggang, demi menunjukkan pada Dinda bahwa kini ia

adalah seorang pria beristri yang tidak ingin diganggu oleh siapapun.

"Oh maaf, ganggu ya? Tapi aku harus ngomong sama kamu." Oh oke, mereka masih memakai sapaan aku-kamu. Dinda mengulurkan tangannya, "Kita belum kenalan. Dinda Himawan. Rekan bisnis Rey."

Aku menerima uluran tangannya dengan senyum teramahku, "Lanisa, istri Mas Rey."

"Ini *draft* terbarunya." Dinda pun duduk tanpa dipersilakan. Ia meletakkan satu map berkas di meja.

"Aku mau tampilannya berubah seperti di *draft* ini! Kamu harusnya tampilin yang menarik di *homepage*, Rey! *Rating dining set*-ku yang paling tinggi. Dan pasti kamu tahu itu 'kan?"

"Buat apa *rating* tinggi, kalo produksi gak bisa mengejar permintaan?"

Aku melihat Rey, rautnya terlihat sangat serius, tapi sikapnya masih sangat santai. "Orang kecewa, pindah ke toko lain, dan kita kehilangan pelanggan. Pelayanan *WindowShopping* itu nomor satu. Aku sudah punya pilihan terbaik."

"Tapi kamu gak bisa seenaknya!"

Rey melihat jam tangan. "Oke, waktu habis! Penuhi permintaanku! Kalo memang sudah pantas, aku akan pertimbangankan."

Dinda beranjak dan keluar ruangan dengan decak kecewa.

***

Aku terlalu berburuk sangka. Ternyata hubungan mereka tidak seperti yang aku bayangkan. Seorang mantan teman kencan, perasaan rindu, saling curi pandang, atau berkode-kode khusus demi mengenang masa lalu. Nyatanya, mereka tampak tidak akur.

"Selalu gitu ya? Ngambekan?" Rey hanya mengangkat bahunya. "Dinda itu udah punya pacar, Mas?"

"Harusnya, sih, masih punya. Terakhir *meeting* di luar, Nathan lihat dia sama cowoknya yang dulu."

Rey mempererat tautan jemari kami. "Tapi daripada kamu bahas Dinda, mending bahas kamu aja, Lanisa!"

Jam tangan sudah menunjukkan pukul tujuh. Waktu telah banyak terbuang sejak kami datang. Di mana seorang Rey seharusnya sudah mendapat banyak hal untuk bekerja, dibandingkan hanya *cuddling* denganku di kantor, seperti ini.

"Aku apa yang dibahas? Ini jam kerja. Mas kerja aja ya? Aku pulang." Aku mengecup pipinya dan bangkit kabur.

Rey seketika menangkap tanganku. "Oke kalo gitu. Tapi kamu hati-hati ya, Sayang?" Ia memelukku sebelum melepaskanku pergi.

***

Aku memasuki sebuah restoran mewah dan eksklusif, di tengah kota Jakarta. Di dalamnya, ada sebuah *meeting room* khusus yang sudah dipersiapkan untuk pertemuan GLAM. Di sudut ruangan, beberapa tanaman *indoor* besar, membuat ruangan terlihat hidup. Di tengahnya, terdapat sebuah meja besar yang sudah dikelilingi oleh para wanita berstrata sosial tinggi dengan baju bertema sama, Etnik Indonesia.

Mereka sengaja tidak langsung memajukan kursi duduknya, karena di pangkuan masing-masing, terpampang nyata *handbag* dari sejumlah merk terkenal dunia.

Tidak begitu banyak juga perhiasan menempel di badan, hanya satu dua, tetapi cukup besar dan sangat menyilaukan. Terutama saat kami saling berkenalan dan saling bercipika-cipiki, juga bersalaman. Sedangkan di jari manisku, hanya tersemat cincin nikah bertahta berlian. Sederhana, tapi teramat penting bagiku.

"Aduh Jeng Ratu, ini *blue diamond* 'kan?" Kalimat pertama Mama saat bersapa dengan Tante Ratu, yang ternyata sesuai dengan tebakan Rey. Beliau adalah ketua GLAM.

Ratu Dimitri, istri seorang anggota Parlemen. Usianya mungkin sudah lima atau malah enam puluh tahunan, tapi dengan wajah yang tanpa kerutan, orang bisa mengira ia berusia empat puluh tahun. Rahang sempurna, dagu lancip, kantong mata nihil.

Hampir semua anggota di sini, memiliki paras sempurna. Berkat kehebatan perkembangan ilmu perawatan wajah dan tubuh yang canggih, olahraga, diet sehat, juga *plastic surgery*. Meskipun di mataku, ada beberapa yang sepertinya *overmanipulated,* sehingga terkesan tidak natural.

"Iya, ini kemarin suami ada kunjungan kerja ke Afrika Selatan. Katanya kado ulang tahun." Tante Ratu menggulir-gulirkan cincin di jarinya, sambil terkikik bangga. Mirip sekali dia dengan Bu Tejo. Versi *high class*-nya.

"Bukannya status *Whatsapp* kemarin ke Seoul ya, Jeng?" Salah seorang ikut menimpali.

"Aahhh itu ...? Cuma liburan tipis-tipis, Sis Lita. Bosan di rumah terus." Mereka saling melempar tawa, tapi tetap terlihat elegan.

"Oh ya ... ini istri Reymond ya, Jeng Lisa? Cantik." Mama tersenyum dan mengangguk. Aku mengulurkan tangan, memperkenalkan diri.

"Dokter ya katanya? Sama kayak Jeng Safa dong?"

Mama masih mengusap lenganku. "Iya ini. Pilihan Rey. Saya bisa apa, Jeng? Kalo Rey itu sudah keras kepala, saya gak bisa apa-apa. Tapi untungnya, ketemunya Lanisa ini. Saya langsung restuin. Cantik dan baik."

"Duh cantik banget. Ini *Birkin* yang *limited edition* tiga bulan lalu 'kan?" Salah seorang mengusap *handbag* yang aku bawa. Apa? Edisi khusus?

"Kok bisa dapet, sih, Jeng? Saya aja kelewat ini. Sekretaris saya kelamaan geraknya."

"Bagus ya aslinya ternyata. Gak sia-sia kok Jeng Lani, 1,6M."

"1,6M *what*?"

Rasanya langit hampir saja runtuh menindihku. Bagaimana bisa, sejak tadi aku menenteng dengan santainya tas seharga rumahku ditambah mobil Romi ini? Demi apapun yang ada di langit dan bumi, Reymond Wiraditama sama sekali tak pernah memberitahuku. Aku hanya mengira ini tas mahal, seperti yang biasa dibeli sahabatku, yang harganya paling mentok dua digit. *But, what*? Aku rasanya ingin mengumpat. Sepulang dari sini, aku akan segera membongkar harga semua seserahan pemberiannya dan menguangkannya untuk hal yang lebih berguna. '*Awas kamu ya, Mas*!'

Aku mengambil nafas panjang, demi menenangkan diri. Mempertahankan sikap kalemku. "Oh, i..ini dari suami saya."

Acara berlangsung cepat karena sejatinya ada *event organizer* yang mereka sewa untuk mengatur jalannya rencana kegiatan nanti. Sambil menikmati *dessert*, lagi-lagi mereka hanya bercerita tentang perkembangan bisnis, prestasi suami, anak cucu yang bersekolah di tempat bergengsi, hingga ke calon mantu yang digadang akan menambah kekayaan penyatuan dua keluarga.

Dinda yang aku tunggu-tunggu, tidak hadir. Hanya Mamanya saja, yang kini duduk di seberang kami. Mirna Himawan.

"Rey apa kabar, Nak Lanisa? Al sekarang kelas berapa?"

Belum sempat aku menjawab, Mama sudah memotong lebih dulu. "Rey ini lagi sibuk *expanding* ke Eropa. Doakan ya, Jeng Mirna!"

"Oh, terus yang siapa itu anak angkat? Rangga-Rangga itu, masih di sana, Jeng Lisa?" Tante Mirna membalas. Entah kenapa hatiku sangat sakit, saat beliau yang terhormat ini menyebut anak keduaku seperti itu.

"Anak saya, iya namanya Rangga. Dia baik-baik saja kok, Tan. Sudah mulai jalan sekarang. Dan saya sama Mas Rey sayaaaang banget sama Rangga. Seperti kami menyayangi Kakaknya, Aldrich."

"Bagus dong, Lanisa. Ini dulu Dinda, anak Jeng Mirna ini gak mau dijodohin karena katanya gak bisa ngasuh anak-anak. Bagus, kalo sekarang Rey jodohnya dokter anak. Pasti udah pinter ngasuh anak ya?" Tante Ratu yang duduk di sebelah Tante Mirna menyela.

"Siapa pun, perempuan mana pun, saya pikir juga akan pintar ngasuh anak kok, Tante. Sudah kodrat kita 'kan?"

"Tapi beda 'kan kalo anak sendiri sama anak pungut?"

Kata-kata Tante Mirna terlewat pedas. Seketika amarah panas membakar, memenuhi pikiran dan hatiku. Apakah keluarga Himawan punya dendam khusus dengan Wiraditama, hingga ia ingin membalas kami? Aku melihat Mama yang juga mematung. Beliau tidak berkutik sama sekali, untuk sekedar menyanggah kalimat mantan calon besannya ini. Membela Wiraditama.

Mungkin, Mama sering mengalami perlakuan tidak terpuji ini, sehingga menjadikannya sebab kenapa beliau mengajakku datang hari ini. Untuk membantunya menepis semua tusukan tajam orang di depan kami lewat kalimatnya.

"Jeng ... kalo orang biasa pasti beda! Waktunya banyak. Gak kayak kita-kita ini, waktunya habis urus bisnis sana-sini."

Aku sontak berdiri. Telingaku tidak tahan lagi. Mama mencegah dengan menahan lenganku dan kepala menggeleng. Aku tahu Mama. Jauh di lubuk hatinya, Mama pasti juga tersinggung.

"Sudah-sudah. Kok jadi ngomongin anak ..."

Tante Safa menengahi kami. Hanya Tante Safa yang ternyata adalah seorang dokter spesialis kulit di Rumah Sakit Anka yang terkenal dengan fasilitas mewahnya, yang paling baik padaku dan Mama. Lainnya hanya bersifat pasif, mengamati, lalu mendukung kubu mana yang kira-kira akan menang dan menguntungkan mereka.

"Maaf Tante-tante, Teman-teman sekalian ... dengan tidak mengurangi rasa hormat, saya izin duluan ya? Lani tadi udah janji sama suami dan anak-anak."

Aku tersenyum dan tersipu meneruskan kalimatku, "Maklum ya, keluarga baru. Lagi mesra bahagia-bahagianya kami. Doakan ya semuanya?"

Aku menampilkan ekspresi secantik dan sebahagia mungkin.

Mama akhirnya mengerti dan melepaskan lenganku. Aku berjalan menghampiri semua orang untuk berpamitan, sambil berhati-hati menjinjing tas super mahal yang baru aku sadari sejam lalu.

"Pulang dulu ya, Tante ..." Sambil berpelukan dan menempelkan pipi kananku. "Oh, maaf. Sedikit saran buat Tante. Mungkin Dinda sama pacarnya harus Tante restuin segera deh. Gak mau 'kan anggota GLAM kaget, ada undangan nikah karena hamil duluan?"

Berlanjut dengan pipi kiri kami. "Ah ya, satu lagi. Tolong Tante jaga mulut Tante ya? Saya dan Mas Rey gak suka anak kami diusik-usik. Rangga sudah resmi anak kami. Gak ada lagi istilah pungut. Atau, mulut saya yang akan dengan lancarnya mengusik hidup Tante!"

Aku bisa merasakan tangan Tante Mirna dingin mencengkeram erat lenganku. Wajahnya pusat pasi, ketika aku mengakhiri adegan pamitan kami.

"Ah ya, Tante Ratu yang paling cantik ..." Aku berbalik sebelum menuju pintu, seolah lupa dengan ketua

perkumpulan ini. Aku tersenyum lebar mendekatinya. Membisikkan sesuatu sambil berpamitan.

"Makasih ya Tan, sudah undang Lani. Oh iya, Tante tahu gak? Rahang dagu Tante ini, sempurna banget. Tapi, Tante gak sadar ya kalo hidung Tante masih agak miring? Dikit, sih. Tapi saya yakin Tante Safa *aware*. Dan ini masih radang begini. Harusnya, Tante undur acara hari ini." Aku perlahan mengusap punggungnya.

Aku tersenyum padanya sebelum menempelkan pipi satu lagi, "Kalo Tante mau, saya punya rekomendasi bedah plastik bagus di Kuala lumpur. Tante hubungi saya aja, kalo butuh!"

PART 20
OK DUA

"Dok, kayaknya pucat? Sakit ya?"

"Masa, Mbak?"

Salah seorang perawat Perinatologi menyapaku, ketika kami sedang mengganti pakaian di ruang ganti OK. Bersiap menyambut kelahiran bayi dari ibu yang terpaksa harus dioperasi karena *Preeklampsia*. Aku membuka tas dan mengambil bedak. Mengecek kembali penampilanku dari kaca kecil yang tersemat di alat *make up* ini. Memang sedikit pucat, sih.

"Iya nih, Mbak, tadi buru-buru. Gak sempet *makeup*."

Demi menutupi wajahku yang pucat pasi dan menghindari orang mengira aku adalah hantu yang muncul di koridor bangsal rumah sakit seperti dalam film-film horor, aku memoleskan bedak dan sedikit lipstik berwarna *peach*. Ya, pukul sepuluh malam, Rey harus terpaksa mengantarku ke RS demi panggilan kemanusiaan ini.

Suami terbaik yang baru saja pulang kerja, mandi dan belum sempat menikmati makan malam, dengan sangat sukarela menawarkan diri menjadi sopir pribadiku malam ini. Ia menungguku di ruang tamu OK IGD. Dengan gaya kasualnya, kaos putih polos, *shacket* dan celana denim.

"OK berapa kita, Mbak?"

"OK dua, Dok."

Pintu otomatis OK dua terbuka. Seketika hawa dingin makin menyeruak. Rasanya sampai ke tulang-tulang. Suhu ruang operasi pada dasarnya memang disetel lebih dingin dari ruang yang lain. Akhirnya, aku menyadari

sepertinya memang tubuhku tidak terlalu fit hari ini. Mirip orang masuk angin. Meriang, mual, badan terasa ringan, dan lama-lama pusing mendera. Apalagi ikatan tali *headcap* dan masker yang kupakai membuat kepalaku semakin tertekan.

"Malem, Dok Prabu, Dok Wijaya, semuanya." Aku menyapa dokter spesialis kandungan yang berperan sebagai operator hari ini dan beberapa perawat. Ia sedang berdiri menunggu Dokter Wijaya—*dokter anestesi kami*—yang sedang membius pasien dari tulang belakangnya.

"Loh, Dok Lanisa? Tumben ambil pasien malem? Junior kemana?"

"Iya nih, Dok! Pada kondangan ke Bogor. Belum pada sampe. Sekre kita, Dok. Ini saya udah ke sana tadi siang."

"Oh. Ya udah malah enak sama Dok Lanisa. Udah lama gak *combo* bareng kita?" Kami terkekeh. Bercanda mencairkan suasana, sembari menunggu anestesi bekerja.

Proses SC berjalan lancar. Sang bayi juga lahir dalam keadaan baik, meskipun usianya masih kurang empat minggu lagi sebelum hari taksiran persalinan. Berat 2.200 gram, panjang badan 48 cm dan menangis kuat. Aku bersyukur dalam keadaan pusing seperti ini, Allah masih memberikan kemudahan untuk pekerjaanku.

Aku dan Mbak Manda mengantarnya ke Ruang Perinatologi di lantai dua. Saat kami melewati koridor, tiba-tiba ada suara langkah kaki agak cepat mengikuti di belakang kami. Aku menengok.

"Lho, Mas? Gak tunggu di OK aja? Baju aku masih di sana."

"Aku temenin kamu aja. Nanti kita balik sama-sama."

"Wah, suami Dokter *so sweet* banget." Mbak Manda berbisik sambil mendorong *box inkubator*.

"Ini cewek atau cowok?" tanya Rey.

"Cowok, Pak."

"Wah!" Rey mengangguk-angguk. "Sayang, kamu mau punya bayi cowok apa cewek?"

Rey! *Come on*! Mendadak badanku kaku. Ia pandai sekali membuat suasana menjadi canggung. Rey selalu seperti ini. Berbicara frontal dengan ekspresi datar, tanpa melihat ada Mbak Manda di sini.

"Apaan, sih, Mas? Apa aja, sedikasihnya Allah."

"Emang Dokter Lani lagi hamil ya?"

"Gak tuh, Mbak."

"Belum. Bukan gak!" Rey membenarkan.

Tunggu! Apa aku hamil? Sepertinya sudah lama aku tidak haid. Haidku terakhir ... ? *Oh my God*! Dua bulan lalu!

Sejak menghadiri acara GLAM terkutuk itu dua bulan lalu, aku sudah tidak lagi memikirkan hitungan masa subur atau tanggal haidku lagi. Otakku penuh dengan ketakutan dan stres memikirkan jika dua nenek lampir itu berbuat nekat membalasku. Mungkin dengan mempersulit bisnis suami, atau malah semakin memojokkan Mama Lisa. Aku baru bisa mereda setelah Rey merealisasikan liburan kami ke Denpasar. Rencana Raja Ampat batal sudah, demi mengekor suami menemui klien bisnisnya. Berlanjut mengikuti Rey ke Singapore. Rutinitas Rey yang kini menjadi setiap dua minggu sekali, menengok kantor di sana.

Mama Lisa dengan tegarnya masih menghadiri pertemuan itu. Beliau adalah salah satu panitia utama acara penggalangan dana tersebut. Undangan pernikahan Dinda juga beredar, dua minggu setelah aku menggertak Mamanya. Tebakanku tepat.

"*Gila ya, Beb! Cari mati! Emang lo tahu itu idung miring beneran*?" *respon Renata saat aku bercerita apa saja yang aku lalui sebagai seorang new Wiraditama.*

"Gak yakin." Aku menyengir.

"*Sok bergaya bedah plastik lo. Dulu koas bedah juga paling berapa minggu doang, Beb*!"

"Hidungnya tuh masih merah agak bengkak gitu, mana gue tahu hasilnya miring apa gak." Aku menggedikkan bahu. "Tapi 'kan gue jadi tahu dia abis Rhinoplasty." Renata setuju dan mendekatkan badannya karena penasaran. "Eh tapi, Ta ... Tebakan gue yang soal Dinda hamil bener deh kayaknya. Tiba-tiba Mamanya restuin mereka lho!"

"Daebak!" Renata bertepuk tangan sambil geleng-geleng. "Bisa aja lo bikin mereka direstuin. Eh, apa si Dinda-Dinda itu sengaja kali taktiknya bikin anak dulu, baru restu meluncur."

Aku menepuk bahunya. "Hush! Lo gak boleh gosip! Dosa!"

"Lebih bahaya dan mengkhawatirkan mana gue ngomong gini, daripada lo yang spontan langsung ke Ibunya kalo Dinda hamil?"

"Hehe."

***

Aku sudah melepas *headcap* dan masker yang aku pakai saat menghampiri Rey yang duduk di bangku panjang depan Ruang Perinatologi. Ia tersenyum padaku sambil menutup *folding case* iPad. Tiba-tiba, entah karena tubuhku serasa semakin ringan atau pusing tujuh keliling yang tak kunjung mereda, tubuhku sedikit oleng dan kakiku menabrak ujung bangku.

"Aaw!" Rey menangkap lenganku dan seketika ia berdiri setengah memeluk agar aku mempertahankan tubuh tetap tegak.

"Kamu kenapa? Jalan kok bisa kesandung gitu?" sindir Rey sambil mengusap lututku yang menabrak lengan bangku. Aku tidak menjawabnya. Aku tidak punya cukup kekuatan untuk membalas candaannya.

"Lho, bentar-bentar!" Rey mengamati wajahku. Punggung tangannya memegang dahiku, "Kamu sakit?"

"Aku gak demam kok." Aku mengkroscek suhu tubuh dengan punggung tanganku sendiri.

"Emang kalo sakit cuma demam? Kamu pucat lho! Pusing? Lemes? Telat makan gak? Atau kecapean?"

"Pusing aja, Mas. Udah yuk, pulang!"

Rey menahan lenganku saat aku mendahuluinya. "Gak bisa dong. Kalo sakit kita ke IGD. Tadi aku lihat pacarnya Romi ada di IGD."

Tanpa perlawanan apapun, aku mengikuti Rey yang memapahku sampai ke IGD. Rasanya seperti menemukan oase, ketika akhirnya tubuhku bisa merebah di ranjang pasien. Sampaikan terima kasih pada infus, suntikan pereda mual dan obat nyeri yang sudah membantu mengurangi derita yang kutahan sedari tadi.

"Ri, kayaknya Kakak harus cek urin deh. Atau USG, Ri. Kakak udah telat sebulan ternyata." Riri hampir memekik dan Rey sontak berdiri dengan ekspresi terkejutnya.

"Kakak hamil?!" Riri menutup mulut setelah sadar nada suaranya masih cukup membuat orang lain menatap heran.

"Apa kamu bilang? Lanisa hamil?" Suara Rey tak kalah kerasnya. Aku menahan lengannya agar duduk lagi di kursi. Rautnya tampak kaget, tapi matanya berbinar-binar. Ia tersenyum. Tangan kanannya mengusap perutku.

"Duduk, Mas. Ntar pasien lain pada protes kalian teriak kayak gitu."

Riri sudah menghilang dari bilikku dan berlari ke *nurse station* untuk membuat permintaan laboratorium. Beberapa saat setelahnya, hasil keluar. Dan benar, aku memang hamil. *Alhamdulillah.*

"Kak, Bang Rey.. Kak Lani hamiiil!" Riri memelukku sambil masih memegang hasil pemeriksaannya. "Kak Lani dirawat dulu ya? Besok pagi aku hubungin Mama buat periksa Kakak. Ini mau sama Mama atau sama Dokter Prabu?"

"Mama kamu aja, Ri." Rey membalas. Mama Riri adalah juga seorang dokter Obgyn senior di sini. Mungkin

beberapa tahun lagi, beliau akan pensiun, mengingat usianya sudah lebih dari lima puluh tahun.

Selepas Riri pergi, Rey tak menyia-nyiakan waktunya. Ia segera memelukku erat. Sambil terpejam, Rey mencium kening, pipi, hidung, dagu dan bibirku. Setetes air mata jatuh di pipiku. Aku tertawa. Ia menyadarinya.

"Kok ketawa, sih? Respon kamu tahu hamil gak banget deh?" Ia mengernyitkan dahinya.

"Aku udah ngerasa sejak tadi kalo aku hamil, Sayang. Ini kejadian langka lho, lihat seorang Rey Wiraditama yang konon dingin dan super lempeng, bisa nangis juga. Hahahaaa ..."

"*Ignoring your reaction to your pregnancy, I'm so happy to you. These are happy tears, Honey. I never imagined before*. Kamu hamil, Sayang!" Rey menciumku lagi. "Makasih ya, Sayang?" Aku mengangguk. "Adiknya Al sama Dek Ga ini!"

"Iya. Lagian udah anak ketiga kali, Mas. Udah gak kaget 'kan?"

"Kagetlah. Kamu 'kan satu-satunya istri aku, Lanisa. Dan aku baru ngerasain tahu istri aku hamil itu ya sekarang." Aku terkekeh. Rey mencium punggung tanganku. "Udah ah. Kamu gak boleh ngerusak momen bahagia aku."

***

OK : Ruang operasi.

Rhinoplasty : Operasi pada tulang hidung untuk memperbaiki atau mengubah bentuk hidung.

Preeklampsia : Terjadi peningkatan tekanan darah dan adanya protein dalam urine pada kehamilan. Biasanya terjadi di usia kehamilan lebih dari 20 minggu.

Perinatologi : Unit perawatan khusus untuk bayi baru lahir dengan kondisi khusus saat kehamilan dan setelah lahir.

PART 21

KAMAR RAWAT

"*Beb* ... Ampun, *Beb*. Tokcer banget, sih!" Renata datang dan langsung memelukku, mengucapkan selamat. Disusul Indra di belakangnya, dengan wajah cemberut. Pasangan pengantin yang menikah satu bulan lebih dulu dariku ini, sudah kebelet ingin segera punya momongan. Mereka sama-sama anak pertama. Orang tua Indra dan Renata ingin merasakan bagaimana rasanya menimang cucu. Secepatnya.

"Emang kita gak tokcer, Ta?"

"Aduh, *Ayang Bebeb* aku. Jangan gitu dong. Tokcer kok kita. Tokceer!" Renata merayu suaminya yang merajuk. Memang dasar mereka berdua!

"Pak Rey mana, Lan?"

"Tadi katanya ke mushola, sih. Sholat."

Satu hal tak disangka-sangka yang membuatku meleleh di hari pertama menjadi istri Rey adalah suamiku ini orang yang taat dan tepat waktu. Sampai aku bertanya-tanya. Amalan baik apa yang pernah kubuat di masa lalu, sehingga mendapat *jackpot* sepertinya.

Aku tidak berharap banyak ketika menerima pinangannya. Dari tampilan, Rey lebih mirip seorang *workaholic,* yang mengagung-agungkan kesuksesan di atas segalanya. Untuk orang sesibuk dia, bisa sholat lima waktu saja sudah sangat aku syukuri. Tapi tepat waktu? Sholat Dhuha? Tahajud? Wow! Aku lagi-lagi salah menilai seseorang dari sampulnya. Aku terlalu sombong. Merasa tinggi dan suci.

Kemudian menjadi hina karena sholatku saja masih suka telat dan pakai nanti.

"*Oh.*"

"Udah lama, sih. Bentar lagi juga balik kok."

Kami mengobrol beberapa menit, hingga mereka harus menyudahinya karena jadwal poli menunggu. Semenit setelah kedua sejoli meninggalkanku, Rey datang dengan membawa anak-anak, Bi Wati, Baim dan Nathan.

"Mama ... !" Aldrich berlari mendekati ranjangku. "Mama Mama, Al mau punya adek lagi ya? Dek Ga dapet adek? Perempuan apa laki-laki, Ma?"

"Belum ketahuan dong, Sayang. Dedeknya masih keciiiiilll banget." Aku tertawa dan mengusap lembut rambut Aldrich. Rambutnya lurus, hitam dan wangi. Ia naik ke atas ranjangku dengan memanjat kursi di samping ranjang.

"Tadi Dokter Indra sama Renata ke sini, Mas." Rey mengangguk sambil mengambil Rangga yang berontak turun dari gendongan Bi Wati. Ia langsung menghambur padaku.

Baru semalam aku tinggal, aku sudah rindu anak-anak. Sangat rindu. Tidak ada ikatan darah di antara kami. Pun dengan Rey. Aku tidak tahu apa yang mengikat kami berempat menjadi satu. Tapi, pada pertemuan entah yang keberapa sebelum menikah, aku sudah menjadikan mereka bagian dari hatiku. Ada kesedihan mendalam saat menemukan fakta bahwa mereka adalah anak yatim yang tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu. Aku tergugah. Kebahagiaan mereka sekarang adalah impianku.

"Al sama Dek Ga gak kangen Mama?" Aku mengecup kening Aldrich sambil memangku Rangga.

"Kangen Mama. Al tadi udah izin sama *Miss* Franda, mau temenin mama lahirin adek baru di sini." Polos sekali anakku ini. Kami para orang tua terkekeh bersama.

"Lahirnya gak besok dong, Al. Tunggu sembilan bulan dulu. Biar gede dulu di perut Mama." Rey menjawabnya.

"Iya. Biar Al sama Dek Ga bisa gendong nanti ya ... ya Dek Ga ya? Udah mamam belum, Sayang?" Aku mengusap-usapkan hidungku menciumi Rangga gemas.

"Udah, Nyonya. Tadi di mobil sambil saya suapin. Selamat ya, Nyonya. Saya seneng banget. Rumah bakal makin rame."

"Makasih, Bi."

Kami bercengkrama layaknya keluarga bahagia selama beberapa saat. Hanya Rey, Nathan dan Baim yang sudah duduk manis di sofa, dengan setumpuk berkas dan *gadget* masing-masing. Membicarakan entah proyek yang mana lagi.

"Mas emang gak ngantor?"

"Gak." Ia bangkit dari duduknya dan mengambil Rangga dari pangkuanku. "Aku kerjain dari sini aja. Temenin kamu." Rangga menangis dan tidak ingin lepas dariku. "Kakak Rangga sama Papa dulu ya?" Rey melirikku, "Biar Mama istirahat."

***

Hanya satu jam mereka di sini. Semua pulang kecuali Rangga dan Rey. Benar saja, anakku yang satu itu tidak mau lepas dari pelukan. Sepertinya ia mengerti bahwa akan ada satu saingan baru baginya, dalam memperebutkan perhatianku. Rangga cemburu.

Tamu dari teman sejawat tak kunjung berhenti. Meskipun hanya menengok beberapa menit, tapi itu membuatku lelah. Basa-basi. Senyum, salam, sapa. *That was tiring for me.* Sampai siang, akhirnya aku bisa tidur tenang dengan Rangga di sampingku, setelah Mamanya Riri datang memeriksa. Sore ini, aku sudah diperbolehkan pulang. Dengan syarat ketat. *Bedrest* total setidaknya dua tiga hari ke depan. Mama Gina dan Romi akan menjengukku ketika sudah

sampai rumah. Mama Lisa dan Papa pun kaget mendengar kabar dari kami tadi pagi. Mama tidak menyangka akan secepat ini mendapat cucu keturunan Wiraditama. Lagi.

Satu lagi tamu tak diundang datang. Bertamu tepat di saat kami sudah bersiap turun ke parkiran. Dinda Himawan. Dengan perut yang kini sudah terlihat sedikit membuncit. Dan seorang pria yang menggandengnya memasuki kamar inapku.

"Dinda, kamu ngapain ke sini?"

"Mau nengoklah Rey." Dinda terus berjalan ke arahku. Duduk dan cipika-cipiki. "Wah, Nyonya Rey selamat ya? Barengan dong kita." Ia menoleh pada Rey. "Rey. Kalo kita gak jodoh, ntar anak kita aja yang dijodohin gimana?"

Astagfirullah, cobaan apalagi ini? Di tengah-tengah momen bahagia kami, kenapa harus ada Dinda menyempil merusak suasana.

"Hahaha, becanda-becanda kok. Kalian mukanya tegang gitu." Ia terbahak-bahak sendiri dengan lelucon yang dibuatnya. Serius, ini tidak lucu! "Oh ya, kenalin ini Mas Andri. Suamiku." Ia bergelayut manja pada suami yang duduk di sampingnya.

"Andri." Laki-laki itu bersalaman dengan Rey.

"Makasih lho, Lanisa. Kamu yang bilang ke Mama ya kalo aku hamil?"

"Kamu tahu dari mana Dinda hamil, Sayang?" Rey mengeratkan pelukannya di pinggangku.

"*Feeling* aja Mas."

"Iya gak papah. Aku malah makasih kok. Sebenernya aku juga mau jujur, sih. Tapi keduluan istri kamu, Rey. Kamu hebat juga cari istrinya?"

"Oke. Terus sekarang urusan kamu ke sini ngapain?"

"Ayolah, Rey. Aku berusaha menjalin hubungan baik dua perusahaan ini. Ya 'kan, Mas?"

Suaminya mengangguk. "Kita cuma mau jenguk Lanisa aja kok, *Bro*. Santai aja! Mau makasih aja sama Lanisa udah lancarin niat kawin kita. Eh, nikah."

"Ok. Tapi kita udah mau pulang. Kalo udah gak ada urusan lagi, kita sudahi. Lanisa butuh istirahat."

Dua sejoli itu bangkit. Mereka tampak mesra. Dari sorot mata, aku tahu mereka memang saling cinta. Menikah bagiku adalah hal yang menakjubkan. Tapi memaksakan pernikahan, apalagi dengan strategi hamil duluan, menurutku itu tidak benar. Meskipun mengatasnamakan cinta, jodoh, saling suka dan sukarela. *Big no*. Dinda benar-benar ... nekat dan mengerikan.

"Oh ya, Lanisa. Kami utang budi sama kamu. Kalo butuh bantuan, Rey punya nomorku kok. Apalagi soal Tante Ratu." Dinda tersenyum.

Tante Ratu? Ratu Dimitri?

"Kalo soal Mamaku. Kamu gak usah takut. Aku yang *handle*. Tapi hati-hati sama Ratu Dimitri. *She's unpredictable."*

"Dinda!" Rey mengusirnya, "Kamu gak usah dengerin dia. Ada aku. Gak usah dipikirin!"

***

Belum sempat aku menanyakan lebih detail, mereka sudah melenggang keluar. Rey menatapku tajam. Ia menutup pintu dan mendekatiku. Memojokkan langkahku hingga menabrak sisi tempat tidur pasien yang masih ditiduri Rangga. "Mas, nanti Rangga bangun."

Rey memeluk pinggangku dan mulai menginterogasi. "Kayaknya suamimu ini berhak dengar istrinya sedang menyimpan masalah apa gak, sih? Ayo cerita! Ada urusan apa kamu sama Tante Ratu?"

Sepulang dari acara itu, aku tidak menceritakan apapun padanya. Bagaimana mereka menjelekkan nama

Rangga di depanku, Mamanya sendiri. Aku hanya takut ini akan semakin membebaninya. Ia dan pekerjaannya yang menumpuk, kerutan di keningnya, mata lelahnya setiap kali datang, kemeja kusutnya ketika memelukku, membuatku semakin tidak tega menambah pikirannya.

Aku mengakui semuanya. Rey menggeram dan mengepalkan tangan. Satu-satunya yang bisa kulakukan hanya mengusap punggungnya. Supaya dia bisa merasa lebih tenang. Sambil mengusap pipinya, aku melihat kilat matanya sudah mulai melunak. "Kamu, hal sepenting ini gak cerita sama aku? Aku ini suamimu bukan, sih, Lanisa?!"

"Aku cuma gak mau Mas beban aja. Selama aku bisa, aku coba tangani sendiri."

"Terus apa gunanya suami? Mana bisa mengayomi, melindungi, kalo kamu selesain semua sendiri? Kamu harus turunkan ego kamu. Aku juga harus tahu. Rangga itu anakku juga, Lanisa." Rey melepaskan pelukannya. Ia berdiri sedikit menjauh dariku.

"Iya. Maaf."

Aku menunduk. Mengaku salah. Seharusnya apapun yang menyangkut Rangga dan Aldrich, aku harus memberi tahu Rey. Ia ayahnya.

"Besok lagi kalo ada yang ngomongin anak-anak, aku pasti kasih tahu, Mas. Maaf. Aku juga marah, Mas. Makanya aku ancam mereka."

Ia terdiam. Aku mengangkat kepalaku dan melihatnya sedang menyugar rambut, meraup wajahnya. "Lanisa!" Ia datang. Ia mendekat. Memelukku lagi. Kini, lebih erat.

"Gak cuma Al sama Rangga. Kamu juga penting buat aku, Sayang. Apalagi kamu hamil sekarang. Gak boleh takut bikin bebanku nambah. Justru kamu yang gak boleh banyak pikiran."

"Iya, Mas. Aku jagain anak kita kok. Aku janji. Jaga kesehatan biar bayi ini sehat."

Rey menatapku. Mata kami bertemu. Ia menaikkan sudut bibirnya. Akhirnya. Semudah inikah meminta maaf darinya?

"Dulu kamu belum pernah jawab IQ kamu berapa ya?" Ia terkekeh. Aku memukul dadanya.

"Apaan. sih! Gak ada hubungannya sama IQ aku ih!"

"Karena kadang kamu mikirnya kejauhan, Lanisa. Maksud aku ... oke, aku ulang ya?" Rey meneruskan kalimatnya setelah berhasil mencuri satu kecupan dariku. "Gak cuma Al, Rangga atau bayi kita ini aja. Kamu istri Mas, mamanya anak-anak, satu-satunya Lanisa-nya Rey, juga sangat amat penting buat aku. Terlepas sedang hamil atau gak. Jadi apapun yang terjadi sama Lanisa yang ini, juga harus diceritain sama Mas ya? Oke? Paham?"

Aku mengangguk dan tersipu. Ampun ...! Suamiku sudah menjelma menjadi raja gombal ternyata. '*Oke, baiklah, kamu menang, Mas.*' Aku mengaku, aku sudah jatuh sejatuhnya pada Rey. Entah sejak kapan.

Dia, ya dia ... tak ada satu hal pun yang membuatku untuk tidak mencintainya. Rey pusat energi kami. Stok sayangnya untuk kami terlalu besar. Stok perhatiannya untuk anak istri terlalu banyak. Sampai aku berpikir, akan seperti apa jika suamiku bukan seorang Rey. Hanya Rey yang aku mau. Hanya Rey yang aku ingin menghabiskan sepanjang sisa hidupku dengannya. Aku mencintainya.

***

Bergandengan menyusuri koridor rumah sakit, dengan Rangga di gendongan tangan kirinya dan tanganku di genggaman tangannya, entah kenapa aku berpikir ini sangat romantis. Tangannya begitu besar hingga semua jariku tenggelam di telapak tangannya. Baju kami semalam sudah dibawa pulang oleh Nathan.

Saat *lift* terbuka, ada satu orang yang aku tidak harapkan bertemu dengannya lagi, kini ada di hadapanku. Memakai jas *snelli* putih, stetoskop tersampir di leher, dengan seorang perawat di sampingnya. *Wait*! Itu stetoskop anak 'kan?

"Fathir? Kamu—"

"—Hai, Lani. Pak Rey." Fathir menyalami Rey. "Oh iya, sekarang saya praktek di sini. Bedah Anak. Menggantikan Dokter Richard."

PART 22

SI BEDAH ANAK

"Kok Fathir ada di sini sih, Ta?"

Renata memang tidak pernah kenal dengan seorang Fathir. Tetapi, ia tahu detail bagaimana perjalanan kisah romansaku saat kuliah S1 dulu. Persahabatan kami sedekat itu. Aku bahkan tahu siapa mantan-mantan pacar Renata.

"Gue juga baru tahu kemarin, *Beb*. Pulang dari kamar lo. Udahlah, gak usah dipikirin. Toh dia paling ngupreknya di IBS aja."

"Suami gue cemburu. Gue disuruh *resign*."

"Hah! Kok Rey kayak gitu, sih. Posesif banget tahu gak, sih, *Beb*. Lagian lo udah nikah lho. Udah resmi istri Rey. Lo juga lagi hamil anak dia 'kan! Kurang apa coba?"

"Hmmm."

"Lo pikirin lagi deh. Kerjaan lo di sini juga udah gak sebanyak dulu."

"Iya-iya."

***

Aku mendapat cuti sakit tiga hari setelah kepulangan dari rumah sakit kemarin. Waktu yang cukup berarti sehingga aku bisa puas menemani anak-anak.

Rey menambah asisten rumah tangga lagi dengan dalih agar Bi Wati bisa *full* membantuku mengurus Rangga. Sedangkan pekerja baru itu menggantikan tugas Bi Wati biasanya.

Sesampai kami di rumah kemarin sore, raut wajah Rey tidak berubah dari rumah sakit hingga masuk ke rumah. Cemberut, cemburu dan satu sifat baru yang tak kusangka-sangka akan melekat pada dirinya. Cerewet!

Rey mendesakku agar *resign* dari pekerjaan, dengan alasan kehamilanku yang rentan, mengurus anak dan satu alasan utama yang sepertinya enggan ia sebutkan, menjauh dari Fathir.

Fathir Salahudin Euginius. Mantan pacarku ketika kami sama-sama kuliah mengejar gelar dokter. Berpacaran hampir tiga tahun, saat masih menjalani preklinik hingga *Coass*. Kami dekat karena dia adalah ketua di grup *skills lab,* sedangkan aku, adalah pencatat paling rajin yang bukuku sering menjadi rujukan bahan *fotocopy* teman-teman.

Tidak ada masalah yang berarti di antara hubungan kami. Tidak pernah ada kata putus terucap dari kedua belah pihak. Di akhir hubungan, kami sama-sama disibukkan dengan *stase Coass* yang berbeda sehingga jarang bertemu. Menongkrong dan makan bersama pun hanya bisa terlaksana ketika kami sama-sama di stase yang santai.

Suatu hari, setelah sumpah dokter itu terjadi, Fathir menghilang. Tanpa pesan, tanpa pamit. Aku berusaha mengorek kemana ia pergi, dari sahabat dan teman satu stase terakhirnya. Jerman. Orang tuanya mengarahkan Fathir melanjutkan kuliah S2 dan spesialisasi di Jerman.

Aku masih berharap mungkin Fathir yang aku kenal, adalah orang yang cerdas dan berperasaan. Berbulan-bulan aku menunggu ia memberi kabar lewat email atau telepon atau ... mungkin sekedar *chat* BBM yang kala itu sedang *trend.* Tapi ternyata, prasangkaku salah. Dia bodoh, kuper, kudet, tidak canggih dan sudah pasti tidak punya perasaan.

Ia meninggalkanku tanpa pesan. Tak seharusnya aku menunggu Fathir. Dia bukan lagi pria yang pantas ditunggu, bahkan dipuja.

Saat bertemu dengannya lagi pertama kali di pesta pernikahan Renata, jujur aku masih merasakan kemarahan yang berkecamuk di dada. Ingin rasanya mengumpat keras-keras meminta penjelasannya jika Rey tidak datang dan mengusir Fathir.

Aku butuh penjelasan. Apapun itu. Logis atau tidak, menyakitkan atau tidak alasannya, aku tetap ingin mendengar dari mulutnya.

Sampai kemarin pertemuan keduaku dengannya, ia masih bersikap biasa. Mungkin karena ada Rey yang posesif memeluk pinggangku erat-erat. Rey pun yang mengabarkan padanya bahwa sekarang aku sedang mengandung. Bapak pengusaha itu sepertinya tidak rela aku jatuh ke lubang lamaku lagi. Aku sudah menjadi milik Rey. Tidak ada yang boleh mengambilku dari tangannya.

***

Masa cuti habis, dan aku masih tetap nekat untuk melanjutkan jadwal praktekku seperti biasa.

Rey dengan berat hati mengizinkanku masuk, karena pekerjaan ini satu-satunya impianku sejak dulu. Impian orang tuaku juga. Ia tidak mampu berbuat apa-apa demi membuatku *resign*. Mungkin mampu, tapi aku yakin, Rey suamiku adalah orang baik yang selalu ingin membebaskan apa yang disukai orang-orang tersayangnya.

Lamunanku buyar ketika Mbak Citra, perawat poli, mengetuk pintuku.

"Dok, ada panggilan dari IBS. SC karena posisi sungsang, Dok."

"Oh iya, Mbak. Pasienku udah habis 'kan?"

"Udah. Yang Anak Cindy tadi udah yang terakhir kok."

"Ya udah. Aku ke IBS ya, Mbak."

Aku tidak bisa sesantai biasanya mendatangi Instalasi Bedah Sentral. Di sana sarang dokter bedah. Kemungkinan Fathir juga ada di sana. Semoga kami tidak bertemu. Bedah Anak di OK enam, sedangkan Obgyn ada di OK satu. Aku harap Allah terus menjagaku sebagai istri Rey. Menjauhkanku dari pria yang sudah tidak berhak berhubungan denganku lagi.

Doaku terkabul. Hanya dokter dan perawat OK Obgyn yang aku temui. Proses SC pun berjalan sangat mulus. Sampai satu kejadian yang tidak pernah kami harapkan. *Atresia Ani*. Anus anak ini tidak terbentuk secara sempurna, sehingga lubang pembuangan kotoran tertutup. Salah satu kecacatan bayi baru lahir.

Memeriksa kelengkapan anggota badan adalah satu dari sekian banyak prioritas, saat kami menyelamatkan bayi baru lahir. Bayi ini harus segera dilakukan operasi agar tubuhnya bisa membuang kotoran secepatnya.

"Mbak, kamu telepon Bedah Anak aja sekarang. Aku lanjutin yang di sini," tukasku setelah menyelesaikan mengisi lembar konsultasi ke Bedah Anak.

Aku sudah tidak memedulikan masalahku lagi. Entah Fathir, atau dokter bedah anak lain yang akan menanganinya. Setidaknya, nyawa anak ini segera diselamatkan.

Beberapa saat, ketika bayi sudah sampai di ruang perawatan, Fathir datang. Aku masih duduk di mejaku, sedangkan ia dan perawatnya memeriksa pasien.

"Gimana?" sapaku, ketika ia mendatangi mejaku dan menulis jawaban lembar konsul.

"Letak rendah. Aku langsung operasi setelah ini. Siap-siapin aja ya!"

"Hmm." Aku mengangguk. "Oh iya, kalo mau *informed consent*, ibu pasien udah di Melati 3A. Suaminya juga di sana. Tadi udah aku jelasin juga."

"Oke. *Thank you*." Fathir berdiri. Sebelum berbalik, ia memanggilku lagi. "Lani?" Aku mendongak. "Bisa kita bicara

nanti siang? OP-nya mungkin agak lama. Jam dua. Kamu bisa jam dua?"

Aku berpikir lama. Menimbang baik buruknya apakah aku harus menemui Fathir atau tidak. Lagi-lagi, aku tetap butuh penjelasan darinya. Mungkin inilah saatnya. Agar aku plong dan tidak mendendam lagi.

"Oke. Tapi di kantin rumah sakit aja ya? Aku jam tiga udah dijemput."

Fathir tersenyum sebelum meninggalkan ruanganku, dan berkata, "Terima kasih."

PART 23
BICARA 5 MENIT

Lanisa :
Sayang

Mas Rey Sayang:
Tumben panggil sayang.
Mau minta apa Lanisa?

Lanisa:
Emang aku sayang Mas kok.
Gak boleh ditumbenin.
Mas bisa jemput aku? Jam 2.

Mas Rey Sayang:
Kok mendadak?
Pak Danu gak bisa jemput?
Atau Pak Rudi?

Lanisa:
Maunya dijemput Mas.

Mas Rey Sayang:
Mas jam 1 rapat, Sayang.
Dijemput Pak Sapta mau?
Ntar dianter ke kantor.

Lanisa:
Fathir ngajak ketemu jam 2.

Maunya Lani ditemenin Mas.

Pesan terakhir tidak berbalas tergantikan dengan dering panggilan masuk beberapa detik setelahnya.

"*Assalamu'alaikum. Fathir mau apalagi ketemu kamu? Kamu sama dia udah ga ada urusan lagi, Lanisa.*"

Aku menghela nafas panjang sebelum menjawab salamnya. Tenang, Lanisa. Mari kita buat suasana hati suamiku tenang, dengan berbicara jujur dan lembut.

"Gak tahu, Mas Sayang. Mungkin mau jelasin kenapa dia tinggalin aku dulu. Mungkin ya? Jujur, aku juga masih penasaran belum lega sebelum tahu alasan dia apa."

"*Astaga! Terus kalo alasannya logis, kamu mau balik sama dia? Lanisa! Kamu istri aku sekarang. Jangan lupa itu*!"

Allah, tolong sabarkanlah hati suamiku.

"Pasti ingatlah. Aku belum tua. Aku cuma mau denger aja penjelasan dia. Habis itu, biar kita gak sama-sama menyimpan dendam penasaran masa lalu."

"*Minta Dokter Renata temenin. Atau Romi, atau Riri, atau siapapun. Mas gak mau kamu ketemu dia sendiri.*"

"Makasih, Sayang. Suamiku. *I love you.*"

"*Dan jangan lama-lama. Lima menit cukup.*"

"Gimana bisa lim—"

Terputus. Oke, ini artinya Rey tidak ingin mendengar sanggahanku. Beberapa detik kemudian Rey pun membalas pesanku dan mengabarkan bahwa Pak Sapta yang akan menjemput, lalu mengantarkanku ke kantor Rey.

Akhirnya, aku mengajak Riri yang saat itu baru selesai jaga *shift* pagi. Romi sebenarnya tidak setuju dengan rencana pertemuan ini. Ia melarangku datang. Kalaupun bisa, Romi ingin jadi orang pertama yang mendampingiku bertemu Fathir. Siapa tahu ia bisa punya alasan untuk sekedar memberi pelajaran pada Fathir jika ia mengungkapkan alasan yang tidak masuk akal. Satu tonjokan di pipi, cukup menurutnya.

Aku memaklumi, karena Romi adalah saksi hidup bagaimana galaunya aku ketika kami putus. Aku menjadi pecandu drama Korea, alasannya juga karena Fathir. Menangis sekencang-kencangnya saat adegan sedih di drama membuatku lega melampiaskan kekecewaan pada mantan pacarku itu. Romi sangat membenci kebiasaan burukku dulu. Mungkin ia juga merasa, bahwa aku menangis bukan karena adegan di drama.

"Kakak udah gak papah? Kata Mas Romi, Mas Rey suruh Kakak *resign* ya?" tanya Riri yang sedang menyesap *mochacino thai tea* kesukaannya di sampingku.

"Iya. Aku udah gak papah kok, Ri. Lagian cuma pagi gini jadwalku. Sayang 'kan ilmunya, Ri."

Tak berapa lama, Riri mengarahkan matanya ke belakangku. Ia menyenggol lenganku, "Kak, Dokter Fathir."

Belum sempat aku menengok sempurna, kursi di depanku ditarik dan sudah diduduki oleh pria yang sempat mampir di hatiku beberapa tahun yang lalu. Ia tersenyum dan menawari kami untuk memesan makanan. Aku menolak. Aku hanya diberi waktu Rey lima menit. Bagaimana bisa lima menit cukup digunakan untuk makan dan bicara.

Aku yang lebih dulu memulai percakapan kami.

"Maaf, Dok Fathir. Tapi bentar lagi kami dijemput. Dokter bisa langsung aja? Apa yang mau dibicarakan?"

"Ok. Ini soal urusan lama kita. Aku mau minta maaf, Lani."

"Oh, udah dimaafin kok."

"Dulu aku mau kontak kamu lewat *chat, email* atau apapun itu. Rasanya hubungan kita perlu diperjelas. Tapi aku gak tega, Lan ..."

"Kayaknya kamu lebih tega deh. Gantungin aku. Gak ada kabar. Buat aku galau."

"Dengerin aku dulu." Fathir seperti menarik nafas panjang. Aku hampir emosi dibuatnya. Bagaimana bisa dia

membuat prolog percakapan ini dengan kalimat tidak tega. "Aku gak mau kita putus. Tapi Ayah mengancam akan mempersulit kelulusan kamu waktu itu kalo aku gak turutin ke Jerman."

Aku terbahak. Bapak Professor Doktor Dokter Euginius Spesialis Radiologi Konsultan adalah salah satu staf petinggi di kampusku. Tidak disangka-sangka saja, ternyata beliau menggunakan jabatannya untuk mengancam hubungan kami. Menyedihkan.

"Kalo aku hubungi kamu dan itu buat aku bimbang lagi, Ayah gak segan-segan makin jauhin aku sama kamu. Jadi aku diem aja. Belajar maksimal dan lulus secepetnya biar bisa balik ke Indo." Fathir tertunduk. "Dan begitu sampe sini, kamu malah udah ..."

Aku hanya diam. Saling bertatapan dengan Riri. Riri tidak memberikan *statement* apapun karena ini memang bukan ranahnya untuk ikut campur. Aku mengambil *handbag* milikku dari meja.

"Ya udah. Aku juga udah gak ada perasaan apa-apa sama kamu. Makasih udah jelasin semuanya." Kedua manik mata Fathir menatapku lekat-lekat. "Kamu laki-laki, Fathir. Harusnya kamu lebih tegas nanti ke depannya. Kalo memang kamu sudah menentukan pilihan, jangan buat orang lain bimbang."

Aku memberi isyarat pada Riri untuk menyudahi percakapan ini. "Yuk, Ri."

"Lani." Aku menoleh ketika sudah memutar badan meninggalkan meja. "Aku masih saying kamu. Setidaknya, beri aku kesempatan buat kita temenan sekarang. Bisa?"

"Gak ada pertemanan antara laki-laki lajang sama perempuan yang sudah menikah, Fathir. Tapi kita tetap sejawat kok. Aku harap kita sebatas itu aja."

Belum sempat aku mencapai pintu keluar kantin, seseorang bertubuh besar, tegap dan berjambang tipis sudah

memasang wajah sangarnya di sana. Pandangan matanya lurus mengarah pada orang di belakang yang baru saja aku tinggalkan mejanya.

Ia datang menghampiri. Mengecup puncak kepala dan mengusap perut. Tangan kanannya sudah terkait erat di pinggangku dan menuntun langkah kaki kami ke parkiran. Melupakan Riri yang juga mengikutiku di samping. Tak ada lengkungan bibir yang terbit di wajahnya, seperti biasa saat bertemu denganku. Dan seperti biasanya juga, aku tetap menyambut dengan senyuman terbaikku.

"Katanya Pak Sapta yang jemput?"

"Pak Sapta di parkiran."

"Kok Mas ikut? Lanisa pikir masih rapat 'kan?"

"Aku gak tenang. Ntar istriku direbut Fathir gimana?"

Aku terbahak. Bagaimana bisa ikatan yang sudah disahkan di depan penghulu dengan ikatan agama ini, bisa terlepas hanya dengan mengobrol lima menit dengan mantan pacar.

"Gak mungkinlah, Mas. Aku masih di sini. Jadi istri Mas."

"Kalo diguna-guna gimana?" Kalimatnya membuatku makin terbahak.

"Astaga. Gak mungkinlah. Kita di jaman apa, sih, sekarang. Masih main dukun aja."

"Siapa tahu?"

"Fathir kayaknya orang *modern* deh. Lagian, aku rajin sholat kok. Tadi udah *bismillah* dulu. Mas doain aku juga 'kan?" godaku. Aku sudah gatal bukan main, ingin mengusap jambang tipisnya itu. Suamiku makin tampan akhir-akhir ini. Ia melunak. Tangannya kini sudah mengacak kepalaku hingga kerudungku ikut berantakan.

"Iya deh. Emang ya. Istri Mas ini paling super jaga diri."

"Eheeemmm!"

Aku berbalik ketika Riri berdeham di belakangku. Astaga. Aku melupakannya.

"Astaga, Riri! Maafin Kakak." Riri hanya mengangguk dan mengulas senyum manisnya. "Cinta itu buta ya, Kak? Abis ketemu suami, *partner* yang lain dilupain. Kasat mata."

"Ri. Beneraan Kakak lupaa. Mas! Minta maaf sama Riri ih! Ini gara-gara Mas."

Riri hanya terkekeh ketika Rey dengan canggungnya meminta maaf sambil menggaruk tengkuknya. "Ya udah, aku ketemu Mas Romi dulu ya, Kak. Hati-hati pulangnya."

***

"Mas gak jadi rapat?"

"Aku undur jamnya. Kita ke kantor dulu ya? Kamu temenin Mas bentar."

Aku mengangguk.

"Fathir bilang apa tadi?"

PART 24

GAZEBO

"Dia minta kesempatan temenan lagi sama aku."

Rey menggebrak keras *armrest* di tengah-tengah kami. Sampai-sampai kopi Starbucks di *holder*, yang tadi aku pesan sepertinya ikut koyak. Ekspresi seramnya kembali lagi. Tapi tidak mungkin aku mencegahnya dengan berbohong. Karena itu akan menjatuhkan kepercayaan di antara kami.

"Dia cuma akal-akalan aja itu. Kamu gak perlu temenan sama dia. Temenmu udah banyak dan baik-baik."

Aku lagi-lagi mengusap pipinya. Sifat Rey yang cemburu seperti ini sudah aku pahami sejak pertama kami bertemu Fathir di pernikahan Renata.

"Tenang dong, Mas. Ini aku harus jujur apa boong, sih? Kalo jujur muka kamu makin serem gini deh."

"Jujur, Lanisa. Aku mau dengar semua."

"Gak boleh marah ya?"

"Tergantung cerita kamu."

"Dia bilang, masih sayang sama aku."

Suara gebrakan tangannya di jok mobil semakin kencang. Sampai Pak Sapta dan aku berjenggit kaget. Postur tubuhnya tegap tegang, yang membuat aku tidak bisa ikut santai. Rahangnya mengeras lagi. Tangannya mengepal. Hampir saja dia meninju jok Pak Sapta jika aku tidak menahannya, "Eh eh eh ... sabar dong!"

"Gimana bisa sabar?" Rey panik. Ia sibuk mencari ponsel dan menggulir nomor Nathan. Aku lagi-lagi mencegah. Kurebut benda pipih itu darinya.

"Ngapain telepon Nathan?"

"Mantan kamu itu perlu dikasih pelajaran. Balikin sini, Lanisa!"

"Gak." Aku menghela nafas, "Gak kayak gini caranya."

"Terus mau gimana? Kamu *resign* aja. Di rumah. Aku gak tenang dia deket-deket kamu."

"Gak gitu juga."

"*Damn*!"

"Huss! Gak boleh mengumpat!" Aku mendekat padanya. Memeluknya, karena ternyata usapan saja kali ini tidak mempan menenangkan hatinya. Aku mengusap lembut belakang kepala dan punggung, hingga ia tenang. Lama-lama aku hafal. Rey takluk dengan sentuhan.

"Mas belum dengar ceritaku sampe selesai 'kan? Aku bilang sama dia, aku gak bisa temenan sama dia." Rey mengeratkan tangannya di pinggangku. "Dan perasaannya itu, salah. Dia harus kubur jauh-jauh pikiran itu. Aku bilang begitu."

"Tapi dia laki-laki, Lanisa! Gak mungkin segampang itu dia nurut kata-katamu tadi."

"Iya aku tahu. Makanya sekarang Mas percaya ya sama aku? Aku cuma butuh itu."

"Aku percaya kalo sama kamu, tapi aku gak percaya sama dia!"

"Sepinter-pinternya dia, dia gak akan selicik itu kok, Mas. Nyontek aja dia gak pernah. Apalagi rebut istri orang. Jadi perca—"

Rey melepaskan pelukanku tiba-tiba. Pandangannya memaling ke jalan. Aku salah bicara lagi ya?

"Oh astaga! Pak Sapta, tolong! Ini saya kayak lagi ngomong sama bocah cemburuan."

"Lanisa."

Pak Sapta hanya terkikik ketika Rey tidak terima kusebut bocah di depan bawahannya. Hal seperti ini sudah

jadi santapan sehari-hari orang-orang yang bekerja pada Reymond Wiraditama. Apalagi Bi Wati dan Pak Danu yang sudah berpuluh tahun mengabdi.

Sejak awal, semua asisten rumah Rey disumpah untuk tidak membocorkan hal sekecil apapun, selama dan setelah menjadi orang yang bekerja pada Rey. Termasuk urusan internal rumah tangga kami seperti ini. Diperparah dengan sikap blak-blakan Rey yang tidak mau menunda untuk menyelesaikannya di rumah. Aku sempat canggung dan malu saat dulu pertama kali Rey memelukku di mobil, di depan Pak Danu dan Nathan. Sontak aku menjadi tegang dengan tatapan terus mengarah ke spion tengah. Berjaga kalau-kalau mereka ikut mengintip. Rey sudah cuek bebek. Tapi faktanya, hal seperti itu tak pernah terjadi. Nathan hanya membuka jendela dan mendengus lirih. Mungkin ia gerah dengan tingkah sang Bos otoriter yang '*gak banget.*'

"Ya lagian, aku 'kan cuma cerita perumpamaan. Aku 'kan teman kuliah dia, Mas. Jadi aku tahu. Kalo dia itu gak mung—"

"*Stop*!"

"Oke oke. Gak ngomong lagi deh Lani. Ntar suami kesayangan makin kayak kepiting rebus ya Pak Sapta ya?"

"Lanisa."

***

"Al? Dek Ga?"

Aku menghela nafas lega ketika menemukan Rangga sedang tertidur pulas di kamar Aldrich. Dengan bantal dan guling disusun di tepi ranjang agar ia tidak terjatuh. Ranjang Aldrich memang dirancang tidak begitu tinggi. Jadi aku merasa lebih tenang jika Rangga dibaringkan di sini. Aku menambahkan tumpukan bantal dan *bedcover*di bawah, mengantisipasi jika ia bangun ketika kami di luar. Lebih baik

membuat *barrier* daripada memindahkannya ke *box* bayi di kamar kami. Ia akan terbangun.

Aku turun setelah berganti baju. Rey memutuskan untuk membaringkan tubuhnya sejenak demi melepas rasa letih bekerja. "Di bawah ada Mama. Kamu temuin ya? Aku tidur bentar, Yang," ucapnya.

Saat aku menyusuri ruangan di lantai bawah aku tidak menemukan Mama Lisa. Sampai aku menangkap sosok beliau melalui dinding kaca menuju kolam renang. Mama Lisa sedang duduk menemani Aldrich bermain di gazebo taman belakang. Menikmati langit sore yang sangat indah. Tawa beliau lepas ketika Aldrich menunjukkan video dari ponsel yang biasa Aldrich mainkan.

"Lihat apa, sih, Al? Sampe ketawa gitu Eyangnya?" Aku berjalan mendekat.

"Mama. Ini, Mam. Lihat deh. Om Sule lucu banget. Masa jualan cilok gerobaknya ditinggal? 'Kan jadinya dicuri orang, Ma." Ia terpingkal melihat adegan Sule dan para pencuri sedang mengejar gerobak yang meluncur di turunan.

"Astaga, Al. Siapa yang cariin videonya?"

"Kakak Debi tadi." Oke. Debi adalah *sitter* baru kami. Aku berkacak pinggang. Biasanya Aldrich hanya menonton kartun atau acara anak, yang sudah aku pilihkan di ponselnya. Generasi Alpha layaknya Aldrich tidak bisa lagi lepas dari *gadget*. Sekolahnya saja sudah menggunakan teknologi ini untuk mempermudah pembelajaran. Sebenarnya, aku tidak melarang Aldrich memakai ponsel. Hanya saja membatasinya agar tidak berlebihan dan memanfaatkan sesuai usianya.

Nasehat di mulutku hampir saja aku bombardirkan jika tidak diinterupsi oleh Mama. "Dah gak papah. Sekali-kali nonton komedi. Lucu juga kok. Mama aja sampe lupa ke sini mau ngapain, gara-gara Sule."

"Sini, Al!" Aku duduk di gazebo, di samping Mama. Aldrich sudah menghambur di pelukanku. Menciumi pipi dan

puncak kepalanya yang selalu wangi, membuatku ketagihan. "Dah. Al mandi dulu ya? Abis itu makan. Nanti Mama nyusul."

"Eh eh ... pamit dulu sama Eyang dong." Mama Lisa menahan Aldrich yang sudah hampir melompat dari atas gazebo.

"Al. Siniin *handphone*-nya?!"

"Yaah. Mama." Aldrich menekuk wajahnya sembari berjalan masuk rumah.

"Mama sehat?" Aku mencium punggung tangan Mama Lisa yang tadi sempat tertunda oleh Aldrich. "Sama siapa Ma, ke sininya?"

"Sehat. Sendiri aja. Dianter Pak Pardi tadi. Kamu gimana? Jangan kecapekan. Kalo perlu *resign*, ya *resign* aja, Lani. Nurut suamimu. Demi kandungan kamu."

"Iya, Ma. Lani masih gak papa kok. Nanti kalo kira-kira gak mampu, Lani pasti akan *resign*." Aku memastikan bahwa aku bisa menjaga kesehatanku. "Oh iya, Mama udah makan?"

"Nanti aja bareng-bareng kalian. Rey mana?"

"Istirahat, Ma. Kayaknya tegang banget tadi Lani ikut ke kantor."

"Oh." Mama sedikit menarik nafas. Sepertinya ada suatu hal yang ingin beliau sampaikan. Tapi ragu. "Lani."

"Ya, Ma?"

"Kamu bisa gak *weekend* depan temenin Mama ke Langkawi?"

"Langkawi? Malaysia? Ada acara apa, Ma?"

"Liburan ibu-ibu GLAM." Aku menahan nafas mendengar nama kumpulan sosialita itu disebutkan. "Jadi temanya liburan keluarga. Cuman yang boleh datang, perempuan sama anak-anak aja. Suami atau anak cowok yang udah dewasa gak boleh ikut. Mama mau bawa kamu sama Al, Lani."

"Ma ... Mama tahu 'kan terakhir Lani ikut acara itu? Kenapa Mama gak keluar aja?"

"Mama gak bisa, Lani. Dulu almarhumah sahabat Mama yang bentuk perkumpulan itu. Buat acara sosial. Mama harus bertahan, Lani. Seharusnya Ratu sama Mirna yang ... "

Oke. Aku mengerti. Seharusnya Tante Ratu dan Tante Mirna, duo nenek lampir yang hengkang dari keanggotaan.

"Mas Rey udah tahu kejadian kemarin, Ma. Dan pasti gak bolehin Lani ikut. Apalagi ... bawa Al."

Mama meraih tanganku dan menggenggamnya. Aku tahu beliau juga tidak ingin hadir sendirian di sana. Beliau memohon padaku.

"Justru itu Mama bilang kamu. Mama minta tolong kamu bujuk Rey. Malemnya ada acara lelang buat korban perang di Palestina. Siang sama sorenya, kita bisa main ke pantai sama Al. Debi sama Bi Wati ajak aja."

"Lani gak berani, Ma. Mas Rey keras kayak gitu. Apalagi ini jauh."

"Deket. Lagian Rey bisa nyusul dari Singapore ke Langkawi nanti. Tolong ya? Mama mau ajak siapa lagi? Mama bingung."

Aku berpikir sejenak. Tidak! Aku butuh waktu lebih lama memikirkan baik buruknya ajakan Mama ini. Aku tidak mau serta-merta memasuki sarang musuh, tanpa persiapan matang. Apa sebenarnya tujuan mereka mengadakan acara galang dana ini?

"Ma ... nanti Lani pikirkan dulu. Sambil izin Mas Rey. Tapi kalo ternyata boleh, Lani mau ajak Rangga. Dia anak Lani juga. Dia cucu Mama juga."

Mama terkesiap. Ia melepaskan genggamannya dari tanganku. Tak ada sepatah kata pun keluar dari mulut Mama. Aku tahu Rangga adalah momok terbesar seorang Lisa Wiraditama. Tapi sampai kapan tali putus dalam jalinan

keluarga ini akan terus berlangsung. Seseorang harus menyambungnya. Sampai kami bisa terus berjalan dengan berpegang teguh pada jalinan itu.

Senja semakin nyata. Obrolan kami terhenti di sini. Akankah Mama Lisa mau sedikit mengenyahkan ego demi sang cucu yang tak dianggapnya?

PART 25

PRIVATE JET

"Gak, Lanisa!"

Hah. Sudah kuduga! Jawaban yang sama di H-2 keberangkatan kami. Rasanya kepalaku hampir pecah. Mama Lisa terus-menerus menerorku. Beliau menyerah dengan keputusanku yang ingin membawa serta Rangga ikut. Aku tahu, ada sebersit keraguan di hati Mama akan bersama Rangga selama tiga hari berlibur nanti. Tapi rasa itu terkalahkan oleh keinginannya membawa para simpatisan, agar beliau tidak tersudut sendirian di sana.

"Mas 'kan nanti dari Singapore bisa langsung susul Lani. Kita lama-lamain di sananya. Mumpung ..." Aku memeluknya dari belakang. Sejak aku merengek meminta restunya, ia menolak keras bujukanku dengan terus memunggungiku. Dan baru akan berbalik arah, saat aku diam menyerah.

"Mas, apa aku salah? Aku cuma mau kasih tahu ke dunia, kalo anak kita itu bukan cuma Aldrich."

"Gak perlu beritahu ke dunia. Kasih sayang kita udah cukup buat Rangga. Tanpa harus orang tahu."

Aku mulai berkaca-kaca. Sulit sekali melunakkan hati Rey.

"Artis-artis di TV itu juga banyak kok yang angkat anak. Mereka bangga. Mereka gak sembunyiin anak mereka dari publik. Kenapa kita ... " Dan akhirnya, aku tak tahan lagi. Aku mulai terisak. Menangis dalam diam.

Sebenarnya aku lelah. Tapi sayangku pada Rangga, sanggup mengalahkan segalanya. Membuatku lupa dengan

semua lelah ini. Bahkan aku sampai lupa dengan mualku yang melanda di awal-awal kehamilan. Aku hanya ingin Rangga 'diakui'.

Rey berbalik. Mungkin ia merasa tidak nyaman kaos singlet di punggungnya basah oleh air mata dan ... ingusku. Sudah menjadi kebiasaan Rey setiap malam, tidur hanya mengenakan pakaian tipis ini dan celana pendek. Kadang ia melepas kaosnya. Ia sering kegerahan malam-malam, sedangkan aku tidak tahan dengan suhu AC yang terlalu dingin.

Rey mendekapku erat. Menyusupkan kepalaku dalam rengkuhan dadanya.

"Maaf, Sayang. Mas cuma khawatir. Kamu hamil muda. Dan ... ini bukan liburan menurutku, Lanisa!" Ia masih menciumi puncak kepalaku. Aku tak bisa melihat ekspresi wajah Rey karena terkukung oleh lengan kekarnya. "Ini lebih kayak kamu mau maju perang deh." Aku memukul dadanya. Bisa-bisanya dia ... "Aku takut kamu malah stres, karena gak tahan sama omongan orang-orang di sana."

"Gak kok. Lani tahan. Ketemu mereka 'kan cuma sekali aja, Mas. Sabtu malemnya. Abis itu kalo mau pindah hotel gak papah. Atau ... mau *prolong weekend*?" Aku mencoba mendongak dan mengedipkan sebelah mataku padanya.

Aliran air mataku sudah terhenti sejak Rey berbalik dan mau mendengarkanku. Semudah itu aku terbujuk oleh daya pikat sekaligus pelukannya. '*Dasar istri gampangan*.'

"Kalo mereka macem-macem gimana?"

"Macem-macem gimana?" Aku berpikir sejenak untuk menelaah ucapan Rey.

"Yaa ... jahatin kamu sama anak-anak. Juga Mama. Aku gak ada di sana." Aku tahu sejak kemarin Rey tidak menyetujui ini karena rasa sayangnya pada kami. Aku mengeratkan pelukan di pinggangnya. Menyusupkan kepalaku

lagi. Siapa tahu ini bisa mengenyahkan kecemasan di hatinya. Mumpung perutku masih datar.

Kurasakan aroma Rey yang selalu memabukkan menguar ke penciumanku. Tubuhnya sangat hangat. Nyaman.

"Mmm ... atau ajak Baim? Ngawasin dari jauh." Rey masih menimbang-nimbang. "Lagian kayaknya gak mungkin, Mas. Kamera meliput di mana-mana. Ini 'kan acara besar."

Kurasakan Rey mengangguk di atas kepalaku. *What?* Ini anggukan? Aku mendongak. Memastikan kebenarannya. "Boleh? Mas bolehin?" Aku hampir memekik.

"Iyaa ... tapi janji!"

"Apa?"

"Kalo merasa gak sanggup, apapun itu, minta tolong! Sama Baim, sama Mama, Atau telepon Mas! Jangan dipaksain, oke?"

"Siap, Bosss ..." Aku tak tahan lagi untuk mencium bibirnya. Suamiku memang yang terbaik!

"Nanti Mas susul minggu pagi."

"Siappp ..." jawabku di sela aksiku memberinya kecupan di semua sudut wajah. "Mas... Lani kemarin abis beli 'ehem' baru lho. Pakenya di sana aja ya?"

Wajahnya melongo. Mata Rey menyipit. Ia berdeham. Suaranya memberat. "Lanisa ..."

"Hahaha ..."

Aku tertawa jahil, sebelum akhirnya bangkit. Kabur melarikan diri sebelum Tuan Singa menerkamku.

***

Kami sekeluarga sedang duduk di sofa-sofa kecil *Executive Lounge* Bandara Halim Perdanakusuma, sembari menunggu pengecekan pesawat selesai. Pesawat tujuan Langkawi. Kecuali Baim, yang tadi berpamitan padaku untuk mengambil kopi.

Aku pikir kami akan menaiki pesawat bisnis atau *first class,* seperti sebelum-sebelumnya saat mengekor Rey dulu. Kali ini, Rey lebih memilih menyewa *private jet* untuk kami. Jiwa miskinku berontak. Seketika, lagi dan lagi, aku *Google searching.* Oke. Dua ratus juta untuk enam orang dewasa dan satu anak. Masih aman.

Di saat aku memikirkan berapa dana yang harus Rey gelontorkan untuk kami, ia lebih memikirkan bagaimana kami terbang dengan nyaman hingga mendarat di Langkawi. Karena kebanyakan pesawat ke sana, harus transit beberapa jam di Kuala Lumpur. Rey tidak mau kami berlama-lama dalam perjalanan dan hanya menuai lelah. *Sweet* sekali suamiku itu.

Saat kami sedang asyik-asyiknya menikmati hidangan di sini, serombongan orang yang sepertinya aku kenal, berjalan dan menghampiri blok sofa di seberang kami. Tersadar bahwa kami saling mengenal, mereka bangkit dan menghampiri kami. Masih dengan menenteng tas mahal masing-masing. Bagi mereka, tas itu sudah selayaknya anak kesayangan yang tidak boleh tersentuh kotornya debu sekalipun.

"Loh! Jeng Lisa naik *private jet* juga?"

Sedikit malu-malu Mama Lisa menjawab. Sembari bercipika-cipiki. Aku mengikuti di belakang beliau. "Iya, Jeng. Rame-rame ini. Lanisa juga lagi hamil. Kasihan juga kalo transit kelamaan."

"Hamil? Wah, selamat!" basa-basi Tante Ratu dan Tante Mirna saat kami baru saja mengakhiri sesi cipika-cipiki barusan.

Tante Ratu sangat ramah. Tak terpikir olehku apa yang aku dengar dari Dinda saat ia menjenguk di rumah sakit dulu, agar aku berhati-hati dengannya.

Berbeda dengan Tante Mirna yang hanya tersenyum segaris. Ia tampak sekali memendam amarah padaku. Aku maklum dengan sikap Tante Mirna ini. Baginya, aku adalah

perebut satu-satunya calon menantu idaman paling potensial yang pernah ada. Dan Tante Mirna tidak bisa menyangkal itu.

Sebagai wanita berkelas, sebesar apapun mereka menaruh dendam, aku yakin mereka tidak akan menyerang fisikku secara langsung. Layaknya dulu saat aku berjambak-jambakan ria dengan Romi demi sebuah remote TV. Mereka tidak tertebak. Dingin, lagi menyeramkan.

"Sama dong kayak Dinda." Aku tersenyum dan mengalihkan pandanganku pada wanita yang perut bawahnya sudah makin tampak membuncit. Ya, Dinda turut serta di acara ini.

"*Flight* jam berapa, Jeng?"

"Bentar lagi ini. Berapa menit lagi kita *take off*-nya, Lani?" Mama Lisa menoleh padaku, meminta konfirmasi.

"Dua puluhan menit lagi mungkin, Mam," jawabku.

"Ini juga kita mau naik *private jet*-nya Abang." Tante Ratu sedikit terkikik bangga, sembari menutup mulutnya dengan tangan lentik penuh kuku palsu berpoles cantik. "Abang itu ya ... sejak masuk Parlemen dan tiap hari harus kunjungan luar kota, jadi deh saya suruh beli aja, Jeng. Murah ini. Daripada sewa-sewa."

Iya-iya, kami sewa, Tante. Sewa! Aku hanya bisa merapalkan kalimat itu dalam hati. Dinda yang berdiri paling belakang hanya terkekeh mengejekku terang-terangan dengan ekspresinya. Apa aku suruh saja Rey membeli satu *private jet* untuk kami?

Debi datang padaku, dengan menggendong Rangga. Tambah botol susu yang tak pernah lepas dari genggamannya. Anak ini sedang menangis. Rangga memang belum terlalu dekat dengan Debi. Ia hanya lengket denganku dan Bi Wati. Aku mengambil alih Rangga dalam dekapanku. Beberapa rombongan Tante Ratu sudah sibuk memesan makanan. Hanya Kami berempat yang masih berdiri, tenggelam dalam obrolan *private jet* Om Dimitri.

"Loh loh! Hamil kok gendong-gendong? Gapapa emang? Gak takut keguguran?"

"Gak papah, Tante. Aman." Sampaikan salamku pada Yang Di-Atas yang selalu melindungiku. Juga obat penguat kandungan yang sudah diresepkan Dokter Hasanah sejak jauh-jauh hari.

"Terus ini? Anak siapa?" Tante Ratu mengerutkan dahinya. Oke, mungkin beliau lupa. "Oh, bentar. Ini anak angkat Rey ya? Tante kira masih bayi." Mama Lisa dan Tante Mirna kini hanya menjadi pendengar. Dinda sudah dengan cueknya melenggang menikmati *croissant* di mejanya.

"Umurnya udah satu setengah tahun, Tante."

"Repot pasti ya? Ngurusin anak yang bukan darah daging sendiri? Apalagi gak jelas asal-usulnya. Anak pung— Awww...! Apa ini!" pekiknya.

Belum selesai Tante Ratu bicara, tiba-tiba Rangga melemparkan botol susu yang ia sedot dan hampir mengenai lengan Tante Ratu. Bagus, Rangga!

Rangga menangis lagi. Sangat kencang. Sepertinya ia takut dengan Tante Ratu. Aku tidak berhasil menenangkannya kali ini. Sebaiknya aku membawanya menjauh. Lagi pula sebentar lagi kami harus *take off*. Sebelum pergi, aku menyempatkan diri menjawab pertanyaan terakhir neneknya nenek lampir itu.

"Maaf, Tante. Kayaknya bayi aja ngerti. Kalo kata-kata Tante tadi, gak layak keluar dari mulut berkelas Tante."

PART 26

PANTAI CENANG

Tante Ratu masih mematung saat Debi membantuku memungut botol susu Rangga. Ketika tersadar, kedua tangannya sudah mengepal keras, lalu melayangkannya ke udara. Ia hampir saja menamparku! Namun terhenti. Dalam sekejap kembali bersikap elegan seperti semula. Sepertinya, ia baru tersadar dengan keramaian sekitar, yang akan menjadikan dirinya pusat perhatian. Ia harus menjaga *image*. Ia seorang berkelas. Seorang ketua GLAM, dan istri pejabat yang tidak boleh berbuat gegabah, demi agar posisi mereka tetap aman.

Aku menggandeng Mama sekaligus rombongan kami untuk keluar dari tempat ini.

"Tunggu!"

Aku tak menggubris panggilan itu. "Mam, ayo turun! Pesawatnya udah siap kayaknya." Sedikit mengencangkan suara, aku memanggil Aldrich, Bi Wati dan Baim yang duduk di sofa. "Bi, Kak, ayo turun. Baim, bawain kopernya!"

"Jeng Lisa, Tunggu! Mantu Jeng ini ..." Tante Ratu mengadu pada mertuaku. Tapi Mama hanya mengatakan maaf sembari membereskan bawaannya. Beliau tak menghakimiku meskipun beliau tahu keonaran apa yang baru saja aku perbuat. Terima kasih, Mama!

"Maaf, Tante. Kami duluan." Aku menunduk pada Tante Ratu, juga rombongannya yang lain di belakang. "Tante Mirna, juga yang lain, maaf kami berangkat duluan. Sampai ketemu di sana. *Safe flight*, semuaaa..." pamitku.

***

Sore di Langkawi, aku dan anak-anak sedang menikmati Pantai Cenang dari *private beach* hotel saja. Mereka sudah merengek tidak tahan ingin bermain air ketika melihat hamparan laut dari jendela kamar kami saat *check in* tadi. Aku bisa melihat binar bahagia dari raut wajah mereka. Sebuah kebahagiaan hakiki, yang tidak akan terbeli dengan uang sebanyak apapun. Ini mengingatkanku, saat dulu aku membawa mereka kabur ke Ancol. Ah, mereka memang suka sekali dengan pantai. Mengapa dulu Rey posesif sekali, terus-menerus mengurung para kesayanganku ini di rumah?! Hah!

Angin laut sepoi-sepoi pun menyibak hijabku, mengalirkan kesejukan. Sampai lama-lama, membuatku mengantuk. Sedari tadi yang kulakukan hanya duduk di kursi santai berpayungkan kerai tropis jerami yang sangat teduh, menghabiskan susu kotak ibu hamil yang aku bawa dari Jakarta, sambil menikmati pemandangan langka di depanku. Anak-anak yang tertawa lepas menikmati kebebasannya. Sedangkan Mama Lisa, sudah sibuk di kamar mempersiapkan penampilannya untuk acara nanti malam.

"Mamaa ... sini, Ma. Berenang. Al sukaaak!"

"Mainnya jangan terlalu ke tengah, Al. Pegangan sama Kakak Debi!" seruku pada Debi juga Bi Wati yang menemani anak-anak berenang.

"Mamaa ... besok pagi kita ke sini lagi ya, Ma?"

"Iya, Al Sayang. Bi, Rangga udahan Bi! Udah kedinginan itu, Bi!" Aku berdiri merentangkan handuk untuknya. "Sini sama Mama, Sayang."

Bi Wati membawa Rangga yang kulitnya sudah tampak mengeriput, terlalu lama berenang. Meski begitu, kegembiraan Rangga sangat kentara terpancar dari raut wajah dan tawa ocehannya.

Aku menyambut dan mendekap erat, menyalurkan kehangatan pada Rangga yang giginya masih bergemeretak kedinginan.

"Nyonya, ini ada telepon dari Tuan." Baim datang tergopoh-gopoh sambil menyerahkan telepon pintarnya. Setelah itu aku melihatnya mundur menjauh beberapa langkah agar tidak mendengar obrolan kami. Dasar, Tuan Rey! Sepertinya ia terlalu keras mendidik Baim.

"Rangga sama Bibi dulu ya? Nih. Papa telepon."

"Pa ... Pa ... nang ... nang," seru Rangga.

"Iya. Besok Papa ke sini kita ajak berenang ya?" Aku mendekatkan ponsel ke telingaku. "Halo, Mas? Kok telepon di sini?"

"*Lanisa. Kamu gak papa*?! *Baim bilang kamu gak bawa handphone. Aku telepon gak ada yang angkat*."

"Oh, Lani gak papah kok. Emang ada apa, Mas? Ini lagi di pantai. Anak-anak minta renang."

Aku mendengar hembusan nafas lega Rey di seberang sana. "*Kamu tadi berantem sama Tante Ratu*?" Sontak mataku menyorot tajam Baim di belakang sana. "*Kamu harus hati-hati Lanisa. Oh God! Remember, you're pregnant*!" Aku memutar bola mata. Untung saja suamiku tidak melihat tingkahku yang hampir jengah dengan keposesifannya.

"Iya, Sayang. Kita baik-baik aja kok. Kata siapa berantem? Tadi cuma ngobrol pas di *Lounge*. Ternyata *flight schedule* kita hampir barengan," kilahku. "Mas udah selesai kerjaannya?"

"*Belum. Istirahat Ashar dulu. Ntar lanjut lagi. Kamu gak siap-siap*? *Lelangnya jam berapa*?"

"Jam tujuh, kalo gak salah."

"*Oke. Baim nanti akan lihatin kamu dari luar. Dan kamu kalo mau ikut lelang berapapun, Mas terserah kamu, Lanisa. Nanti Nathan yang urus transfernya*." Belum sempat aku menjawab, Rey sudah bicara lagi. *"Satu lagi. Ingat! Gak usah dekat-dekat Tante Ratu. Ingat yang Mas kasih tahu kemarin malem. Mas gak mau nama kamu diseret-seret nantinya*."

"Aku bisa jaga diri kok, Mas. Kalo ada apa-apa aku pasti kabarin Mas."

"*Aku harap gak denger kabar itu dari kamu.*"

"Iya. Aku juga."

***

Pintu terbuka. Saat kami masuk, *ballroom* sudah terlihat ramai. Dinding sisi kanan *ballroom, full* menggunakan kaca, sehingga menampakkan pemandangan malam laut Cenang yang sangat indah. Aku datang bersama Mama Lisa, anak-anak, dan para asisten. Sesudah mandi bilas, minum susu dan sempat anak-anak tertidur sebentar, kini kami sudah siap dengan dandanan super rapi ala pesta, menghadiri penyelenggaraan acara galang dana ini.

Sedangkan Baim, sang *bodyguard* bertubuh besar berekspresi datar itu, mengamati kami dari sisi gedung yang berkaca, sambil menyesap secangkir minuman. Entah apa yang ia pesan.

Aku tak habis pikir sebelumnya, pada ide acara kali ini. Sejak berangkat aku khawatir anak-anak akan merengek meminta pulang karena tidak betah berlama-lama di sini. Apalagi mereka sudah lelah seharian bermain. Tapi untunglah, *playground* dengan mainan cukup banyak yang disediakan panitia, sekaligus makanan serba manis selera anak-anak, menjadi penyelamat kami.

Kami berputar memilah-milih, mencicipi menu yang tersedia. Aldrich sudah lebih dulu berlari ke meja di mana es krim dihidangkan. Orang-orang yang kutemui di pertemuan pertamaku saat acara GLAM dulu, ternyata masih mengingat namaku dan menyapa. Salah satunya Tante Safa. Beliau datang bersama menantu dan tiga cucunya.

"Lanisa. Apa kabar? Denger-denger lagi hamil ya?"

"Hehe ... Iya, Tante."

"Selamat ya. Ini kenalkan anak Tante. Tantri." Aku bersalaman dengan Mbak Tantri. "Semoga sehat terus ya? Masih praktek ini?"

"Masih, Tante."

"Jangan kecapean ya. Tantri ini yang pas hamil ketiga, akhirnya *resign* juga. Flek terus, Lani. Tapi *alhamdulillah* bertahan sampai lahir." Mbak Tantri membenarkan kalimat mertuanya.

"Makasih, Tante. Lani akan jaga kesehatan Lani."

"Oh ya, Mama kamu mana?" Dan Tante Safa berlalu setelah Mama Lisa menghampiri beliau.

Kata Mama, GLAM sudah berdiri sejak hampir sepuluh tahun. Dulu Mama dan Tante Safa ini adalah dua dari sepuluh anggota yang sudah bergabung sejak GLAM didirikan. Bersama almarhumah sahabat Mama, mereka berkomitmen menjadikan GLAM sebagai sarana berbagi dengan yang tidak mampu. Dahulu, acara *charity* semacam ini diadakan di panti asuhan, atau di salah satu rumah anggota dengan baca doa bersama. Semenjak Tante Ratu dan Tante Mirna menguasai kepengurusan, acara GLAM tak lepas dari restoran mewah dan *ballroom* hotel bintang lima.

"Ini dia. Tuan Putri udah dateng. Tante udah tunggu-tunggu lho," ujarnya sambil menggoyangkan gelas kaca yang ia pegang.

Aku sengaja menulikan pendengaranku meskipun aku tahu dari sudut mataku, dari mana asal suara itu berasal. Fokusku masih dengan Rangga yang sangat lahap menerima suapan *banana split* dari tanganku.

"Lani. Tolong ya ... kalo Tante bicara kamu yang sopan," perintahnya dengan nada bicara yang tetap terlihat manis.

"Bi. Bawa Rangga main dulu ya?" Bi Wati mengerti permohonanku dan tanpa babibu segera membawa Rangga pergi. Aku mendongak. "Maaf, Tante. Ada apa?"

"Kamu gak mau minta maaf soal tadi pagi?"

Hei. Dia 'kan yang salah? Aku pura-pura mencoba mengingat untuk mengulur waktunya. "Oh Lani inget! Yang Tante ngomong gak baik soal anak saya ya? Baik, Tante ... Lani minta maaf dan Lani sudah maafkan juga, kalo Tante berniat minta maaf."

Aku tersenyum sembari menunduk hormat meminta maaf dengan nada yang tak kalah manisnya. Manis mendayu-dayu.

"Kamu?! Kamu ketawain saya ya?!" Nada Tante Ratu sedikit meninggi. Aku bersiap siaga. Kuda-kuda apa yang kira-kira akan aku gunakan untuk menampik serangannya. Siapa tahu ia akan menyiramkan jus apel yang sedang ia bawa, kepadaku. Adegan ini sering sekali terjadi di film-film yang aku tonton.

"Oh gak, Tan! Gak sama sekali, Tante Ratu. Saya memang gak mau berlama-lama menyimpan dendam. Lani minta maaf ya kalo Tante tersinggung. Saya sebenarnya juga tersinggung Tante ngomong seperti itu. Tapi rasa-rasanya, saya akan sama buruknya kalo saya ikut-ikutan bicara buruk."

'*Gaes, gue tulus ya ini minta maafnya!*' Siapa tahu dengan begini, Tante Ratu akan menghentikan perang dunia di antara kami berdua, dan BERTOBAT!

"Maksud kamu?! Tante buruk?!"

"Oh ... gak kok Tante. Kita cuma khilaf aja tadi. Semoga Allah memaafkan kita."

Ia hanya berdecih sebal. Salah satu sudut bibirnya terangkat. Sinis.

"Apa kabar itu Rey? Tante denger *modern town*-nya yang *New* Borneo itu udah mulai dibangun. Hebat ya? Suami Tante sampai geleng-geleng." Aku tersenyum bangga. Membanggakan suamiku yang sukses dalam pekerjaannya.

"Beruntung ya kamu kalo soal pilih suami?! Ah, tapi kamu kayaknya emang belum tahu banyak ya tentang suami

kamu sendiri? Soalnya Tante lihat, kamu sayang banget sama Rangga. Padahal 'kan, itu anak mantan pacarnya!"

"Mantan pacar siapa?" tanyaku mencoba tegar. Jujur, aku tidak menyangka akan menanyakan pertanyaan ini. Demi Allah, ini tentang suamiku!

"Rangga itu! Emang kamu gak tahu anak siapa?"

"Maksud ... Tante apa?!" Aku meremas gaun pesta berwarna *maroon* yang aku kenakan. Hatiku panas dingin. Tanganku mulai berkeringat. Aku tahu pembicaraan ini menjurus kemana. Aku tidak mau mendengar. Tapi aku penasaran. Selama ini Rey tidak pernah sekalipun mengungkit masa lalu Rangga.

Emosiku mulai memuncak lagi, bersamaan dengan debaran di dadaku yang rasanya ingin meledak. Entahlah. Mungkin hormon kehamilan ikut berkontribusi dalam perubahan *mood*-ku yang bisa berubah drastis secepat kilat.

"Oh. Jadi kamu belum tahu? Tanya Rey deh." Tante Ratu mendekatkan tubuhnya padaku. Entah kenapa, sejak tadi, tidak ada yang bersedia mengganggu obrolan kami dan menyelamatkanku dari nenek kuntilanak satu ini. "Tapi Tante gak yakin, kalo Rey mau jujur soal mantan pacarnya, yang sebelum Dinda ini."

Suaranya lirih. Sangat lirih. Tapi sanggup meluluhlantakkan kokohnya tembok pertahanan yang aku bangun, saat pertama kali aku memutuskan untuk kuat menjadi seorang Nyonya di keluarga Wiraditama. Busur panahnya tepat menghunus di titik tengah hatiku. Tepat sasaran. Mataku berkaca. Tante Ratu pasti sedang menari-nari bahagia dalam hati sekarang. Dengan sedikit sisa-sisa pertahananku, aku menyanggah kalimatnya.

"Enggak mungkin!"

"Vanya Ayunina. Ingat nama itu, Lanisa Wiraditama!"

PART 27

PANTAI DI MALAM HARI

Aku keluar *ballroom* membawa segenggam perasaan hampa, hilang asa dan penuh prasangka. Aku belum siap terluka. Berbagai spekulasi terngiang-ngiang memenuhi kepalaku. Pening rasanya. Berbulan-bulan waktu yang aku jalani bersama Rey, nyatanya masih tidak cukup untuknya memantapkan hati mengupas semua kisah hidupnya padaku. Dan kini, aku justru mendengar itu dari orang yang seharusnya paling kuhindari.

"Bi, ajak Debi sama anak-anak balik dulu aja ya, Bi?! Saya ada sedikit urusan di bawah. Tidurin aja dulu di kamar Bibi! Nanti lanjut makannya, Bibi pesan *room service* aja ya?"

"Loh, Nyonya gak ikut lelangnya? Nanti Nyonya Besar gimana?"

"Biar saya yang bilang Mama."

Aku meyakinkan Mama agar membebaskanku dari acara menyesakkan ini, dengan alasan bahwa aku sedang tidak enak badan. Badanku memang pegal. Seharian belum merasakan nikmatnya merebahkan diri di ranjang hotel. Aku meninggalkan keramaian, tepat saat acara lelang akan dimulai. Aku sudah tidak tahan lagi. Ingin rasanya menemui Rey dan memintanya duduk di depanku menjelaskan semua tanpa jeda. Tanpa ada yang tersisa lagi. Tapi masihkah ada kepercayaan di hatiku, untuknya? Ketika dia sendiri belum sepenuhnya mempercayaiku untuk membagi pengalaman masa lalunya.

Baim mendekat, saat melihatku dan anak-anak sudah berada di pintu keluar.

"Nyonya, ada apa? Mau kemana?"

"Mama kita mau kemana?" tanya Aldrich.

"Pulang ke kamar ya, Kak? Bobok. Biar besok pagi bisa bangun pagi buat ke pantai. Oke?" Aku berusaha menarik sudut bibirku lebar-lebar demi memberi ketenangan di hati anakku. "Baim bisa anter anak-anak ke kamar? Saya ada sedikit urusan. Mau telepon Mas Rey dulu," bohongku. Tanpa alasan ini, aku tidak akan bisa lepas dari radar pantauan Baim.

"Horeee ... Besok Al ke pantai lagi ... !"

"Nyonya gak papah 'kan? Tadi saya lihat Bu Ratu dekatin Nyonya. Dia gak macam-macam 'kan? Atau, Nyonya diancam?"

"Gak kok. Ngobrol aja. Biasalah. Dah sana! Di sini dingin angin lautnya. Kasian Rangga sama Al."

Mata Baim menyorot tajam layaknya elang. Menelisik, apakah dari raut wajahku terlihat kebohongan. Ah sudahlah! Meskipun ia tahu aku berbohong, setidaknya kali ini saja Baim mau memberiku waktu sendiri tanpa ditemani siapapun.

"Aku paling ke restoran kok. Kalo gak, ya ke taman hotel. Sebentar." Semoga Baim menyadari keinginanku.

"Baik, Nyonya. Kalo ada apa-apa telepon saya. Saya akan langsung datang." Aku mengangguk, dan setelah itu mereka berlalu.

***

Jarum jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Aku sejak tadi hanya duduk di gazebo taman yang tepat mengarah ke mulut pantai. Sunyi, gelap dan indah. Langit malam ini bersih tanpa kabut, berhias bulan sabit dan bertebar bintang. Angin juga tidak terlalu kencang, mungkin karena sudah terhalang oleh karang-karang tinggi di sana.

Semua terlihat, sempurna! Cukup sempurna untuk mendinginkan otakku yang sedang panas. Memulihkan kejernihan pikiranku.

Tanpa sadar sudah hampir dua jam terlewat bagiku menghabiskan waktu menyendiri di sini. Berselancar di dunia maya, mencari siapakah sebenarnya seorang Vanya Ayunina.

Sayangnya, satu-satunya penyaji fakta yang sanggup aku percaya penuh saat ini, hanyalah sebuah Mesin Telusur. Bukan Renata, ataupun Mama Gina yang keberpihakannya masih dipertanyakan setiap aku bermasalah dengan Rey. Semua curhatanku bisa dengan cepatnya sampai ke telinga Rey.

Tak banyak info yang aku temukan dari Google. Hanya beberapa kabar berita yang sedikit mengejutkanku. Vanya sudah tiada.

'Pengusaha Muda Yang Sedang Naik Daun Dikabarkan Diam-Diam Menjalin Hubungan Dengan Anak Bungsu Mantan Pejabat Di Era Presiden Ke Empat.'

'Akankah Hubungan Model Cantik Vanya Ayunina Berakhir Di Pelaminan Dengan Reymond Wiraditama, Satu-Satunya Pebisnis Muda Indonesia Peraih Daichi Asia Prize 2018.

'Satu Tahun Cuti Dari Dunia Permodelan, Vanya Ayunina Dikabarkan Sakit Parah Hingga Meninggal.'

'Sejak Sakit, Vanya Bagai Ditelan Bumi. Kabar Pernikahan Sempat Santer Beredar. Sampai Kabar Duka Hari Ini Membuat Indonesia Kehilangan Satu Lagi Anak Muda Kebanggaan Bangsa.'

Berkali-kali aku menyeka aliran air mata yang dengan nakalnya keluar tanpa instruksi. Berpuluh-puluh kali aku menggulir berbagai macam berita yang aku baca di *smartphone*. Sampai di menit-menit akhir, berulang kali jua aku menolak panggilan dari orang-orang yang sedang mencariku. Baim dan

Rey terus menelepon. Aku tidak tahu apa yang mereka khawatirkan. Aku, atau berita yang sedang aku baca.

Entah mengapa, rasa-rasanya semua temuan ini sedang berkonspirasi menjadi satu untuk membodohi dan mengkhianatiku, meskipun ia sudah tiada dan waktu telah berlalu. Kalimat Tante Ratu tidak sepenuhnya salah. Rey memang memiliki hubungan dengan Vanya. Rangga? Kabar pernikahan mereka? *Sial!* Bolehkah sekali ini saja aku mengumpat, ya Allah? Hatiku sakit. Siapa lagi yang harus aku tanyai? Beritahu aku.

Mataku lelah menangis, dan dadaku semakin sesak menahan isak sedari tadi. Kepalaku semakin pening. Aku bangkit dari persembunyianku ketika aku mendengar seseorang memanggil-manggil namaku. Seorang pria berseragam seperti *security* hotel, terlihat berlari-lari dan berbicara menggunakan *handy talky*.

Ia menghampiriku, yang berjalan sendirian di jalan setapak menuju ke hotel. "Maaf, Puan. Adakah Puan melihat ... tunggu! Adakah benar Puan Lanisa? Bilik 4001?"

Aku mengangguk. Ia bernafas lega dan memencet tombol HT-nya lagi. Berbicara dengan seseorang di sana. Aku masih belum terlalu familier dengan bahasa Melayu yang sebenarnya tidak jauh beda dengan bahasa Indonesia itu. Jadi, butuh waktu lama untukku mencerna kata-kata orang ini. Sang *security* meminta izin untuk mengawalku masuk menuju hotel. Memang aku sudah berniat kembali.

Baru beberapa langkah, aku melihat ada beberapa orang berlari ke arah kami. Tiga berseragam karyawan hotel, satu mengenakan kaos putih dan satu lagi pria yang aku kenal masih memakai jas hitam dengan dasi yang dilonggarkan paksa. Reymond Wiraditama. Seharusnya, ia datang besok pagi.

Belum sempat mengembalikan kesadaranku dengan kedatangan tiba-tiba Rey malam ini, ia sontak menghampiriku

dan mendaratkan pelukan ke tubuhku. Di saat pria-pria lainnya sedang mengatur nafas yang masih terengah-engah.

Rey mencium puncak kepalaku lama. Aku masih bisa mendengar frekuensi nafasnya yang sangat cepat. Degup jantungnya bertalu-talu, layaknya orang selesai berlari. Aku belum sempat mengamati detail ekspresinya di tengah lampu taman yang temaram. Tapi, rambutnya terlihat acak-acakan tadi.

Aku sudah tidak menghiraukan rasa maluku lagi, dipeluk di depan umum, seperti ini. Pertama, aku butuh sekali ini. Pelukan Rey. Untuk hatiku. Terlepas dari seperti apa sebenarnya sosok yang sedang memelukku. Setidaknya untuk sekarang, biarkan aku membodohi diriku sendiri dulu.

Di tengah susahnya ia mengatur nafas, Rey bertanya padaku, "Kemana aja kamu, Lanisa?! Jangan bikin panik!"

"Puan dari mana sahaja? Suami Puan sudah lama mencari."

Baim yang menjawab pertanyaan pegawai hotel itu. Ia meminta maaf atas kekacauan yang aku buat. Setelah orang-orang membubarkan diri, Rey justru mengalihkan sepenuhnya tatapan sendu itu pada kedua mataku. Tangan besar Rey mengusap pipiku. "Kenapa nangis, Sayang? Tante Ratu ngomong apa?"

Aku menggeleng. Alih-alih memanfaatkan satu kesempatan untuk menginterogasi Rey, aku memilih bungkam. Ini bukan waktu yang tepat untuk berdebat. Energiku habis, kepalaku rasanya mau pecah dan aku mengantuk.

Rey melepas jasnya dan memakaikannya ke badanku. Kedua, ini yang kubutuhkan. Baru kusadari, ternyata malam menjadi kian dingin. Ia menggenggam tanganku, menautkan jemarinya di sela jemariku. Menuntunku kembali ke kamar.

Aku hanya ingin tidur. Siapa tahu, semua ini hanya mimpi buruk belaka, bagiku.

PART 28

SINGA MURKA

"Kenapa? Sakit?" tanya Rey saat kami berjalan di koridor hotel. Entah kenapa semakin lama pusingku semakin mendera. Sampai berefek pada perutku yang serasa diaduk-aduk dan ingin memuntahkan semua yang sempat kumakan di pesta tadi.

Rey masih mengaitkan lengannya di pinggangku. Mungkin ia takut tubuhku limbung. Sudah dua kali aku menghentikan langkah, ketika tiba-tiba denyutan tajam menyerang kepala dan mengaburkan pandanganku. Rey ikut memijat pelipisku, ketika aku mengeryit menahan sakit.

"Apa kita ke rumah sakit? Baim, siapin mobil!" Aku menahan lengan Rey. Berusaha mendongak demi melihat dua manik matanya, untuk mengatakan tidak. Tapi yang kutemukan justru sorot khawatir di sana. Aku menggeleng. Baim sudah berbalik, lari menuju lift.

"Aku bawa obat kok."

"Gak bisa gitu. Kamu gak boleh egois!" Tak mengindahkan penolakanku, tiba-tiba dengan sengaja Rey menjatuhkan tubuhku dalam rengkuhannya. Berjalan menggendongku, menjejaki kembali rute yang baru saja kami lewati. Aku tak lagi punya kuasa menolaknya. Aku memang butuh seseorang yang bisa menolongku dari cengkeraman kuat di kepalaku ini.

Nyaman. Hangat dan aroma tubuh yang menguar di hidungku, setidaknya mampu mengurangi rasa mual. Aku memejamkan mata. Pasrah kemana Rey akan membawaku.

***

"Kata dokter, kamu harus diobservasi semalam dulu, Sayang. Kalo besok udah enakan, kita bisa pulang ke hotel. Ke Jakarta-nya kalo kamu udah baikan aja ya?" ucapnya lembut. Rey memang pria yang lemah lembut ketika ia berinteraksi dengan keluarganya. Akan tetapi sifat teguh pendirian dan mendominasinya tetap saja tidak bisa berubah, selembut apapun intonasi yang ia gunakan. Mungkin sudah bawaan lahir. Atau, keadaan yang telah membuatnya seperti ini.

"Iya. Makasih, Mas."

Baim sudah datang lagi membawa pakaian baru dan sekotak makanan dalam plastik, untuk Rey. Ekspresi Baim terlihat masih tegang. Sejak tadi tidak keluar sepatah katapun darinya. Ia hanya menunduk dan melakukan apapun yang Rey titahkan.

Ketika pintu kamar mandi terbuka dan Rey muncul dari dalam, Baim sontak berdiri dari posisi duduknya di sofa. "Baim. Ikut saya keluar dulu! Saya mau bicara." Baim segera melaksanakan perintahnya. Sedangkan Rey justru berjalan mendekatiku, mengecup bibir, lantas berbisik, "kamu tidur aja ya? Mas mau ngomong sama Baim di luar. Sebentar." Sebelum akhirnya, ia ikut menyusul keluar.

Aku tidak menjawab apapun hingga Rey menghilang di balik pintu. Entahlah apa yang akan mereka bahas. Kini aku sedang diserang rasa kantuk akibat obat pereda nyeri yang tadi suster suntikkan. '*Wait!* Mataku terbuka seketika. Aku baru sadar. Mungkinkah Rey sedang menginterogasi Baim? Atau, memarahinya karena tidak bisa menjagaku?

Aku mengambil tiang infus. Berjalan perlahan berpegangan pada tiang ini juga. Sayup-sayup, aku mendengar suara dari luar pintu. Kucoba membuka gagangnya sedikit. Hanya beberapa centi demi melihat apa yang terjadi.

Rey berdiri membelakangiku. Badannya tegap berdiri dengan tangan bersidekap. Berhadapan dengan Baim yang masih menunduk dan menautkan kedua tangannya di bawah.

Sepertinya Rey sedang memarahi Baim. Tunggu! Rey maju dan menarik kerah baju Baim. Ia mencengkeramnya erat.

"*For God's sake!* Kamu itu kerja buat siapa sebenarnya?! Kenapa gak nurut, hah?! Rekaman itu penting! Kalo Tante Ratu berani ancam Lanisa, kita bisa pidana dia!" Rey menghela nafas berat. "KENAPA DIAM SAJA?! JAWAB, BAIM!!"

"Maaf, Tuan. Saya gak bisa paksa Nyonya pakai. Kata Nyonya, kalo ada apa-apa, Nyonya yang akan bicara sendiri sama Tuan."

"Mana?! Sampai sekarang Lanisa masih diam 'kan?! Dan kamu udah lihat sendiri 'kan akibatnya?! Lanisa sampai harus dirawat, BAIM. *Astagfirullah*! Harusnya kamu paham sifatnya!"

Oke. Mungkin Rey terlalu berlebihan memarahi Baim. Sifatku? Tidak ada yang salah dengan sifatku. Untuk apa Rey semarah ini dengannya, bahkan sebelum ia tahu duduk perkaranya.

Aku cukup jelas mendengar kata-kata Rey yang penuh penekanan meskipun dengan suara tidak terlalu keras. Sangat tajam dan mengerikan. Ada amarah besar tersirat di dalamnya.

Entah mengapa *nurse station* di sini sangat jauh dari kamarku. Berada di ujung. Seharusnya ada di tengah-tengah lantai ini, sehingga setidaknya mereka akan menunda perdebatan karena sungkan dengan para perawat yang berjaga.

Koridor rumah sakit di jam tengah malam juga telah sepi oleh orang-orang yang terlelap dalam tidur nyenyaknya. Dan dua manusia ini ... masih bersitegang hanya karena aku.

Rey melepaskan cengkeraman tangannya. Aku melihat Rey mengusap kasar wajahnya seraya membaca *istighfar* berkali-kali. Ia bergerak mondar-mandir tak tentu arah.

"Dan satu lagi. Lain kali jangan teledor. Percuma! Kalo udah begini, kamu mau tanggung jawab. Hah?! Demi Allah ... kalo ada apa-apa dengan Lanisa juga janinnya, mau kamu tanggung jawab seperti apapun ... kamu gak akan bisa gantiin mereka, BAIM!"

Aku gemetar sekaligus haru, mendengar kata-kata Rey dari balik pintu. Ia masih memikirkanku.

"Maaf, Tuan."

"Cari tahu! Cari tahu dari siapapun, apa yang Tante Ratu obrolin sama Lanisa. Gak mungkin cuma basa-basi. Ini pasti ancaman!"

"Baik, Tuan."

"Tambah dua *bodyguard* lagi. Minta ke Nathan. Pastikan yang satu perempuan."

"Dan ... "

"Mas?" Aku membuka pintu, sebelum Rey terlalu banyak menekan Baim. Salahku, yang memang menolak memakai alat perekam saat acara semalam. Menurutku, aku belum membutuhkan bantuan siapapun untuk melawan kata-kata pedas Tante Ratu. Pun aku juga tidak ada niatan sama sekali untuk mencari bukti demi mempidanakannya. Rey berpikir terlalu jauh. Tidak semua tumpahan hujatan harus kita balas dengan amarah dan dendam, bukan?

Rey tampak gugup ketika aku memanggilnya. Ia segera mendatangiku dan menuntunku masuk. "Kok gak tidur?"

"Aku gak bisa tidur."

"Oke. Yuk!"

Rey meninggalkan Baim yang masih mematung di koridor depan kamar kami.

"Baim, kamu pulang ke hotel aja. Gak papah." Aku kasihan melihatnya. Beginilah nasib seorang junior. Menjadi bulan-bulanan senior. Layaknya dulu Prof terus memarahiku ketika sebenarnya beliau yang dilanda panik.

"Maaf ya, Baim?" Aku dengan sepenuh hati meminta maaf atas kesalahanku. Dan kemurkaan Rey. Karena kami, dia justru yang menjadi tumbalnya.

Baim bergeming, hingga Rey melepaskannya, "Ya udah. Saya tunggu laporannya besok pagi."

Kami masuk. Rey membantuku menaiki ranjang. Setelahnya, ia ikut merebahkan tubuhnya di sampingku, memeluk dan mengusap punggungku. Aku tidak berani menatap mata tajamnya. Takut kalau-kalau Rey juga akan menginterogasiku. Aku belum siap! Aku belum menyiapkan hati untuk mendengar kenyataan yang sebenarnya. Setidaknya, sampai besok pagi, setelah aku baik-baik saja. Aku dan janinku.

"Mas tadi marahin Baim?"

"Kamu dengar?"

"Iya. Maaf. Aku khawatir Mas marahin dia. Dia gak salah. Aku yang maksa."

Rey mengeratkan pelukannya. "Udah jadi tugas dia, gantiin aku buat jaga kamu waktu aku lagi gak ada, Lanisa! Tapi dia gagal. Wajar kalo aku tegur."

"Jangan terlalu keras."

"Iya-iya. Dah ... tidur!" Rey mengusap ubun-ubunku hingga aku akhirnya bisa terlelap.

***

Adzan Subuh dari masjid rumah sakit terdengar begitu merdu, menyambut fajar yang sebentar lagi akan menyusupkan cahayanya di sela-sela tirai kamar. Rey sudah bangun dan mandi. Sedangkan aku, Rey pelan-pelan membantuku ke kamar mandi. Pusingku sudah hilang. Mualku sudah mereda. Mataku juga sudah tak berkunang-kunang lagi.

Usai sholat dalam posisi setengah duduk di ranjang, aku baru tersadar ternyata kotak makanan semalam masih utuh di meja. Tak tersentuh sama sekali. Aku menoleh.

"Mas gak makan tadi malem?"

Rey meringis layaknya orang kepergok berbuat dosa. "Hehe. Lupa, Sayang."

Rey mendekap tubuhku yang masih terduduk dari samping. Ia mengecup bibirku singkat. "Udah enakan?" Lalu mencium perutku yang masih datar. "Dedek bayi yang kuat ya? Jagain Mama. Jagoan Papa harus bertahan."

Aku tersenyum. Ada kebahagiaan tersendiri ketika seorang suami mencium perut istrinya yang sedang hamil.

"Iya, udah. Mas makan dulu gih. Pesan *delivery* aja, ada gak yang 24 jam deket sini?"

"Nanti aja. Tunggu agak terang. Dah kamu tidur lagi. Istirahat. Gak usah pikirin apa-apa. Oke?"

Aku menggeleng. Aku sudah terbiasa tidak tidur lagi seusai Subuh. Aku menimbang-nimbang sebentar, sebelum akhirnya rasa penasaran itu terlontar juga dari mulutku. Aku sudah tidak tahan untuk menanyakannya.

"Mas."

"Ya? Kenapa, Lanisa?"

"Lani boleh nanya? Tapi Mas harus jujur."

"Tanya aja. Kenapa?" Rey membenarkan anak rambutku yang berantakan ke belakang telinga.

"Mmm ... Beneeer, teman kencan Mas itu cuma Dinda sama anak ibu-ibu arisan teman Mama? Gak ada nama lain?"

"Iya. Emang kenapa?" Dahi Rey membentuk lipatan-lipatan. Layaknya sedang berpikir. "Oh ... jangan-jangan Tante Ratu mau adu domba kita ya?" Rey tersenyum menggodaku. "Hahaha ... Emang dia bilang pacarku ada berapa?"

Aku menggeleng.

"Sombong." Aku memukul wajahnya dengan bantal yang ada di pangkuanku.

Rey terkekeh. Demi apapun, ini tidak lucu. Aku sedang ingin berbicara serius dengannya. "Jadi kemarin malem, kamu kabur, nangis itu ... gara-gara cemburu?"

"Gak."

"Yang bener?" Lagi, Rey menggodaku. Aku tetap bungkam. Aku menangis bukan karena cemburu. Oke, sedikit cemburu iya. Tapi aku kecewa dengan ketidakjujurannya.

Tiba-tiba Rey memelukku. Menahanku agar tidak meneruskan pukulan bantal padanya. Ia berdeham. "Mas sayang kamu. Kamu cuma satu-satunya, Lanisa. Gak ada yang lain. Dulu dan sekarang. Juga di masa depan."

Benarkah? Rasanya ada segumpal emosi yang membuat hatiku tidak lega ketika Rey mengatakan itu. Aku mulai terisak. Teringat hasil pencarian faktaku tadi malam. Aku hampir tidak percaya ini. Apa dia serius mengatakan hal barusan? Dulu? Bukannya dulu seharusnya ada nama Vanya Ayunina di hatinya? Yang seharusnya ia sebutkan, demi sebuah kejujuran dan memberi kelegaan untukku?

"Bohong! Kamu bohong, Mas! Kamu bohooong! Kenapa ... kenapa gak jujur?" Aku hanya bisa memukul-mukul dadanya. Sekuat yang aku bisa, dengan tangan kanan karena tangan kiri tertahan oleh jarum infus.

"Maksud kamu? Aku gak bohong, Lanisaa."

"Bohoongg!! Bohongg!!" Tangisku berubah menjadi rengekan keras layaknya anak kecil. Aku ingin menumpahkan semua kekesalan, kecewa dan kekhawatiranku akan hubungan ini. Bisakah sebuah hubungan berjalan apabila ada salah satu diantaranya yang berbohong?

Aku memberontak sambil terus memukuli tubuhnya. "Lepasin!"

"Hei, Lanisa. Kenapa?! Hati-hati! Nanti jatuh!" Rey kaget dengan perlawananku. Ia sadar aku marah. Rey menahan bahuku kuat. "Kamu kenapa, sih?! Ada yang salah?!"

"Kalo gak bohong, terus Vanya Ayunina itu siapaaa?! Pacar yang gak dianggap? Istri simpanan? Atau Mas udah nikah siri tapi cerai? Rangga siapa? Anak Mas sama dia? JAWAB, MAS! AKU MAU MAS JUJUR!"

PART 29
CINTA DI OXFORD

"Hei heiii! *Stop,* Lanisa!" Rey menahan kuat-kuat kedua lenganku dengan tangan besarnya. Sampai aku tidak bisa bergerak maupun bergeser satu sentipun. Kini ia sudah berpindah duduk di depanku. Sangat dekat, hingga kaki-kaki kami bersinggungan. "Kamu tahu dari mana soal Vanya?" Bola matanya menyorot tajam padaku. "Oh ... pasti Ratu Dimitri. Bilang apa dia sama kamu, Lanisa?"

"Mas, jelasin ke aku!" Air mataku masih menggenang mengaburkan pandangan. Aku hanya ingin dia jujur. Itu saja. Kokohnya sebuah jalinan pernikahan ditopang oleh kuatnya kepercayaan antara dua belah pihak.

"Kenapa Mas gak mau cerita ke aku soal Vanya? Apa yang Mas tutupin?"

Perlahan, cengkeraman di lenganku mengendur. Rey menghapus air mataku dengan usapan jarinya. Iya mendiamkanku dengan merapalkan namaku lirih. "Lanisa ... Lanisa ... Sayang ..."

Kami terdiam cukup lama, hingga isakku mereda. Sedari tadi ia masih terus menggenggam tanganku. Kemudian, senyum itu terbit. Bagaimana bisa Rey menampilkan senyum hangatnya di saat setegang ini. "Udah tenang? Aku ceritain. Tapi ... kamu harus sambil tiduran, oke? Kasian dedek bayinya."

Aku menuruti perintahnya. Membaringkan diri dengan posisi tidur miring, demi mendengar penjelasan Rey dari bangku di samping ranjang pasien. Ia masih setia menggenggam jemariku dan mengusap-usapkan ibu jarinya di

punggung tanganku. Aku tidak menolak. Entah kenapa aku punya *feeling* baik akan *gesture* Rey kali ini.

"Dari semua yang kamu sebut tadi, gak ada yang benar satupun. Dan ... ya. Rangga anak Vanya, tapi bukan aku ayahnya." Hatiku lega. Gumpalan emosi yang menghalangi kelegaanku sejak semalam, seketika menghilang. Tanda tanya besar yang memenuhi isi kepalaku, seolah terangkat dengan sendirinya. Akhirnya, aku bisa menangis lagi. Bulir air mataku berjatuhan lagi. Tapi, ini tangisan lega.

Oh my God! Memalukan! Kenapa kisah hidupku sekarang lebih mirip drama di TV yang sering Mama Gina tonton? Pelik dan penuh intrik.

"Vanya itu sahabat Mas. Bertiga sama Tian. Kita deket waktu kuliah di Oxford. Sama-sama aktif di perhimpunan mahasiswa di sana. Mas dan Tian ambil teknik, Vanya seni desain. Ya ... bisa ketebak, sih. Vanya sama Tian taksir-taksiran, terus pacaran. Lima tahun lebih. Sampe pulang ke Indo juga masih lanjut, tanpa orang-orang tahu. Termasuk orang tua mereka. Vanya lanjutin karir modelnya yang dulu dia tinggalin. Tian juga merintis bisnisnya sendiri. Buka kantor jasa arsitektur kecil-kecilan. Sampe berapa tahun, akhirnya, waktu mereka ada niatan mau nikah, Papanya Vanya gak restuin. Mereka pisah."

Rey menghela nafas panjang. Ia mengambil segelas air di nakas dan meminumnya. Pandanganku tak lepas dari manik matanya. Seolah dialah satu-satunya pusat perhatianku pagi ini. Aku menggeleng ketika ia menawariku minum.

"Tapi Mas gak suka sama Vanya 'kan? Kata orang, gak ada istilah sahabat antara laki-laki sama perempuan. Yang ada mereka malah suka menyimpan perasaan sendiri."

"Mmm ... menurut kamu gimana? Boleh gak, kalo aku jujur soal itu?" Rey bertanya dengan raut gugupnya. Aku mengangguk.

"Awalnya Mas kira, Mas juga suka sama Vanya. Tapi setelah dengar mereka pisah, kenapa Mas sedih? Apalagi beberapa bulan setelahnya, Mas dengar berita kalo Tian meninggal. Mendadak. Kecelakaan tunggal dan itu buat Vanya depresi. Mas baru tahu. Mas kehilangan mereka, Lanisa. Gak cuma Vanya, tapi Tian juga. Mas sayang mereka berdua. Mas sayang mereka. Mereka sahabat Mas. Mas cuma bisa bantu menguatkan. Bantu Vanya bangkit. Temenin dia ke manapun dia pergi. Syuting iklan, *photoshot*, *product launching* yang dia jadi *ambassador*-nya. Sampe gosip ternyata makin gak terkontrol, akhirnya Mas berhenti. Mas takut dia makin stres dikejar wartawan. Setelah itu, semua diurusin sama keluarganya. Waktu dengar dia sakit dan akhirnya dibawa ke Singapore, Mas atau siapa pun gak ada yang bisa akses Vanya. Dia kayak hilang tiba-tiba. Berbulan-bulan, sampe Mas dapat kabar dia ... meninggal. Bu..bunuh diri." Rey pun menunduk menyembunyikan tatapannya. Ia mencium punggung tanganku lama. Aku merasakan punggung tanganku basah. Tangannya bergetar. Dan berkeringat dingin. Mas? Kamu?

Sontak aku mendekatkan tubuhku. Memeluknya. Ternyata, kisah hidup Rey lebih pelik dari yang sedang kujalani. Drama kehidupannya sudah dimulai bahkan sejak aku belum hadir di sisinya. Dia kehilangan dua sahabatnya sekaligus.

"Mas rasa, ada yang gak beres dari semua kejadian itu. Kecelakaan Tian janggal. Dan suatu hari, Rangga kami temukan tergeletak gitu aja di keranjang bayi di depan gerbang rumah. Mas cek *CCTV*, pelakunya laki-laki. Mas kerahkan orang buat cari dia. Ternyata, dia orang suruhan Vanya. Sebelum Vanya meninggal, dia mau Mas yang rawat anaknya. Anak Vanya dengan Tian. Ternyata, selama ini Vanya hilang karena keluarga minta dia sembunyi. Kalo masalah dia sampai ke media, karir Vanya juga ayahnya di pemerintahan hancur. Juga karir keluarganya yang lain. Om Dimitri."

"*What*?!" Aku melepaskan pelukanku. Mengamati dengan jelas ekspresi Rey. Tak ada kebohongan di sana. Aku bertanya lagi. "Dimitri ... suaminya Tante Ratu? Jadi, Vanya?"

"Ya. Masalah ini cuma Mas, Nathan, Baim juga keluarga Vanya yang tahu. Dan sekarang, kamu. Bahkan Mama gak pernah tahu soal ini."

Rey menuntun tubuhku untuk rebahan lagi. Ia merapikan anak rambutku yang berantakan. Pantas saja, Ratu Dimitri yang seharusnya tidak punya alasan apapun untuk menyerangku saat pertama kami bertemu, ternyata ia punya kebencian lebih dalam dari sekedar yang Tante Mirna tunjukkan. Kebencian maha dahsyat pada sang bayi yang dibuang. Rangga.

Menjadi sangat kaya tidak serta-merta menjamin kebahagiaan dunia. Menjadi seseorang yang terhormat, belum tentu merefleksikan ketulusan hatinya. Baiklah, sekarang aku paham. Mungkin tidak semua orang. Hanya saja, bagi beberapa orang, harta adalah segalanya. Bagi sebagian yang lain, tahta juga segala-galanya. Layaknya sebuah pepatah tentang harta, tahta dan wanita. Tiga tipu muslihat kenikmatan dunia yang diagung-agungkan sebagian orang, tak akan pernah membuat penikmatnya merasa puas seumur hidup. Tapi, mampu membuatnya menghalalkan segala cara untuk meraihnya. '*Menyedihkan*!'

"Mas sudah urus surat angkat Rangga ke keluarga Vanya dan mereka setuju. Mereka gak mungkin rawat Rangga, demi posisi aman mereka, Lanisa. Dan dari penyelidikan Nathan, soal Tian ... ada yang sengaja buat Tian kecelakaan."

"Siapa, Mas?" Aku penasaran.

"Kamu gak perlu tahu." Rey menangkup kepalaku dengan kedua tangan raksasanya. "Lihat! Kepala kamu ini kecil lho. Gak seharusnya kebanyakan menyimpan pikiran-pikiran gak penting. Bukannya kamu pernah bilang sendiri

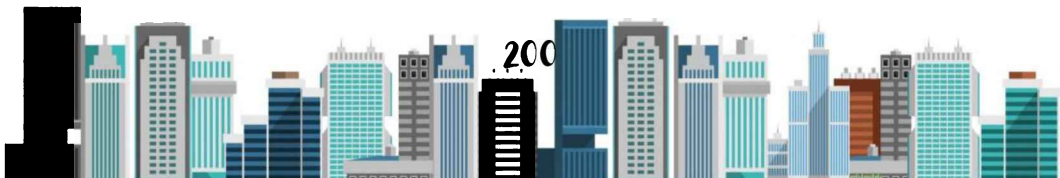

sama anak kamu itu, kalo yang gak penting-penting gak usah disimpan di memori otak. Ya 'kan?"

Aku menurunkan tangannya dari kepalaku. Sedikit protes. "Tapi ini penting, Mas!"

"Pentingnya apa?" Aku berpikir. Tangan Rey kembali menangkup kepalaku sampai pipiku ikut tertelan di telapak tangannya.

"Denger, Lanisa! Yang Mas butuh cuma kepercayaan kamu. Dan jujur, ada banyak hal yang belum kamu tahu. Demi keamanan kamu juga keluarga kita. Seperti yang Mas pernah bilang. Mas gak mau kalo suatu hari kejadian, kalian ikut keseret-seret. Kamu harus lindungin keluarga kita juga."

Aku menepuk bahunya. "Mas bilang apa, sih?! Kok kayak pesan terakhir. Lanisa GAK MAU!"

"Percaya sama Mas. Apapun itu. Meskipun kamu sendiri ragu. Meskipun kamu masih menunggu-nunggu jawaban dari aku. Kamu harus terus percaya. Oke?"

Aku mengangguk. Sungguh, aku tidak mau mendengar kata-katanya barusan. Itu seperti ... sebuah pesan terakhir sebelum kejadian buruk menimpa. *Astagfirullah*! *Naudzubillahimindzalik*! Namun, tetap saja, aku akan menyimpan pesan itu di memori otakku dan menandainya sebagai pesan penting. Paling penting.

Aku tidak menampik bahwa hidup terkadang tidak selamanya lurus. Kadang kita harus naik turun menjalani roda kehidupan. Atau berbelok ketika jalur yang seharusnya tak memungkinkan. Aku hanya bisa berdoa, jika suatu saat masa itu tiba, aku tetap kuat, tabah dan banyak orang membantu di sisiku.

Seperti yang aku katakan tadi. Faktanya, kehidupan di drama yang kita tonton, benar adanya di dunia nyata. Suka, duka, suka, duka. Terjadi bergantian. Tak akan berakhir. Seperti kisahku. Aku merasa bahwa aku baru saja memulainya. Bersama Rey.

PART 30

SUBUH BERBAIKAN

Rey kembali memejamkan mata dengan aku berada dalam pelukannya, usai kami mengakhiri sesi saling mencurahkan isi hati, pagi-pagi tadi. Ranjang penunggu pasien yang seharusnya ia tempati, dibiarkan saja dingin teronggok di sebelah ranjangku.

Akhirnya, Rey bisa merasakan nikmatnya tidur nyenyak. Hembusan nafas teraturnya terdengar lirih di telinga. Pasalnya, ia sempat mengeluh kelelahan dan sulit tidur sejak tadi. Semalaman, aku bisa merasakan ia sering sekali menggerakan tubuhnya mencari posisi yang nyaman. Pastilah tidak nyaman, badan Rey sangat besar untuk ranjang yang seharusnya ditiduri satu orang pasien. Saat aku terbangun dan ingin ke kamar mandi, Rey juga dengan sigap bangkit tanpa aku harus membangunkannya terlebih dahulu.

Jelas saja, Rey meninggalkan pekerjaan dan datang lebih cepat dari yang seharusnya. Ia terbang ke Langkawi selepas mendapat info dari Baim tentangku. Tentang kilasan pembicaraan empat mataku dengan Tante Ratu yang Baim lihat dari luar dan kabar menghilangnya aku setelahnya.

Tugas Baim memang tidak akan merambah hal-hal personal. Ia hanya dipersiapkan dalam hal penjagaan fisik semata jika ada gangguan. Kini, hanya mereka berdua yang mengetahui kondisiku di rumah sakit, tanpa Mama dan yang lainnya agar tidak menimbulkan kehebohan.

Sampai kemudian, suara ketukan dari luar pintu berhasil mengembalikan kesadaran kami berdua. Perawat dan

dokter, disusul dengan Baim beserta dua orang berseragam hitam lainnya. Salah satunya seorang perempuan.

"Maaf, Tuan, Nyonya. Kami baru sampai. Ini Tio dan Rima," ucap Baim ketika sang dokter selesai melakukan rutinitas *visite*.

Rey menjabat tangan *bodyguard* barunya. Aku hanya menyambut uluran tangan Mbak Rima.

"Sayang, nanti yang temenin kamu tambah Rima ya?" ujar Rey yang juga duduk di ranjang bersamaku.

"Iya." Aku setuju saja. Rey tak terbantahkan jika ini berhubungan dengan perlindungan untuk keluarganya. Padahal, aku merasa lebih nyaman jika sendiri saja. Seperti sebelum kami menikah. Tapi aku sadar, aku sekarang tidak hidup sendirian. Ini demi kebaikan bersama. Ada suami yang harus aku hormati segala keputusannya, ada anak-anak juga janin yang harus aku lindungi dan jamin keselamatannya.

"Oke." Rey menggerakkan jemari memberi instruksi keluar. *That's it.* Hanya dengan satu kata berisi tiga huruf dari sang Tuan, Baim spontan paham dengan apa yang harus ia lakukan. Mereka undur diri dan membagi tugas sendiri.

***

"Masih mual? Apa kita balik ke rumah sakit?" tanya Rey ketika membenarkan selimut, usai menidurkanku di ranjang. Ia akhirnya mau menuntun langkahku dari kamar mandi ke sini setelah beberapa kali memaksakan diri menggendongku. Aku sadar aku tak seringan bulu. Beratku 50 kilogram, dan demi Allah itu sangat berat!

Berkali-kali aku mondar-mandir kamar mandi, demi menuruti perutku yang ingin memuntahkan isinya. Namun, tidak ada yang keluar sedikitpun ketika aku sampai di toilet. Entah kenapa kembali ke hotel ini membuat mualku semakin menjadi. Hotel mewah nan cantik dengan segala fasilitasnya.

"Gak-gak. Aku gak bisa di sana, Mas. Makin mual. Bau pengharumnya gak enak."

Dokter mengizinkanku kembali ke hotel setelah yakin aku telah baik-baik saja. Ia membekaliku obat yang sama dengan yang aku bawa dari Indonesia. Sekembalinya dari rumah sakit, Rangga juga Aldrich langsung menghambur ke kamar dan sukses membuat taring Rey keluar lagi seketika. Aku hanya tertawa melihatnya kebingungan mengatur anak-anaknya sendiri.

Berkat iming-iming kue dan es krim super lezat dari resto hotel, akhirnya misi Rey mengalihkan perhatian mereka berhasil. Kini, mereka sedang asyik bermain di pantai bersama para asisten dan Om Baim-nya. Sedangkan Mama Lisa sudah punya rencana sendiri hari ini dengan Tante Safa.

"Mas, tapi aku juga janji sama Al, buat temenin dia di pantai. Ke bawah yuk?"

"Biarin. Udah ditungguin Bi Wati sama Baim. Kamu di kamar aja."

Keputusan Rey mutlak tidak dapat diganggu gugat. Kesibukanku kini hanya rebahan sembari memandanginya yang sedang sibuk menggulir *smartphone*. Suara televisi yang menyiarkan *talkshow* artis papan atas Malaysia bahkan tidak mampu mengindahkan atensiku darinya.

Pria yang sedang duduk di sofa coklat tua itu, pria yang serba tak tertebak, sanggup membolak-balikkan hatiku hanya sehari saja. Hanya semalam, ia berhasil membuatku terombang-ambing di kubangan kekalutan dan keingintahuan, juga dalam sekejap pula ia telah mampu menjinakkan serta menguasaiku lagi.

"Kerjaan Mas belum selesai?" Rey menggeleng tanpa menatapku. "Terus itu ngapain? Mas ngapain gak ikut ke bawah?"

Rey bangkit dan berjalan ke arahku.

"Aku mau temenin kamu, Lanisa."

"Mas tapi aku bosan di kamar terus. Makin mual rasanya lihat tembok terus begini." Meskipun tembok dan dekorasinya terlihat sangat amat bagus. Cat warna coklat *cream*, lukisan alam yang menyejukkan mata, ornamen di beberapa sudut, hingga linen yang aku gunakan terasa sangat lembut juga nyaman. Tapi semua tidak cukup. Hanya pintu kaca mengarah ke balkon yang menampakkan birunya hamparan laut itulah yang setidaknya berhasil membuatku bernafas lega.

"Terus maunya apa? Dokter suruh kamu istirahat."

"Mas aku mau keluar! Suntuk. Mual. Ini anak Mas yang minta lho."

"Ya udah, mau kemana?"

"Jalan-jalan."

"Emang mau jalan-jalan kemana lemas gini?"

"Kemana aja. Asal gak dalam ruangan begini. Ihhh ... apaan, sih!"

Rey mengacak-acak rambutku dengan gemas. Tangan satunya membelai perutku. "Adek ... adek. Mamamu paling bisa pake kamu buat alasan pergi."

"Eeehh, beneran ini. Aku lupa mualku kalo aku sibuk, Mas. Gak bengong begini."

"Iya-iyaa!" Rey bangkit berjalan ke ruang *wardrobe*.

"Eh mau kemana?"

"Ambil baju. Kamu di situ aja. Gak usah bangun. Biar aku aja yang ambilin."

Rey mengambilkan aku tunik dan celana yang baru. Membantuku mengganti pakaian layaknya aku seorang anak kecil. Ia bahkan memasangkan hijabku setelah membelai rambutku beberapa kali. Entah simetris atau tidak.

"Janji dulu," ujarnya ketika kami memasuki *lift*.

"Janji apa?"

"Bilang Mas kalo gak kuat atau kecapekan. Sebelum kecapekan juga udah harus bilang, sih ... biar gak perlu sampe kayak kemarin."

"Siap Tuan Sing—" Rey memicingkan kedua mata tajamnya.

"—Apa?"

"Eh. Tuan *Sing* ... *paling ganteng dewe*." Aku menirukan logat Pak Pardi satpam kami, sembari mengecup singkat pipinya agar perhatiannya teralihkan. Seperti mendapat umpan, Rey meraih pinggangku dan mengeratkan tautan lengannya. Ia membalas kecupanku. Manis.

"Mas tahu kamu kasih nama kontak Mas apa dulu sebelum nikah. Jangan gitu lagi!"

"Hah?! Kok tahu? Ih ... Romi ya? Hahaha ... Awas kamu, Rom!"

***

"Loh anak-anak gak dipanggil?"

Aku tertegun ketika memasuki mobil yang telah disiapkan di lobi hotel. Tanpa sopir, tanpa *bodyguard*, tanpa Bi Wati dan tanpa anak-anak. Katanya mau liburan?

"Gak usah. Sekali-kali Papanya mau nakal culik Mamanya dulu."

"Ish tapi kasian, Mas. Masa mereka main cuma di pantai sini doang. Anak-anak itu udah Mas kurung dari kecil!" Protesku.

"Gak dikurung, Lanisa. Itu namanya dilindungi. Lagian kamu lagi begini. Aku gak mau ambil resiko."

Aku berdecak sebal.

"Eh, ini kamu takut tinggi gak, Sayang?"

"Nggak. Emang mau kemana?"

PART 31

SKY BRIDGE

Hari ini, tengah bulan Desember, di siang yang entah mengapa matahari sedang malu-malunya bersembunyi di balik awan, seolah mendukung rencana perjalanan kami ke sini.

Berdua, berdiri layaknya sejoli yang sedang memadu kasih di salah satu sisi pagar besi, menikmati panorama hutan dan laut sekaligus. Langkawi *Sky Bridge*, sebuah jembatan kabel pancang yang melengkung di atas ketinggian tujuh ratus meter di atas permukaan air laut, terlihat memukau sejak tadi aku menginjakkan kaki di *start point.*

Awan siang tidak begitu tebal. Namun, merata seolah menghalangi matahari yang ingin memancarkan teriknya. Sepanjang mata memandang hanya terlihat birunya laut dan hamparan hijaunya pepohonan, dari setiap sisi jembatan yang menghubungkan puncak-puncak gunung Mat Chinchang Langkawi. *Wow!*

Sebelum sampai di sini, kami harus menaiki *cable car* yang membawa kami menuju puncak dan melewati beberapa anak tangga. Lelah, tapi terbayarkan.

"Hebat ya kamu, Lanisa. Orang pada mual-mual di atas jembatan setinggi ini. Aku lihat kamu malah baik-baik aja?"

Rey menggodaku. Ia mengalungkan tangannya di bahuku kala kami tengah menapaki jalur sepanjang seratus dua puluh lima meter ini. Kami berjalan santai, tanpa terburu-buru. Kali ini, tak ada tangisan manja anak-anakku tersayang, yang memperebutkan Mamanya seperti biasa.

Kami seolah melupakan sejenak hiruk-pikuk kehidupan yang melelahkan. Melepas penat dan menikmati momen berdua. Layaknya remaja. Pacaran lagi! Dan ini ... sempurna! '*Yeay!*'

"Hehe ... Ya dong." Aku meringis bangga.

"Jangan-jangan nanti si Adek suka ketinggian. Mmm ... jadi pilot mungkin?"

"Bisa jadi. Atauuu ...orang yang suka bangun tempat tinggi kayak Papanya?" godaku.

"Bisa aja kamu, Sayang." Rey mencubit hidungku. Rangkulannya kian erat. "Tahu gak? Di *New* Borneo nanti, Mas juga akan bangun *sky bridge* begini?"

Aku pun menganga. Hebat juga suamiku. Aku mengacungkan kedua jempolku padanya. "Wohooo ... suamiku hebat! Beneran itu?"

"Doain ya, Sayang?" Aku mengangguk semangat. "Udah sejak dulu banget, Kalimantan itu jadi proyek incaran Mas. Meskipun sekarang, yang pegang proyeknya gak hanya Mas. PT. Hanurdaya juga dapet jatah di proyek ini. Tapi untungnya tujuh lima persen tender, Wiraditama yang pegang."

Aku memperhatikan Rey bercerita dengan semangat, diiringi angin sepoi-sepoi yang mengalir ringan di balik celah rajutan *cardigan* milikku. Untung saja Rey menyuruhku membawa ini. Untungnya juga, angin laut d i sini memang tak sebesar laut lain yang pernah aku kunjungi di Indonesia.

"Mas udah janji ke diri sendiri, kalo *New* Borneo gak hanya akan jadi kota *modern*, tapi tetap jadi kota asri yang alamnya terjaga baik."

"Amiinnn. Nanti kalo *sky bridge* udah jadi, kita ajak anak-anak ke sana ya?"

"Iya. Tapi ini kamu gak capek tadi jalan lumayan jauh gitu?"

"Gak Mas. Aku seneng banget malah. Seruuu…!!" pekikku.

***

Sepulang dari Langkawi *Sky Bridge* kami masih menyempatkan diri mampir-mampir. Ke Masjid, belanja oleh-oleh untuk anak-anak, dan makan di salah satu restoran *sea food* khas Langkawi. Langkawi memang surganya *sea food*. Dan sangat mudah menemukan makanan halal di sini, karena sebagian besar penduduk Malaysia adalah muslim.

Di hari kedua, Rey memenuhi janjinya, membawa anak-anak keluar berlibur. Kami pergi ke *Underwater World*. Memperlihatkan anak-anak berbagai macam jenis ikan raksasa penghuni lautan lepas.

Rangga mengoceh heboh di *baby stroller* saat ada ikan besar melewati kami. Sedangkan Aldrich tak henti-hentinya bertanya tentang apapun yang ia temui pada Papanya.

Aku baru sadar, pengetahuan Rey ternyata sangat luas. Entah tentang ikan, tentang tempat-tempat yang kami kunjungi atau apapun yang sering kali kami tidak ketahui, Rey pasti tahu.

Sejak berangkat, Rey melarangku menggendong Rangga. Rey mendudukkannya di *stroller* dan ia sendiri yang mendorongnya. Satu tangannya yang bebas sering kali menuntun jemariku agar berpegangan di lengannya.

Mungkin ia masih was-was kalau aku pingsan di jalan.

Kami melangkah santai dengan tujuan supaya aku tidak kelelahan. Menikmati keantusiasan si sulung Aldrich yang berlari ke sana kemari seraya mengucap '*Wow! Woww!*' dengan mulut ternganga setiap ada ikan mendekatinya. Lucu!

Saat Rangga merengek dan tak terselamatkan lagi, Rey mencarikan kami bangku agar aku bisa memangku dan memeluk Rangga sembari beristirahat. Sangat manis bukan

suamiku ini? Pria yang kukira lebih mirip singa meraung-raung di hari pertama kali kami berkenalan.

"Papa ... Papaaa. Itu ikan apa? Whoaaa ... besar bangeeett! Bi Wati bisa masak ini gak?"

"Gak bisa dong. Itu *Great White Shark,* Al. Kegedean kalo mau dimasak. Justru dia itu makanannya ikan lain. Habitatnya di Amerika sama Afrika Selatan."

"Mana tuh, Pa?"

"Di sebaliknya Indonesia kalo di bola dunia. Nanti Papa ajak libur ke sana kalo kamu mau."

"Papaaa Papaa ... itu ituuu! Itu ikan yang di *Finding* Nemo!"

"Itu ikan pari, Al."

"Kalo Nemo sama Dory ada gak, Pa?"

"Ada. Yuk kita cari."

Akhirnya, Rey membawa Aldrich pergi berkeliling mencari Nemo dan Dory. Ikan-ikan di kartun kesayangan Kakak Al. Meninggalkan kami yang sedang menunggu di bangku, dengan akuarium raksasa yang berisi berton-ton air dan ikan, menjadi pemandangan di depan kami saat ini. Sembari memberi Rangga dot susunya. Ia sudah kehausan.

"Nyonya?"

"Ya, Bi?" Aku menoleh pada wanita paruh baya di sebelahku. Wanita satu-satunya yang paling dekat dengan Rey, bahkan dibandingkan dengan Mama Lisa sendiri. "Bi, 'kan Lani udah bilang beberapa kali. Jangan panggil Nyonya. Panggil Lani aja."

"Gak bisa, Nyonya. Takut ditegur Tuan."

"Atau panggil Bu dulu deh, Bi. Ntar lama-lama panggil Mbak. Rey gak mungkin marah kalo cuma soal nama panggilan."

"Iya Nyo— eh, Bu. Kemarin Nyonya Besar mau gantiin popok Dek Ga, Bu." Ada binar terpancar dari mata Bi

Wati saat mengatakan itu. Sudut bibirku mengembang. Rasanya, aku seperti baru saja mendapat berkah dari langit.

"Beneran?"

"Iya waktu saya lagi mandiin Kakak Al, bilas abis dari pantai, Nyonya Besar yang gantiin popok Dek Ga. Padahal ada Debi. Ya 'kan, Deb?"

"Iya, Nyonya," tambah Debi.

"Debi malah disuruh ganti cari baju yang panjang buat Rangga. Biar gak masuk angin, katanya. Sa..saya seneng, Bu!" ujar Bi Wati terbata-bata. Ia mengusap sudut matanya yang berkaca. Aku seketika memeluk bahu Bi Wati.

Kami senang. Senang sekali. Rasanya yang selama ini kami anggap sebagai sebuah kemustahilan, akhirnya menjadi kenyataan. Walaupun hanya perihal mengganti popok. Aku yakin, Mama Lisa juga menyayangi Rangga sebagai cucunya. Meskipun beliau tidak tahu siapa sebenarnya Rangga.

Menurutku, mungkin keputusan Rey ada benarnya soal ini. Tidak memberi tahu Mama untuk sementara. Menjadi ikhlas dalam menyayangi seseorang, seharusnya memang tidak perlu lagi membuat kita menengok ke belakang. Dari mana dia berasal, anak siapa, bagaimana masa lalunya. Ikhlas haruslah menerima apa adanya.

"Terus, Bi?" Aku semakin antusias.

"Ya udah, Bu. Abis itu Nyonya Besar ke Kakak Al lagi. Mudah-mudahan ya, Bu. Suatu hari, hati Nyonya Besar bisa terbuka sepenuhnya buat Dek Ga?"

"Amiiinnn."

"Mama ... Mamaaa ... ! Aldrich tadi ketemu Nemoo!"

"Whoaaa ... Akhirnya, Kakak Al lihat Nemo yang asli ya? Bagus gak?"

"Baguss! Bagussss! Ayo, Ma! Ayo, Al ajak lihat Nemo." Aldrich menarik tanganku untuk beranjak.

"Aldrich?! *No!* Mama masih kecapean."

Aku pun beranjak. "Gak papah, Mas. Yuk Bi, kita lihat! Mas, Baim, nitip Rangga dulu ya?"

"Maaa ... Mamaaa ... Maaa."

Belum jadi aku berbalik, Rangga sudah menangis dan merentangkan tangannya. Dia sudah pasti tidak mau ditinggal. Tanpa aba-aba, seketika Rey maju dan mengangkat Rangga, tepat sebelum aku hampir saja menghampiri Rangga di *stroller*.

"Ya udah sama Papa aja. Dek Ga digendong Papa. Baim jaga Bi Wati sama Debi!"

Bi Wati hanya terkekeh sambil bergumam, "Ya ampun, Tuan. Udah nenek-nenek pake dijagain aja. Ada-ada aja."

Aku hanya bisa menggeleng sambil menahan tawa. Rey terkadang memang terlampau aneh. Di saat genting dia memang sangat cekatan dan menjadi hebat. Tapi di saat-saat seperti ini, saat ia ingin punya *quality time* bersama keluarga intinya, Rey menjadi sangat canggung dengan para asistennya. Ia hanya tidak ingin privasinya terganggu. Bahkan, dua *bodyguard* baru yang Baim datangkan kemarin hanya bersiaga di hotel. Karena kini, ada Rey bersama kami.

Kami pun juga hanya butuh Rey. Tidak yang lain.

***

Bagiku, liburan di Langkawi lima hari kemarin sempurna. Sangat amat sempurna!

Meskipun ada drama tak mengenakkan yang harus kami lalui di awal. Mama Lisa menjadi lebih dekat dengan Rangga. Rey yang akhirnya mau berbagi seserpih masa lalunya. Dan setidaknya, kami sedikit mencicil bulan madu kami yang tertunda. Selalu tertunda. Entah kapan kami akan berbulan madu sebenarnya.

Di hari terakhir, Rey sempat memberi kejutan makan malam romantis untukku. Di tepi pantai, berdua saja, dengan

makanan yang super lezat. Aku tahu makan malam itu pasti ide Nathan. Sebab Rey terlihat aneh dan canggung sepanjang makan malam. Bahkan, ia sempat protes marah-marah pada seseorang di telepon ketika seorang pelayan salah memberi kami menu minuman anggur beralkohol.

Kini, kami sudah menjalani hari-hari biasa seperti semula. Rey semakin hari, semakin sibuk. Tak hanya ke Singapore, ia kini juga punya jadwal mingguan ke Samarinda demi mengecek proyek terbarunya. Tiap hari Jumat.

Waktu berkualitas kami hanya bersisa hari Minggu, juga malam selain Jumat dan Sabtu. Aku tak akan menentang atau menyesal menjadi istrinya. Ini hidupnya. Ini hidup Rey juga ribuan karyawan yang bernaung di bawah Rey. Semua harus berjalan dengan baik dan sebagaimana mestinya.

***

"Halo, Mas?" jawabku setelah menjawab salam dari Rey yang sedang berada di Samarinda.

"*Lanisa, kamu di mana*?"

"Di rumah. Ada apa, Sayang? Mas sehat?"

"*Sehat. Kamu nurut sama Tio sama Rima ya nanti*?! *Baim nyusul perjalanan ke Jakarta. Bawa anak-anak ke Pondok Indah. Ke rumah Mama.*"

"Emang kenapa, Mas? Mas nyusul ke sana? Kita ngi—"

"*Iya nginep di sana. Baju biar disusulin nanti. Yang penting kalian berangkat dulu sama Tio sama Rima. Mas belum bisa nyusul.*" Aku sedikit mendengar suara panik dan terburu-buru di seberang telepon.

"Oke-oke, nanti aku ke sana. Aku siapin anak-anak dulu ya? Mas tenang dulu. Mas gak sakit 'kan?"

"*Sekarang, Lanisa*! *Gak nanti. Mas gak sakit. Something urgent! Dan ingat kata-kata Mas waktu di Langkawi. Kamu harus percaya sama Mas apapun itu*."

Hatiku mencelos. Aku paling takut saat Rey mengulang kalimat itu. Suaraku sudah bergetar. Mungkin Rey tak akan melihat mataku yang berkaca. Tapi ia pasti tahu aku ketakutan dari getaran suaraku.

"*Kamu gak usah takut. Oke*? *I'm fine. Totally fine*! *Turutin aja nanti Nathan sama Baim. Gak usah denger orang lain, oke*?"

"Ma-Mas. Lani takut. Mas kenapa?"

"*Waktu teleponku udah habis, Lanisa. Jaga anak-anak dulu sampe Mas pulang. Jaga keluarga kita. I love you, Sayang. Assalamu'alaikum*."

Rey menutup sambungannya ketika balasan salam selesai aku ucapkan. Aku menatap sendu Rangga dan Aldrich yang sedang tertidur di kamar Aldrich. Perasaanku campur aduk.

Belum ada semenit aku mengatur nafas, suara ketukan pintu kembali membuyarkan pikiranku. Setelah kubuka, benar adanya. Tio dan Rima telah berdiri di sana tanpa berkata-kata lagi. Mereka menatapku tegang. Bi Wati yang berdiri di belakang mereka sudah tanpa malu lagi tidak menutupi air matanya yang mengalir deras.

"Bu, Tuan ... "

Baiklah. Mungkin inilah saatnya aku harus menjadi Lanisa yang tegar.

Demi keluargaku.

PART 32

BERITA ONLINE

"Nyonya. Mobilnya sudah siap."

Pertahananku sudah hampir luruh saat Tio dan Rima datang menjemputku turun. Namun, aku tidak boleh rapuh. Aku tidak mungkin menjadi lemah di saat orang-orang di sekelilingku semakin rentan.

Aku berbalik dan membangunkan Aldrich dari tidur siangnya, sedangkan Bi Wati membantuku menggendong Rangga. Aku belum sempat mencari tahu apa yang terjadi. Aku menahannya. Aku tak ingin Aldrich merasakan kekalutan yang juga sedang kami rasakan.

"Mama, kita mau kemana? Kakak masih ngantuk," tanyanya sambil mengucek-ucek kedua mata, dengan satu tangan dalam gandenganku.

"Ke rumah Eyang ya? Liburan di sana bentar. Sambil nunggu Papa pulang."

***

Kini, kami sedang berada di sebuah mobil Mercedes Benz V-*class* yang dikemudikan Pak Danu, menuju Pondok Indah. Suasana hening. Tak ada satupun yang berkomentar. Riuh anak-anak yang biasanya mencairkan suasana, juga sedang lenyap karena mereka tertidur lagi.

Mobil ini. Mobil yang menjadi saksi bisu pertemuan pertamaku dengan Rey dulu. Entah mengapa, mengingat mobil ini, aku jadi teringat Rey lagi. Apa yang sedang ia

lakukan di sana. Masalah pelik apa yang sedang menerpanya. Ya Allah, lindungi suamiku.

Aku membuka kunci tombol gawaiku dengan tangan gemetaran. Sejak tadi, inilah hal pertama yang ingin aku lakukan, selain menyalakan monitor TV tujuh inchi di *headrest* depanku. Tapi itu tidak mungkin, karena suaranya sudah pasti akan membangunkan anak-anak.

Aku mengetik satu kata di kolom pencarian. Wiraditama. Dan dalam sekejap, ratusan berita bermunculan membentuk deretan yang memenuhi layar pipih gawaiku.

Hanya satu *headline* teratas yang sempat tertangkap baca oleh mataku beberapa detik, sebelum akhirnya aku mematikan kembali kunci layar.

'BNPK Periksa Pimpinan Wiraditama dan Hanurdaya, Terkait Kasus Penyelewengan Dana Pembangunan New Borneo.'

Aku memencet tombol kunci seketika. Layar otomatis menggelap.

Aku tidak berani melanjutkan.

Ini menakutkan.

Aku menggenggam ponselku erat-erat. Mataku memejam. Aku menarik nafas sedalam mungkin. Siapa tahu, ini bisa mengurangi debaran di dadaku yang tak karuan kencangnya. Sekali lagi. Aku hampir saja membuka tombol layar, namun urung. Tanganku sudah dingin.

Aku menatap kursi di sebelahku. Aldrich tertidur pulas di sana. Kemudian menoleh ke belakang. Di sana, ada Rima dan Bi Wati yang sedang memangku Rangga yang juga tertidur. Aku mengusap rambut kedua anakku. Bi Wati menatapku pilu.

Aku tahu Bi Wati memahami kegamanganku. Ia menggenggam punggung tanganku. Seraya berkata, "Bu. Kalo gak kuat, gak usah buka HP."

Aku mengangguk. Tak berapa lama, pesan *Whatsapp* mulai meramaikan gawai pipih yang kugenggam. Panggilan telepon juga beberapa kali membuat ponselku terus bergetar. Mama Gina, Mama Lisa, Romi, Renata, bahkan Fathir juga.

Setelah aku meyakinkan Mama Lisa bahwa aku sedang perjalanan ke rumah beliau, kini giliran aku mengangkat panggilan Mama Gina.

"Ma?"

Tiba-tiba tenggorokanku tercekat. Rasanya, aku ingin merengek meminta pelukan layaknya seorang anak yang sedang terluka, meminta perlindungan pada sang Ibu.

"*Lani, kamu di mana? Kamu gak papah, Sayang? Romi ini mau nyusul kamu.*"

"Lani gak papah, Ma. Lagi jalan ke Pondok Indah. Mas Rey suruh kami ke sana."

"*Ya sudah. Nanti Mama sama Romi ke sana. Kamu tenang aja. Ada kami. Rey juga udah telepon Mama tadi. Ya Sayang ya? Kita ketemu di sana.*"

***

Baru saja aku menyudahi sambungan, Rima tiba-tiba memanggilku.

"Maaf, Nyonya. Pak Nathan minta ponsel Nyonya dititipkan ke saya. Ini Nyonya pesan dari Pak Nathan ... " Rima menunjukkan pesan singkat Nathan padaku. " ... Tuan yang perintah langsung."

Aku gamang mengikuti instruksi Rima soal ini. Pasalnya, ini adalah alat komunikasiku satu-satunya. Rima meyakinkanku lagi.

"Pak Nathan dan Pak Baim penerbangan satu jam lagi. Nanti Pak Nathan yang akan jelaskan ke Nyonya semuanya. Sementara ponselnya saya bawa dulu ya? Demi keamanan Nyonya. Pak Rey khawatir Nyonya ..."

Rima ragu meneruskan kalimatnya.

"Khawatir apa?"

"Khawatir Nyonya baca berita *online*."

Untung saja, aku belum jadi melanjutkan aksiku menjelajah sosial media dan mesin telusur. Mungkin Rey tidak ingin kejadian kemarin terulang lagi. Untuk kedua kalinya.

Nyatanya, aku memang tidak mungkin bisa memilah-milah berita mana yang benar dan yang salah di antara ribuan *headline* yang dalam sekejap membanjiri dunia maya. Rey benar.

"Oke. Tapi kalo telepon dari Mama kasih ke aku ya, Rima?"

"Baik, Nyonya."

***

Saat aku memasuki pintu besar kediaman Rey kecil di Pondok Indah, Mama Lisa memberiku sambutan selamat datang dengan mata sembabnya.

Beliau memelukku. Aku tahu, beliau juga berusaha tegar. Demi kami semuanya.

Papa Brata, sang pendiri Wiraditama *group*, tetap terlihat kokoh di kursi rodanya. Beliau menepuk punggungku beberapa kali saat aku menyalami dan membalas pelukan Papa mertuaku itu.

Papa Brata adalah satu-satunya Papaku yang tersisa. Dari beliau, aku bisa merasakan kehadiran sosok Rey dengan segala kepiawaiannya. Dari beliau pula, aku bisa merasakan setitik rasa aman yang aku butuhkan hari ini, yang selama ini aku dapatkan dari Rey.

Beliau berbisik di sela kalimatnya yang sedikit tidak jelas.

"Suatu saat hal seperti ini, pasti kejadian. Tapi, Rey gak salah. Pengacara kita sedang berusaha. Kamu tabah."

Kalimat itu. Kalimat itu menenangkanku. Namun, sekaligus sanggup menyadarkan aku yang sedang berada di tengah kebimbangan sejak tadi. Tangisku pecah. Aku sadar. Ujian sedang menempa kami. Seseorang pasti sedang menfitnah Rey.

Tubuhku luruh. Aku menangis di lengan beliau yang tersandar di tepian kursi roda. Menormalkan kembali sedu-sedan sisa tangisku, agar anak-anak tidak melihat.

"Mama?" Aldrich menarik ujung kemejaku. "Eyang ... Mama nangis. Mama jangan nangiisss ...!"

Aku membalikkan badan dan memeluk Aldrich. "Mama gak papah kok, Kak. Mama cuma kangen Eyang juga Papa. Doain Papa cepet susul kita ya?"

Mama Lisa pun membantuku bangun. Beliau menggandeng tangan Aldrich. Mengajaknya ke atas.

"Mama gakpapa kok, Al. Dah yuk. Eyang anterin ke kamar Papa. Bi ... Rangga sekalian bawa ke atas aja. Tidurin di sana!"

***

Nathan dan Baim sampai, seusai kami sholat Maghrib. Kini, mereka sudah duduk di sofa besar di ruang tamu, bersama kami. Aku, Mama Lisa, Mama Gina, Papa, juga Romi.

Kami sedang duduk gelisah menunggu Nathan mengungkapkan kabar sebenarnya tentang keadaan terkini suamiku. Reymond Wiraditama. Hanya Papa seorang yang terlihat tenang di antara kami.

"Maaf saya terlambat, Tuan. Tadi saya harus ke Kuningan dulu mengurus semuanya." Nathan menyesap teh hangat yang dihidangkan oleh asisten rumah tangga Mama.

"Jadi gimana, Nathan?" tanya Papa membuka percakapan.

"Pak Rey sekarang masih diperiksa penyidik BNPK, Tuan Besar, Nyonya, Bu. BNPK mencurigai penyelewengan dana dilakukan PT. Wiraditama *Building*, juga PT. Hanurdaya Cipta. Sementara beberapa aset Pak Rey disita untuk penyelidikan. Dan sekarang, status Pak Rey masih sebagai saksi."

Aku sedikit banyak bisa bernafas lega, setelah mendengar keterangan dari Nathan. Mudah-mudahan Rey benar hanya sebagai saksi di kasus ini.

"Tapi kamu yakin 'kan Rey gak ada sangkut pautnya?"

Mama Lisa menjadi orang pertama yang mulai berkomentar. Aku bisa paham kekhawatiran beliau sebagai Mama Rey.

"Pak Rey sudah tahu, Nyonya. Kalo suatu saat beliau pasti akan diperiksa. Karena saya dan Pak Bonar sudah diutus beliau untuk menyelidiki ini sejak tender ini diumumkan."

"Bukannya kalo Mas Rey cuma sebagai saksi, gak perlu ada penyitaan aset?" tanya Romi.

"Pak Rey yang sukarela menawarkan dirinya, Dokter. Kami sudah mempersiapkan ini sejak beberapa bulan lalu."

Papa hanya mengangguk tanpa terlihat kaget, di saat kami yang lain merasakan jantung kami hampir lepas dari sumbunya. Mama Gina bahkan sesekali meremas tanganku dengan tangannya yang berkeringat dingin. Mungkin, beliau takut kalau menantunya benar melakukan korupsi. Amit-amit.

"Jadi sekarang, semua aset Pak Rey terhitung sejak tender berjalan, disita sementara, Tuan. Satu mobil, rumah di Denpasar, villa di Puncak, juga satu jet pribadi Pak Rey sudah status tersita. Tadi saya juga udah sempat cek ke orang Halim-

nya sendiri." Nathan melihatku. "Dan maaf, Bu Lanisa. Mungkin beberapa barang Ibu pemberian Pak Rey juga akan ikut dihitung sebagai laporan harta kekayaan."

Aku lagi-lagi terperangah. Bukan karena barang yang Rey berikan padaku. Tapi justru oleh rumah, villa dan Demi Allah, Rey bahkan punya pesawat pribadi yang ia sebut sewaan saat kami menaikinya pulang pergi Jakarta-Langkawi.

Kenapa? Kenapa selama ini Rey menyembunyikan banyak hal dariku? Ada apa dengan semua ini, hingga Rey mau agar aku tidak mengetahuinya secuil pun? Selama ini kami bahkan hanya bepergian dengan pesawat komersil kelas bisnis atau kadang *first class*. Saat ke Denpasar, Rey justru menyewa kamar hotel alih-alih membawaku ke rumahnya sendiri.

Aku bertanya dengan sedikit terbata. "I..itu ... punya Mas Rey semua? Hasil korupsi?"

"Maaf, Bu. Ya punya Pak Rey. Tapi bukan hasil dari proyek ini. Keuntungan *WindowShopping.com*, juga keuntungan ekspor Pak Rey."

Aku menangis dalam batinku. Inikah yang Rey tuturkan sejak dulu? Bahwa tidak semua hal, perlu aku ketahui. Mungkinkah, justru sekarang aku yang terlihat terlalu naif menginginkan keterbukaan di antara kami. Harta, tahta, wanita. Tiga hal paling rapuh yang suatu saat mampu memecah kami hingga berkeping-keping, jika salah seorang di antara keduanya tidak saling berterus terang.

Atau mungkin, Rey hanya sedang ingin menanggung semua kesakitannya, seorang diri? Bukankah inti mahligai pernikahan adalah untuk berbagi rasa sakit dan sehat, suka dan duka bersama?

Aku menyusul Nathan saat ia sudah bangkit dan hampir mencapai pintu keluar. Ia harus kembali ke BNPK bersama dua anggota pengacara Rey lainnya.

"Nathan, bisa saya ngobrol sebentar?"

***

BNPK, Badan Negara Pencegahan Korupsi.

PART 33

SEKRETARIS

"Duduk, Nathan."

Setelah tadi berpamitan dengan keluarga untuk berbincang empat mata dengan Nathan, aku mengajaknya untuk duduk di kursi rotan yang terletak di *foyer* rumah ini. Di sini, ada dua kursi rotan dan satu meja kayu, dengan hiasan guci besar di kanan kirinya. Kami sedang menghadap pada dinding depan *foyer*, yang berhiaskan cermin bulat besar di sana.

Mama Gina dan Romi masih berkumpul dengan kedua mertuaku di sofa ruang tengah. Aku tidak tahu lagi apa yang mereka perbincangkan, karena fokusku sekarang adalah mengorek sebanyak-banyaknya informasi dari Nathan.

Nathan meletakkan tas hitamnya di atas pangkuan. Jari telunjuknya sibuk membenarkan kacamata.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu?" tanyanya percaya diri.

"Kamu jujur sama saya, Nathan. Rahasia apa lagi yang Mas Rey sembunyikan di belakang saya?"

Aku menatap tajam mata Nathan. Dari sana, aku berusaha menelisik adakah kebohongan dalam setiap pengakuan yang Nathan sampaikan.

"Gak ada lagi, Bu. Maaf ... saya buru-buru."

Hampir saja ia berdiri, aku memotongnya dengan lebih dulu berdiri. Menghalanginya melanjutkan aksi melarikan diri dariku. Aku bersidekap dengan jarak satu meter, tepat di depannya. "Duduk, Nathan! Saya belum selesai!"

"Kamu yakin sama yang kamu bilang barusan? Saya bukan orang bodoh kemaren sore, yang bisa kamu bohongi seenaknya. Saya Lanisa Wiraditama, kalo kamu lupa!"

"Ma..maaf, Bu. Tapi Pak Rey sendiri, yang mengatur apa saja yang harus saya sampaikan ke keluarga beliau. Tidak lebih dan tidak kurang. Dan kalau ada rahasia lain, ya ... memang ada, Bu. Tapi mohon maaf. Saya tidak bisa cerita ke Ibu. Ini semua untuk keamanan Ibu."

Nathan menghela nafas. "Maaf, saya rasa cukup. Pak Rey butuh berkas ini segera." potong Nathan sembari menunjukkan tas hitamnya padaku.

Tujuan Nathan ke rumah ini selain mengabarkan keadaan Rey pada kami, tak lain dan tak bukan juga untuk mengambil beberapa berkas yang Tio bawa dari Bintaro.

Aku menajamkan intonasi suaraku. Tanpa berteriak. Aku tidak mau membuat keributan di rumah ini. Tapi aku marah. Aku penasaran. Rasanya, seperti ada sebongkah batu besar sedang menindihku. Berat. Aku ingin melepaskan diri.

"Saya juga butuh kamu jelaskan secara rinci, NATHAN! SEKARANG! Sampai saya gak perlu lagi tanya-tanya sama orang lain tentang suami saya sendirii! Apa kamu pernah mikir ... ? Kamu pernah bayangin ... ? Itu cuma bakalan bikin saya lebih mirip orang sinting yang gak tahu apa-apa soal suaminya sendiri! Kamu sadar ituu?!"

"Kalo soal aset yang Ibu barusan ketahui, selesainya kasus ini, Pak Rey akan pindahtangankan ke Ibu. Bapak cuma gak mau Ibu tersangkut kasus ini. *Draft* balik namanya sudah masuk di tim Pak Bonar. Rumah Bintaro, Mercy yang V-class dan satu yang sering ibu pakai, nanti akan diatasnamakan Ibu. Rumah di Denpasar juga akan balik nama atas nama Rangga, dan yang di Puncak atas nama Aldrich. Rincian yang lain nanti saya sampaikan ke Ibu. Maaf, saya harus per—"

"—DUDUK, NATHAN!"

Astaga! Aku meraup mukaku. Berjalan tak tentu arah. Nathan rupanya masih belum mengerti maksudku. Ia pikir, aku peduli dengan pembagian harta di masa seperti sekarang ini?!

"Masa bodoh dengan semua aset yang kamu kasih tahu barusan! SAYA GAK BUTUH! Saya hanya mau tahu! Kenapa itu dirahasiakan kalo memang itu harta halal?! Dan kamu bilang, Mas Rey udah siapin ini semua? Maksudnya APA?! Dia udah punya rencana biar sengaja ditangkap BNPK?"

"Iya, Bu. Tapi maaf, semua biar kami yang urus. Tim Pak Bonar dan tim Pak Arya, pengacara Tuan Besar sudah siap semua untuk pembelaan Pak Rey nanti."

Aku mencoba menenangkan diri. Menghela nafas panjang, demi melonggarkan ikatan kuat di dadaku yang seolah menyesakkan sehingga membuatku sulit bernafas. Aku harus terus menjaga pikiranku tetap jernih untuk menelusuri perkara pelik ini.

"Oke. Itu urusan kalian. Terserah! Asal kamu tahu ... Mas Rey minta saya percaya sama dia. Saya yakin, sih, dia gak salah. Tapi saya cuma mau tahu. Kamu kasih tahu saya! Itu aja. Saya mohon! Ulah siapa sebenarnya semua ini?! Apa ini ... ulah Hanurdaya?!"

"Maaf, Bu. Pak Rey tidak mengizinkan saya memberi tahu ibu."

"NATHAN! FOR GOD'S SAKE, REY INI SUAMI SAYA! REYMOND yang kamu sebut dari tadi, yang sekarang diperiksa ini, suami saya, Nathan! Tolong kasih tahu saya. Saya butuh tahu. Kamu gak mau 'kan saya cari tahu sendiri? Pasti Rey juga gak mau. Asal kamu tahu, Nathan ... ada seribu jalan ke Roma. Kalo kamu gak bicara apa aja yang Rey sembunyikan dari saya, saya bisa cari tahu dari yang lain!"

Aku menunggu beberapa detik. Beberapa menit. Nathan tetap bungkam. Tak sepatah katapun keluar dari

mulutnya. Oke, aku tidak sanggup lagi mengorek apapun dari orang kepercayaan Rey, sepertinya.

Aku menyerah. Aku membukakan pintu utama. "Oke, kamu boleh pergi."

Saat Nathan semakin menjauh dari pintu, aku sempat memanggilnya lagi.

"Kalo ada apa-apa sama saya gara-gara ini, mungkin Mas Rey juga gak akan maafkan kamu, Nathan."

***

"Ma? Lani bisa bicara?"

Aku menemui Mama yang sedang mengobrol dengan Bi Wati di kamar masa kecil Rey. Tempat Rangga dan Aldrich sedang tertidur. Mama sedang mengusap rambut Rangga, saat aku datang. Hatiku sedikit terasa ringan melihat pemandangan indah ini. Rasanya misiku mendekatkan beliau dengan Rangga berhasil.

Bi Wati sadar bahwa kami butuh privasi. Ia pamit dan pergi ke dapur.

"Lani, Mama kamu tadi udah pulang. Romi keburu jaga malem."

"Iya, Ma. Eh, tapi kok Lani gak ketemu ya, Ma? Lani di depan dari tadi."

"Tadi lewat pintu garasi. Gak berani ganggu kamu sama Nathan. Kalian kelihatan serius banget tadi. Tapi, besok mereka ke sini lagi kok."

Aku mengangguk dan duduk di hadapan Mama Lisa. Mama sejak tadi duduk di tepian ranjang sembari mengusap lembut kepala Rangga.

"Rangga udah tidur, Ma?"

Aku mendekat, memastikan mata lentik anak-anakku yang sedang terpejam.

"Iya. Main apa, sih, mereka tadi pagi? Kayaknya kecapekan banget."

Aku tidak menjawab pertanyaan Mama dan justru menanyakan hal lain.

"Ma? Apa dulu Papa juga punya banyak rahasia sama Mama?"

Mama tersenyum. Senyumannya teduh. Ia mengusap bahuku.

"Kamu harus percaya Rey, Lani. Mama juga pernah mengalami yang kamu alami sekarang. Itu semua demi kebaikan kamu sama anak-anak."

"Apa akhirnya Mama tetap diam, meskipun suami kita gak ngomong apa-apa, Ma?"

"Gak semua rahasia harus diungkap. Ada yang memang harus tersimpan rapat. Untuk kebaikan bersama."

"Kalo Lani gak tahan buat cari tahu. Apa Lani jadi istri yang membangkang suami, Ma?"

"Asal kamu siap dengan resikonya. Resiko dari apa yang seharusnya kamu gak tahu."

Aku menundukkan kepala. Menimbang-nimbang nasehat Mama. semakin ke sini, aku semakin mengenal Mama. Tidak hanya penampilan beliau yang sejak awal selalu membuatku terpukau. Tapi, hati beliau pun kini membuatku kagum.

"Apa Mama tahu tentang ... "

"Rangga?"

Aku tersentak. Mama hanya mengukir seulas senyum manis di antara kerutan wajah yang sudah tidak bisa beliau samarkan.

"Ma..mama tahu? Tahu dari ma—"

"—Papa. Waktu kita di Langkawi. Waktu kamu di rumah sakit."

"Ma..mama tahu Lani masuk rumah sakit?"

Mama terkekeh. Ia menepuk bahuku.

"Karena Baim teledor nanyain kamu ke Mama. Mama tanya Bi Wati dan dia cerita apa yang Ratu bilang ke kamu."

"Bi Wati? Bi Wati tahu? Waktu itu 'kan Lani suruh Bi—"

"—Bi Wati udah puluhan tahun kerja sama Mama, Lani. Dia lebih pintar kalo soal begini, daripada si Badan Gede Baim itu."

Aku masih takjub dengan semua ini. Aku tidak menyangka. Mama Lisa menempatkan mata-mata beliau, di tengah-tengah keluarga kecil kami.

Aku tak percaya.

Aku tak percaya hidup di antara orang-orang yang penuh kecurigaan dan rahasia. Dan itu, yang kini sedang aku alami.

Keluarga macam apa ini, ya Allah?

"Mama kenal Vanya. Tapi Mama gak sangka kalo Rangga itu ... anak Vanya. Mama cari tahu dari Handi, orang kepercayaan Papa, tapi dia gak mau bilang. Akhirnya Mama desak Papa. Papa mau cerita semuanya ke Mama."

"Papa juga tahu kalo Vanya—"

"—Semua, Lani. Papa tahu."

"Mama punya banyak salah sama anak ini." Mama tiba-tiba mengusap sudut matanya yang hampir menitikkan air mata. "Anak ini gak punya salah apa-apa. Dan seperti yang Mama bilang, memang sebaiknya gak semua rahasia terungkap untuk kebaikan bersama. Hanurdaya itu juga Omnya Vanya, Nak. Adiknya Dimitri dan Handoyo. Ayah Vanya. Mama gak bayangin, Rangga hidup di tengah-tengah orang seperti mereka. Eyang Rangga dari Tian juga udah gak ada, kata Papa."

"Apa Tante Ratu juga tahu kalo Rangga ..."

"Harusnya dia tahu. Karena kecelakaan Tian waktu itu ... mereka main bersih, Lani."

"*ASTAGFIRULLAH*!"

Aku menutup mulutku seketika. Hampir saja aku memekikkan keterkejutanku.

Air mataku menetes.

Sungguh, ini bukan hidupku. Ini hidup Rangga dan kedua orang tua kandungnya. Ini hidup almarhumah Vanya-Tian dan keluarganya. Handoyo, Dimitri, Hanurdaya. Entah kenapa, menyebut tiga nama itu, membuat bulu kudukku meremang. Membuat mataku memanas.

Baru kali ini! Benar-benar baru kali ini, aku mengetahui fakta, bahwa IBLIS ITU NYATA ADANYA.

"Ma? Mama punya nomor Dinda? Bisa pinjem *handphone* Mama gak?"

***

Foyer, Ruangan penghubung antara pintu depan dengan ruang tamu.

PART 34

SEKUTU DENGAN MANTAN

"Dinda, saatnya kamu bayar hutang budi kamu."

"*Of course. Aku udah gak sabar! Kamu terlalu lambat, Lan! Aku sudah tunggu pesan kamu, dari tadi siang.*"

***

Dinda. Wanita keras hati tanpa simpati yang pernah aku temui, kini aku mempercayakan semua rencana ini padanya. Kami tidak saling terikat pertemanan, atau persahabatan. Di antara kami, yang terjadi adalah semua urusan berubah menjadi bisnis. Layaknya sebuah kesepakatan bisnis, aku menjanjikan keuntungan baginya. Aku benar-benar membutuhkannya.

Sudah belasan jam pemeriksaan Rey di BNPK tak kunjung membuahkan hasil. Kabar baik dari Nathan dan para pengacara, yang selalu aku tunggu tiap detiknya, juga tak kunjung tampak. Semua televisi di rumah ini dilarang dinyalakan. Tapi kami masih punya ponsel. Semua memegang ponselnya masing-masing. Kecuali, aku. Apakah aku sudah terlihat mengenaskan dianggap sebagai wanita terlemah di antara orang-orang di keluarga ini?

Malam hari pukul sembilan malam, Nathan dengan suara putus asanya, menghubungiku. Ia akhirnya tunduk dan menuturkan segala hal yang selama ini menjadi pertanyaanku.

Sedianya, aku tak butuh informasi itu lagi. Karena Papa dan Mama, dengan gamblangnya membagi kisah itu padaku. Keterbukaan mereka membuat akalku bergerak.

Barang kali, kejujuran dan bukti kuat yang Rey kumpulkan selama ini, bisa seketika mengungkap kebenaran yang ada. Tapi hal itu tak lantas sanggup menumbangkan lawan dan menjebloskan mereka ke penjara.

Kali ini, semua harus terselesaikan.

"*Jam sembilan pagi. Michelin Kitchen. Hotel Orleans. Siapkan semua amunisi kamu, Lani*!"

***

Aku melenggang memasuki restoran bernuansa Eropa ini, di pagi-pagi jam setengah sembilan, di saat semua orang sudah bertolak ke kantor masing-masing. Bersama Rangga yang mengoceh tak hentinya di *stroller* yang didorong oleh Debi. Rima tentu saja tetap menemaniku. Ini sudah tugasnya.

Sejak kemarin pula, semua jadwal praktek dan *visite*-ku tergantikan lagi dan lagi, oleh junior-junior baru, atas titah Dokter Indra. Lama-lama, aku tidak enak sendiri, terus merepotkan teman sejawatku itu.

Tak banyak restoran yang buka di jam sepagi ini. Kecuali, restoran hotel yang biasanya telah buka sejak pagi, untuk melayani *breakfast* para penghuni kamar hotel. Untungnya, salah satu pemegang saham terbesar di Orleans ini, adalah teman Dinda. Aku dengan mudahnya masuk tanpa reservasi lagi.

Jika para orang tua memiliki perkumpulannya sendiri, aku yakin para pewaris semacam Dinda, juga mempunyai kelompok tersendiri. Mungkin kapan-kapan aku harus ikut. Hidup di lingkungan baru, itu artinya aku harus beradaptasi dengan gaya dan cara hidup mereka. Tanpa menghilangkan karakter asliku. Untungnya kali ini aku baru merasa beruntung berkenalan dengannya. Dengan Dinda.

Meja di Michelin Kitchen tak begitu ramai layaknya akhir pekan. Hari ini adalah hari kerja dan biasanya pelanggan mereka justru orang-orang yang sedang melakukan perjalanan bisnis, atau wisatawan manca negara.

Hanya ada beberapa gelintir orang asing, yang aku lihat sedang sarapan di area luar restoran menghadap ke kolam renang. Juga beberapa orang berjas rapi sedang menyesap minumannya, sembari sibuk dengan laptopnya.

Aku memasuki pintu khusus restoran, yang merupakan area makan VIP. Hasil dari reservasi Dinda untuk jamuan sarapanku pagi ini. Ruangan ini terlihat elegan, dengan lukisan suasana sawah yang sangat amat besar, ketika aku membuka pintu. Di sana sudah ada satu set meja bundar dengan beberapa kursi melingkarinya. Diletakkan di tengah meja yang tertutup hamparan taplak putih bersih itu, sebuah vas dengan bunga anggrek bulan di atasnya. *Table set* juga telah tertata apik di depan masing-masing kursi.

Make-up, checked.
Outfit, checked.
Handbag, checked.
Slingback shoes, checked.
Rangga, *checked.*
Debi, Rima, Nathan, Baim, *checked.*

Mama bahkan sengaja memanggil *make-up artist* dan *fashion stylist* langganannya untuk mempercantik diriku hari ini. Mama semakin pintar. Aku memang tidak boleh terlihat sedang terpuruk sekarang, lebih-lebih di depan Ratu Lampir yang akan menertawakanku dengan segala dominasinya.

Aku sempat memesan *baked egg avocado* dan *strawberry pancakes* untuk Rangga, hingga kemunculan seseorang yang kutunggu, membuatku siap siaga.

Ratu Dimitri datang bersama pengawal perempuan, yang tentu saja dipersilakan menunggu di luar bersama Rima.

"Oh, jadi ini yang katanya mau ketemu saya? Minta bantuan buat suami kamu itu? Hahahaa ..."

Ia tanpa malu-malu lagi menghinaku di depan Debi. Di sini tidak ada lagi anggota perkumpulannya yang mengagung-agungkan kewibawaan dan sifat sok perhatiannya.

Aku bangkit dan menghampiri Tante Ratu. Senyum ramah selebar-lebarnya aku paksakan terbit dari bibirku. Aku merentangkan tangan dan memberinya salam dengan pelukan.

"Oh ... Hai Tante. Maaf jadi merepotkan, Tante. Tapi ya ... gimana ini, Tante. Lani udah buntu." Aku mengantarkan langkah Tante Ratu ke kursinya. "Silakan duduk, Tante. Mau pesan apa?"

"Gak perlu. Kamu gak akan kelamaan 'kan ngomongnya?"

Aku mengiyakan. *Waitress* yang sejak tadi mengikuti kami menunggu order pesanan, akhirnya izin keluar. Memberi kami privasi.

"Kamu kok gak kelihatan sedih? Hati-hati lho! Sekarang aja Reymond baru jadi saksi. Bentar lagi ... bakal jadi tersangka, juga terdakwa."

"Aduhh ... jangan dong, Tante. Bantu saya dong ...! Kasian ini Rangga sama kakaknya. Nyariin Papanya terus. Rewel. Kalo saya, sih ... " Aku memajukan kepalaku dan sedikit melirihkan suara. Menutupnya dengan tangan, agar Rangga tidak melihat mimik bibirku yang tersenyum jahat. "... aliran dananya jadi macet, Tante."

Aku terkikik sambil mengedipkan mataku.

"Ouh iyaaa... " Aku menepuk tanganku. " ... hampir lupa! Rangga, salaman dulu ya sama Eyang. Eyang Ratu. Eyangnya Rangga juga ini ... "

"Hahahaaaaa ... jadi kamu udah tahu? Pinter juga kamu." Ia terbahak. "Maaf ya, Rangga ... tapi saya udah bukan eyang kamu! Kamu 'kan udah dibuang sama Eyang Handoyo."

Ia terbahak lagi. Entah tepat sasaran atau tidak, tiba-tiba ada irisan *strawberry* mendarat di pipi Tante Ratu.

"Aduhhh ... APA-APAAN INI?!!!" paniknya.

Aku bangkit dan mengambil serbet putih di depanku. Menghampiri Tante Ratu dan membersihkan pipinya dari cairan selai yang tertempel di *strawberry* tadi.

"Aduhhh ... saya bantu bentar, Tante." Aku hampir menumpahkan tawaku. Tapi aku tahan. "Debi, tolong Rangga dibawa ke depan bentar ya? Saya mau ngobrol sama Tante Ratu."

"Udah! Udah!!" katanya sambil menahan tanganku yang mengusap pipinya dengan serbet yang kubasahi air mineral milik dia sendiri.

Make-up Tante Ratu tak pudar sekalipun aku dengan sengaja mengusapnya agak kasar. *Super waterproof*! Tepuk tangan saudara-saudara!

"Cepetan!"

Tante Ratu mulai geregetan. "Kamu mau minta apa, sih, sama saya?! Asal perjanjiannya harus menguntungkan saya!"

See? Itu adalah slogan Tante Ratu. *Life is a business*. Di dunia dia, semua berubah menjadi kesepakatan bisnis. Termasuk di dunia Dinda. Lakukan sesuatu yang menguntungkan dan lenyapkan sesuatu yang menghalangi dan merugikan. Jangan diikuti. Itu bukan slogan kita.

Aku kembali duduk ke mejaku.

"Tante Ratu pasti tahu Tian 'kan?"

Aku menarik salah satu sudut bibirku. Lagi-lagi, tersenyum jahat. Rautnya seketika berubah. Pupil matanya membesar. Aku melihat tangannya yang sedang sibuk membersihkan bekas selai, terhenti.

"Kamu ... ?" Ia berdeham. "Ti ... an? Oh, saya ingat ... pacar Vanya 'kan dulu?"

"Ya. Dan ayah dari Rangga. Udah pasti Tante tahu dooongg ... ?! Dan udah pasti Tante tahu siapa dalang di balik kecelakaan Tian."

"Maksud kamu?!" Tante Ratu meletakkan serbet di meja dengan kasar. "Kamu nuduh saya jadi pelakunya?"

Aku menegakkan tubuhku. "Oh ... gak kok, Tan. Gak sama sekaliii ... Beneran! Tapiii ... saya pernah denger Nathan ngomong sama suami saya, kalo Mas Rey punya *record*nCCTV kecelakaan itu. Kata dia, ada satu kamera yang Tante lupa amankan. Dan Mas Rey udah amankan itu. Termasuk pelakunya, untuk kapan-kapan jadi saksi yang bisa aja menjatuhkan posisi Om Dimitri."

Tante Ratu bangkit seketika. Kedua tangannya menggebrak meja. Hampir saja membuat pertahananku goyah. Mukanya sudah merah padam. Gigi-giginya terkatup sempurna. Masa seperti inilah, ia benar-benar mirip Mak Lampir yang sering aku sebutkan untuk menggambarkan dirinya.

"Bukan Dimitri pelakunya! Dia gak akan bisa kalian sentuh! Dan ... hahahaaaa ... saya lupa amankan satu kamera?"

Ia mendekat. Menarik paksa daguku ke atas, sehingga mau tidak mau aku harus berdiri. Ini menyeramkan. Jantungku mulai berdebar.

"Hei, Lani Wiraditama. Camkan ini! Saya orang yang teliti. Gak akan ada secuilpun bukti, yang bisa menjatuhkan Dimitri, ataupun saya! Dan kamu bilang, ada rekaman tercecer? Kamu lucu ... itu tidak mungkin, Lani! Saya sendiri yang membereskannya. Kamu pintar, sih, sebenarnya. Tapi terlalu naif! Kamu gak cocok masuk di dunia kami. Kamu gampang dibohongi. Termasuk suami kamu sendiri."

Ia sedikit meremas daguku. Aku berusaha melepaskannya tapi tak berhasil.

"Asal kamu tahu. Kecelakaan Tian gak bisa kamu pakai untuk mengancam saya! Hahahaaa ... Rey udah ketemu

pelakunya? *Bullshit*! Kamu ditipu! Pelakunya udah Tante lenyapkan beberapa hari setelah itu. Silakan kalo mau tuduh-tuduh saya. Tapi kalian gak punya bukti apapun!"

Tante Ratu melonggarkan cengkeramannya di daguku. Ia menepuk-nepukkan tangannya ke bajunya seolah-olah aku debu kotor yang harus ia bersihkan.

"*Well* ... kalo kamu butuh aliran dana yang lancar, kamu bisa kerja sama kami. Saya dengar, proyek *New* Borneo gak ada apa-apanya dibandingkan dengan keuntungan *WindowShopping.com*. Ya 'kan? "

Tante Ratu kembali dan mengambil Hermes *bag*-nya di meja.

"Biarinlah, Lani. Itu buat Hanurdaya. Apa kamu mau ikutan? Kita baru aja beli rumah di California loh ... Nanti, kamu akan saya undang peresmian rumah baru, mungkin?! Hahahaaa ..."

Ia kembali memelukku. Pelukan selamat jalan. Sepertinya, ia sudah cukup membuatku ketakutan akan sosok dingin seorang Ratu Dimitri.

"Saya rasa ... saya gak bisa bebaskan Reymond sekarang. Yaaa ... mungkin penjara beberapa tahun cukup. Kamu hubungi saya aja, kalo kamu butuh!"

Aku terdiam sejak tadi. Mencerna semua informasi yang aku dapatkan dari kalimat demi kalimat yang Tante Ratu ungkapkan. Sosok yang konon menurut dia sendiri selalu bermain super bersih. Ia bahkan dengan tidak sadarnya, sedang mencecerkan semua kebusukannya di hadapan mataku.

Aku membalas pelukannya. "Oke, Tante. Nanti saya hubungi. Tapi ... kalo saya gak keduluan sama polisi ya, Tan?"

Aku menyeringai tajam. Tante Ratu sontak mengusaikan pelukannya. Ia meremas lenganku. Mata tajamnya mencermati ekspresiku. Aku bertahan dengan senyum secantik senyum bidadari.

Dahinya berkerut. "Apa maksud kamu?"

Sadar bahwa ia dijebak, sontak ia mendorong badanku ke belakang. Sampai aku terjatuh tepat di bagian belakangku.

"AWWW ...!!!"

Ia mengambil gelas yang berisi air. Aku awas dengan gerak-gerik ini. Untung saja aku sudah meminta pelayan menghilangkan semua pisau makan yang biasanya disediakan di meja.

Ia memecahkan gelas itu dengan tepi meja, dan mengarahkan ujung tajamnya padaku.

"NATHAN ...!!!"

Aku memekik kencang tepat di depan alat *recorder* yang tersembunyi di balik hijabku.

PART 35

PELENGSERAN RATU

Aku berteriak sebisa mungkin, saat Tante Ratu sudah memecahkan gelas dengan tepi meja, lantas mengarahkannya padaku.

Pintu terbuka dengan sangat kencang karena tendangan kaki seseorang, hingga suaranya mengalihkan perhatian kami berdua. Saat Tante Ratu menengok ke pintu, aku dengan sekuat tenaga menendangkan kakiku, tepat ke badannya. Sampai ia tersungkur ke meja.

Nathan, Baim dan beberapa *bodyguard* yang lain, seketika berlari dan membekuk Tante Ratu.

"WIRADITAMA! AWAS KAMU! JANGAN HARAP KAMU BISA HIDUP TENANG SETELAH INI!" serunya ketika ia diseret keluar oleh Baim dan Tio.

Rima melingkarkan tangannya ke punggungku seraya membantuku bangun. Tapi aku tidak sanggup. Aku terjatuh lagi. Aku meringkuk kesakitan. Perutku super kram. Sakit. Kencang bagai diremas-remas.

Tak tahan merasakan kesakitan ini, semakin lama tubuhku makin meremang. Dingin. Namun, berkeringat. Tanganku gemetaran tak berdaya. Mataku mengabur dan aku tidak ingat apa-apa lagi, setelah itu.

***

Lamat-lamat, aku melihat tirai putih tipis yang menutup jendela kaca lebar di sisi kanan, berkibar. Dari celah-

celahnya, aku bisa melihat langit gelap dengan kemerlip lampu kota.

Sekejap, hingga aku tertidur lagi.

Kurasakan ketenangan dalam keheningan ini. Kesadaranku serasa masih di awang-awang. Kedua mataku masih diserang kantuk yang begitu dalam. Sampai tiba-tiba, suara pintu terdobrak, berhasil membangunkanku lagi.

Samar, aku melihat sosok tinggi besar dengan kemeja hitam juga celana hitam, datang mendekatiku. Wajahnya terlihat geram. Alisnya tebal dan tegas. Rahangnya terlihat kaku. Ia sangat menakutkan. Apa ia adalah seorang malaikat pencabut nyawa, seperti di drama-drama yang kutonton? Serba hitam seperti itu.

Ia mendekat. semakin dekat, hingga suara berat, serak dan menggelegarnya, mengembalikan total nyawaku ke dalam raga.

"LANISA!!! KAMU GILA!" bentaknya. Malaikat serba hitam ini menyebutku gila.

Malaikat itu memelukku. Benar-benar memelukku erat. Ia meraih tengkukku, hingga tubuhku terangkum dalam dekapannya. Badannya berat sekali di atasku.

Ia menangis. Apakah ada seorang malaikat bisa menangis?

Tangisnya tak tertahankan. Tubuhnya bergetar. Ia menangis sembari memarahiku.

"Kamu gila! Aku gak pernah kepikiran, kalo kamu bisa segila ini!"

Ia mengangkat badan beratnya. Mata setajam elang, sedang menatapku. Salah satu tangannya membereskan anak rambutku yang nakal kemana-mana. Air matanya masih menetes deras. Lalu, lagi-lagi ia mendekapku. Menelusupkan kepala besarnya di atas bahuku. Aku masih terdiam. Mencerna semuanya.

"ASTAGA LANISAA! Aku akan hukum kalian semua. Gak ada bantahan!!"

Aku melingkarkan tanganku ke punggung lebarnya. Aku baru sadar, ada jarum dan selang infus terpasang di sana. Aku sedang di rumah sakit.

Ini gila atau aku yang memang sedang gila. Ruangan ini lebih mirip kamar hotel dengan segala fasilitasnya. Ranjangku pun tidak seperti brankar pasien. Ini ranjang *king size* seperti di rumah. *Bedcover* putih, tebal dan lembut. Bantalnya pun amat empuk dan nyaman.

Hanya tirai pemisah ruang tamu dan sisi pasien yang terlihat mirip rumah sakit. Juga panel oksigen di *bedhead unit* yang semakin memantapkan akalku, bahwa ini adalah sebuah ruang rawat. Rumah sakit mana ini? Kapan-kapan, aku akan mengajak Pak Direktur untuk main ke sini.

"Mas?" panggilku dengan suara lirih.

"Diam kamu! Kamu gak boleh ngomong!"

"Aku kangen," bisikku padanya.

Ia tersedu lagi. Lama. Benar-benar lama, ia memelukku. Kupikir, ini adalah pelukan terlama kami, selain saat kami sedang tidur berpelukan. Aku mempererat tautan tanganku, dengan sedikit sisa daya yang kupunya.

"Aku juga kangen. Tapi gak kayak gini caranya!" jawabnya.

Aku mengangguk. Kalau sudah seperti ini, tak ada hal lain yang Rey butuhkan, selain ungkapan setuju atas semua kalimat permintaannya.

"Kamu gila, Lanisa ...!!"

"Mas suaminya orang gila berarti."

"Siapa yang punya ide kayak gitu!"

Rey sontak melepas pelukanku. Marahkah? Ia bangkit berdiri. Mengusap sisa basah di sekitar matanya. Ia terlihat sibuk mengambil ponsel dari saku celananya.

"Harusnya tadi, abis Mas kasih pelajaran, langsung Mas pecat aja mereka!"

Aku merebut ponselnya. Meletakkannya di atas nakas.

"Aku sendiri kok yang mau, Mas."

Aku mengulas senyum terhangat yang mampu aku berikan. Untuknya. "Aku udah gak tahan kangen, soalnya."

"Sial!"

Ia menunduk lagi dan seketika menerjang bibirku. Memberikan rindunya dengan kelembutan yang sangat, amat, dan begitu dalam. Rasanya, seperti sudah sangat lama sekali, aku terpisah dengannya.

Lega.

Rasanya lega dan tenang, ketika tahu bahwa malaikat berbalut serba hitam di depanku ini, kini berada dalam jangkauanku. Bahkan, sekarang kami tidak berjarak.

Kini, hidupnya sudah menjadi bagian dari hidupku. Kebahagiaannya adalah kebahagiaanku. Terpisahnya kami, membuat sebagian hatiku terlepas. Rahasianya, membuat akalku menggila. Kehadirannya kini, membuat segalanya kian pasti. Hatiku dan cintaku untuknya.

Ia telah ada dalam genggamanku, atau akulah yang telah terkurung dalam genggamannya?

"Kok sial, sih." jawabku terpatah-patah, di sela helaan nafas. Ia merapatkan keningnya dengan keningku.

"Aku gak akan pernah bisa apa-apain kamu."

Air matanya menetes lagi menjatuhi pipiku.

"Mas mohon! Jangan begini lagi. Jangan bahayakan kamu dan anak kita. Mas gak akan maafin diri sendiri, kalo kamu kenapa-napa."

"Maaf. Maafin Lanisa ya, Mas?"

Aku mengusap surai hitamnya. Turun ke jambangnya yang terlihat lebih lebat, dua hari tidak dicukur.

Dan Rey tersenyum. Senyuman yang aku tunggu-tunggu terbitnya, sejak ia berpamitan berangkat ke Samarinda.

Setelahnya, Rey membaringkan tubuhnya di sisiku. Tangan besarnya merangkum kepalaku di dadanya. Tangan yang lain memainkan cincin kawin yang terpasang cantik di jari manisku. Hanya seperti ini. Aku hanya ingin seperti ini seterusnya. Tanpa ada apapun, dan siapapun mengusik kami lagi.

***

"Eh maaf."

Aku mendengar ucapan maaf dari kedua Mamaku, ketika pintu kamar terbuka. Mengucap maaf, tapi tetap melenggang masuk tanpa merasa malu. Justru aku yang dibuat malu.

Rey menyudahi pelukannya. Ia bangun dari ranjang pasienku, yang super lebar. Ekspresinya datar saja.

Mama Gina menghampiriku.

"Bentar lagi dokter ke sini, Lani. Gimana? Masih sakit perutnya?"

"Udah gak papah, Ma."

Tiba-tiba Mama Gina memukul bahuku.

"Aww ... kok mukul orang sakit, sih, Ma?!" protesku.

Aku melirik Rey dan ia tidak membantuku sama sekali. Kemana Rey yang tadi begitu romantis membelaiku?

Aku mengalihkan tatapanku ke Mama Lisa. Beliau hanya terdiam. Mungkin beliau ikut merasa bersalah, karena ini adalah rencana dari banyak orang. Orang-orang yang ingin Rey bebas. Termasuk, Mama Lisa.

"Iyalah! Gara-gara ulah kamu. Kamu pingsan. Kamu flek. Untung janinnya masih aman. Kata dokter kamu harus *bedrest* total! Gak boleh turun kasur. Emang enak?!"

Nah 'kan. Jelaslah tidak enak. Tapi aku berani berkorban untuk semuanya. Anakku, aku yakin ia juga akan kuat. Layaknya Mamanya. Ia anakku. Ia anak Reymond Wiraditama. Ia pasti kuat.

"Iya maaf, Mama."

Lagi-lagi, hanya ada satu kata pamungkas, yang bisa aku ucapkan. Kata maaf.

"Udah, Jeng. Biarin Lanisa bahagia sekarang. Jangan dimarahi terus."

"Ah iya, Jeng. Biarin. Dia emang suka ambil keputusan seenaknya. Kalo bandel di rumah, pukul aja, Jeng!"

"Udah Mama-mamaku sayang. Lani laper ini. Mana?" Aku mengacungkan tanganku ke arah tentengan yang tadi Mama letakkan di meja sofa. "Itu plastik isinya apa? Cucunya lagi pengen Soto Betawi ini."

"Gak ada Soto Betawi." sergah Mama Gina.

Rey mendekat dan mengambil ponselnya di atas nakas. Ia menggulir kontak nama dan memulai panggilan.

"Rima. Carikan Soto Betawi untuk Lanisa!"

Yes! Aku suka sekali dengan Rey yang selalu gerak cepat, jika itu berhubungan dengan anakku. Ngidamku maksudnya.

"Setelah itu, siapin mobil! Kalian harus ikut saya semua. Kecuali kamu, Rima. Jaga Lanisa di sini!"

"Mas mau kemana?" tanyaku cemas.

"Mas harus selesaikan semuanya, Sayang."

"Emang masih ada urusan apalagi, Rey?" tanya Mama Lisa.

"Papa sama Rey ada sedikit urusan, Mam. Sama pengacara semua. Biar cepet selesai."

"Ya udah. Kamu hati-hati nanti."

Aku menatapnya penuh khawatir. Aku tidak mau ada penyelesaian apa-apa lagi, sebenarnya. Menurutku, tertangkapnya Tante Ratu sudah memperjelas semua.

Memudahkan semuanya. Rekaman dan video tadi pagi, juga bisa menjadi bukti kuat untuk menjatuhkannya.

"Kamu gak perlu pikir apa-apa lagi. Kali ini, Mas akan pulang. Untuk kalian."

Ia menunduk dan mengecup perutku. Sebelum Rey meninggalkanku dengan Mama Lisa dan Mama Gina, dering nyaring ponselku di tas, menginterupsi langkahnya.

Rey mengambil ponsel itu, melihat sekilas nama si pemanggil, dan seketika mematikan panggilan tersebut. '*Hei, apa-apaan dia*?'

"Siapa emangnya?"

"Fathir. Jangan angkat!" jawabnya seraya melenggang keluar, setelah mengecup keningku dan menelantarkan *handphone*-ku di atas nakas.

"Fathir mantan kamu?"

'*Oh no! Mama Gina. Come on*!

PART 36
ELIGIBLE BACHELOR

REYMOND WIRADITAMA POV :

Hi there, meet me, Rey. Reymond Wiraditama.

The 2016 *Most Eligible Bachelor in Indonesia. The one and only* 2018 *Daichi Asia Prize winner from* Indonesia. *Winner of 4th ASEAN Entrepreneur Award* 2018, *And The* Anugerah Wirausaha Indonesia *winner*, 2019. *Husband of my most beautiful and kindest woman in the world*, Lanisa Kenanga Hardiawan. *Ah, and of course, father of* Aldrich, Rangga *and a new baby, soon.*

Demi Allah, saya tidak menyangka Lanisa bisa segila itu, hanya untuk membebaskan saya. *Oh God*! Bahkan tanpa dia bertindak apapun, cepat atau lambat, BNPK akan menarik kembali semua kecurigaan mereka terhadap saya. Tidak ada bukti, yang bisa memberatkan saya untuk menjadi tersangka.

Bukti kami kuat. Cukup kuat, untuk menyelamatkan Wiraditama dan menumbangkan Hanurdaya. Namun, kami lemah dalam hal dukungan. Tim pengacara Papa juga tim saya, Pak Bonar, saya pikir, belumlah cukup.

Tapi saya yakin, BNPK akan segera menemukan titik terang penggelapan dana yang dilakukan Hanurdaya.

***

Berhari-hari terlewat, bulan demi bulan terlewat, berkali-kali sidang digelar, berkali-kali konferensi pers, berkali-kali pula media massa dan media sosial santer memberitakan kasus ini.

Pada akhirnya, antagonis utamanya terungkap. Hanurdaya dan Ratu, terbukti bersekongkol dalam kasus korupsi *New* Borneo. Pengadilan juga telah menaikkan status mereka, menjadi tersangka.

Namun, untuk kasus Tian, Ratu adalah pelaku tunggal. *Partner*-nya sendiri, sudah ia habisi untuk menghilangkan jejak. Mungkin dia lupa sebuah semboyan yang sering digadang-gadang Bang Napi dulu, bahwa tidak ada kejahatan yang sempurna.

Kini, Ratu telah dijatuhi hukuman dua puluh tahun penjara atas dugaan pembunuhan berencana. Dengan tertangkapnya Ratu, semoga Tian dan Vanya menjadi tenang di sisi-Nya.

Mungkin suatu hari nanti, saya juga akan mengungkap asal-usul dan segalanya kepada Rangga, saat anak itu dewasa kelak. Ia juga harus tahu siapa orang tua kandungnya. Dua sahabat Papanya dulu. Mungkin mulai sekarang, saya juga harus sering-sering mengajaknya ke makam orang tuanya. Agar ia tidak terlalu kaget di kemudian hari.

Saya sempat bertanya-tanya, apa hubungan Ratu dengan Tian, hingga Ratu berani berbuat keji seperti itu. Tian bukanlah tipe orang yang mudah membuat orang dendam terhadapnya. Menurut saya, Tian bahkan tidak pernah berkomunikasi dengan Ratu. Sampai akhirnya, jaksa mengungkap bahwa motif ini adalah motif kecemburuan. Semua orang mengagung-agungkan dan menyayangi Vanya. Termasuk, Om Dimitri. Suaminya sendiri. Ratu iri dan ingin Vanya menderita. Terungkap juga, bahwa ide untuk menyembunyikan Vanya di Singapore ternyata adalah ide Ratu Dimitri, yang langsung dieksekusi oleh Handoyo.

Saya pikir, Ratu mungkin terlalu terobsesi dengan popularitas, kekayaan, tahta tertinggi? Ingin diagungkan dan dielu-elukan? '*I don't know*!'

Hanurdaya sendiri, akhirnya terbukti menggelapkan, sekaligus melakukan pencucian uang di beberapa asetnya, menggunakan nama Ratu Dimitri. Jet pribadi, villa di Bali, rumah di California, dan satu tabungan di Bank Swiss, di mana BNPK sempat kesulitan mengaksesnya, saat itu. Total 10 trilliun rupiah dari semua anggaran perencanaan kami yaitu 15 trilliun.

Om Dimitri tidak diturunkan dari jabatannya, karena tidak ada bukti kuat yang mengarah padanya. Dimitri benar-benar bersih. Sepertinya, Ratu memang sama sekali tidak menyentuh dan melibatkan Dimitri dalam hal ini.

Tapi entahlah? *Wallahu'alam.* Waktu akan membuktikannya. Semoga Om Dimitri tetap dan selalu menjadi wakil rakyat yang menyalurkan aspirasi rakyat, tanpa harus mengadopsi sifat saudara dan istri gilanya.

***

Yes, what? Lanisa?

Now, she finally becomes a housewife.House Wife! Benar-benar di rumah. *And, I'm happy for that! Ah, sorry. We are!* Aldrich, Rangga, Mama Lisa, Mama Gina, Bi Wati *and I.*

Selama empat bulan pertama, Lanisa benar-benar harus menanggung hukuman atas semua kenekatannya. *Not from me, but based on her doctor's advice!* Dokter menyarankan Lanisa *bedrest* total, jika tidak ingin kejadian flek kemarin, terulang kembali. Dokter kami juga terus menyokongnya dengan obat penguat kandungan.

Sampai kini usia kehamilannya memasuki dua puluh delapan minggu, saya sedikit membebaskannya untuk berjalan keluar ke taman, atau sekedar ke halaman depan, agar ia tidak bosan. Hanya itu. Saya tidak punya nyali membiarkan Lanisa keluar rumah, tanpa pengawasan saya sendiri. Beruntungnya,

Lanisa tidak pernah protes menjalani semua ini. *I'm very proud of her!*

Meskipun kini sudah tidak ada keluhan sama sekali, dan janin juga berkembang sesuai umur kehamilannya, saya masih tetap saja mengaturnya. Lanisa adalah orang yang sulit ditebak. Sudah satu tahun kami menikah, tapi saya belum juga mampu mengerti secara utuh, apa yang ada dalam otaknya.

She thinks too much! Dan terkadang, pemikirannya terlalu aneh dan drama. *Just like what she's watching! Drama, drama and drama ...*!

Kami sudah memindahkan semua isi kamar kami, ke kamar tamu di lantai bawah. Termasuk ruang kerja saya, kamar Rangga dan kamar Aldrich. Tiga tempat yang paling sering Lanisa datangi.

Saya tidak pernah menyangka, hati saya bisa tertaut pada wanita ini. Wanita berhijab yang ... sedikit aneh, yang sesuka hati bertindak atas dasar kemauan dan pemikirannya sendiri.

Pikirannya murni, spontan dan ternyata, juga penyayang.

Tidak mudah menebak Lanisa. Tapi, tidak sulit juga, untuk meluluhkan keras kepalanya. *I love her. Lived with her, like I got challenges everyday. She's incredible*!

Seperti sekarang ini, Lanisa sedang duduk di kursi santai tepi kolam renang, dengan perut buncitnya. Dengan saya, yang selalu ada di sampingnya. '*Oh ... Come on! She's cuter. She's getting prettier day by day*!'

Di hadapan kami, sedang terduduk Fathir juga pasangan Indra-Renata dan beberapa teman dari Departemen Anak, yang hampir beberapa bulan ini, menghabiskan akhir bulan mereka di sini. Menemani istri saya yang merengek butuh teman. Dengan modus, acara syukuran.

Dua bulan sebelumnya, ia mengadakan syukuran Rangga bertambah usia.

Bulan lalu, syukuran kesuksesan saya memenangkan tender, *New* Parahyangan. Bulan ini, syukuran kehamilan Lanisa yang hampir tiap bulan ia rayakan. Bulan depan, ia sudah merencanakan syukuran dan do'a bersama untuk kelancaran persalinannya.

Saya, sih, oke saja. Apapun itu. Asalkan dia bahagia.

Keluarga saya yang lain, sedang sibuk dengan urusan perut masing-masing. Sembari bercengkerama dengan kerabat lama. Kami menyediakan banyak *stand* dengan berbagai jenis makanan, di sini. Di teras samping, Mama Lisa menyiapkan *playground,* agar anak-anak nyaman bermain.

Saya sengaja menyilangkan lengan saya di bahu Lanisa. Sudah pasti! Fathir harus tahu, rumah ini dan penghuninya adalah wilayah kekuasaan saya. Termasuk, Lanisa.

"Mas, apaan, sih? Berat banget tangan besar Mas ini." Lanisa berusaha mengenyahkan lengan saya, tapi tak berhasil. Menyerah, ia berbisik, "Mas, malu."

Saya menarik bahu Lanisa, agar mendekat. Kami sedang menikmati menu *barbeque* yang disiapkan oleh koki kami.

"Bro, gak usah posesif. Fathir udah punya pacar sekarang." Indra terkekeh, sambil menyesap minuman sodanya dengan santai.

Saya tetap saja berekspresi datar. Apa peduli saya? Masa bodoh! Fathir punya pacar atau tidak, itu bukan urusan saya dan Lanisa.

"*Congrats*, Bro!" jawab saya.

"*Thanks.* Makasih juga sama Lanisa."

Aku mengeryit. "*Why*? *Why,* Lanisa?"

"*She's* Denada, Mas. *My bestie.*"

Aku memperjelas lagi.

"Sahabat kamu waktu kuliah S1 itu? Yang di Surabaya?"

"Iya. Dia Bedah Anak juga sekarang. Gak tahu tuh, bisa-bisanya Fathir ..."

Fathir terkekeh. Dia masih sesantai ini dengan istri saya. Semoga saja, ia langgeng dengan pacar barunya. Agar tidak mengganggu istri saya lagi.

"Ta, Mas Indra, Fathir, besok bisa ya? *Please please*, bantu acara Mama." Mohon Lanisa.

"Gampaaang ...."

***

"Capek?" tanya Lanisa saat saya sudah keluar dari kamar mandi, dengan handuk menutup rambut yang basah.

Saya mendudukkan badan di lantai, membelakangi dia yang duduk di ranjang. Seperti biasa, ia akan dengan spontan mengeringkan rambut saya, sekaligus memijatnya lembut. '*Bro, ini nyaman sekali.*'

Dulu, Lanisa akan dengan suka rela berdiri, sedangkan saya duduk di ranjang. Sekarang keadaan berbalik. Saya yang menurunkan posisi dan Lanisa yang duduk. Ia harus duduk! Untuk kenyamanan perutnya. Kenyamanan calon anak kami dan mamanya.

"Harusnya Mas yang tanya kamu. Kamu gak capek tiap bulan ngumpulin orang begini?"

"Gaklah, Mas. Aku juga kangen bersosialisasi. Pengen keluar tapi kemana? Paling ke Pondok Indah. Tapi, Mama Papa malah sering ke sini. Mau liburan ... liburanku gagal terus. Kita bulan madunya kapan, Mas?"

Saya bisa mendengar nada suaranya sedikit terbata. Saya berbalik, mendongak menatapnya dan satu bulir air, jatuh merintik dari mata cantiknya.

Astagaa! Bulan madu kami! Saya menjadi semakin bersalah! Pasalnya, bulan madu impian saya dan Lanisa terus saja tertunda, oleh banyak hal.

"Astaga! Sayang, maafin Mas ya?"

Saya ikut kecewa dengan diri saya sendiri.

"Oke. Kamu maunya kapan? Kemana? *I'll make it as my top priority this month. Or when? You decide it*! Asal kamu yakin kamu gak bakal kecapekan dan sakit. Atau mau konsul dulu ke Mamanya Riri?"

PART 37

SI AURORA

"Kamu tunggu sini ya? Aku cek koper kita dulu."

Aku menyanggupinya dengan mengangguk. Bagiku sekarang, ucapan Rey bagai sebuah mantra hipnotis, yang mampu membuatku tak kuasa menolaknya. "Aku telepon Jakarta ya, Mas? Ngabarin kalo kita udah sampai."

Kini, aku sedang terduduk tenang di bangku besi panjang di Bandara Reykjavik, setelah kami selesai melakukan pengecekan visa.

Aku menekan tombol *power* untuk menyalakan gawai pipihku, yang hampir 22 jam penerbangan dimatikan. Mengabari sekaligus menanyakan kabar Mama Lisa, yang sedang aku mintai tolong mengasuh Aldrich dan Rangga.

Hubungan eyang dan cucu yang sempat terputus dua tahun kemarin, akhirnya kembali tersambung dengan kuat. Sangat kuat, sampai-sampai Mama Lisa menawarkan dirinya sendiri, kala Mama Gina telah menyanggupi mengasuh anak-anak sementara.

Ratu Dimitri sudah pasti lengser dari segala hingar-bingar kemewahan yang biasa melekat pada dirinya, dan kini sedang mendekam di dinginnya lantai jeruji besi. Posisi ketua GLAM otomatis kembali ke tangan orang yang tepat. Mama Lisa dan Tante Safa.

Proyek *Modern Town New* Borneo terhenti, sampai waktu yang tidak bisa ditentukan. Mungkin hingga semua uang korupsi yang Hanurdaya selewengkan, dikembalikan. Rey sekarang lebih sibuk mengurus *New* Parahyangan. Aku,

sih, lebih oke dengan yang ini, karena Bandung lebih dekat dari Samarinda.

Sedangkan hingga kini, status orang tua Rangga tetaplah menjadi rahasia kami bersama. Rahasia Handoyo dan Wiraditama. Sampai Rey sendiri yang akan mengungkapnya suatu hari nanti, ketika Rangga sudah dewasa.

Pun denganku, Dokter Lanisa Kenanga Hardiawan Spesialis Anak, akhirnya resmi lengser dari karir kedokteranku di rumah sakit. Berhenti sudah, kegiatanku merawat anak-anak orang lain. Karena justru sekarang, aku akan khusus merawat tiga anak sang Tuan Singa, yang dulu aku tolak mentah-mentah. Anak-anakku sendiri.

Hati-hati! Ternyata benar adanya, bahwa ungkapan benci pada seseorang, justru suatu saat bisa berbalik menjadi bumerang untuk kita. Bumerang sayang.

Usai memberi kabar di sana sini, aku membuka *handbag* kecilku dan mengambil sebungkus coklat yang tadi Rey belikan untukku ketika transit di Dubai. Menunggu sang Tuan Singa tersayang, kembali menjemputku di sini.

***

Pria besar berjambang tipis yang sedang berjalan mendekatiku itu, tidak mengizinkanku menyalakan ponsel sama sekali selama perjalanan. Ia takut kalau-kalau aku jadi mual, mabuk udara, dan muntah.

Aku kadang hanya menonton film atau bermain game di LCD TV depan kursiku, ketika bosan melanda. Sesekali menggulir layarnya dan mengecek pesawat kami sedang terbang di atas langit negara mana.

Aku lebih banyak tidur dan makan saat di pesawat. Mau apa lagi? Tak ada yang bisa aku kerjakan, saat Rey sudah bertitah hanya mengizinkanku tidur dan tidur. Tentulah, tidur dalam hangatnya pelukan tangannya di atas perutku.

Kabin *first class* di lantai atas pesawat Boeing yang kunaiki tadi, hanya tersedia enam bilik saja. Untuk enam orang penumpang, termasuk aku dan Rey di dalamnya.

Bilik Rey bisa dibuka dan tersambung dengan bilikku, sehingga tempat tidur kami bisa disisikan berdekatan. Beruntungnya, kami mendapat tipe *first class* modifikasi terbaru, yang kursi duduk dan tempat tidurnya terpisah. Toiletnya juga mewah dan sangat luas, jika dibandingkan dulu saat aku dan Renata liburan ke Paris dengan *economy class*, di mana toiletnya hanya muat untuk satu orang berdiri.

Aku sudah sangat mirip orang kaya baru yang *katrok*, ketika sedikit-sedikit melongo dan bergumam 'wow' ketika melihat hal baru dan presitisius seperti ini. Bahkan, untuk hal sangat sepele seperti toilet.

Aku harus acungi sepuluh jempol kepada Nathan. Sekretaris terbaik sepanjang sejarah, yang mengatur perjalanan dadakan kami ini. Pasti Rey akan sangat menyesal, jika kemarin ia sampai jadi memecat pria itu.

Kekagumanku sudah seperti layaknya saat pertama kali menaiki *private jet* ke Langkawi saat itu. Tapi kali ini, yang ukurannya raksasa. Bedanya, jika kemarin aku masih menjaga *image* karena ada mertuaku, kini aku sudah tidak malu-malu lagi hanya dengan Rey. Ia justru menjelaskan semua laci-laci kecil tersembunyi di balik dinding bilik ini, sembari menarik sudut bibirnya membentuk seringai bangga.

And talking about our private jet ... Oh sorry! I mean ... Rey's private jet, sudah pasti tidak mendapat izin terbang sejauh ini, dan hanya terparkir rapi di hanggar Halim Perdanakusuma.

Dari CGK menuju KEF, pesawat kami sempat transit di dua bandara, yaitu di Dubai dan di Glasgow. Lumayan, setidaknya aku bisa meregangkan tubuh dengan berjalan-jalan mengelilingi bandara tempat kami transit.

***

Sekarang, pria kesayanganku sudah datang tanpa membawa koper kami, ketika aku justru sibuk membayangkan perjalanan naik pesawatku, sebagai penutup akhir dari semua badai yang sempat menghantam bahtera rumah tangga kami, beberapa bulan lalu.

Kemana koper kami?

***

Reykjavik. Ibu kota Iceland. Salah satu negara di ujung utara bola dunia ini, berhasil mengalihkan rencana awal liburan kami ke Swiss, demi berburu aurora lebih dulu. Keajaiban dunia yang konon begitu memukau di langit tergelap Iceland di musim semi.

Dari sepengetahuanku yang aku baca dari sang master sumber dari segala sumber informasiku, Mr. Goo, aurora hanya bisa dinikmati di bulan Maret sampai April, juga September sampai Oktober ketika musim dingin.

Sedangkan ini adalah akhir bulan April dan besok sudah bulan Mei. Terlambatkah kami? Seharusnya aku merengek meminta bulan madu sejak bulan kemarin. Sial.

Iceland is the most peaceful country in the world, with very low crime rate, and of course no corruption. Great air quality, great water quality, and cold. Really cold! Di sini, sangat ... amat ... dingin.

Suhu di akhir musim semi dan awal musim panas ini, bahkan hanya 6 derajat celcius. Karena aku sering merasa gerah akhir-akhir ini, berlibur ke sini menurutku adalah pilihan tepat.

Hanya berlibur, tidak untuk tinggal lebih lama. Banyak yang bilang, Iceland adalah *the best country to live in.* Tapi bagiku, aku tidak akan kuat tinggal berlama-lama di negara dingin ini. Aku masih sangat sayang hangatnya Indonesia, dan segala hiruk pikuknya. Meskipun polusi dan korupsi masih bertengger di mana-mana.

Iceland. Welcome to Iceland, Lani! Dingin, sepi, romantis, menakjubkan. Aw! *This is perfect!*

"Ngapain, sih, cekikikan sendiri? Gak kemasukan jin Iceland 'kan?"

"Apaan, sih?!"

Rey mengulas tawa jahilnya, sembari memanjangkan pegangan koper kabin kami, lantas mengulurkan tangan satunya ke arahku. Menungguku menyambut tangannya dengan genggaman. '*Yeayy! Gue beneran bulan madu.*'

"Udah yuk. Kopernya yang gede udah dibawain ke *car rental.*"

Rey berencana menyewa mobil. Ia akan menyetir sendiri, tanpa sopir dan *tour guide.* Dengan hanya berbekal ingatan terakhirnya saat ke sini, dan Google *maps* untuk membantu kami membaca arah.

Tidak ada lagi Pak Danu, Pak Sapta, Pak Rudi dan juga Baim. Tidak ada siapapun yang bisa Rey titah, kecuali Nathan yang membantu administrasi per-*booking*-an ini secara *online.*

Tidak ada pula Bi Wati, Debi atau delapan asisten kami yang lain, yang bisa aku mintai tolong untuk memasak ataupun *laundry* pakaian.

Hanya aku dan Rey. Hanya kami. Berdua saja. Berjalan layaknya sejoli yang sedang memadu kasih dan tersesat di ujung dunia. Aw! Ini seperti drama Korea yang pernah kutonton, di mana sang tokoh saling bertemu di danau paling mempesona di Swiss. Hanya saja, kisahku berada di Iceland.

Rey menggandengku menuju *car rental* sekitar beberapa puluh meter di sisi luar bandara, dengan tangan yang masih menggenggamku.

Begitu kami sudah mendapatkan mobil kami, Rey mengarahkan kemudi mobil selama lima belas menit menuju Harbour View Grindavik, sebuah penginapan seperti rumah

kotak-kotak, yang terpisah satu sama lain dan semua menghadap ke danau. Sangat memikat mata!

***

Di sini, hanya hamparan air jernih dan hijaunya rumput yang tak begitu panjang, terpampang nyata di depan mataku.

"Sini!"

Rey datang dengan menawarkan selimut tebalnya, ketika aku duduk menikmati pemandangan di depan kami lewat dinding kaca besar, sambil menyesap coklat hangat. Rey memelukku dari belakang dan melingkarkan tangannya ke perutku. Mengusap-usap lembut di sana.

Aku menyandarkan punggungku di dada bidangnya yang sangat lebar sekaligus hangat. Sangat pas untukku.

Bagiku, ini sore yang paling menyenangkan.

"Eh. Gerak-gerak ini," ujar Rey dengan nada terkejutnya.

"Adek kecapekan gak? Seneng 'kan? Jangan ganggu Mama ya? Mama lagi pengen liburan sama Papa."

Aku menyikut perutnya pelan. Mendongakkan kepalaku demi melihat pasang matanya yang teduh.

"Apa, sih, Mas. Ini yang mau liburan bayinya kok." Rey menyipitkan salah satu sudut matanya. Dia sepertinya hafal jika aku menggunakan anak bayiku sebagai modus. "Mmm ... aku sama Dek Bayinya maksudku, hehe ..."

"Kamu gak hitung aku?"

"Hehe ... iya juga ya? Emang Mas juga anggap ini liburan? Bukan buat nyenengin kami aja?"

Rey mengeratkan pelukannya.

"Gak dong. Aku juga mau liburan. Ngapain kerja capek-capek, kalo kita gak bisa nikmati jerih payah kita."

"Tumben kepikiran gitu? Bagus bagus! Emang bener. Mas harus banyak-banyak piknik. Biar gak cepet tua."

"Aku masih muda, Lanisa. Mau punya anak berapa lagi aku juga masih sanggup buat nafkahi."

"Hehe ... Udah tiga, Mas."

Ia menempelkan bibirnya ke pipiku. Lembut, tapi berhasil membuat perasaanku membuncah tak karuan. Aku masih saja berdebar, saat Rey melakukan segala manuvernya padaku.

"Oh iya, ini kamu gak capek 'kan? Apa perlu kita *check up* dulu ke pusat kota?"

Aku menatap pasang matanya yang tajam. Mata yang selalu awas layaknya mata elang. Tanganku menunjuk satu per satu indera untuk menerangkan bahwa aku baik-baik saja.

"Gak perlu. Lihat! Bibir aku gak pucet 'kan? Nih kantong mata aku juga seger. Kebanyakan tidur malah. Gak berasa capeknya, kalo diajak jalan-jalan begini. Beneran!"

Aku maklum jika sejak kemarin Rey selalu menanyakan hal yang sama seperti sekarang ini. Setiap kami transit, ia juga menawariku untuk *check up* ke pusat kesehatan bandara.

Pria beralis tebal ini, memang penuh perhitungan. Ia lebih panik jika tidak punya persiapan apa-apa. Maka sejak sebelum berangkat, ia menyuruhku agar mengajarinya hal dasar sebagai suami siaga, bila terjadi hal-hal tidak diinginkan padaku dan sang bayi. Mengajari apa yang pertama kali harus dilakukan, hingga jenis obat-obatan yang aku bawa, ia juga sudah tahu.

Untungnya Iceland termasuk negara dengan fasilitas kesehatan yang cukup baik. Rey pun tak akan mengambil resiko mengajakku jauh-jauh dari pusat kota. Mungkin hanya ke Blue Lagoon, melihat aurora besok malam di Hella, juga berkeliling menikmati hamparan lukisan alam yang sangat memanjakan mata.

Kami juga tidak mungkin mengunjungi kawah magma yang terkenal di sini, ataupun gua es yang hanya ada saat musim dingin. Itu terlalu beresiko.

Setelah ini, Rey lebih memilih melanjutkan penerbangan ke Zurich, jika kami belum puas berpetualangan di Iceland.

***

Awal bulan Mei di Hella, sungguh keberuntungan, sepertinya sedang berpihak pada kami.

Langit tak berawan dan bersih. Suasana benar-benar gelap, kecuali sang *Northern Lights* yang paling fenomenal, kini tengah bersinar sangat cantik di langit di atas kami. Memukau setiap pasang mata orang yang duduk di dalam ruangan masing-masing, dengan tatapan terfokus pada indahnya kemilau aurora.

Kami sudah berpindah tempat menginap. Di tempat ini, ada dua jenis persewaan. Tenda dan *guesthouse.*

Rey lebih memilih *guesthouse* berdinding kaca, dengan penghangat di dalamnya. Tapi entah kenapa penghangat ini tidak berefek apa-apa.

Kami duduk berdampingan di sofa tebal tapi kecil. Hanya cukup untuk dua orang. Tangannya erat tertaut di bahuku. Kami sudah lengkap dengan *coat* tebal, sarung tangan, dan selimut besar untuk mengurangi dingin yang menusuk tulang di malam hari.

Tanganku pun bergelayut di lengannya. Kepalaku menyandar manja di bahu Rey. Mencari kehangatan dari tubuh besarnya. Wangi parfumnya menguar, hingga membuat aku terlena.

Hening. Tidak ada orang lalu lalang. Tidak ada orang berkomentar. Seperti itu dan ini cukup lama, hingga Rey bersuara.

"Dingin gak?"

"Gak kok," jawabku tanpa menatap matanya.

"Makasih ya, Lanisa." Aku berusaha menggerakkan kepalaku, mencari pasang mata berwarna hitam favoritku, yang bibirnya baru saja mengucap terima kasih.

"Kenapa makasih?"

"*Do you know*, Lanisa?" Aku menggeleng. Rey mengambil tanganku, dan mengisi sela-sela jariku dengan jarinya. Ia menunjukkan genggaman tangan kami di depanku.

"*It takes hands to build a house, but only you ... and your heart, that can build a home.* Rangga, Aldrich, *and I. You're our home*, Lanisa. Sampai mati, Mas cinta sama kamu, Lanisa."

Ada debar hebat menyerang jantungku. Juga ada sebongkah rasa lega, bangga, bersyukur, cinta, bercampur menjadi satu dan memenuhi ruang besar di hatiku. Sangat besar, aku sediakan hanya untuknya. Aku bisa melihat tatapan serius Rey saat mengucapkan itu. Rasa ini terlalu meluap, hingga aku tak sanggup menahan air mata bahagiaku, untuk ikut serta menggenang. Sebulir air meluncur dari mataku.

Aku tidak bisa membalasnya dengan satu patah kata pun. Rey menarik sudut bibirnya. Senyumnya selalu menjadi candu bagiku.

Genggaman tangan kami sudah terlepas, terganti dengan tangannya mengusap pipiku yang basah.

Kini, wajahnya mendekat. Semakin dekat, hingga tanpa kusadari tangannya sudah berpindah ke belakang leherku. Aku memejamkan mata. Pada detik berikutnya, Rey sudah menghujaniku dengan beribu kasih sayangnya, di bibirku. Sangat dalam, hingga aku tidak bisa membandingkan lagi kebahagiaan ini dengan kebahagiaanku lainnya.

Sempurna. Semua terasa sempurna.

Rey terlalu banyak memberiku cinta sejak menikah. Dengan hatinya, sikapnya, Rangga, Aldrich dan tidak lupa juga keluarganya.

Aku tak tahu lagi siapa yang seharusnya berterima kasih. Aku, ataukah dia?

Seharusnya aku. Ya, seharusnya aku.

"Makasih, Mas Rey ... Aku juga cinta sama Mas Rey."

EXTRA PART 1

Bersin. Dia bersin. Lagi-lagi, suamiku bersin.

"Mas, kok kayaknya gak mempan ya obatku?"

"Kamu jangan-jangan ngasihnya dosis anak ya?" jawabnya dengan ekspresi cemberut yang dibuat-buat.

"Hahaha ... bisa aja kamu, Mas." Aku menepuk bahunya pelan. "Gak mungkinlah. Badan segede ini mana mungkin Lani kasih dosis anak?" sanggahku lantas mengusap-usap punggung Rey yang sejak tadi batuk dan bersin bergantian.

Kami sedang duduk di sofa *SilverKris First Class Lounge Singapore Airlines* di *Changi Airport,* menunggu pergantian pesawat yang akan terbang ke Jakarta. Dan dalam setengah jam lagi pesawat kami akan *take off.*

"Apa ke dokter sini dulu yuk?" ajakku yang kesulitan bangun dari duduk karena perut besarku.

"Gak usah! Udah ada Dokter Lanisa ini," rayunya dengan senyuman super lebar, lantas tangannya menarikku pelan untuk duduk. "Di sini aja, bentar lagi juga ada pengumuman masuk pesawat."

"Ya udah." Aku menyerah. Aku yakin Rey yang hampir tiap pagi berolahraga meskipun di cuaca sedingin Iceland dan Swiss, tidak akan tumbang hanya karena batuk pilek.

"Mas?"

"Hemm?"

"Jangan-jangan ... ini gara-gara Mas lari keliling Iseltwald tiap pagi ya?"

Selesai berpetualang di Iceland, akhirnya kemarin Rey juga mengajakku mampir ke Swiss selama tiga hari. Tepatnya

ke Iseltwald, sebuah desa kecil di kota Interlaken. Di sanalah, danau paling romantis versiku berada. Sejujurnya, aku sudah sangat puas dengan suguhan bulan madu kami di Iceland, bahkan sampai lupa sejenak dengan impianku ke Swiss. Aku pun mengajaknya untuk pulang ke Indonesia saja, mengingat Rey yang sering mengeluh hidungnya mampet tiap pagi. Tapi Rey memaksa. Dia merasa harus menuruti semua permintaanku, takut kalau-kalau anaknya ini akan menjadi pecandu drama seperti Mamanya.

Rey tidak mau jika kelak anak lelaki ketiganya ini menjadi tipe lelaki melankolis layaknya di drama. Apa salahnya dengan pria melankolis? Melankolis bukannya tidak harus cenderung selalu murung dan lamban, bukan? Seorang melankolis adalah pendengar yang baik, romantis, punya empati tinggi, juga pemikir. Banyak wanita kadang justru mendambakan mendapat seorang pasangan yang romantis. Tidak sepertiku, yang berjodoh dengan pria berjambang tipis dengan ekspresi super datar. Entah guna-guna apa yang ia pakai, tapi aku terlanjur jatuh cinta padanya. Rey tak akan tergantikan dengan tipe pria apapun dan di manapun. Meski pun datar, tapi baiknya minta ampun. Kalau seperti ini caranya, aku bersedia dihamili lagi demi mendapat kebaikannya yang melimpah ruah itu. Aw!

"Hahaha ... gak mungkin," elaknya.

Tak berselang lama, pengumuman dari petugas untuk kami agar segera masuk pesawat berkumandang. Kami berjalan beriringan dengan Rey yang menggiring koper kabin dan salah satu tangannya memegang ponsel. Rey melakukan panggilan terakhirnya untuk Nathan.

"Nathan. *Book* satu kamar di rumah sakit ya? Saya tiba 1 jam lagi. Kita hamper *take off*."

Aku mengernyit. Untuk apa Rey memesan kamar di rumah sakit alih-alih kamar hotel untuk kami beristirahat?

"Kok? Kok kamar rumah sakit, sih? Mas mau dirawat di sana?"

"Bukan Mas. Tapi kamu," senyumnya.

"Loh?" Aku terkaget-kaget. "Lani gak papah, ngapain dirawat? Gak Mas aja periksa bapilnya?"

Rey merangkul bahuku setelah memasukkan ponsel ke kantong celana.

"Aku mau cek bayinya, Lanisa. Udah dua minggu aku gak lihat dari USG."

"Astaga ... gak perlu. Masih aktif kok!" protesku.

"Gak papah. Biarin kamu di infus, suntik-suntik vitamin gitu mungkin, atau apalah ... biar gak kecapekan!"

"Ya Allah, aku gak sakit, Mas!" rundungku.

"Pokoknya mampir aja, kalo gak mau dirawat. Mas mau lihat dia dari USG!" ngototnya.

"Oke! Lani mau. Tapi ke poli aja. Gak rawat inap. Dan ... Mas juga harus periksa ini flunya."

"That's a deal then!"

***

Dan benar saja, begitu kami sampai, Nathan membawa kami menuju rumah sakit tempat terakhir aku dirawat. Rumah Sakit Royal yang konon memang terkenal dengan fasilitas mewahnya. Mama Riri ternyata juga punya jadwal praktek di rumah sakit ini dan merawatku waktu itu. Mungkin kapan-kapan, ketika anak-anak kelak sudah lebih besar, aku akan mencoba melamar pekerjaan di sini. Pasti gajinya besar!

"Dok Lani, kok tensinya naik ya? Seratus empat puluh per sembilan puluh ini?"

Sontak jantungku seperti mendapat kilatan listrik. Bagaimana bisa? Aku baik-baik saja saat di sana. Aku mengecek dengan alat yang kubawa tiap hari dan hasilnya

selalu normal. Aku memindahkan pandanganku pada Rey. Dia juga ikut bertanya-tanya dengan raut mukanya.

"Kemarin bagus kok, Suster. Kita cek tiap hari. Saya juga lihat!" sangkal Rey tidak percaya.

"Coba lagi, Suster!" tambahnya yang masih ragu dengan hasil pemeriksaan sang suster.

"Iya bener kok, Dok, Pak. Mungkin nanti konsul saja di dalam sama Dokter Hasanah."

Tanganku gemetaran, lantas aku mencoba mencari pegangan dengan menggenggam tangan Rey. Aku takut. Hampir tiap hari aku menolong bayi yang harus lahir sebelum waktunya karena sang ibu mengalami darah tinggi hingga gejala *Preeklampsia*. Tangan Rey ternyata juga dingin. Berbeda dengan dingin tangannya yang sering kurasakan saat di Iceland. Kini, tangannya dingin dan berkeringat.

"Kamu tenang ya? Kalo panik, nanti tensinya beneran tinggi lagi. Tarik nafas!" perintahnya.

Akhirnya kami memasuki poli Dokter Hasanah tanpa antrian panjang, karena telah Nathan memesankan aku di urutan pertama. Kami masuk dengan raut khawatir. Mamanya Riri menyambutku dengan pelukan hangat dan candaan menagih oleh-oleh dariku.

"Duh, yang abis dari *babymoon*. Mana nih oleh-olehnya?" candanya.

"Oh iya. Ini, Dok." Rey membuka lantas mengaduk *handbag*-ku yang sejak turun dari mobil ia bawakan, lalu mengeluarkan dua buah arloji khas dari Swiss.

"Ini buat Tante sama Riri."

"Aduuuhh ... Tante bercanda, Lani. Ya Allah, tapi makasih, duh kamu ... kemarin Tante abis dari rumah mama kamu padahal."

"Iya gak repot kok, Tante."

"Ya udah yuk tiduran ya, kita cek USG-nya. Udah lihat tensinya ya tadi? Gak usah khawatir dulu ya, Pak. Ya, Lani. Nanti kita cek darah dan urin juga biar pasti, oke?!"

Aku mengangguk dan pasrah mengikuti arahan Dokter Hasanah. Hasil pemeriksaan USG baik, dari segi berat badan janin, posisi dan juga detak jantungnya. Rey mengaku sering berdebar saat mendengar detak jantung anak kami. Pun denganku. Anak ini masa depan kami. Selain juga kakak-kakaknya, Aldrich dan Rangga.

"Dirawat dulu ya, Lani? Sambil pemeriksaan lab. Biar kamu gak kecapean juga?"

"Tapi, Dok."

Aku meremas kuat tangan Rey yang menggenggamku di bawah meja. Ibu jarinya mengusap punggung tanganku. Menenangkanku.

"Gak papah, nurut aja!" katanya.

EXTRA PART 2

"Udah ah. Mas kayak gini malah bikin aku jadi ikutan deg-degan tahu."

Rey yang saat ini sedang duduk di sampingku, terus mengusap tanganku yang kini sudah terpasang jarum infus lengkap dengan selangnya. Sikap diamnya yang dia tunjukkan sejak semalam, semakin lama justru membuatku semakin berdebar menghadapi proses operasi yang akan dilakukan sebentar lagi.

Baru kali ini jantungku berdetak begitu kencang ketika akan masuk OK. Karena kini, peranku berubah menjadi pasien. Seorang pasien yang harus pasrah berserah pada dokter yang akan menanganiku.

Sejak kepulangan kami dari Swiss kala itu, Dokter Hasanah terus memantahu tekanan darahku. Meskipun hasil laboratorium darah dan urin tidak menunjukkan tanda-tanda mengkhawatirkan, tapi tetap saja dari sudut hatiku paling dalam, aku khawatir. Beliau memberiku obat antihipertensi dan beberapa vitamin. Beruntungnya, tekanan darahku menjadi normal berkat bantuan obat-obat tersebut.

Bedrest pun berlanjut hingga kini usia kehamilanku memasuki usia empat puluh minggu. Dokter memberi kami pilihan, akankah kami mengambil jalan persalinan normal, atau dengan operasi caesar. Di mana keduanya sama-sama memiliki resiko. Tapi, pada akhirnya keputusan Rey adalah keputusanku. Dia memilih jalur aman agar aku tidak perlu mengejan dan meningkatkan tekanan darahku.

Kini, detik demi detik waktu, rasanya berjalan sangat lama. Sesekali aku menatap pintu, menunggu suster membukanya dan membawaku ke OK.

"Kamu sehat ya? Kamu bisa, Lanisa. Kamu bisa!"

Aku terkekeh mendengar suaranya menyemangatiku. Sembari mencoba menenangkan perasaanku di tengah kepanikan yang sedang mendera kami berdua.

"Iya, doain ya!" jawabku dengan mengedipkan sebelah mata. Tangan Rey kini berganti mengusap kepalaku. Entah kenapa akhir-akhir ini, sepanjang aku mengandung, adegan romantisku lebih sering terjadi di rumah sakit, daripada di tempat berwisata. Harusnya aku menikmati masa-masa menjadi istri Rey di tempat yang lebih menakjubkan, seperti saat di Iceland dan Swiss.

"Makasih ya ... udah segini beratnya mengandung anak Mas. Setelah ini, kita KB aja! Mas gak berani lagi, lihat kamu sembilan bulan kayak gini terus," imbuhnya.

Aku mengangguk. Sebenarnya tidak terbersit penyesalan sedikit pun dalam hatiku, dengan apa yang aku alami selama kehamilan ini. Konon katanya, aku bisa menuai pahala yang berlimpah dari keadaan seperti ini. Ini juga anakku. Aku akan melakukan apapun untuknya. Seberat apapun, semaksimal apapun. Namun, mungkin aku juga harus memikirkan kekhawatiran keluargaku yang lain. Rey, Aldrich, Rangga dan bayi ini kelak. Aku masih punya misi sangat amat panjang untuk merawat mereka. Mereka membutuhkanku. Aku pun membutuhkan mereka.

"Mama kok lama ya, Mas?"

"Sabar ya ... pasti ini Rangga makannya diemut. Jadi lama. Apa aku telepon dulu sekarang?"

Aku mengangguk. Jujur, mungkin sekarang rasanya aku terlihat sangat kekanakan. Tetapi, aku sangat ingin orang-orang tersayangku ada di sampingku hari ini. Bahkan aku meminta Romi untuk mengambil cuti sehari, khusus untuk menemaniku juga.

"Ah ... manja lo, Kak. SC aja minta ditemenin," kata Romi ketika tadi ia datang, sebelum akhirnya berpamitan

dengan yang lain untuk makan siang bersama di cafetaria bawah. Terserah apa yang Romi katakan, aku hanya mau semua di sini.

"Maaf lahir batin ya, Rom. Gue banyak salah sama lo."

"Yee ... apaan, sih?! Kayak Lebaran aja lo. Biasanya juga gue yang disuruh minta maaf. Maafin gue yak. Hahaha ... udah ah. Lebay lo, Kak. Tumben banget!" Romi memang adik tak beradab. Bisa-bisanya dia menganggapku berlebihan.

***

Tak berselang lama, dua orang suster bangsal kelas VVIP datang menjemputku. Mereka membantuku mengganti pakaian, lalu mendudukkanku di sebuah kursi roda yang Rey dorong sendiri menuju OK. Mama dan semua keluargaku langsung menuju pintu masuk OK, setelah Rey memberitakan bahwa aku sedang dibawa ke ruang operasi itu.

"Banyak doa, Lanisa," ucap Rey di belakangku yang sedang mendorong kursi roda.

"Iya."

"Tenang aja, Bu. *Insya Allah* kami doakan semua lancar. Sehat dedek bayi dan mamanya," kata suster yang berjalan di sampingku.

"Aminnn ... "

Semua mendoakan aku. Semua menginginkan aku dan bayiku sehat. Suamiku, bahkan juga suster yang belum lama kenal denganku. Pun sekumpulan keluargaku di depan sana, yang berdiri menunggu kursi roda yang membawaku sampai pada mereka. Mereka tersenyum. Hatiku lega. Seketika bahagia menyelimutiku, menutup resah gundah yang sejak tadi mengganggu. Aku sehat. Aku akan baik-baik saja.

***

Suara tangis bayi menggema di seluruh isi ruangan.

"Laki-laki, Lani," ucap Dokter Hasanah padaku. "Selamat ya ... "

"*Alhamdulillaaahhh* ... makasih banyak, Sayang." Rey mengeratkan genggamannya di tanganku.

"Makasih, Dokter, Suster," tambahnya.

Aku menoleh sejenak pada pria bertubuh besar yang sedang berdiri di sampingku, sesaat setelah dokter mengambil bayiku dan membersihkannya. Rey mengusap bulir air matanya dengan lengan, ketika memandang manusia kecil yang baru saja terlahir di dunia itu. Matanya mengikuti kemana pun dokter membawa bayi itu. Lalu, dia mengalihkan pasang matanya padaku. Ia tersenyum. Badannya sedikit maju untuk mencium pelipisku.

"Hebattt ...! Lanisa-nya Mas ... hebattt ...!" Aku tersenyum. Bahagia sekali rasanya ada dia, yang menyebutku hebat.

Rey mencium pelipisku berulang kali. Rasanya, aku jadi malu sendiri dengan dokter dan perawat anestesi yang duduk di dekat kami.

"Laki-laki, Sayang. Anak Mas laki-laki lagi," tawanya renyah, hingga badannya bergetar. Mengiringi bahagianya.

***

"Papaaa ... Bintang ini lho ... gangguin Kakak! Sarung Kakak melorot!" teriak Aldrich yang mengadu pada Rey di sebelahnya. Aku dan Rey kompak terbahak melihat tingkah ketiga anak lelaki kami ini.

"Sini ... Bintang sama Mama," ajakku.

Aku melakukan usaha penyelamatan dengan mengambil bayi delapan bulan di depanku, yang memang sedang asyik-asyiknya merangkak ke sana kemari. Lalu, memangku Bintang yang sejak tadi menarik sarung kedua

kakaknya yang sedang belajar menjadi makmum sholat Papa Rey.

Sarung mini yang tadi Debi pakaikan pada Rangga, juga sudah tergeletak berantakan di atas sajadah mungil miliknya. Sejak tadi yang dilakukannya hanyalah tiduran di atas sajadah. Tangan kanannya memegang botol susu, sambil bergumam mengamati kami di setiap gerakan sholat yang kami lakukan.

"Aduh ... anak Papa. Yang sabar ya sama adeknya. Bintang deket-deket Kakak, karena Bintang sayang Kakak." Rey memeluk Aldrich sambil menegurnya.

"Gak mau! Aldrich maunya sayang Mama aja."

"Bolehlaaah ... Papa juga sayang Mama. Tapi 'kan sayang kita banyak. Jadi bagi-bagi dong ...!" kekeh Rey.

Aku mendengarkan dengan seksama, setiap nasehat yang terucap dari bibir Rey pada anak-anak kami, yang entah kenapa begitu menentramkan hatiku.

Aldrich spontan beringsut dari pangkuan Rey, mendatangiku, lalu memelukku yang sedang memangku Bintang. Tak terima ditinggal, Rangga dengan botol susunya, ikut berlari menerjangku.

Anak-anak lelakiku. Pelindung kami kelak, jika usia lanjut tiba. Anak-anak yang aku dan Rey akan didik menjadi lelaki sholeh. Sekaligus, penerus Wiraditama.

"Loh, kok Papa ditinggal?" protes Rey ketika melihat ketiga anaknya berada dalam dekapanku.

"Papa ikut ... kalo gitu!"

Rey mundur dari tempat sholatnya, merentangkan selebar-lebarnya kedua tangan besarnya, lalu merengkuh kami berempat menjadi satu dalam pelukan hangatnya. Aku kira, memiliki Rey sudah membuat hidupku sempurna. Sangat sempurna. Namun, ternyata aku salah. Memiliki mereka berempatlah kesempurnaan tertinggi dalam hidupku.

"Papa sayang Mama. Papa juga sayang Kakak Al, Dek Ga, juga Dek Bintang. Sayaaangg banget ...!"

TENTANG PENULIS

Nama asli penulis adalah Ustavian Hasanah. Lahir di Klaten, 30 Agustus 1988. Saat ini masih aktif bekerja sebagai seorang dokter di sebuah pusat kesehatan.

Memulai debut di pertengahan 2020, kini Shining Haha sudah menelurkan 5 karyanya yang sebagian besar bergenre romantis kedokteran. Karyanya sudah dibaca ratus ribuan hingga jutaan orang di platform baca *online*. Si penyuka *happy ending*, penyuka tidur, dan menghalu. Semoga karya-karyanya memberi banyak manfaat dan inspirasi bagi Anda sebagai pembaca.

Terima kasih atas dukungan Anda dengan terus membeli karya Shining Haha melalui jalur legal.